

GR

# Mira Dewi

DI BIBIRNYA  
ADA DUSTA

KARYANYA TERBANYAK DIFILMKAN

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta**

**Lingkup Hak Cipta**

**Pasal 2:**

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana:**

**Pasal 72**

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiaran, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

*Mira W.*

DI BIBIRNYA  
ADA DUSTA



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta, 2010



KOMPAS GRAMEDIA

**DI BIBIRNYA ADA DUSTA**

Oleh Mira W.

GM 401 01 10.0054

Foto dan desain sampul: Delia Marsono  
(email: [design@bubblefish.com.au](mailto:design@bubblefish.com.au)  
website: [www.bubblefish.com.au](http://www.bubblefish.com.au))

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Kompas Gramedia Building,  
Blok I Lantai 5  
Jl. Palmerah Barat 29–37,  
Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,  
anggota IKAPI,  
Jakarta, Juli 2003

Cetakan ketiga: Desember 2010

344 hlm; 18 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 6469 - 2

---

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta  
Isi di luar tanggung jawab percetakan

*"Di dalam hidupku, memang melintas banyak wanita. Tetapi hanya seorang yang kuundang singgah di hatiku."*

## **LEMBAR PEMBUKA**

"KAMU sungguh-sungguh mencintaiku?"

"Masih perlu tanya?"

"Tidak. Tapi aku ingin kamu mengatakannya lagi."

"Aku mencintaimu. Dengan segenap hatiku."



"Aku tidak percaya kamu mencintaiku."

"Pernahkah aku minta kamu percaya?"

"Kamu pasti akan meninggalkanku. Seperti kamu meninggalkan gadis-gadismu yang lain. Habis manis sepah dibuang."

"Itu pasti permen karet."



"Kamu tidak akan meninggalkanku?"

"Sampai nyawa meninggalkan tubuhku."

"Aku percaya. Cinta kita abadi. Meskipun hanya kita yang mengerti nilainya."

Ketika napas mereka bertemu, tubuh mereka pun bersatu dalam dekapan hangat yang tak terpisahkan.



"Kamu pasti tidak mau mengawiniku, kan?"

"Buat apa kawin kalau kita lebih bahagia begini?"

"Tapi aku ingin menikah. Ingin jadi istrimu yang sah! Bukan cuma pacar! Teman gadismu yang kesekian!"

"Apa sih gunanya selembar surat nikah? Ada suratnya atau tidak, kita tetap bisa berhubungan senikmat ini, kan?"

"Tapi aku ingin berhubungan seks dengan suamiku! Bukan dengan seorang *playboy*! Kamu harus memutuskannya malam ini juga. Ambil. Atau tinggalkan!"

"Lho, kok kayak jual barang?"

Dan seperti yang selalu dilakukannya selama ini, dia memilih yang kedua.

# BAB I

"KAMU mesti tolongi aku, Roy."

Itu pasti sebaris kalimat sakti yang paling sering diucapkan Ray kepada saudara kembarnya. Herannya, kalimat yang mirip mantra itu sembilan puluh sembilan koma sembilan puluh sembilan persen pasti manjur.

Sejak kecil Ray memang selalu minta tolong adiknya. Pokoknya jatah yang tidak enak, pasti bagian Roy.

Bahkan ketika mereka sudah berpisah, Ray masih sering minta advis. Tentu saja advis dalam memikat pacar dan membohongi mereka. Karena Roy memang pakarnya.

"Tahu," sahut Roy santai seperti biasa. Dia masih asyik main *game*. Hobinya yang kedua setelah main cewek. "Kalau tidak masa sih jauh-jauh kamu terbang ke Ozi? Memangnya sudah nggak ada cowok keren di Jakarta?"

"Aku serius, Men!"

"Kapan sih Ray Putra Fajar pernah nggak serius? Sudah kubilang, kamu keberatan nama! Mendingan minta izin sama Papa buat ganti namamu jadi Ray Putra Semut!"

"Ini semua juga gara-gara Papa!" keluh Ray tanpa menghiraukan seloroh saudara kembarinya.

Biarpun kembar identik, sifat mereka memang berbeda. Mungkin akibat pengaruh lingkungan.

Sejak berumur sepuluh tahun, Roy sudah dibawa ibunya tinggal ke Australia. Sementara Ray tetap tinggal bersama ayahnya di Jakarta. Sifat ayahnya yang keras, cara mendidiknya yang kaku, membuat sifat Ray tidak sesantai saudaranya.

"Papa memaksamu meninggalkan Boney?"

"Papa tahu juga nggak!"

"Papa pasti tahu kalau kalian sudah enam tahun hidup bersama tapi dia belum punya cucu juga!"

"Serius dikit kenapa sih, Roy? Kamu pikir aku datang jauh-jauh ke sini cuma buat guyon?"

Roy tertawa geli. Tentu saja dia tahu sekali kisah cinta miring saudara kembarnya. Tidak ada rahasia di antara mereka meskipun mereka sudah berpisah sejak berumur sepuluh tahun. Telepon. SMS. Email. Mereka tidak pernah kehabisan cara untuk saling bercerita dan berbagi rahasia.

"Soal apa lagi? Papa menyuruhmu cepat-cepat jadi dokter? Dia sudah bosan bayar uang kuliahmu? Atau Papa sudah ingin punya dokter pribadi

di rumah? Supaya tidak usah bolak-balik *checkup* ke rumah sakit?"

"Papa menyuruhku kencan dengan seorang gadis!"

Itu pasti perintah yang paling ditakuti Ray. Lebih takut daripada disuruh ke kuburan malam-malam. Apalagi sekarang. Sesudah setan-setan rajin muncul di layar TV. Kesan seramnya jadi berkurang. Tapi kalau Ray disuruh pacaran dengan cewek... nah, itu baru seram!

Tawa Roy meledak lagi. Kali ini malah dua kali lebih keras sampai si Olie, *chihuahua* yang sedang terlelap di bawah kakinya, terlonjak kaget. Dia mengangkat kepalanya. Dan matanya menatap Roy dengan penuh tanda tanya. Kalau bisa bicara, barangkali mata itu akan berbunyi begini,

"Kenapa sih bangunin anjing tidur? Ketawa yang sopan dikit dong! Emangnya cuma kamu yang tinggal di sini?"

"Sialan kamu, Roy!" rutuk Ray kesal. "Kenapa malah ketawa?"

"Nah, bawa saja Boney M-mu menghadap Papa! Apa susahnya?"

"Kamu mau Papa dapat serangan jantung?"

"Sampai kapan kamu mau menyembunyikannya? Suatu hari kan Papa pasti tahu juga!"

"Kamu tahu berapa anak Papa sekarang?"

"Perlu pakai kalkulator?"

"Setengah lusin minus dua!"

"Masih neto, kan? Belum termasuk kamu?"

"Dan kamu juga!"

"Aku pasti sudah dicoret dari surat warisnya! Papa pasti pikir Mama akan mewariskanku Opera House!"

"Papa kan tahu ayah tirimu cuma punya apartemen mungil di Botany."

"Tapi Mama tidak akan mengizinkan aku menerima sesuatu dari Papa. Biar cuma gigi palsunya sekalipun!"

"Barangkali kamu memang tidak butuh lagi uang Papa. Kamu kan sudah jadi dokter hewan. Biar praktekmu masih sepi, nggak susah kalau cuma kasih makan Ascaris di perutmu. Lain dengan aku, Roy. Kamu kan tahu berapa pendapatan dokter yang baru lulus?"

"Tahu. Pasti cuma mampu beli Hermes di Mangdu. Kayak Rolex yang kamu bawa untukku ini, kan?"

"Aku sudah rela DO. Biar tidak jadi dokter asal bisa cepat cari duit. Tapi mahasiswa kedokteran tingkat akhir bisa kerja apa selain jadi detailman?"

"Narik ojek."

"Boney kan cuma jual asuransi. Itu juga baru mulai. Masih coba-coba. Pendapatannya tidak tetap."

"Kenapa nggak suruh dia jual narkotik saja? Cepat kaya. Juga cepat masuk neraka!"

"Kamu bisa serius dikit nggak sih?"

"Memangnya kalian sudah ngebet ingin buru-buru menikah? Mau nikah di mana? Siapa yang mau menikahkan? Mendingan kamu bangun deh, Ray! Jangan mimpi terus. Sudah siang nih!"

"Kami sudah nekat, Roy. Bagaimanapun, kami sudah janji akan hidup bersama. Tidak peduli tidak ada yang mau menikahkan kami. Yang penting, kami saling mencintai."

"Ya sudah. Apa lagi yang diributkan? Beli saja dipan. Siang buat praktek. Malam buat tidur...."

"Terus kami mau makan apa?"

"Batu. Itu kan yang dimakan pasangan yang tidak punya apa-apa kecuali cinta? Kalau direbus pakai presto sampai empuk, diberi garam dan merica..."

Ray meninju pinggang saudaranya dengan gemas. Agak terlalu keras sampai Roy menggeliat sambil menyerengai kesakitan.

"Hei!" teriaknya sambil memasang kuda-kuda. Bersiap-siap menghalau serangan yang mungkin datang lagi. "Kamu mau membunuhku?"

"Rasanya percuma aku datang kemari," gerutu Ray kesal.

Tidak heran. Dia cuma dijadikan bahan olok-olok. Saudara kembarnya memang tidak pernah serius. Sialan dia! Sialan! Entah kapan dia baru berhenti bergurau!

"Jelas percuma kalau kamu cuma ngomel terus dari tadi!"

"Kamu mau dengar tidak?"

"Soal apa? Soal kamu mau sehidup-semati sama si Boney? Sudah kamu pertimbangkan risikonya, Ray? Gunjingan. Penolakan. Pelecehan. Apa sudah kamu pikirkan masak-masak? Kalian sanggup menghadapinya?"

"Bukan itu yang ingin kubicarakank!"

"Apa lagi?"

"Papa menyuruhku memikat hati seorang gadis...."

"Wajar! Papa pasti tidak menyuruhmu mencari seorang pria untuk menjadi istrimu! Selain dia tidak bakal punya cucu, dia tidak tahu harus membelikan kamu jas atau gaun mempelai!" Roy tertawa lagi. Geli. Dan tawanya baru memudar ketika melihat tampang Ray yang sudah siaga satu. "Oke! Oke! Apa masalahmu?"

"Gadis ini bukan gadis biasa...."

"Maksudmu dia gadis luar biasa? Seperti titisan makhluk UFO, gitu? Otaknya komputer mukanya Barbie?" Ketika Roy melihat air muka saudaranya bertambah menyeramkan, buru-buru dia mengganti topik. "Tidak ada cewek yang nilainya di atas enam di antara teman-temanmu? Semuanya mirip Taenia solium? Bodi gepeng kayak cacing pita, gigi ranggas seperti kait buat nyantel di usus?"

"Jangan menghina! Taruhan matamu pasti langsung ada gambar hatinya kalau melihat mereka! Yang fatal justru aku! Aku yang tidak pernah tertarik!"

"Jangan ge-er, ah. Mungkin mereka juga nggak naksir kamu. Tahu kamu cuma vegetarian! Percuma dikasih bistik juga! Nggak doyan!"

"Masa bodoh amat! Aku nggak peduli. Yang kupikirkan cuma ultimatum Papa!"

"Sejak kapan Papa ikut campur urusan pribadi-mu?"

"Sejak bisnis Papa meredup. Dan dia butuh

suntikan dana segar dari seorang bankir. Untuk menyelamatkan usahanya. Kata Papa, nyawa tiga perusahaannya tergantung pada kredit bank itu."

"Lalu?"

"Papa menyuruhku mendekati putri si pemilik bank."

"Dia sudah tua? Rambutnya ubanan? Pipinya kempot? Tubuhnya bungkuk?"

"Katanya dia cantik seperti bintang film!"

"Itu sih bukan ultimatum! Anugerah!"

"Kalau aku tidak bisa mengajaknya kencan, warisanku cuma tinggal seperenam dari separuh! Itu juga kalau masih ada yang bisa diwariskan. Karena kata Papa, perusahaannya sudah hampir bangkrut!"

"Nah, itu baru SOS!"

"Karena itu aku datang kemari."

"Kamu mau menyuruhku pacaran dengan gadis itu?" belalak Roy sambil menahan tawa. "Sori, Ray. Bukannya aku paranoid. Tapi kalau seorang gadis yang cantik seperti bintang film belum punya pacar, dia pasti punya kelainan... ops! Sori! Bukan nyindir nih!"

"Katanya dia pernah patah hati. Dikhianati cowok."

"Itu sih lagu lama!"

"Makanya dia dingin. Kata ayahnya, dia tidak mau kawin. Malah sudah mendaftar jadi tenaga sukarela di sebuah rumah sakit di Afrika. Jadi ayahnya ketakutan. Soalnya dia anak tunggal."

"Kamu yakin otaknya masih ada di kepala-nya?"

"Kenapa tanya begitu?"

"Soalnya aku belum pernah pacaran sama orang gila!"

"Dia tidak gila. Aku jamin. Cuma patah hati."

"Pernah ke rumah sakit jiwa? Banyak yang awalnya dari putus cinta!"

"Tidak peduli otaknya miring atau lurus. Yang penting, kalau kamu bisa memikat hatinya, ayahnya pasti tidak menolak apa pun permintaan Papa!"

"Kamu percaya dia masih punya hati? Belum ditukar dengan ampela?"

"Kamu pakarnya, kan? Punya hati atau empedu, kamu tetap dapat menaklukkan mereka! Nah, perlihatkan kesaktianmu, Roy! Bawa dia ke depan Papa. Buat dia mabuk kepayang dan melupakan Afrika!"

"Supaya warisanmu tidak didiskon?"

"Dan kursi direktur tidak diberikan pada Ronny!"

Ronny adalah saudara tiri Ray. Anak ibu tiri-nya dari suaminya yang pertama. Usia mereka sebaya. Hanya berbeda satu tahun. Meskipun selera mereka terhadap wanita berbeda, minat mereka terhadap warisan ayahnya sama. Di depan uang, semua manusia memang tidak ada bedanya. Tentu saja itu pendapat Ray.

"Dia juga mengincar gadis itu?" belalak Roy heran. "Dikemanakan jerawat yang katamu pada kampanye di mukanya? Bopeng bekas cacar di pipinya sudah didempul?"

"Ibunya mendesak Ronny supaya ikut men-

dekati gadis itu. Siapa tahu dia yang berhasil. Ini sayembara terbuka, kan? Tidak ada undang-undang yang melarang. Siapa saja boleh ikut. Untung Rudi dan Reza masih kecil! Kalau tidak, pasti sainganmu tambah banyak!"

"Kamu yakin gadis itu tidak buta? Maksudku dia bisa melihat muka si Ronny tanpa harus merabanya?"

"Matanya normal. Yang aku tidak tahu seleranya!"

"Maksudmu, sesudah hatinya terluka, dia berubah menjadi..."

"Bukan! Bukan itu! Dia menolak pendekatan dari semua yang berujud manusia!"

"Tapi si Ronny juga belum jadi setan, kan? Biar mukanya sudah mirip...."

"Biar jelek, Ronny punya sesuatu yang disukai cewek! Kamu jangan menganggap enteng, Roy!"

"Ah, paling-paling lagaknya yang kayak *yuppie* lulusan Berkeley. Padahal katamu ijazahnya keluaran Gunung Sahari!"

"Tapi kamu tetap tidak boleh lengah! Dia kan sekarang jadi GM di perusahaan Papa! Lagaknya sudah lain! Gaya dan mangkak!"

"Aku? Kata siapa aku yang harus maju tak gentar menubruk gunung es itu?"

"Karena cuma kamu yang dapat menolongku!"

"Kenapa bukan kamu saja yang pura-pura mengajaknya kencan, Ray? Aku yakin dia tidak tahu kamu gay!"

## BAB II

MEMANG tidak ada yang menduga kalau hanya sekali lihat saja. Ray Putra Fajar memiliki semua yang didambakan seorang gadis pada seorang pria idaman.

Dia tampan. Keren. Jauh dari kesan feminin. Tubuhnya sama atletisnya dengan tubuh saudara kembarnya. Penampilannya pun sama gantengnya. Sama memikatnya. Bedanya hanyalah dia tidak tertarik pada wanita.

Pria yang disukainya juga bukan makhluk hermafrodit yang tidak membutuhkan pasangan untuk berkembang biak. Bukan pula transvestit yang bisa berubah bentuk kalau siang berganti malam.

Bondan Wisesa, Ray punya panggilan kesayangan Boney, bukan tipe imut-imut yang jalannya melenggang-lenggok bak penari. Bukan pria lemah gemulai yang mengenakan gaun seksi untuk

menampilkan apa yang sebenarnya tidak dimilikinya.

Bondan tidak pernah memakai rok. Meskipun bajunya selalu keren dan modis. Rambutnya yang ikal juga selalu tertata rapi. Dia tidak kalah gantengnya dengan Ray. Senyumannya murah dan profesional. Tatapannya pun meyakinkan. Tentu saja kalau di depan klien. Kalau di depan Ray, tatapan matanya bisa berubah mesra dan lembut.

Jadi sekali lihat saja, kalau bukan seorang ahli, tidak ada yang menyangka mereka berbeda dengan anak muda yang lain. Kecuali tentu saja kalau kebetulan memergoki mereka sedang berciuman. Karena kualitas ciuman mereka tidak berbeda dengan yang dipersembahkan Richard Gere ketika dia mencium Julia Roberts.

Tetapi Roy tahu sekali hubungan asmara mereka yang telah berlangsung sejak SMA. Sudah hampir delapan tahun. Dan mereka belum bosan juga. Padahal Roy sudah delapan kali berganti pasangan.

"Setia banget sih kamu," komentar Roy hampir seminggu tiga kali. "Nggak kepingin mencicipi menu yang lain? Belum bosan sama yang itu-itu juga?"

"Aku bukan kamu, Roy," sahut Ray tegas. "Lagi pula Boney tahu sekali bagaimana caranya membuatku tidak pernah bosan."

"Barangkali suatu hari nanti harus kubawa gadisku padanya. Biar dia belajar bagaimana caranya menghidangkan menu yang sama tanpa membuat orang bosan."

"Yang mesti direparasi kamu, bukan cewekmu. Kamu tidak menghargai kesetiaan. Dan kamu terlalu sompong untuk dimiliki hanya oleh seseorang saja."

Roy memang memiliki semua yang didambakan seorang gadis pada diri seorang pria. Dia tampan. Tubuhnya atletis. Sikapnya gagah. Penampilannya macho. Dan otaknya tidak tulalit. Tentu saja. Kalau tulalit, masa dia bisa jadi dokter hewan pada usia dua puluh empat tahun.

Satu hal lagi, dia seorang yang jenaka. Mata dan bibirnya selalu membayangkan senyum yang memikat. Tawanya seperti melodi indah yang menyenangkan semua orang. Candanya selalu segar dan hidup.

Memang humor baginya merupakan santapan sehari-hari. Dia senang berkelakar. Suka menjaili teman. Sering teman-teman gadisnya tidak tahan menghadapi keisengannya. Tetapi anehnya, justru sifatnya yang humoris itu yang menambah nilai plusnya di mata gadis-gadis.

Sayangnya, Roy seorang pembosan. Dan gemar mencicipi sesuatu yang berbeda seperti dia mencicipi aneka masakan ibunya.

Dia berganti pacar seperti bertukar ponsel. Dan dia sudah bertekad tidak akan menikah sebelum bertemu dengan seorang wanita yang mirip ibunya. Nah, susah, kan? Soalnya ibunya sudah berusia setengah abad. Dia produk satu generasi sebelumnya. Dan tentu saja Roy tidak mau pacaran dengan tante-tante. Apalagi oma-oma. Jadi mencari gadis remaja dengan *image*

wanita paruh baya bukan pekerjaan yang mudah kalau tidak dapat dikatakan *impossible*.

Tapi itulah Roy. Dan dia sangat menikmati petualangannya. Dari pelukan seorang gadis dia menghambur ke pelukan gadis lain. Kalau mereka menggebrak minta dinikahi, dia langsung kabur tanpa menoleh lagi.

Sekarang saudara kembarnya mengajukan sebuah tantangan. Mustahil Roy menolaknya. Bukan saja karena dia hampir tidak pernah menolak permintaan Ray, tapi sekaligus karena dia menyukai tantangan. Dan menyukai gadis-gadis. Yang seperti apa pun sifatnya. Asal cantik. Dan tidak gila.

"Kamu yakin bisa mengelabui Papa? Teman-temanku? Boney?" tanya Ray ragu-ragu sebelum mereka bertukar identitas.

"Papa dan teman-temanmu sih bukan PR yang sulit," sahut Roy enteng. "Yang repot justru pacarmu! Bagaimana kalau dia menginginkan aku? Boleh aku minta izin untuk menonjok hidungnya? Atau aku harus berterus terang sebelum dipер..."

"Aku tidak bisa mengatakan alasan yang sebenarnya," potong Ray murung. "Kamu tahu Boney cemburu sekali. Bagaimana aku harus mengatakan padanya aku ingin pacaran dengan seorang gadis apa pun alasannya?"

"Bilang saja kamu cuma pura-pura. Dan ada uang dalam jumlah besar di balik sandiwaramu. Masa dia masih nggak mau ngerti juga sih?"

"Buat Boney uang tidak ada artinya, Roy. Ka-

lau harus memilih, dia lebih baik tidak mendapat warisan daripada mesti melihatku pacaran dengan seorang gadis. Pura-pura atau tidak, sama saja baginya. Jadi kamu tetap harus merahasiakan hal ini padanya."

"Oke, terserah kamu saja. Asal dia jangan macam-macam saja padaku. Kalau terpaksa, boleh kan aku membela diri?"

"Tolong, Roy, jangan kasar padanya!"

"Aku tidak pernah berhalus-halus sama cowok, Ray!"

"Cobalah menjauhinya. Tapi jangan kasar. Please!"

Oke. Kita lihat saja.

Roy memang tidak pernah memikirkan apa yang akan terjadi esok. Baginya hari ini adalah hari ini. Persetan dengan hari esok!

Dia juga tidak menceritakan permainan mereka pada ibunya. Kata Ray, lebih baik jika tidak ada yang tahu kecuali mereka berdua. Meskipun tidak yakin bisa mengelabui ibunya, Roy menurut saja.

Jadi ketika sore itu mereka datang ke apartemen ibunya, Ray hanya pamit hendak pulang ke Jakarta. Mama memeluknya erat-erat seolah-olah enggan melepaskannya lagi.

"Hati-hati, Ray," bisiknya sambil mengencup pipi anaknya dengan mata berkaca-kaca. Meskipun untuk itu Ray harus merunduk, karena tinggi badan ibunya kini hanya sebatas dadanya. "Jaga dirimu baik-baik ya."

Ray hanya mengangguk. Karena yang akan

berangkat besok bukan dia. Dia masih tetap tinggal di sini. Entah sampai berapa lama. Sampai Roy dapat meyakinkan Papa, dia sudah berhasil memikat hati gadis itu.



"Kamu yakin aku tidak harus mengawininya?" tanya Roy sesaat sebelum mereka berpisah di bandara. Dia sudah meniru potongan rambut Ray. Gaya berpakaianya. Bahkan memakai rantai leher dan cincin pemberian Bondan. Soal Bondan percaya atau tidak dia cowoknya, itu soal lain.

"Tentu saja tidak! Cukup kamu pacaran dengan dia. Yakinkan ayahnya bahwa putrinya sudah pulih. Begitu dia mau bekerja sama dengan Papa, selesai. Kamu pulang ke sini secepatnya!"

"Kalau aku betul-betul jatuh cinta padanya?"

"Jangan lama-lama! Aku tidak mau terjebak di sini selamanya!"

"Bagaimana kalau ayahnya mendesakku untuk menikahi putrinya?"

"Kiamat, Roy! Itu berarti aku harus berpisah dengan Boney!"

"Dan tetap menjadi suami cewek itu!" Roy menyeringai geli. "Kamu yakin Boney tidak bakal bunuh diri?"

"Kamu tidak berpikir sebaliknya? Aku yang bunuh diri?"

"Kamu kan tidak rugi apa-apa, Ray! Jadi suami seorang perempuan cantik. Dapat separuh warisan

Papa. Mungkin pula kursi direkturnya kalau Papa sudah memutuskan untuk melindungi hatinya...."

"Dan Boney? Kamu tidak memikirkan dia? Enak saja ditinggalkan seperti yang biasa kamu lakukan pada cewek-cewekmu?"

"Kamu kan masih tetap bisa berhubungan dengan dia! Beli saja rumah sewaanmu. Kan uangmu sudah banyak. Dan istimu pasti tidak bakal tahu kamu punya ranjang siang ranjang malam!"

"Enak saja kamu ngomong!"

"Tapi betul, kan? Kalau bisa dapat semuanya, buat apa hanya memilih satu?"

"Boney tidak bakal sudi kalau cuma dijadikan simpanan!"

"Apa lagi yang diharapkannya? Menjadi istriku? Kalau otaknya masih waras, dia pasti sadar, tidak ada yang mau menikahkan kalian!"

"Tapi dia tetap menolak hadirnya orang ketiga, apa pun alasannya! Kalau aku menikah, dia pasti memutuskan hubungan kami!"

"Maksudmu, kamu tidak akan menikah seumur hidupmu?"

"Aku sudah menikah," sahut Ray sederhana tapi mantap. "Delapan tahun pacaran, enam tahun hidup bersama, apa bedanya lagi kami dengan pasangan suami-istri?"

Roy hanya menggeleng-gelengkan kepala. Tidak mengerti mengapa cinta dapat membuatkan orang. Sekaligus membuat orang menjadi gila.

## BAB III

TIDAK sulit membohongi ayah dan saudara-saudara tirinya di Jakarta. Sejak masuk fakultas kedokteran enam tahun yang lalu, Ray sudah tinggal di tempat kos di belakang universitasnya. Tentu saja alasannya supaya dekat ke kampus. Padahal alasannya cuma satu. Bondan Wisesa.

Ketika Bondan sudah mampu menyewa sebuah rumah kecil, Ray pindah ke rumah itu. Tentu saja tanpa setahu ayahnya.

Karena tidak tinggal di rumah, Ray jarang bertemu ayah dan adik-adik tirinya. Apalagi ayahnya sangat sibuk di kantor. Dia cuma berada di rumah kalau malam. Dan karena dia selalu sampai di rumah dengan sisa-sisa kelelahannya, dia jarang memperhatikan anak-anaknya. Apalagi yang sudah besar seperti Ray. Yang kecil-kecil saja jarang digendong. Dia memang tidak terlalu dekat dengan anak-anaknya.

Ronny belum lama kembali dari San Francisco.

Dia sudah lima tahun melanjutkan studi di sana setelah lulus SMA. Jadi dia juga pasti tidak dapat mencium penyamaran Roy. Apalagi hubungan mereka memang tidak dekat. Dan sejak ikut ibunya empat belas tahun yang lalu, Roy baru sekali pulang ke Jakarta. Itu juga waktu tampangnya masih imut-imut.

Dua orang pembantu di rumah itu juga tidak terlalu cerdik. Tidak pernah terpikir oleh mereka majikannya akan bertukar identitas. Lebih-lebih mereka sudah repot dengan pekerjaan masing-masing. Dan mereka masih terhitung baru. Mak-lum pembantu sekarang. Jarang yang awet. Apalagi yang masih muda-muda.

Satu-satunya penghuni rumah yang mengenali kalau yang datang itu Ray gadungan cuma si Gogol. *Rottweiler* berbulu hitam kelam itu yakin sekali penciumannya tidak bisa ditipu. Untung Roy sudah melumuri celana jinsnya dengan liur si Olie. Akibatnya setelah menyalak sebentar, Gogol lebih sibuk mencium-cium celana Roy dari-pada menggonggong.

Ibu tirinya juga tidak rewel. Mereka memang jarang bertemu akhir-akhir ini. Setiap kali Ray datang ke rumah, ibu tirinya seperti sengaja menyengkir.

Seperti sekarang. Setelah menyuruh pembantunya menyuguhhi Roy minuman, dia permisi karena sudah dijemput temannya pergi arisan. Meskipun tidak punya pekerjaan tetap, kegiatannya memang cukup banyak. Arisan. Senam poco-poco. Kursus dansa. Dari *quickstep*, *cha-cha* sampai

*tango*. Belum lagi survei butik dari Kemang sampai Milan. Anak-anaknya menjulukinya pengacara. Pengangguran banyak acara.

"Sebentar lagi ayahmu pulang, Ray," katanya sesaat sebelum pergi. "Tadi sudah telepon dari kantor. Katanya ada yang ingin dibicarakannya denganmu."

*No problem!* Roy hampir kelepasan bicara. Tapi buru-buru ditelannya kembali kata-kata itu. Takut ketahuan.

Dia tidak tahu apa jawaban Ray kalau ibu tirinya bilang begitu. Jadi lebih baik dia diam saja. Mengangguk sambil melambaikan tangan.

Ibu tirinya baru berumur empat puluh dua tahun. Cantik. Langsing. Atraktif. Dandanannya keren. Rambutnya belum beruban. Keriput pun belum tampil di wajahnya.

Dia pasti menjaga baik-baik penampilannya. Tidak heran kalau dia terlihat lebih muda dari umur yang sebenarnya.

Segala macam cara telah dicobanya untuk mencegah garis-garis ketuaan mampir di parasnya. Dari mencuci muka dengan air teh basi sampai melumurinya dengan masker putih telur dan segala macam krim yang diiklankan di televisi. Dari mengunjungi aneka salon kecantikan sampai minta bantuan dokter bedah plastis untuk merevisi kulit mukanya.

Tidak heran kalau dalam usia di atas empat puluh, dia masih tampil seperti wanita yang berumur dua puluh delapan tahun. Seolah-olah umurnya mandek di sana.

Tentu saja itu penilaian Roy. Penilaian Ray pasti beda. Dia tidak pernah memperhatikan ibu tirinya. Jadi Roy harus menjaga baik-baik matanya supaya ibu tirinya tidak merasa curiga. Tidak risi karena ditatap anak tirinya dengan penuh penilaian.

Tidak sengaja Roy membandingkan ibu tirinya dengan ibu kandungnya sendiri. Waktu Mama berumur sekian, pasti Mama juga secantik dia. Bedanya Mama kini sudah lebih tua. Maklum. Umurnya sudah setengah abad.

Tapi sampai sekarang pun, Mama masih tetap menarik. Wajahnya masih menampilkan sisa-sisa kecantikannya. Dan tubuhnya masih lumayan ramping. Suaranya pun masih merdu. Lembut mendayu-dayu.

Sebenarnya bukan hanya itu kelebihan Mama. Meskipun mulai beranjak tua, Mama masih tetap merupakan wanita yang paling dikagumi Roy. Ada sesuatu dalam dirinya yang membuat dia tetap bersinar seperti intan.

Kadang-kadang Roy merasa heran mengapa Papa tidak dapat melihatnya. Mengapa dia memilih seorang janda muda untuk menggantikan tempat Mama?

Ketika Papa menikah lagi, calon istrinya memang baru berumur dua puluh delapan tahun. Meskipun dia sudah mempunyai seorang anak, wajahnya pasti masih secantik bidadari.

Tetapi Papa mestinya sadar, meskipun Mama delapan tahun lebih tua, dia mempunyai banyak kelebihan yang tidak dimiliki perempuan itu!

Mengapa Papa tidak dapat melihatnya? Mengapa Papa malah menceraikan Mama dan menikahi perempuan lain? Mengapa Papa membiarkan rumah tangganya berantakan, keluarganya tercerai-berai, dan anak-anaknya terpaksa berpisah?

Tentu saja Roy tidak tahu, sebenarnya bukan itu yang membuat orangtuanya berpisah. Bukan Papa yang menceraikan Mama. Sebaliknya, ibunya lah yang meminta cerai. Dan perceraian mereka bukan gara-gara janda muda itu.

Ayahnya seorang perfeksionis yang keras dan kaku. Pebisnis yang sukses dan selalu sibuk dilibat pekerjaan. Tetapi hidupnya bersih dari gunjingan dan skandal. Sebaliknya ibunya yang penyanyi terkenal, mewarisi sifat-sifat seniman yang santai, mencintai kebebasan dan tak pernah lepas dari gosip. Tidak heran kalau sejak awal, pernikahan mereka tidak pernah sepi dari pertengkaran.

Sebenarnya waktu menikah, Mama sudah berjanji akan meninggalkan dunia selebritinya yang gemerlap. Sudah berjanji akan menjadi ibu rumah tangga biasa. Kepada para wartawan yang mengerubunginya pada sebuah konferensi pers sebelum dia menikah, Mama sudah berjanji akan memilih keluarga ketimbang karier. Dia akan membaktikan seluruh hidupnya untuk merawat suami dan anak-anaknya.

Mama menyadari, suaminya yang pebisnis tulen itu jarang di rumah. Sangat sibuk dilibat pekerjaan. Dan sejak semula sudah mencanang-

kan,istrinya tidak boleh memiliki karier lagi. Sesudah menikah,istrinya harus tinggal di rumah. Menjadi ibu rumah tangga yang baik.

Tentu saja dia boleh ke salon. Ke butik. Ke tempat arisan. Tapi tidak boleh tarik suara ke studio rekaman. Tidak boleh bergaya di depan kamera televisi. Atau berjingkrak-jingkrak di atas panggung.

Mula-mula Mama memang mematuhiinya. Dia sadar dia harus memilih salah satu. Karier. Atau perkawinan. Dan dia telah memilih yang kedua. Artinya dia harus meninggalkan dunia tarik suara untuk selama-lamanya. Dia akan mengucapkan selamat tinggal kepada dunia selebriti yang gemerlap dan masuk ke dalam dunianya yang tenang sebagai ibu rumah tangga biasa.

Tetapi setelah anak-anaknya berumur lima tahun, ibu Roy tidak dapat mengenyahkan panggilan jiwanya. Dia kembali lagi ke pentas. Studio rekaman. Panggung TV. Show keliling. Dan dunia selebriti memang tidak pernah sepi dari gosip. Akibatnya rumah tangganya pun tidak pernah sepi dari pertengkaran.

Pertengkarannya itu semakin lama semakin hebat. Belakangan malah mulai diikuti dengan kekerasan fisik.

Roy dan saudaranya sudah beberapa kali melihat ibunya dipukul. Kalau Ray lari sambil menangis, Roy malah berdiri di depan Mama untuk melindunginya. Akibatnya tidak jarang dia yang mendapat bonus pukulan dari Papa.

Akhirnya Mama tidak tahan lagi hidup ber-

sama suaminya. Apalagi dia sudah menjalin hubungan asmara dengan seorang novelis dari Australia yang ditemuinya ketika dia mengadakan *show* untuk komunitas Indonesia di Sydney.

Sang penulis yang sudah tiga tahun menduda, punya hobi menyanyi walau suaranya tidak istimewa, sangat mengagumi suara ibu Roy. Kecantikan dan daya tariknya juga membangkitkan kembali inspirasinya untuk menulis.

Maklum seniman. Ketika cinta kembali menyapa, inspirasinya juga mulai datang menerpa. Padahal sudah tiga tahun lebih dia tidak dapat menghasilkan sebuah buku pun.

Begitu jatuh cinta pada Mama, ide datang laksana bintang jatuh dari langit. Semangat menulis pun melanda menggebu-gebu. Ide mengalir lancar. Kata demi kata tumpah ruah seperti air bah, sampai dia hampir tidak dapat berhenti menulis. Fantasi dan imajinasi memenuhi kepalanya, seperti tidak bisa menunggu lagi untuk dicurahkan.

Ketika Mama membaca buku yang dipersembahkan untuknya itu, dia langsung jatuh cinta. Mereka merasa cocok. Dan cinta pun kian menggelora.

Kisah kasih mereka sudah berlangsung hampir dua tahun sebelum ibu Roy memutuskan untuk melanjutkan hubungan mereka ke jenjang pernikahan. Satu-satunya yang menghambat niatnya hanyalah sepasang anak kembarnya. Dia tidak tega meninggalkan mereka.

Tetapi ketika suaminya mulai memukulinya,

bahkan memukul anaknya juga, keputusannya sudah bulat. Dia berangkat ke Sydney untuk menemui pacarnya. Dan setelah pria itu melamarinya, Mama mengajukan permintaan cerai.

Sebagai seorang perfeksionis, ayah Roy tidak dapat menerima perselingkuhan istrinya. Kalau pun nanti dia dapat memaafkan, dia pasti tidak dapat melupakannya. Karena itu dia langsung mengabulkan permintaan istrinya.

Dalam usia sepuluh tahun, Roy harus mengalami bencana terbesar dalam hidupnya. Orangtuanya bercerai.

Tetapi penderitaan terberat adalah kenyataan dia harus berpisah dengan saudara kembarnya. Roy ikut ibunya. Sementara Ray tinggal bersama ayahnya.

Entah bagaimana cara mereka memilih anak-anaknya. Barangkali dengan melempar mata uang. Siapa tahu.

Roy diboyong ke Sydney. Dan ibunya menikah lagi dengan seorang penulis yang pendapatannya hanya seperseribu penghasilan suami pertamanya. Tetapi karena mereka sealiran, sama-sama seniman, uang tidak menjadi masalah.

Senang ataupun susah, ada uang ataupun tidak, mereka tetap menyanyi. Seperti film India. Bedanya mereka tidak menari sambil mengitari tiang.

Jadi rumah tangga mereka tenang tenteram. Tidak ada pertengkarannya. Dan tidak ada gosip. Karena di Australia, Mama bukan lagi penyanyi terkenal.

Dia cuma diundang menyanyi oleh mahasiswa-mahasiswa Indonesia kalau kebetulan mereka sedang mengadakan acara kumpul bersama. Kadang-kadang diundang ke konsulat Indonesia kalau ada perayaan 17 Agustusan.

Satu-dua kali diwawancarai oleh tabloid berbahasa Indonesia yang beredar gratis di Sydney. Pernah juga wajahnya tampil sebagai cover majalah yang biasanya ditumpuk di dekat pintu restoran Melayu. Atau masuk siaran radio SBS program bahasa Indonesia.

Suaminya juga bukan pengarang yang sukses. Dari tahun ke tahun popularitasnya tidak pernah menanjak. Jadi penghasilannya pun serba pas-pasan. Mereka cuma punya apartemen kecil dan sebuah mobil tua.

Tetapi justru dalam kehidupan seperti itu, ibu Roy merasa tenang. Dia tidak lagi mengumbar naluri kesenimanannya yang selalu haus mencari sesuatu yang baru. Atau dia menekannya demi Roy?

Suaminya ternyata seorang ayah yang baik. Senang bergurau. Dan sering mengajak Roy bertualang ke alam bebas kalau sekolahnya sedang libur.

Lelaki itu menganggap dan memperlakukan Roy seperti anaknya sendiri. Karena itukah ibu Roy menahan diri, tidak mengumbar nafsu mencari selingan lain?

Roy sendiri tidak tahu. Yang jelas, dia tumbuh dalam sebuah keluarga yang harmonis. Tidak kaya. Tetapi bahagia. Karena itu sifat-sifatnya

pun menyenangkan. Dia humoris. Santai. Tidak memusuhi lingkungan. Selalu menganggap enteng semua masalah.

Seperti sekarang. Ketika saudara kembarnya minta tukar tempat.

Roy tidak merasa penyamarannya sebagai beban yang berat. Atau menakutkan. Dia sama sekali tidak merasa tegang. Dia malah menganggapnya sebagai selingan yang menyenangkan. Kalau bukan tantangan yang membangkitkan semangat.

Dia bisa gratis pergi ke Jakarta. Makan enak dengan harga murah. Mejeng di mal mentereng yang kemewahannya tidak kalah dengan yang dapat ditemuinya di Sydney. Mengisengi gadis-gadis cantik yang senang kalau ada yang menjaili. Tentu saja kalau yang menjaili pemuda ganteng dan keren macam Roy. Kalau yang jelek apalagi yang bawa-bawa kaleng rombeng, itu sih pengemis. Jadi apa ruginya ke Jakarta?

"Sudah pulang, Kak Ray?" sapa seorang gadis remaja yang baru muncul dari dalam.

Nah, ini pasti biang masalahnya. Reni. Anak sulung ayahnya dari pernikahannya yang kedua. Umurnya baru dua belas tahun. Masih ABG. Tapi gayanya sudah seperti tante bawel. Bukan cuma cerewet. Tapi sekaligus kritis. Mau tahu saja. Dan yang paling jelek, tukang ngadu.

Gara-gara dia mengadu pada Papa memergoki Ray jalan berduaan di Blok M sambil menggandeng seorang pria, Papa jadi curiga. Dan baru sadar, sampai Ray berumur dua puluh empat

tahun, dia belum pernah melihat putra sulungnya pacaran dengan seorang gadis. Jadi Ray pernah ditegur bahkan diancam ayahnya. Ancaman yang membuat Ray panas tinggi seperti menderita demam tifoid.

Roy menoleh mendengar sapaan adik tirinya. Dan matanya terbuka lebar.

Dalam usia dua belas tahun, Reni sudah tampil lebih dewasa dari umurnya yang sebenarnya. Barangkali pengaruh acara televisi yang kini terasa jauh lebih bebas.

Tubuhnya yang sudah menjelma menjadi tubuh seorang gadis remaja, dibungkus celana pendek ketat yang menampilkan bentuk pinggul yang memikat. Dadanya pun sudah tampak berisi, meskipun belum terlalu menonjol.

Wajahnya yang manis mulai dihiasi jerawat, walau baru sebutir. Kalau melihat ciri-ciri seks sekunder yang mulai marak, hormon estrogennya pasti sudah mulai melambung. Dan Roy yang ahli, sudah membayangkan yang lainnya meskipun buru-buru dihapusnya percikan gairah di matanya. Buset. Si Reni bisa menjerit kaget!

Kenapa Kak Ray jadi genit begini? Biasanya dia alim seperti kucing piaraan.

"Belum, masih di langit!" spontan Roy menjawab enteng.

Sesudah menjawab dia baru sadar, itu bukan gaya Ray! Bukan seperti itu caranya menjawab!

Reni langsung menyipitkan matanya. Menghampiri saudara tirinya sambil menatap tajam seperti si Olie melihat bola.

Kalau saja dia mewarisi kepintaran si Olie mengendus, dia pasti tahu yang duduk di sana Ray gadungan. Sayangnya Reni cuma memiliki sedikit keahlian si Olie.

"Kamu bau apa sih?" tanyanya curiga begitu duduk di dekat abangnya.

Liur si Olie. Tapi tentu saja bukan itu jawabannya.

"Makanan di kapal."

"Pasti nggak enak."

"Ah, enak juga kalau pramugarinya cantik."

Sekali lagi Reni mengawasi saudara tirinya dengan heran. Sekali lagi Roy menyumpahi dirinya karena kelepasan bicara. Rasanya dia kepingin sekali menggigit lidahnya. Tetapi dia takut kalau lidahnya luka, tidak bisa makan enak. Ini kan Jakarta, Bung! Rugi kalau tidak bisa makan!

"Kak Ray kok lain, ya?" gumamnya curiga.

"Lebih keren, ya?"

"Nggak juga." Reni memiringkan kepalanya dan mengawasi Roy dengan lebih cermat. Ada yang lain dalam diri kakak tirinya. Tetapi dia tidak tahu apanya yang berbeda. "Pokoknya lain."

"Jelas. Orang kan nggak boleh sama terus tiap hari. Rambut rontok tumbuh yang baru. Kulit mengelupas diganti lapisan di bawahnya. Istri yang sudah tua ditukar tambah sama yang lebih segar. Itu namanya hidup, Cing!"

Roy menjatik kepala adiknya setengah bercanda.

Tetapi tindakannya itu malah membuat Reni

melongo bingung. Kapan Ray pernah bergurau? Apalagi menjitak kepalanya!

Tetapi keheranannya dibuyarkan dengan kedatangan ayahnya. Sesaat Roy tertegun. Memandang ayahnya dengan sekerat kerinduan di sanubarinya. Terus terang pedih hati Roy melihat keadaan Papa. Alangkah cepat tuanya dia!

Rambut putihnya sudah jauh lebih banyak dari ketika terakhir kali Roy melihatnya sepuluh tahun yang lalu. Kulit wajahnya seperti kertas kumal yang dipadati kerut-merut yang berdesak-desakan berlomba ingin tampil. Dan dia tampak loyo. Tidak segagah dan seenergik dulu.

"Bagus kau sudah pulang," seperti biasa, Papa selalu dingin dan kaku. Tidak pernah memperlihatkan kelembutan dan kasih sayang. Tidak peduli anaknya masih berumur sepuluh atau dua puluh empat tahun.

Tak sengaja ingatan Roy kembali ke masa kecilnya. Betapa seringnya dia merindukan dimanjakan oleh ayahnya! Tetapi Papa memang selalu begitu. Tandus. Gersang. Bukan berarti dia tidak mencintai anak-anaknya. Hanya saja Papa tidak pernah menyatakannya. Lebih-lebih kalau dia sedang marah. Tangannya bekerja lebih cepat dari mulutnya.

Beda dengan Mama. Mama selalu memanjakannya. Selalu melimpahinya dengan kasih sayang dan kelembutan.

"Kapan masuk klinik lagi?"

Buat Papa, memang hanya studilah yang paling penting. Tidak ada waktu untuk mesra-

mesraan. Bah! Itu cuma pekerjaan orang lemah!  
Orang cengeng!

"Besok, Pa. Liburnya kan cuma seminggu.  
Pindah bagian."

"Berapa vak lagi yang masih tersisa?"

"Oh, nggak banyak lagi, Pa!" Tentu saja Roy  
tidak tahu persis. Dia lupa menanyakannya.

"Berapa lama lagi? Setengah tahun?"

"Kurang-lebih, Pa. Vak kecil sebulan setengah.  
Vak besar tiga bulan. Itu juga kalau lulus te-  
rus."

"Harus!" suara ayahnya mengeras. "Jangan  
buang-buang waktu! Buang-buang duit!"

"Papa dapat salam kejut dari Mama," Roy men-  
coba mengalihkan topik.

Tetapi wajah ayahnya malah membeku. Papa  
hanya mengeluarkan suara di hidung seperti  
menghirup serbuk yang membuatnya alergi. Su-  
dah bagus dia tidak batuk.

"Sudah makan?" tanyanya tawar.

"Sudah di kapal tadi, Pa. Dapat nasi goreng."

"Pasti nggak enak," Reni menimpali sok tahu.  
"Baunya saja nggak enak."

"Kau jangan pulang dulu," kata ayahnya tanpa  
menghiraukan celetukan Reni. "Papa mau ngo-  
mong." Lalu kepada anaknya yang satu lagi, pe-  
rintahnya tegas, "Reni, masuk!"

Oke saja, Pa. Silakan. Papa mau ngomong apa?  
Cari teman gadis yang cantik? Tidak sulit. Ting-  
gal lihat medan. Buru. Sergap. Tangkap. Beres.

Sementara itu, tanpa berani membantah, Reni

bangkit dari kursinya dan melangkah pergi. Ucapan ayahnya memang undang-undang yang tak terbantah. Percuma menawar lagi.

"Kemarin hasil pemeriksaan dokter sudah lengkap," suara ayahnya tetap sedatar tadi. Seolah-olah dia cuma membicarakan cuaca Jakarta yang tidak menentu. Yang kadang-kadang tidak mau mematuhi ramalan cuaca yang diramalkan para pakarnya. "Kata dokter Papa mengidap sirosis hepatis. Pengerutan hati. Katanya Papa tidak boleh terlalu capek. Mesti mengurangi garam. Tidak boleh minum alkohol."

Sesaat Roy tertegun di kursinya. Sirosis hepatis? Mengapa Ray tidak pernah mengatakannya? Mungkinkah dia... tidak tahu?

Mungkin Papa memang tidak pernah mengatakannya. Dia memang tidak pernah mengeluh. Apalagi kepada anak-anaknya.

"Papa harus diet yang bergizi, minum vitamin, dan mengurangi aktivitas," gumam Roy murung. "Tidak boleh bekerja terlalu berat. Jauhi stres. Hidup lebih santai..."

"Omong kosong!" potong ayahnya tawar. "Mana ada orang yang bisa hidup tanpa stres? Tanpa capek? Memangnya Papa mesti nganggur terus di rumah? Baca koran sambil menunggu uang datang sendiri?"

"Tapi tidak seberat kerja Papa sekarang!"

"Sudahlah, diam! Bukan itu yang mau Papa bicarakan!"

"Tapi itu yang ingin saya bicarakan, Pa! Kita

harus membicarakan pengobatan Papa, perubahan kegiatan Papa..."

"Itu bukan urusanmu!"

"Kalau begitu apa gunanya saya jadi dokter, kalau mengobati ayah saya sendiri saja saya tidak bisa? Lebih baik saya jadi dukun!"

Sekarang giliran ayahnya yang tertegun sekejap. Sejak kapan Ray berani bersikap seperti ini? Bersikukuh melawan ayahnya? Biasanya dia selalu patuh. Lebih banyak diam daripada membantah.

"Yang ingin Papa bicarakan sekarang bukan itu," dengus ayahnya setelah terdiam sesaat. "Lagi pula kata siapa sirosis hepatis bisa disembuhkan?"

"Tapi saya tetap ingin membicarakannya setelah Papa selesai ngomong. Sirosis hati memang tidak dapat disembuhkan. Tapi progresivitasnya bisa dihambat. Asal Papa tahu caranya dan mau mematuhi saran dokter."

"Umur Papa sudah enam satu. Mau hidup berapa lama lagi? Papa ingin membicarakan soal warisan."

"Pa, sirosis hepatis bukan kanker hati. Kalau Papa masih dalam tahap kompensasi, masih banyak cara untuk memperpanjang masa datangnya tahap dekompensasi. Makanya Papa mesti mengikuti nasihat dokter. Dan lupakan soal warisan! Papa masih bisa hidup puluhan tahun lagi asal Papa tidak minta manjat gunung! Dan berhenti memikirkan punya perusahaan baru lagi!"

"Kau mau dengar tidak?" belalak ayahnya ke-

sal campur heran. Siapa bocah ini berani membantah kata-katanya? "Surat waris Papa yang pertama memberikan separuh warisan Papa kepadamu. Separuh lagi untuk ibu tirimu. Kalau dia meninggal, warisannya untuk adik-adikmu."

Papa berhenti sesaat seperti hendak menarik napas. Atau untuk mengumpulkan kekuatan. Begitu jugakah penampilannya kalau dia sedang memimpin *meeting* di kantor? Berhenti sejenak untuk istirahat? Wah, kondisi fisiknya pasti sudah sangat menurun.

"Tapi belakangan ini Mama minta Papa membagikan warisan Papa sama rata kepadamu dan adik-adikmu. Menurut Mama, setiap anak punya hak yang sama atas warisan itu. Artinya, bagianmu yang setengah kini hanya menjadi seperenam dari separuh. Karena dari separuh warisan itu, ibumu masih punya hak juga. Entah pengacara mana yang mengajarinya hukum waris. Nah, sebelum Papa menyetujuinya, Papa ingin dengar pendapatmu."

Tumben Papa mau dengar pendapat orang! Apa karena penyakitnya? Atau karena dia sudah bertambah tua?

"Nggak apa-apa," sahut Roy santai. "Asal Papa jangan kawin lagi."

"Apa katamu?"

"Kalau Papa punya anak lagi, bagian saya bisa jadi seperdelapan." Roy menyeringai jenaka. "Itu juga kalau Papa ikut KB."

"Jangan bercanda! Papa tanya sekali lagi, apa pendapatmu?"

*"No worries."*

"Baru seminggu di Australia lagakmu sudah seperti saudaramu!"

"Papa dapat salam *fresh from the oven* dari Roy."

"Mengapa dia tidak kauajak kemari?" suara ayahnya berubah lunak. Sesaat Roy seperti membaca keperihan dalam suara itu. Dan tidak sadar, hatinya juga ikut merasa pedih.

"Roy tidak bisa meninggalkan prakteknya, Pa."

Bohong saja. Pasienmu sehari cuma empat ekor. Kalau disuruh tunggu juga mereka tidak protes. Boro-boro protes, ngomong aja nggak bisa!

"Atau gadis-gadisnya?" sindir Papa dengan kemarahan yang tiba-tiba membara dalam suaranya. Dia mirip ibunya! Tidak bisa puas dengan satu orang saja! "Kau kan yang bilang dia *playboy*!"

"Oh, gadis-gadisnya sih bisa dipaketkan, Pa. Atau cari serep di sini."

Sayang bukan dia yang di sini, pikir ayahnya kesal. Kalau Roy yang ada di sini, pasti semuanya beres. Dia pasti dapat menaklukkan putri Pak Oswald dengan sekali kedip saja!

"Kau harus mendapatkan anak Pak Oswald Luntungan, Ray." Perintah ayahnya seperti biasa. Singkat. Tegas. Tak terbantah. Seolah-olah dia lupa. Anak Pak Oswald Luntungan itu masih termasuk berjenis orang. Bukan barang. Atau tender.

"Nggak susah, Pa," sahut Roy santai. "Asal dia masih doyan makan."

"Apa maksudmu?" desis ayahnya datar.

"Ya kalau sudah tidak doyan makan artinya kan sakit, Pa!"

Binatang juga begitu. Kalau sakit, tidak mau makan.

"Papa tidak peduli. Pokoknya kau harus bisa mencairkan hati gadis itu."

"Kalau begitu mesti disuruh minum es banyak-banyak, Pa!"

"Jangan bercanda terus!"

"Kalau dia sudah tidak punya hati, apa yang mau dicairkan kalau bukan es?"

"Kalau kau gagal, jangan pikirkan lagi warisan-mu."

"Nama saya bakal di-delete?"

"Tidak perlu. Karena tanpa bantuan Pak Oswald, perusahaan Papa tinggal nama. Dan tidak ada lagi yang dapat diwariskan."

"Bagus kalau begitu."

"Apa kau bilang?" berdiri telinga ayahnya. Tentu saja itu cuma imajinasi Roy. Memangnya ayahnya si Olie! Telinganya kan sejak lahir juga sudah berdiri!

"Tanpa perusahaan, Papa tidak punya pekerjaan. Dan tanpa pekerjaan, hati Papa pasti lebih sehat!"

"Kau diberi makan apa sih oleh mamamu di Sydney? Kenapa kau jadi begini?"

"Jadi gimana, Pa?"

"Jadi ngawur!"

"Berasnya beda kali, Pa. Bukan beras Cianjur!"

"Kau seperti bukan Ray!"

Memang bukan. Kalau Papa tidak sedang sakit dan banyak pikiran, Papa pasti sudah bisa mencium, bau kami lain!



Roy beruntung. Baru saja dia hendak meninggalkan rumah ayahnya, datang SMS dari Bondan. Ternyata dia dapat tugas mendadak ke Medan. Pantas saja dia tidak muncul di bandara.

Bagus. Karena kalau Papa saja sudah curiga, apalagi Bondan! Penyamarannya bisa gagal total pada hari pertama saja!

Dan membaca SMS yang sudah tidak lagi berupa pesan pendek itu, Roy menyeringai geli. Kebiasaan jailnya langsung muncul.

SMS Bondan yang penuh peluk cium berlumur kerinduan dan kasih sayang itu dibalas Roy dengan canda sampai Bondan terheran-heran.

Biasanya berpisah sehari saja kalau Ray sedang tugas malam di rumah sakit atau Bondan tugas ke luar kota, SMS mereka sudah membeludak dengan tumpahan kerinduan. Apalagi sekarang, setelah seminggu berpisah! Mengapa Ray kelihatannya begitu cuek? Tidak rindukah dia? Dia malah mengajak bergurau, seolah-olah mereka cuma dua orang teman lama!

Kenapa kamu beda banget, Ray, tulis Bondan penasaran.

Apanya yang beda? Roy menyerangai geli. Aku memang belum pernah bercinta sama cowok! Mana aku tahu bagaimana membalas SMS yang begini mesra?

Kalau saja seorang gadis yang menulis SMS seperti ini... hm. Ke Macau pun akan kukejar! Jangankan cuma Medan!

Kamu tidak kangen?

Sama kamu? Terang saja tidak! Melihat wajahmu saja belum pernah!

Tapi kalau Roy tidak membalas SMS Bondan dengan jitu, bisa sampai malam mereka SMS-an terus!

Aku lapar. Mau cari makan. Uduhan dulu ya.

Di lemari es ada pizza. Sudah kusiapkan untukmu.

Cacing-cacing di perutku sudah kangen sama sop buntut. Malam-malam begini kan asyik. Panas-panas. Gurih. Sedap. Mereka pasti pada hepi!

Lalu Roy mematikan ponselnya.



Ketika sedang mengawasi foto yang diberikan Ray kepadanya, tentu saja supaya Roy tahu yang mana Bondan, jangan tertukar dengan cowok lain, dia harus mengakui, Bondan lumayan tampan.

Dandanannya keren. Modis. Dua kancing ke mejanya yang paling atas sengaja dilepas supaya mata Roy dapat menjelajahi dadanya. Tentu saja

dia tidak tahu, percuma memamerkannya kepada Roy, karena dia tidak tertarik pada dada yang rata.

Rambutnya juga bersih. Rapi. Tidak berminyak. Modelnya oke. Sisirannya keluaran salon. Sekali lihat saja, pasti banyak gadis yang naksir. Sayang, dia alergi cewek.

"Siapa, Ray?" suara Bondan terdengar sangat tertekan ketika malam itu dia menelepon Roy. Tadi dia sedang *meeting* jadi hanya bisa mengirim SMS.

"Siapa apanya?"

"Ada orang lain, kan?"

"Orang lain siapa?"

"Kamu sengaja mengelak. Pasti ada orang lain di sana!"

"Di mana?"

"Siapa yang kamu tinggalkan di Sydney?"

"Saudaraku." Orangtuaku. Pacarku. Si Olie. Siapa lagi?

Bondan menggeram marah.

"Seharusnya tidak kuizinkan kamu pergi!"

Tentu saja Roy tahu mengapa Bondan marah. Tetapi dia tidak punya pilihan lain. Kalau dia tidak berlagak bodoh begini, bagaimana caranya mengelabui Bondan?

Malam itu Roy tidak pulang ke tempat kos mereka. Dia pulang ke rumah ayahnya. Dia takut besok pagi-pagi sekali Bondan pulang ke rumah. Kalau menemukannya sedang terlelap di tempat tidur, jangan-jangan Bondan langsung menubruknya!

Padahal sejak hidup bersama Bondan, kapan Ray tidur di rumah? Untung saja bekas kamarnya masih diawetkan. Cuma ada beberapa ekor kecoak mati di bawah tempat tidur.

Dan seperti biasa, cuma Reni-lah yang paling cerewet. Bertanya tidak ada habis-habisnya.

"Kok Kak Ray tidur di rumah sih?" desaknya curiga.

Aduh, belum jadi istri orang saja sudah begini nyinyir lagakmu!

"Masa mesti tidur di kebun?" sahut Roy enteng. "Ini masih rumahku juga, kan?"

"Kok nggak tidur di tempat kos?"

"Lagi ada penyemprotan demam berdarah," sahut Roy asal saja.

"Bukan lagi marahan sama pacar?"

"Pacar?" Roy tertawa lebar. "Memang anak kecil yang masih ingusan kayak kamu sudah tahu apa itu pacar?"

"Tahu!" suara Reni sama menantangnya dengan tatapan matanya.

Roy ingin sekali mencubit pipinya dengan gemas. Tapi mendadak dibatalkannya. Takut rahasia-nya terbongkar.

Ray pasti tidak pernah mencubit pipi Reni. Jangan kan mencubit pipi, membalas senyumnya saja barangkali tidak pernah!

## BAB IV

ROY memarkir mobilnya di depan rumah sakit tempat Ray menjalani kepaniteraan klinik. Sebenarnya dia masih merasa sayang meninggalkan mobil itu. Dia masih ingin mengendarainya lebih lama lagi.

Duh, nikmatnya mengemudikan mobil se-canggih ini! Lebih-lebih kalau di sampingnya ada mobil lain yang dikendarai seorang gadis. Hm, mata mereka seperti menjilati kecemerlangan mobilnya. Dan setiap kali Roy menebarkan senyum, mereka langsung membalasnya. Tentu saja se-sudah mereka yakin yang tersenyum bukan sopir. Tetapi sekarang sudah pukul delapan. Dan dia belum tahu di mana Bagian Ilmu Penyakit Da-lam.

"Pagi," sapa seorang perawat ketika Roy turun dari mobilnya. Dia menebar senyum yang sangat manis. Entah kepada mobilnya atau kepada Roy.

Calon dokter memang laku keras di sini. Lebih-lebih yang prima macam Roy. "Tugas di bagian apa, Dok?"

"Interna," sahut Roy sambil balas tersenyum. "Tolong dong tunjukkan tempatnya."

"Ah, bercanda, lagi! Masa nggak tahu sih?"

"Lupa. Di mana sih bangsal Penyakit Dalam?"

Perawat itu menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tersenyum masam. Dasar mahasiswa! Di mana-mana sama saja! Padahal menurut gosip yang beredar, katanya koas yang satu ini... ah, sayang sekali. Sudah ganteng, mobilnya bagus, lagi!

"Ikut, yuk. Saya antar."

"Nggak usah bayar, kan?"

"Memangnya berani bayar berapa?"

"Kalau... mmm, semangkuk bakso di kantin?"

Perawat itu hanya tersenyum. Boleh juga. Bukan baksonya. Tapi undangannya.

Manis, pikir Roy gembira. Fiu! Lumayan. Banyak pemandangan indah di sini. Tidak rugi kalau cuma semangkuk bakso sih. Asal dia tidak minta tambah.

Di depan pintu Bagian Penyakit Dalam mereka berpisah. Roy menyusun tangannya mengucapkan terima kasih.

"Ambil bayarannya nanti siang, ya? Di kantin, jam dua. Oke, Sus?"

Tetapi perawat itu cuma melebarkan senyumannya. Menebarkan seratus tangkai mawar di hati Roy.

Cewek Jakarta memang cantik-cantik. Bodoh banget si Ray!

"Tuh, sudah ditunggu Dokter Endang! Hati-hati lho, dia galak!" katanya sesaat sebelum pergi.

Tetapi Roy cuma menyerengai sambil melambai-kan tangan. Kalau yang galak-galak sih memang langgananku! Tiap hari juga ada pasien yang galak! Menggeram. Mencakar. Menggigit.

Roy melenggang santai memasuki Bagian Penyakit Dalam. Aroma lisol yang keras menyergap hidungnya. Hampir membuatnya terbatuk.

Tetapi bukan batuknya yang membuat dia tersentak. Justru kakinya yang hampir tergelincir ketika sepatunya menginjak lantai yang licin. Uh! Untung dia masih sempat menjaga keseimbangan. Kalau tidak... wah!

Mengapa tidak ada tanda peringatan di sini? Awas, lantai basah. Hati-hati melangkah, lantai licin. Dilarang lewat, sedang dibersihkan. Jatuh, salah sendiri. Pecah, ganti.... Brengsek. Nyawa orang tidak dihargai di sini. Mentang-mentang penduduknya dua ratus juta lebih. Hilang satu tumbuh sejuta.

Coba kalau di Aussie. Jatuh di tempat orang berarti tuntutan datang. Kadang-kadang ada orang yang berlagak jatuh supaya bisa menuntut.

"Pagi, Suster," sapanya kepada seorang perawat yang baru keluar dari salah satu ruangan di sana. "Di mana tempat ngumpul koasisten, Sus?"

Sesaat perawat separuh baya itu mengawasinya

dengan tajam dari balik kacamata putihnya. Duh, judesnya. Padahal Roy bertanya baik-baik. Sopan.

"Tahu jam berapa sekarang?"

"Di Sydney jam sebelas, Suster."

"Masih bisa bercanda, ya? Tuh Dokter Endang sudah datang lima menit yang lalu! Habis deh kamu."

Mata Roy mengikuti arah yang ditunjukkan perawat jades itu. Dan dia melihat serombongan makhluk berbaju putih sedang melangkah ke arahnya. Tentu saja mereka dokter dan calon dokter. Bukan pocong. Tuyul. Atau sebangsanya yang sekarang sedang populer. Seragam mereka kan memang sama putihnya. Bedanya orang tidak menjerit kalau bertemu dengan mereka. Kecuali kalau tarif mereka mencekik leher.

Yang berjalan paling depan itu pasti Dokter Endang. Tampangnya memang segalak *dobermann*. Sikapnya pun arogan sekali. Seolah-olah dia ratu yang diiringi para dayang dan pengawalnya. Wah, itu pasti fantasi yang patologis. Kelainan perkembangan jiwa pada masa anak-anak. Atau ketidakpuasan seksual....

"Selamat pagi, Dok," sapa Roy tanpa rasa takut sedikit pun.

Apa yang ditakuti? Dia kan sudah bukan koas lagi. Kalau mau dihitung-hitung, mereka kan teman sejawat. Bedanya cuma Roy bukan dokter manusia. Pasiennya kuda. Anjing. Kucing. Monyet....

Bukannya membala sapaan Roy, dokter wanita

yang sudah menginjak usia separuh baya itu malah membeliak gusar.

"Kamu tahu jam berapa sekarang?"

Roy mengeluh dalam hati. Mengapa mendadak semua orang Indonesia jadi senang menanyakan jam? Padahal mereka terkenal jam karetnya.

Roy melihat jam tangannya sekilas sebelum menjawab dengan sopan.

"Jam delapan lewat sepuluh, Dok."

"Kamu tahu jam berapa koasisten harus absen?"

Jam berapa? Mana aku tahu? Ray tidak pernah bilang! Dia cuma mengatakan hari ini aku harus datang ke Bagian Interna jam delapan pagi!

Ketika melihat Roy tidak dapat menjawab, para koas di belakang punggung Dokter Endang menutup mulut mereka menahan tawa.

"Tidak tahu?" belalak Dokter Endang sengit. "Bagus! Pergi ke kantor perawat. Minta tatib di sana! Baca dan hafalkan. Kamu tidak usah ikut visite hari ini!"

"Tatib?" gumam Roy bingung. Nama apa itu? Buku? Diktat? *Textbook*? Mantra?

Tetapi Dokter Judes tidak memberi kesempatan untuk bertanya. Rupanya dia senang kalau melihat mahasiswanya ketakutan. Mungkin di rumah dia yang takut pada suaminya yang galak. Jadi di sini dia dapat membalas dendam.

"Kalau sudah, menghadap saya!"

"Terima kasih, Dok." Edan juga. Dimarahi kok malah berterima kasih!

Roy sudah membalikkan tubuhnya ketika suara

dokter wanita itu menggelegar lagi. Suaranya yang *hifi* bergema di sepanjang koridor. Wah. Kalau pidato rasanya dia tidak perlu pengeras suara! Atau gendang telinga pendengarnya pecah semua.

"Tunggu!"

Waduh. Pantas saja Ray lebih cepat tua. Bukan karena hidangan Boney kurang lezat. Tapi karena semburan ludah begini menjadi santapannya sehari-hari. Kasihan.

Roy berbalik. Dibalasnya tatapan mata dokter itu dengan tenang. Hm, tampangnya sih boleh juga. Waktu mudanya dulu dia pasti lumayan cantik. Antara tujuh sampai tujuh setengahlah. Kalau giginya lebih rata dan dia tidak pakai kacamata.... Mmm.

"Siapa namamu?" bentak Dokter Judes lebih galak lagi. Entah mengapa. Dia merasa kurcaci ini seperti sedang menilainya. Tapi itu tidak mungkin. Tidak masuk akal! Mana ada koas yang berani menilai dosennya. Cari mati!

"Ray Putra Fajar, Dok."

"Saya catat namamu."

Itu pasti ancaman yang menakutkan. Tapi heran. Koas yang satu ini tidak kelihatan takut. Dia tampak tenang saja. Dan sikapnya membuat Dokter Judes semakin penasaran. Dan semakin galak. Nafsu menindasnya semakin berkobar.

"Terima kasih, Dok."

Tanpa membalas ucapan terima kasih Roy, Dokter Endang melewatinya dan melangkah pergi. Suara tumit sepatunya berdentam-dentam di

lantai seperti menyiarkan kewibawaannya ke seluruh ruangan. Di belakangnya, lima orang dayang dan pengawalnya mengikuti dengan patuh.

Roy mengawasi mereka satu per satu. Tiga orang pria dan dua orang wanita. Yang pria lewat begitu saja di depan matanya. Dia memang tidak tertarik kepada mereka. Tetapi yang wanita tak pernah luput dari penilaianya.

Gadis yang satu lumayan cantiknya. Wajahnya yang berseri-seri dihiasi kacamata berbingkai hitam yang mengingatkan Roy pada seekor *keeshound*. Mata di balik kacamata itu tampak cerdas dan menggemaskan. Tubuhnya pun agak gemuk, mirip *keeshound* yang berbulu lebat.

Tetapi yang membuat Roy terpesona justru gadis yang kedua. Dia tidak menyangka akan menemukan gadis secantik ini di rumah sakit.

Mengapa dia bodoh sekali, mau saja disuruh ayahnya menjadi dokter? Kalau dia memilih menjadi artis atau penyanyi, dia tidak perlu berada di sini! Tidak perlu membungkuk-bungkuk memeriksa orang sakit yang baunya berjuta aroma. Tidak perlu menyembah-nyembah kepada dokter yang angkuh dan mungkin punya kelainan seks itu!

Sayang Roy tidak sempat berlama-lama menikmati keindahan wajahnya. Tidak keburu memberi angka untuk penilaian singkatnya. Gadis itu sudah keburu berlalu. Seolah-olah dia takut ketinggalan.

Tetapi ketika dia menoleh dan mata mereka bertatapan sekilas, Roy merasakan dadanya ber-

debar hangat. Mata itu seperti ada magnetnya. Membuhulnya dan menyeretnya ke dalam perigi yang sangat dalam tak berdasar....

Dan dia hampir tidak dapat menahan mulutnya untuk bersenandung ketika sedang melangkah ke kantor perawat.

"Lihat kebunku, penuh dengan bunga...."

"Masih bisa nyanyi?" seorang perawat muda yang berpapasan dengannya menggelengkan kepalanya dengan bingung. "Belum pernah ngulang koskap, ya?"

"Pagi, Suster," Roy memamerkan senyum patenya. Senyum yang tidak pernah gagal memikat hati gadis-gadis. "Boleh tahu apa itu tatib?"

Sekali lagi perawat itu menatapnya dengan heran. Begitu bingungnya sampai keningnya berkerut.

"Tata tertib," sahutnya tanpa berusaha menyahkan rasa herannya. "Peraturan yang harus ditaati para koasisten selama bertugas di sini."

Sekarang giliran Roy yang menggeleng-gelengkan kepalanya. Orang Indonesia memang pintar menyingkat kata! Semuanya serba singkatan! Dasar bangsa yang kreatif!

"Di mana saya bisa dapat tatib, Sus?"

"Tuh, digantung di dinding!"

"Terima kasih, Sus," Roy membungkuk sedikit sambil melebarkan senyumannya. Lalu dia melenggang masuk ke kantor perawat diikuti tatapan bingung perawat itu.

Koas yang model begini belum pernah kulihat,

pikirnya sambil menarik napas. Rupanya dia belum pernah dipatuk ular!

Tetapi yang dihadapi Roy pagi itu memang bukan cuma ular. Naga. Dan naga itu tidak henti-hentinya menyemburkan api selama seperempat jam Roy berada di dalam sarangnya.

"Sudah baca tatibnya?"

"Sudah, Dok."

"Tunggu apa lagi? Sebutkan semuanya!"

Ketika Roy selesai memuntahkan hafalannya, lengkap dengan titik-komanya, Dokter Judes belum puas juga. Rupanya dia masih penasaran. Serbasalah. Hafal, tidak dipuji. Tidak hafal, pasti dimaki-maki!

"Tahu apa salahmu?"

"Tidak tahu, Dok. Rasanya semua yang saya baca..."

"Maksud saya kesalahanmu tadi pagi!"

"Oh, saya terlambat, Dok."

"Kesiangan bangun?"

"Saya belum tahu di mana Bagian Penyakit Dalam, Dok."

"Alasan yang bagus. Tapi makin memperlihatkan kebodohanmu! Mana bisa mahasiswa pandir macam kamu jadi dokter? Bisa mati separuh pasienmu!"

Tapi binatang yang saya rawat jarang ada yang mati! Jangankan separuh. Seperempat saja tidak! Sok tahu kamu! Belum pernah dituntut ya, kalau pasienmu mati? Nah, pindahlah ke Ozi!

"Jadi jam berapa koasisten harus mengisi absensi masuk?"

"Jam delapan kurang lima belas menit, Dok."

"Awas kalau terlambat lagi besok! Saya catat semua kesalahan koas saya di buku ini. Jika sampai membuat tiga kesalahan berat, kamu boleh siap-siap mengulang koskap!"

Selamat deh, Ray. Mudah-mudahan makhluk jahat ini sudah punah kalau kamu masuk ke sini nanti! Atau kamu bisa jadi fosil selamanya di tempat ini!



Begitu Roy keluar dari ruang penyiksaan, teman-temannya sudah menanti sambil tersenyum simpul.

"Rasain," ejek Martin sambil menyerengai lebar. "Siapa suruh hari pertama sudah telat! Lembur tadi malam, Ray?"

"Buka restoran," sahut Roy seenaknya. Mata-nya langsung mencari-cari gadis favoritnya.

"Pada ke mana yang lain?" tanyanya ketika tidak menemukan orang yang dicarinya.

"Siapa? Prilly? Dia masih di bangsal. Lagi periksa pasiennya."

Prilly? Apakah si *keeshound*?

"Tadi kita sudah dibagi pasien yang harus kita *follow-up* terus setiap hari," sambung Nanang. "Karena kamu tidak ikut visite, kamu dihadiahi pasien inventaris rumah sakit, Ray. Selamat ya. Karena sampai kita keluar dari sini tiga bulan lagi, pasienmu pasti masih setia menempel terus

padamu. Kecuali kalau kontraknya di dunia sudah habis!"

Teman-temannya yang lain tertawa geli. Tetapi Roy tidak peduli.

"Yang lain mana?" tanyanya penasaran.

"Yang lain yang lain terus!" gerutu Purwanto. "Siapa sih yang kamu cari, Ray? Natalia? Dia juga di bangsal sama si Prilly."

"Ngapain kamu cari si Lia, Ray?" cetus Martin mulai curiga. "Mau pinjam catatannya, ya?"

Apa lagi yang dikehendakinya? Mereka semua tahu dari lahan mana Ray berasal. Kalau ada rekan pria mereka yang tidak tertarik pada Natalia, cuma Ray Putra Fajar-lah orangnya!

"Nggak! Mau pinjam bajunya! Heran. Mau tahu saja urusan orang!" sahut Roy sambil menyelonong pergi meninggalkan teman-temannya. "Urus tuh kapling sendiri!"

"Kayaknya si Ray agak beda pagi ini, ya," komentar Martin heran.

"Beda bagaimana? Dia cuma lagi teler disembur Dokter Endang!"

"Kamu nggak lihat bagaimana caranya memandang si Lia tadi?"

"Alaa, kayak yang nggak tahu saja si Ray! Yang model si Lia mah nggak masuk hitungannya! Dia kan hombre! Justru kamu yang mesti hati-hati!"

Martin sudah mau membantah pendapat Nanang ketika mendadak dibatalkannya. Pintu ruang kerja Dokter Endang terbuka. Dan dia

tegak di ambang pintu. Menatap ketiga mahasiswa dengan dingin.

"Giliran siapa yang pertama?"

"Saya, Dok," sahut Martin lemas.

"Masuk!"

Mati aku, keluh Martin ketakutan. Kenapa aku yang ketiban sial. Harus jadi yang pertama dikorbankan!



Dari jauh saja Roy sudah melihat apa yang dicarinya. Si cantik yang sudah mencuri hatinya pada pandangan pertama itu sedang tegak di sisi pembaringan seorang nenek. Tangannya memegang catatan. Sikapnya serius sekali sampai dahinya berkerut. Tapi dasar cantik. Dengan air muka se-serius itu pun dia tetap memikat!

"Sibuk?" sapa Roy sambil mendekat. Waduh. Nenek ini baunya tidak kalah dengan kuda yang sudah seminggu tidak disikat. Tapi Natalia seperti tidak mengendus bau apa pun.

"Bahan presentasi kasus minggu depan," sahut gadis itu tanpa menoleh. Astaga, merdunya suaranya! Mendadak Roy jadi ingat ibunya.

"Ada yang bisa dibantu?"

"Nggak usah. Kamu sendiri juga repot. Pasienmu tiga."

"Tapi kan tidak usah disiapkan untuk presentasi kasus."

"Siapa bilang? Tunggu saja giliranmu."

"Kamu yang dapat giliran pertama, kan?" Hah, Dokter Judes pasti iri melihat kecantikanmu. Jadi kamu yang pertama dikorbankan!

Natalia tidak menjawab. Dia melanjutkan anamnesisnya. Roy tegak di belakangnya sambil berpangku tangan. Mengawasi gadis yang dikaguminya itu dengan cermat. Menikmati suaranya yang lembut mendayu-dayu ketika dia sedang menganamnesis pasien... hhh, seandainya saja dia yang berbaring di sana....

Bodoh sekali si Ray. Ada makhluk begini cantik kok didiamkan saja! Coba lihat. Apanya lagi yang kurang pas?

Tubuhnya tinggi semampai seperti seorang peragawati. Pinggangnya pasti ramping kalau saja dia tidak mengenakan baju dokter. Pinggulnya yang padat berisi pasti sangat menggoda kalau dia mengenakan rok span atau celana ketat. Tungkainya panjang dan indah. Lehernya yang jenjang, begitu putih dan mulus mengundang belaian. Ah, seandainya saja....

"Nggak periksa pasien?" tanya Natalia heran. Saking asyiknya menganamnesis pasiennya dia sampai lupa ada orang yang berdiri terus di belakangnya. Ketika dia sadar dan menoleh, dia melihat Roy tengah mengawasinya seperti sedang melamun.

"Ah, sebentar lagi saja," sahut Roy tenang. Aduh. Tatapan matanya begitu lembut. "Pasien-nya kan tidak bakal ke mana-mana. Apalagi pasien inventaris. Pasien apa ini?"

"Ulkus peptikum."

"Kalau kamu perlu bantuanku..."

"Ya, kamu sudah bilang tadi," potong Natalia agak jemu. "Sekarang tinggalkan aku, ya?"

"Kenapa?" tantang Roy bandel.

Ya, menghadapi seorang gadis memang kadang-kadang harus membandel. Apalagi gadis seelok ini. Yang rada dingin pula. Pantang mundur.

"Kenapa? Kamu tidak takut dilaporkan ke Dokter Endang?"

"Kenapa harus dilaporkan? Aku kan tidak di-pergoki sedang mencium pasienmu!"

"Kalau kita ketahuan sedang ngobrol..."

"Biar saja. Ngobrol kan nggak dosa."

"Tapi aku tidak mau dipanggil menghadap Dokter Endang, Ray! Kalau daftar dosaku panjang, bisa-bisa aku mengulang koskap!"

"Biar saja. Kamu tidak bakal sendirian kok. Aku pasti ikut."

"Ngaco kamu ah! Ayo, pergi sana! Aku lagi repot!"

"Sebelum aku pergi, bisa kamu tolong aku, Lia?"

"Apa lagi?"

"Bisa tunjukkan yang mana pasienku?"

"Minta saja statusnya di kantor perawat. Aku juga tidak hafal yang mana pasienmu. Ini kan baru hari pertama."

"Oke," sahut Roy sambil melemparkan seuntai senyum magis. "Pulang sama siapa nanti?"

Tetapi gadis yang satu ini rupanya sulit sekali dipikat. Bukannya menjawab undangan Roy, dia

malah berbalik kepada pasiennya. Dan sudah tenggelam lagi dalam kesibukan anamnesis. Begitu gencarnya dia bertanya sampai nenek tua yang sedang sakit maag itu menghela napas jengkel. Dia kan masuk rumah sakit untuk istirahat. Untuk berobat. Bukan buat diwawancara habis-habisan begini!



"Kenapa baru diambil sekarang?" tanya perawat setengah baya itu ketus. Ternyata dia adalah perawat kepala ruangan. "Ke mana saja kamu barusan?"

Wah, rupanya karena biasa bekerja dengan Dokter Judes, dia jadi ikut-ikutan judes. Ketularan!

Rupanya bukan penyakit saja yang bisa menular. Asal jangan jadi endemi saja. Nanti semua perempuan di sini jadi judes. Lelaki yang rugi.

"Sakit perut, Sus," sahut Roy santai. "Diare."

"Pasti karena dimarahi Dokter Endang," dia tersenyum sinis. "Makanya besok bangun pagian!"

"Bangunnya sih pagi, Sus. Tapi ketiduran lagi."

"Sediakan air di samping tempat tidur! Langsung cuci muka."

"Memang biasanya juga cuma cuci muka, Sus. Nggak keburu mandi."

"Ih, jorok!" cetusnya jijik.

Tapi heran. Sesudah koasisten yang ganteng itu meninggalkannya, Suster Dian merasa ganjil. Ada perasaan suka di hatinya yang sulit untuk dijelaskan. Itukah yang namanya kharisma?

Dan perasaan itu ternyata bukan hanya dimiliki oleh Suster Dian. Tapi juga oleh hampir seluruh perawat di bagian itu. Diam-diam mereka menyukai Roy. Menyukai sikapnya yang santai, simpatik, dan humoris. Gayanya yang tenang-tenang menghanyutkan. Dan tentu saja, ketampanannya yang memesona.

Tatapannya yang tajam menilai. Lirikannya yang menggoda. Senyumnya yang magis. Dan tingkahnya yang ada-ada saja.

"Tahu bagaimana cara dia mencari pasiennya?" lapor Suster Ambar ketika mereka sedang berkumpul di ruang perawat. "Dia masuk ke bangsal lalu berseru..."



"Pak Abdul Kadir, enam puluh delapan tahun, silakan angkat tangannya!"

Sudah tiga kali Roy mengulangi panggilannya tetapi yang dipanggil belum menyahut juga. Apalagi mengangkat tangannya.

Sudah lelah Roy memutar kepalanya menengok ke sana-kemari.

"Bapak Abdul Kadir, mau disuntik tidak?" Roy mengubah caranya memanggil. "Ayo, cepat angkat tangan!"

"Dia sudah nggak bisa ngangkat tangan, Dokter!" cetus seorang pasien yang sejak tadi mengawasi Roy. Dia terjaga dari tidurnya ketika Roy berteriak memanggil pasiennya. Dikiranya Malaikat Maut sedang mendata ulang para kor-bannya.

"Kenapa?" tanya Roy sambil menoleh kepada pria separuh baya yang bertubuh gemuk itu. "Dia tuli? Atau tidak punya tangan?"

"Dia sudah kelewatan lemas, Dok. Boro-boro ngangkat tangan. Nengok saja sudah susah."

"Yang mana orangnya?"

"Tuh, yang ranjangnya paling pojok."

Roy mengikuti arah yang ditunjukkan pasien itu. Dan melihat seorang kakek tua renta bertubuh kerempeng dengan perut yang membuncit.

Jadi pasien yang sudah sisa dunia begini yang dihadiahkan kepadaku, gerutu Roy sambil melangkah mendekati pasiennya. Jangankan dianamnesis, dipanggil namanya saja dia sudah tidak tahu!

"Selamat malam, Pak!" sapa Roy separuh bergurau. "Eh, ini malam apa siang, ya?"

Tetapi pasien itu tidak menyambuti kelakarnya. Dia hanya memandang dengan tatapan kosong.

"Nama Bapak Abdul Kadir, kan? Umur enam delapan. Betul? Bapak tidak mencatut umur, kan? Soalnya muka Bapak masih seperti anak muda!"

Sekali lagi tidak ada jawaban. Sunyi. Pasien itu hanya menatapnya dengan tatapan hampa. Se-hampa air mukanya.

"Hari ini Bapak sudah disuntik?" Roy mencoba mengubah cara pendekatannya.

Kata Ray, pasien-pasiennya biasanya gemar sekali disuntik. Beda dengan pasien Roy. Kalau disuntik, mereka menggeram.

Berhasil! Sekarang Pak Abdul menggeleng lemah.

"Oke, sebentar saya suntik ya, Pak. Tapi sekarang saya mau tanya dulu. Bapak sakit begini sudah berapa lama?"

Pak Abdul tidak menjawab. Dia hanya menggelengkan kepalanya.

"Yang terasa sakit di mana, Pak?"

Pak Abdul terus saja menggeleng. Sekarang dengan air muka yang menyerengai seperti ingin menangis.

Celaka, pikir Roy gemas. Kenapa sekrup di lehernya jadi kendor begini?

Roy menoleh ke pasien di ranjang sebelah. Kebetulan pasien itu juga tidak tidur. Dia sedang mengawasi mereka dengan penuh perhatian.

"Pak Abdul tidak tuli, kan?" tanyanya kepada pasien itu. "Tidak bisu?"

"Tidak, Dok. Dia cuma sudah malas ngomong."

Malas ngomong? Dan pasien seperti ini yang dihadiahkan Dokter Judes untukku! Bagus. Itu memang keahlianku. Memeriksa pasien yang tidak mau ngomong karena mereka memang tidak dapat bicara!



"Malam ini kamu yang giliran jaga, Roy," kata Martin sambil melihat catatannya.

"Sama siapa?"

"Pur. Tadi Prilly minta tukar. Katanya dia lagi mules. Hari pertama M."

"Besok?"

"Nanang sama Prilly."

Itu berarti lusa kamu dengan Lia! Hah, licik! Mau enaknya sendiri saja!

"Nanti sebelum pulang, aku mau ngomong sama kamu."

"Ngomong apa sih? Ngomong sekarang saja deh. Aku lagi buru-buru nih."

"Nanti malam Bokap minta ditemani. Aku mesti tinggal di rumahnya."

"Bohong! Nanti malam kamu pasti ada janji sama si Bondan!"

"Tadi malam saja aku sudah tinggal di rumah! Bokap sakit."

"Sakit apa?"

"Sirosis hepatis."

Sesaat Martin tertegun. Ditatapnya Roy dengan cermat. Seolah-olah hendak menilai kebenaran ucapannya.

Tapi Roy memang tidak berbohong. Ayahnya memang mengidap sirosis hepatis.

"Jadi kamu mau tukar besok? Coba deh tanya Nanang."

"Lusa," sahut Roy tanpa perasaan apa-apa.  
"Besok mesti antar Bokap ke dokter."

"Jadi kamu mau tukar sama Lia?"

"Kenapa nggak sama kamu saja?"

"Kenapa mesti sama aku?" kecurigaan Martin bangkit lagi.

Mengapa dia punya perasaan Ray sengaja hendak mendekati Lia? Padahal dia tahu sekali Ray tidak suka wanita.

"Kenapa tidak?" balas Roy seenaknya. "Kamu lebih gampang disogok, kan?"

Mendadak wajah Martin berubah. Berseri-seri. Di republik ini sogokan memang jarang gagal. Meskipun istilahnya berbeda-beda.

"Boleh tahu apa sogokannya?"

"Kamu suka main biliar?"

Memang tidak sulit menyogok Martin. Yang sulit justru mendekati Natalia. Dia bukan cuma tidak mengacuhkannya. Sikapnya malah cenderung dingin. Konservatif.

Ketika Roy mengajaknya pulang bersama, Lia menolak mentah-mentah. Padahal dia sudah membatalkan janjinya makan bakso dengan Suster Hetty.

"Baksonya habis." Tentu saja Roy berdusta. Yang benar, dia sedang mengincar mangsa yang lebih memikat. "Besok saja, ya? Katanya besok baksonya lebih besar-besar. Soalnya sapinya *oedem*."

Suster Hetty hanya tersenyum masam. Tentu saja dia juga tidak terlalu berharap. Dia tahu pemuda itu tidak serius. Mana pernah dia serius dengan seorang wanita? Gosip menyebar seperti wabah. Katanya si cakep yang satu ini vegetarian.

"Boleh kubawakan buku-bukumu, Lia?"

sengaja Roy mengejar Natalia sampai ke pintu gerbang.

"Ah, tidak usah," sahut Lia sambil mempercepat langkahnya.

Sialan, maki Roy dalam hati. Takut amat sih aku merampas bukumu?

"Ayolah," Roy mengambil dua buah *textbook* yang digendong Natalia. "Jangan kayak anak SMA kenapa sih?"

"Tapi aku bisa membawanya sendiri!" Natalia merebut kembali bukunya dengan agak kesal. "Kamu biasa memaksa orang, ya?"

"Tergantung perlu dipaksa atau tidak," Roy tersenyum tipis. "Boleh kuantarkan pulang? Rumah kita searah."

"Rumahmu di belakang kampus!"

"Aku pulang ke rumah ayahku."

"Kamu tahu di mana rumahku?" tanya Natalia jengkel.

"Bisa kamu beritahu nanti, kan?"

"Lalu dari mana kamu tahu rumah kita searah?"

"Rumah ayahku banyak," Roy menyerิงai tanpa rasa bersalah. "Aku bisa memilih yang searah dengan rumahmu."

"Terima kasih. Aku pulang naik bus saja."

"Nggak nyésal, Lia?" cetus Prilly ketika mendengar temannya menolak undangan Roy.

"Nyésal apa?"

"Kamu kan diajak Ray tuh! Mau diantar pulang!"

"Ah, ngapain pulang sama dia? Bus banyak, bajaj juga banyak!"

"Ya, kan lain! Kamu tahu nggak sih dia bawa mobil apa?"

"Peduli apa?" dengus Lia acuh tak acuh. Dia memang tidak tahu merek mobil Ray. Kalaupun tahu, dia tidak peduli.

"Kamu nggak kepingin mencicipi naik mobil dua miliar?"

Natalia hanya tersenyum tawar. Dia mengacungkan jarinya. Dan sebuah metromini berhenti tepat di hadapannya.

"Duluan, ya?" katanya sambil melambai pada Prilly. "Sampai besok!"

Dari kejauhan, dari balik kemudi mobilnya, Roy memperhatikan bagaimana gadis itu naik ke dalam metromini yang penuh sesak itu. Dengan sebelah tangan memegang pintu bus sementara lengannya yang lain memeluk buku-bukunya, Natalia berjuang keras untuk masuk ke dalam metromini.

Ketika kondekturnya merengkuh punggungnya untuk membantunya naik, Natalia menggeliat lepas. Dan dia menerobos masuk ke dalam.

Roy memukul kemudi mobilnya dengan perasaan cemburu.

Kurang ajar, gerutunya kesal. Belum pernah aku ditolak cewek! Biasanya cewek-cewek malah antre!

Tentu saja antre minta diantar pulang. Bukan antre beli minyak tanah.

"Kosong, Ray?" tanya Martin sambil mengetuk kaca jendela mobilnya. "Boleh ikut?"

"Nggak narik," sahut Roy. Dia melambaikan tangannya sambil tersenyum. Dan melarikan mobilnya.

Sialan, maki Martin sengit. Biasanya dia nggak pernah nolak kalau yang ngajak coker! Apa aku kurang keren di matanya?

Tentu saja Martin juga lebih tertarik kepada Natalia daripada Ray. Tapi dia bisa membedakan mobil dua miliar dengan metromini. Sayangnya si Ray tidak mau mengajaknya pulang bareng-bareng. Apa dia takut cowoknya cembokur? Kata orang, hombre itu posesif dan cemburuan sekali!

## BAB V

"BAGAIMANA Bokap?" tanya Ray ketika dia me-nelepon ke ponsel Roy malam itu. "Nggak curiga?"

"Aman. Gimana Olie? Ngambek nggak?"

"Hari pertama sih mogok makan. Tapi hari ini dia nyerah. Lapar, kali."

"Sudah ketemu Mama?"

"Belum. Tapi sudah telepon. Nyokap juga nggak curiga."

"Belum tentu. Kalau ketemu, Mama pasti bisa membedakan kita. Mendingan kamu ngaku saja. Ngaku enteng."

"Apanya yang enteng?"

"Dosamu! Apa lagi?"

"Bondan bagaimana?"

"Masih di Medan. Dia juga ngambek."

"Kenapa? Kamu usil, ya?"

"Usil bagaimana? Datang-datang dia mem-

banjiriku dengan SMS. S(aya) M(erindukan) S(ampeyan)!"

Ray terdiam sejenak. Helaan napasnya ter-dengar amat berat.

"Mestinya aku terus terang saja padanya."

"Biar aku aman," sambung Roy lega. "Bisa ti-dur di tempatmu tanpa diganggu."

"Kamu tidur di rumah Bokap?"

"Di mana lagi? Kamu mau aku meninju hi-dung pacarmu kalau datang-datang dia me-nerkamku di ranjang?"

"Jangan galak-galak sama Bondan, Roy. Dia baik sekali. Dan dia sangat sayang padaku."

"Aku tahu. Makanya lekas kamu telepon dia. Bilang terus terang siapa aku."

"Aku tidak bisa, Roy."

"Kenapa?"

"Aku kan sudah bilang, aku tidak bisa berterus terang. Mengatakan padanya aku meninggalkan-nya karena menginginkan warisan ayahku."

"Bohong kalau dia bilang tidak butuh uang!"

"Kamu tidak kenal Bondan!"

"Tentu saja tidak! Tapi semua orang perlu uang! Apalagi pasangan yang belum bisa cari uang banyak seperti kalian! Memangnya kalian mau makan apa?"

"Bondan rela makan batu asal kami tidak ber-pisah."

"Nah, mulailah makan batu! Biar masuk TV dan dapat honor gede!"

Sekali lagi Ray menghela napas panjang.

"Kamu sudah bawa cewek itu ke hadapan Papa?"

"Ketemu saja belum!"

"Tunggu apa lagi? Lebih lama aku di sini, lebih tersiksa batinku!"

"Kenapa?" Roy tersenyum geli. "Karena cewek-cewek cantik mengerubutimu?"

"Aku mau tanya, Roy. Jujur saja padaku. Berapa cewek yang kamu gauli sehari?"

"Tergantung cuaca," Roy tertawa gelak-gelak.  
"Ada yang naksir?"

"Belum. Bagaimana di sana? Sudah dapat cewek alternatif?"

"Kalau cuma cewek sih gampang. Tapi cewek yang kupilih justru sulit ditembus!"

"Siapa? Aku kenal?"

"Natalia."

"Natalia Dewi?"

"Dia bukan lesbi, kan?"

"Sembarang kamu! Kata orang, pacarnya insinyur!"

"Insinyur wanita kan insinyur juga namanya!"  
Roy menarik napas lega.

Kalau cuma insinyur, itu sih bukan tantangan berat! Tapi kalau seleranya yang beda, itu baru *impossible!*

"Kalau Natalia yang mau kamu tembak, per-cuma saja, Roy! Bisa keburu karatan aku di sini! Dia alim dan konvensional. Satu untuk selamanya. Motonya satu cowok sudah cukup!"

"Tunggu saja tiga hari lagi. Motonya pasti berubah. Dua cowok baru cukup!"

"PD kali kamu, ya! Belum pernah kesandung es batu sih."

"Lihat saja nanti. Pengalamanku memikat cewek sudah bisa dijadikan buku panduan!"

"Tapi pasti bukan cewek seperti Natalia. Dia bukan cewek matre. Dan dia mengira kamu *gay!*"

"Dia tahu kamu vegetarian?"

"Semua temanku rasanya sudah tahu. Gosip menyebar seperti asap!"

"Adik-adikmu belum tahu?"

"Cuma Reni. Dia cerdik dan selalu kepingin tahu saja. Aku rasa sih dia sudah curiga."

"Papa tahu? Katamu Reni pernah mengadu memergokimu gandengan sama cowok, kan?"

"Tapi sudah kubantah habis-habisan. Aku bilang Reni salah lihat. Papa percaya. Cuma dia mengancam akan memecatku jadi anaknya kalau ketahuan silang selera."

"Kamu tahu Papa sakit, Ray?" suara Roy berubah serius.

Mendengar seriusnya suara saudaranya, Ray lebih cemas daripada mendengar kata-katanya. Karena kalau suaranya saja sudah berubah serius begitu, pasti yang disampaikannya sesuatu yang tidak main-main.

"Sakit apa, Roy? Papa sakit apa? Bukan kanker, kan?"

"Sirosis hepatis."

Ray terdiam sesaat. Ketika suaranya terdengar lagi, nadanya begitu murung.

"Mengapa Papa tidak pernah mengatakannya padaku?"

"Hasil lab dan USG-nya baru keluar. Mungkin dokter baru menyampaikan diagnosisnya."

"Tapi Papa tidak pernah punya keluhan apa-apa!"

"Kamu kan tahu gejala penyakit hepar kadang-kadang sangat samar."

"Atau aku tidak pernah berada di dekatnya untuk mendengarkan keluhan-keluhannya."

"Papa kan memang tidak pernah mengeluh. Yang penting besok aku ikut ke dokter Papa. Ingin tahu sudah sejauh mana penyakitnya."

"Itu sebabnya Papa mulai membicarakan warisan," keluh Ray sedih. "Kita malah membohonginya."

"Bukan gara-gara penyakitnya kok. Istrinya minta supaya separuh warisan dibagi enam. Separuhnya lagi kan buat dia. Serakah tuh nyokapnya si Ronny. Padahal Papa ingin kamu dapat setengahnya. Tapi kata Papa, kalau tidak dapat suntikan dana segar, perusahaannya tinggal nama. Omong kosong dengan segala macam warisan, karena sudah tidak ada lagi yang dapat diwariskan!"

"Kalau begitu sekarang yang penting, kamu bawa cewek itu ke hadapan Papa, Roy. Secepatnya."

"Kamu sudah kangen sama Boney, ya? Takut dia keburu bunuh diri?"

"Jangan bercanda! Kalau dia tahu permainan kita, hubungan kami bisa tamat!"

Tetapi selama Natalia belum tahu siapa Roy sebenarnya, hubungan mereka malah belum dapat dimulai sama sekali!

Natalia tidak tertarik sama sekali padanya. Dia bukan cuma dingin. Dia malah menganggap Roy bukan laki-laki!

Ketika saat jaga malam bersama, Roy kebetulan masuk ke kamar jaga mereka. Saat itu Natalia sedang menukar baju di balik tirai. Tapi gadis itu tidak merasa rikuh sama sekali. Seolah-olah yang masuk cuma salah seorang teman putrinya.

Padahal Roy sudah melotot sampai biji matanya hampir keluar. Dari balik tirai dia dapat menikmati betapa menggiurkannya tubuh Natalia, hanya sesaat sebelum gaun itu menyelubungi sekujur tubuhnya.

"Kena darah," gumam Natalia ketika dia keluar dari balik tirai. Tanpa perasaan canggung sama sekali. "Mendingan ganti deh. Nggak enak. Bau amis."

Dia mengenakan baju dokternya di luar gaun terusan yang dipakainya. Dan saat itu dia baru sadar betapa diamnya Ray. Dia mengangkat wajahnya. Dan matanya bertemu dengan sepasang mata yang tengah menatapnya dengan terpesona.

*Astaga, itu bukan mata Ray yang dikenalnya! Itu bukan tatapan seorang gay!*

"Ngapain sih kamu melotot begitu!" serghah Natalia agak jengkel. Katanya dia tidak tertarik pada wanita! Mengapa matanya menatap dengan penuh gairah?

"Kamu cantik sekali," cetus Roy setelah dia menemukan lidahnya kembali.

Natalia tersenyum pahit.

"Pasti tidak sekeren pacarmu," balasnya separuh menyindir.

"Aku belum punya pacar," sahut Roy spontan.

Itu ucapan yang paling sering dikatakannya kalau naksir seorang gadis. Karena itu dapat meluncur begitu saja dari bibirnya tanpa dipikir lagi.

Sekarang Natalia tertawa. Sumbang.

"Kalau kedengaran pacarmu, kamu pasti dijotos!"

"Siapa sih yang bilang sama kamu pacarku Mike Tyson?"

"Tidak ada," sahut Natalia sambil melewati tempat Roy. "Kata Prilly, namanya Bondan."

Dengan tenang dia melangkah ke luar tanpa menoleh lagi.

Kurang ajar, geram Roy sambil menyambar stetoskopnya. Dia sampai lupa mau apa dia masuk ke kamar jaga. Dia mesti tahu siapa aku! Aku bukan Ray!

"Lia!" panggil Roy sambil mengejar gadis itu dengan bersemangat.

Natalia tidak menoleh. Dia malah mempercepat langkahnya. Sebenarnya dia sendiri sedang bingung. Mengapa beberapa hari ini Ray tampak begitu berubah?

Natalia belum dapat melupakan caranya me-

mandang ketika Ray habis dimarahi Dokter Endang. Dia tidak kelihatan takut. Wajahnya tenang sekali. Sikapnya juga santai. Tapi tatapan matanya ketika beradu pandang sungguh mengherankan. Tatapan itu penuh gairah. Padahal selama ini kapan Ray pernah memandangnya seperti itu?

Ray tidak pernah tertarik pada wanita. Kata Prilly, dia tinggal bersama teman prianya di rumah sewaan di belakang kampus mereka. Semua teman mereka sudah tahu kelainannya. Dan karena mereka sudah dewasa, calon dokter pula, mereka dapat menerima keadaan Ray. Mereka tidak pernah melecehkannya. Tentu saja mereka sering bergurau. Sering bercanda. Tapi tidak pernah menghina.

Justru yang membuat mereka heran, beberapa hari ini Ray tampak amat berbeda. Jelas sekali dia menaruh perhatian pada Natalia. Padahal selama ini jangankan Natalia, dewi dari langit pun tidak dapat menggugah perhatiannya!

Natalia sendiri menyadari perubahan itu. Dan dia menjadi bingung. Apakah Ray kini sudah berubah menjadi biseks? Dan dia objek kedua yang sedang dikehjarnya? Idih, amit-amit!

Natalia merasa muak. Karena itu dia mempercepat langkahnya. Dan pura-pura tidak mendengar panggilan Ray.

Tetapi Ray benar-benar sudah berubah. Dia kini seperti seekor lalat yang sukar sekali diusir.

"Ada apa sih?" tanya Natalia kesal setelah dia tidak mampu lagi menghindar.

"Kenapa sih kamu kelihatannya alergi banget sama aku?"

"Aku cuma tidak suka dikejar-kejar."

"Kalau begitu jangan lari!"

"Ray," dengus Natalia setelah ambang kesabarannya terlampaui. Ditatapnya pria itu dengan tajam. "Kamu kenapa sih?"

"Memang kelihatannya aku kenapa? Febris?" Roy meraih tangan gadis itu dengan berani dan melekatkannya di dahinya. Natalia sampai kaget melihat kelancangan pemuda itu. Dan karena sedang terpukau, dia sampai tidak sempat menolak. "Nah, aku tidak demam, kan?" Kalaupun demam, itu pasti karena kamu!

Natalia menarik tangannya dengan jengkel.

"Jangan aneh-anehlah!" sergahnya gemas.

"Anehkah mengejar-ngejar gadis secantik kamu? Mestinya aku ngejar-ngejar apa? Tikus? Apa tampangku begitu jeleknya seperti kucing kampung?"

"Biasanya kan kamu tidak suka cewek! Kenapa seleramu mendadak berubah?"

"Makanan saja bisa bosan! Apalagi orang!"

Sekarang Natalia mengawasinya dengan serius. Separuh tidak percaya.

"Kamu bosan sama pria?"

"Apa sih bagusnya pria?" Roy balas bertanya sambil tersenyum menggoda. Senyum yang sulit sekali untuk diabaikan Natalia walaupun dia ingin. "Dadanya saja rata!"

"Pacarmu kamu kemanakan?"

"Ada di rumah. Kusimpan di lemari. Memangnya kenapa?"

"Kalian lagi ribut?"

"Kenapa mesti ribut?"

"Dia tidak marah kamu mengejar-ngejar cewek?"

"Dari pada mengejar-ngejar tikus? Itu kerjaan kucing, kan?"

Natalia menggeleng-gelengkan kepalanya dengan bingung.

"Kepalamu tidak terbentur batu beberapa hari yang lalu?"

"Kalau aku bilang ya, boleh mengajakmu makan malam besok?"

"Tidak mau," sahut Natalia jemu.

"Kamu selalu menolak undangan makan malam supaya tetap langsing?"

Natalia belum sempat menjawab ketika seorang perawat memanggilnya.

"Pasien baru, Dok!"

Bergegas Natalia melangkah ke Unit Gawat Darurat. Separuh berlari. Terpaksa Roy mengejarnya. Padahal buat apa sih terburu-buru begini? Pasien mereka kan sudah tidak bisa lari!

Di depan pintu UGD ada sebuah tombol. Di bawahnya ada sederet tulisan. Yang terbaca hanya "Jangan ditekan".

Begitu sampai di depan pintu, Roy membaca tulisan itu. Dia penasaran sekali. Tanpa ragu-ragu dia langsung menekan tombol itu dengan penuh percaya diri.

Dering panjang terdengar dari dalam ruangan.

Dan pintu menjeblak terbuka. Seorang perawat menghambur keluar.

"Pasien gawat?" tanyanya kepada Natalia yang sedang tertegun bengong di depan pintu.

"Tidak tahu," Roy yang menjawab. "Kami justru yang mau tanya!"

Sekarang perawat itu menoleh kepadanya dengan gemas.

"Siapa yang menekan tombol?"

"Saya," sahut Roy tanpa rasa bersalah.

"Tombol itu tidak boleh ditekan kecuali ada pasien gawat yang perlu bantuan!"

"Apa ada pasien yang tidak gawat datang ke Unit Gawat Darurat?"

Sesaat perawat itu tertegun karena tidak tahu harus menjawab apa. Akhirnya dia hanya menggeram gemas dan masuk kembali ke dalam.

"Skakmat," bisik Roy sambil tersenyum ke arah Natalia.

"Kamu jail amat sih," keluh Natalia sambil menghela napas panjang.



Pasien yang baru masuk itu sebenarnya bukan jatah Bagian Penyakit Dalam. Dia mengidap skizofrenia. Dan dia punya waham yang sangat bizar. Dia mengeluh di ususnya ada batu yang tidak bisa keluar bersama tinja. Batu itu menyumbat ususnya sampai dia merasa sangat ke-

sakitan dan ngeri ususnya bisa pecah sewaktu-waktu.

Tentu saja omongan orang gila tidak bisa dipercaya. Mestinya wanita itu dikirim ke Bagian Penyakit Jiwa.

Salahnya, keluarganya ikut percaya ada batu di ususnya, meskipun mereka semuanya waras.

"Tadi dia memang menelan batu, Dok," lapor ibunya ketakutan. "Saya lihat sendiri."

"Batunya besar?" tanya Natalia sabar. Jadi beberapa orang pasiennya malam ini?

"Besar, Dok!" sahut ayah pasien itu. "Sebesar ini!"

Dia memperlihatkan ibu jari tangannya.

"Kalau batunya besar, bagaimana bisa dilepaskan?"

"Makanya sekarang dia kesakitan, Dok! Dia teriak-teriak terus. Tolong suntik, Dok. Katanya perutnya sakit sekali!"

"Sudah dilihat Dokter Isman, Sus?" Dengan bingung Natalia menoleh ke arah perawatnya.

"Sudah, Dok. Katanya Dokter disuruh bikin statusnya lalu kirim ke Psikiatri untuk konsultasi."

Enak saja. Bagaimana bisa bikin status kalau dia masih meronta-ronta dan teriak-teriak begini?

"Suntik saja dulu, Lia," tiba-tiba saja suara Roy terdengar seperti suara malaikat di telinga Natalia. "Biar dia tenang dulu."

Lalu tanpa menunggu jawaban lagi, Roy mengambil seampul obat penenang.

Berapa dosis yang harus kuberikan, pikir Roy ketika dia sedang mengisikan obat itu ke dalam jarum suntiknya. Tubuhnya pendek. Kurus pula. Barangkali beratnya sama dengan seekor anjing herder dewasa.

Dengan mantap Roy menghampiri pasien yang sedang berguling-guling sambil berteriak-teriak kesakitan itu. Lalu tanpa ragu sedikit pun, dia membalikkan tubuhnya. Dan menghunjamkan jarum suntiknya ke pinggul pasiennya.

Sekarang yang melongo bengong bukan hanya keluarga pasiennya. Natalia dan perawatnya juga. Mereka tertegun melihat kekasaran Roy. Maklum yang jadi pasiennya biasanya binatang.

Pasien itu melolong seperti disembelih. Roy membalikkan tubuhnya dengan sebelah tangan. Diacungkannya jarum suntiknya ke depan muka pasiennya dengan sikap mengancam.

"Diam!" bentaknya dengan suara berwibawa seperti menyuruh seekor anjing berhenti menyalak.

Orangtua pasien itu sudah maju untuk memprotes. Tetapi mereka belum sempat membuka mulut ketika hasil pengobatan itu sudah keburu tampak. Pasien itu mengerut ketakutan. Tidak berani lagi membuka mulutnya apalagi menjerit. Beberapa saat kemudian dia malah menjadi sangat tenang dan kooperatif.

"Perutnya masih sakit?" tanya Roy dengan suara lebih lunak.

Pasien itu langsung menggeleng. Orangtuanya saling pandang sambil menghela napas lega.

"Pasienmu," kata Roy kepada Natalia.

Sambil menyunggingkan seuntai senyum yang sangat menarik, dia melontarkan jarum suntiknya ke tempat sampah dengan gaya yang tidak kalah menariknya. Lalu ditinggalkannya Natalia tanpa menoleh lagi.

Saat itu ponselnya berdering. Ketika Roy membaca nama Bondan, langsung dia menyahut serius. Pakai setengah berbisik segala.

"Sori, aku lagi jaga malam. Ada pasien gawat yang hampir pamit."

Tanpa ragu-ragu, dimatikannya telepon genggamnya.



"Terima kasih," cetus Natalia ketika pada pukul satu malam itu dia masuk ke kamar jaga dan menemukan Roy sedang membuat status.

Suaranya masih tetap tawar. Tetapi sikapnya agak berubah.

"Buat apa? Menemanimu memberi makan nya-muk di kamar ini?"

"Menjinakkan pasienku."

"Oh, pasien itu. Dirawat di bagian kita?"

"Dikirim ke Psikiatri."

"Bagus. Itu memang jatah mereka."

"Kenapa Dokter Isman mengirimnya ke-mari?"

"Dia lagi repot. Malam ini pasien banyak sekali."

"Karena itu dia menyuruh kita bikin status?"

"Itu gunanya koas, kan?"

Natalia tersenyum masam.

Ketika pertama kali melihat senyumannya, Roy bertekad tidak akan menukarnya dengan apa pun juga. Tidak juga dengan warisan ayahnya. Ray boleh menunggu sampai tua!

Dia harus menguasai gadis ini dulu. Menjinakkannya! Sungguh tantangan yang mengasyikkan. Menaklukkan gadis yang tidak memandang sebelah mata padanya!

"Boleh minta uang balas jasa?"

"Kamu biasa menagih balas jasa dari orang yang kamu tolong?"

"Apa salahnya? Lebih baik terus terang menagih balas jasa daripada korupsi, kan?"

"Bagiku dua-duanya tercela."

"Jadi kamu tidak akan menagih uang pada pasienmu?"

"Itu beda. Mereka membayar jasa kita."

"Apa bedanya? Kamu juga harus membayar jasaku."

"Dengan apa?"

"Bagaimana kalau makan malam besok?"

"Tidak kalau aku hanya dijadikan objek pemancing kecemburuhan pacarmu."

"Apa hubungannya dengan cemburu? Kita kan cuma makan. Bukan bercinta."

"Pacarmu tidak marah?"

"Pacarku yang mana?"

"Kamu tidak usah menutup-nutupinya, Ray. Kami semua kan sudah tahu."

Tidak! Kalian tidak tahu apa-apa!

"Aku gembira kalau kamu sudah berubah," sambung Natalia ragu-ragu. Dia menatap Roy dengan serius sampai Roy hampir tertawa melihatnya. "Tapi kalau aku cuma dijadikan tempat pelarian..."

Roy mengulurkan tangannya dan menyentuh tangan gadis itu dengan lembut. Sesaat Natalia tertegun. Dia ingin menarik tangannya. Tapi ada sesuatu pada sentuhan itu yang mencegahnya. Sesuatu yang hangat. Yang nikmat. Yang sulit ditolak.

Ketika Natalia menoleh, matanya bertemu dengan mata Roy yang tengah menatapnya dengan tatapan yang sulit sekali dielakkan. Tatapan yang membius Natalia. Membuat gadis itu seperti direnggut ke dalam sebuah pelukan yang hangat dan mesra....

Ya Allah! Apa-apaan aku ini? Aku pasti sudah gila!

Natalia memejamkan matanya untuk menghindari tatapan yang magis itu. Tatapan yang membuatnya serasa lumpuh tak berdaya. Siapakah pemuda ini? Punya daya tarik apa dia sampai sekejap aku terbius dan melupakan Rama?

"Aku harus kembali ke ruangan," gumam Natalia setelah dia memperoleh kesadarannya kembali. Kepalanya terasa pening. Dan dia tidak berani lagi beradu pandang.

"Kamu belum menjawab undanganku, Lia."

Entah ada apanya suara itu. Tetapi Lia merasakan suatu daya tarik yang luar biasa di dalam-

nya. Kekuatan tak terlukiskan yang membuat orang yang mendengarnya tidak mampu membantah. Apalagi menolak.

Natalia tidak berani menjawab. Dia buru-buru meninggalkan kamar jaga. Dan tidak berani lagi kembali ke sana.

Tetapi Roy bukan pria yang biasa dikenalnya. Dia bukan seperti teman-teman prianya yang selama ini bergaul dengannya. Lelaki yang satu ini sungguh berbeda. Dia tidak mudah ditolak.

Natalia tidak dapat menjauhinya. Kalau dia tidak mau mendekat, Roy-lah yang datang menghampiri. Kalau dia ingin menghindar, pria itu justru semakin melekat. Dan Roy bukan laki-laki yang gampang dijauhi. Mustahil pula untuk diusir.

Malam itu, dia lengket terus di samping Natalia. Kecuali sedang disibukkan oleh pasien-nya sendiri, dia tetap mendampingi gadis yang diincarnya.

Sebenarnya Natalia merasa tertolong sekali. Pertama kali jaga malam di Bagian Interna bukan pengalaman yang menyenangkan. Apalagi kalau pasien tumpah ruah seperti sedang berkampanye. Dan dokter jaganya kebetulan dokter baru lulus yang lebih banyak bingungnya dan terlalu lamban untuk menangani pasien yang membeludak.

Bantuan Roy sungguh sangat berharga. Terus terang Natalia tidak menyangka Roy sepandai itu. Dan dia bukan hanya pintar. Dia juga cekatan. Berani mengambil tindakan. Meskipun

kadang-kadang sempat juga mencengangkan karena tindakannya terlalu kasar seperti bukan menghadapi pasien manusia.

Seperti ketika dia menghadapi pasien yang masuk dengan keluhan akut abdomen itu. Mula-mula gadis manja dengan keluhan sakit perut hebat itu tidak mau dirawat. Setelah diperiksa dan disuntik obat penghilang rasa sakit, dia keras ingin pulang.

"Rasanya ini kasus bedah, Lia," komentar Roy setelah dia ikut memeriksa. Padahal pasien itu sendiri sudah menolak diperiksa lagi.

Sejak masuk ke UGD sampai dikirim ke Bagian Penyakit Dalam dia sudah tiga kali diperiksa. Perutnya diraba. Ditekan. Diketuk. Di-tempel dengan stetoskop. Rasanya dia sudah bosan. Apalagi dokter-dokter muda ini bertanya terus seperti wartawan. Bukannya buru-buru memberi obat, mereka malah tidak ada habis-habisnya bertanya dan mencatat.

"Kalau kasus bedah kenapa Dokter Is mengirimnya ke sini?"

"Dia mengira ini kasus pankreatitis akut nonbedah."

"Dia memang menyuruhku mengirim pasien ini ke Bagian Radiologi besok pagi."

"Tapi kalau ini benar kasus akut abdomen, dia sudah keburu mati."

"Hus! Ngomong begitu jangan keras-keras dong!"

"Serius, Lia. Aku pernah punya pasien seperti ini. Ulkus peptikum perforata. Dia keburu mati

karena tidak cepat dioperasi akibat aku salah diagnosis...."

"Pasienmu... mati?" Natalia menatapnya dengan tatapan yang berbaur antara bingung dan ngeri. "Waktu kamu di Bagian Bedah? Tidak keburu difoto?"

"Siapa yang memikirkan untuk foto? Dia kan cuma *labrador* tua yang penyakitnya sudah berjibun!"

"Kamu... menjuluki pasienmu... *labrador* tua?" desis Natalia antara ragu dan tidak percaya. Alangkah sadisnya!

"Yang penting kirim pasien ini ke Radiologi malam ini juga! Kalau terbukti ada perforasi, dia mesti cepat dikonsulkan ke Bagian Bedah!"

"Aku tidak berani!" bantah Natalia gugup. "Mana berani aku melawan instruksi dokter jaga! Bisa habis aku dikerjain Dokter Endang besok pagi!"

Dan ternyata yang datang memarahi Natalia bukan Dokter Endang. Beberapa saat kemudian, dia dipanggil menghadap dokter jaga.

Dokter Isman menerima pengaduan dari orangtua pasien itu. Katanya, anak mereka diperlakukan dengan kasar oleh koasisten yang memeriksanya. Bahkan disamakan dengan seekor anjing!

"Bukannya kasar, Dok," Natalia coba membela diri. "Saya memintanya untuk dirawat. Tetapi mereka memaksa pulang. Saya khawatir kalau ini kasus abdomen akut...."

"Dan kamu menyebut mereka anjing karena minta pulang paksa?"

"Bukan begitu, Dok," sela Roy yang ikut menghadap walaupun tidak dipanggil. "Bukan Natalia yang menyebut-nyebut *labrador*. Tapi saya. Dan bukan mereka yang saya samakan dengan anjing. Saya hanya sedang memberitahu Lia, mungkin kasus ini sama dengan kasus anjing *labrador* saya yang mati karena perforasi ulkus peptikum."

"Makanya jadi koas jangan sok tahu!" gerutu Dokter Isman kesal. "Bukan pasienmu malah kamu ikut-ikutan nimbrung! Saya laporkan kamu pada Dokter Endang besok!"

Tetapi ternyata esok paginya tidak ada laporan yang menunggu di meja Dokter Judes. Tidak ada peringatan keras untuk Natalia dan hukuman untuk Roy.

Padahal Natalia sudah ketakutan setengah mati. Dan dia lebih takut karena Roy akan ikut dihukum. Sikapnya jadi berubah seratus delapan puluh derajat.

"Semua bukan salahmu," suara Natalia begitu merdu dan lembut di telinga Roy. Rasanya dia rela dihukum asal bisa mendengar suara itu setiap malam. "Kamu ikut dihukum gara-gara pasienku."

"Aku rela dipancung," Roy tersenyum menggoda. "Asal bisa jaga malam terus bersamamu. Mau tanda tangan kontrak?"

"Kontrak apa?"

"Selalu jaga bersamaku."

Natalia ikut tersenyum. Lembut. Manis. Roy tergila-gila melihat senyumnya. Ah, mengapa wanita dapat tersenyum semanis itu?

Dan apa yang ditakuti Natalia ternyata tidak menjadi kenyataan. Tidak ada hukuman dari Dokter Endang. Tidak ada teguran atas tindakan mereka semalam.

Belakangan mereka baru tahu, pasien itu datang kembali beberapa jam kemudian. Dia dikirim ke Bagian Bedah oleh dokter jaga dengan diagnosis ulkus peptikum perforata. Setelah foto sito yang dilakukan saat itu juga memperlihatkan adanya gambaran udara bebas dalam perut, pasien itu dipersiapkan untuk pembedahan segera.

Sejak saat itu sikap Natalia terhadap Roy berubah total. Dia mulai mengagumi pemuda itu. Bukan hanya karena daya tarik fisiknya saja. Tetapi juga karena kecerdasan, ketegasan, dan keberanian yang ditunjukkannya.

Dia selalu tidak ragu-ragu membela Natalia. Roy bahkan rela menggantikan Natalia dimarahi Dokter Endang. Dia mengakui kesalahan yang sebenarnya dilakukan Natalia ketika salah seorang pasiennya menderita ulkus dekubitus akibat kurang kebersihannya dan posisi tidurnya jarang diubah.

"Pasien siapa ini?" tanya Dokter Endang dengan suara datar.

"Pasien saya, Dok!" sela Roy sebelum Natalia sempat menjawab.

Gadis itu menoleh dengan kaget. Sekejap matanya bertemu dengan mata Roy yang berlumur senyum. Di sudut lain, Suster Dian juga sedang menatapnya dengan tajam. Tentu saja dia tahu pasien siapa ini.

"Kamu tahu apa kesalahanmu?" tanya Dokter Endang dingin.

"Tahu, Dok. Saya kurang rajin membersihkan luka di punggungnya akibat pasien lama tidur tertelentang."

"Sejak kapan pasien ini menjadi tanggung jawabmu?" Dokter Endang mengawasi Roy dengan curiga.

"Sejak minggu lalu, Dok."

"Pasien siapa ini waktu masuk?"

"Pasien saya, Dok," sahut Natalia takut-takut. Dia menunduk dengan wajah pucat.

Ketika melihat betapa ketakutannya gadis itu, ingin rasanya Roy memeluknya dan membisikinya dengan hangat,

"Jangan takut, Lia. Aku selalu di sampingmu."

"Jadi kalian berani bertukar pasien tanpa setahu saya?"

"Saya yang minta tolong pada Natalia, Dok," cetus Roy tanpa rasa takut secuil pun. Dia menatap Dokter Endang dengan tenang. Bibirnya seperti membiaskan bayangan seuntai senyum. "Soalnya pasien saya menolak dianamnesis, Dok. Apa pun yang saya minta, dia diam saja seperti mayat. Tetapi begitu Natalia muncul, dia seperti hidup kembali. Dia mau menjawab semua pertanyaan Lia. Bahkan yang paling pribadi sekali-pun...."

Teman-teman Roy menutup mulut menahan tawa. Suster Dian pun pura-pura berpaling untuk menyembunyikan senyumannya. Natalia mencuri

pandang sekilas. Ketika Roy menoleh ke arahnya sambil mengulum senyum, dia buru-buru menundukkan kepalanya kembali. Takut ketahuan Dokter Judes.

Tetapi Dokter Endang keburu melihatnya. Dan entah mengapa tiba-tiba saja amarahnya menyurut. Padahal dia tahu sekali apa yang terjadi. Pengalamannya selama sepuluh tahun sebagai seorang pendidik membuatnya tidak mudah dibohongi. Dia tahu semua tipu daya dan akal bulus para koasistennya.

Koasisten yang satu ini memang sangat cantik. Dan bukan cuma itu saja. Dia memiliki semua yang dibutuhkan seorang gadis sampai seorang pria rela melakukan apa saja untuknya. Tidak heran kalau koasisten pria yang bandel itu naksir padanya. Dan rela dihukum menggantikannya untuk sekadar menarik hatinya.

Dokter Endang juga tahu Roy bukan cuma bandel. Dia pintar. Cerdik. Akalnya juga banyak. Di samping itu dia terkenal berani. Walaupun tidak sampai kurang ajar.

Dokter Endang bukannya tidak mendengar sepak terjang Roy selama ini. Dia mengetahui semua peristiwa yang terjadi di bagianya. Dia tahu semua yang dilakukan para koasnnya.

Dia juga sudah mendengar peristiwa pasien yang mengidap perforasi lambung itu. Dan diam-diam dia mengagumi tindakan berani koasistennya yang satu ini.

Karena itu Dokter Endang tidak berniat menghukum mereka. Dia hanya ingin menegur. Mem-

peringatkan mereka bahwa tidak mudah membohonginya.

"Oke," katanya datar setelah berpikir sebentar. "Ini pasienmu. Sekarang coba uraikan perjalanan penyakitnya sejak dia masuk kemari. Sebutkan pula diagnosis kerjanya dan terapi yang telah diberikan. Jangan lupa menyebutkan pemeriksaan penunjang yang telah dilakukan."

Kiamat. Roy benar-benar KO. Tetapi dia tidak tampak takut. Dia hanya menyeringai pahit.

Natalia-lah yang ketakutan setengah mati. Ketika bola matanya yang menggelepar resah itu bertemu dengan tatapan Roy, dada pemuda itu bergemuruh didesak kebahagiaan yang meluap.

Dia sudah melihat lampu hijau menyala di sana. Dan pengalamannya yang segudang dengan gadis-gadis membisikkan, dia sudah boleh memindahkan gigi dan menginjak gas.



"Kepalaku pusing," keluh Roy sambil memegangi kepalanya di kamar jaga.

Tipuan kuno sebenarnya. Tapi biasanya masih cukup manjur. Apalagi kalau korbannya gadis yang selugu dan sepolos Natalia Dewi.

"Jangan-jangan kamu ketularan virus pasien," cetus Natalia sambil menoleh cemas.

Seperti janji Roy, mereka kembali jaga bersama. Tadi siang dia menyogok Nanang dengan lima bungkus rokok supaya dia mau tukar tempat.

Kadang-kadang sogokan memang perlu. Memperlancar urusan. Tentu saja itu pendapat Roy.

Natalia yang sedang mengisi status, langsung bangkit menghampiri. Pemuda itu sedang berbaring di ranjang. *Harrison* masih terbuka di atas pangkuannya. Tetapi sejak tadi sebenarnya dia tidak membaca. Dia sedang menikmati kecantikan Natalia dengan diam-diam.

Mengapa setiap hari dia terlihat semakin cantik? Apa karena mataku ada keranjangnya?

"Badanmu tidak panas," kata Natalia setelah meletakkan tangannya di dahi pemuda itu. "Mau kuambilkan obat?"

"Terima kasih. Tapi rasanya kalau kamu pijati sebentar kepalaku..."

"Oke. Tiduran deh. Aku minta minyak angin sama suster dulu, ya. Kebetulan pasien sepi."

Mudah-mudahan sepi terus sampai pagi, pinta Roy dalam hati. Mudah-mudahan penduduk Jakarta sehat walafiat malam ini.

"Kamu nggak apa-apa kan kalau bau minyak angin sedikit?"

Bau oli pun tidak apa-apa asal kamu yang mengoleskannya!

Dan selama setengah jam, Roy menikmati pijatan yang membuatnya ketagihan! Pijatan dan gosokan yang membuatnya terlena dalam kenikmatan yang memabukkan.

Sebelum Suster Ambar muncul di ambang pintu dengan berita yang sangat menjengkelkan. Berita yang paling dibenci setiap koasisten yang sedang tugas malam.

"Pasien, Dok!"

"Tunggu sebentar," kata Natalia sambil menutup botol minyak anginnya. "Gimana, Ray? Enakan?"

"Enak sekali."

"Tiduran saja dulu deh. Biar aku yang tangani pasien barunya."

"Pasienmu sudah dua. Yang ini giliranku."

"Tapi kamu lagi pusing, kan? Biar aku yang bikin status."

"Lia!" panggil Roy ketika gadis itu sudah mencapai pintu sambil mengenakan jas dokternya.

Natalia berhenti dan menoleh. Matanya menatap khawatir.

"Kenapa? Tambah pusing?"

"Sebaliknya! Aku mau bilang pusingku mendadak hilang!"

"Bohong!"

"Mendingan kamu buka panti pijat daripada praktek dokter!"

"Ngaco! Sudah ah!"

"Tunggu! Aku ikut!"

"Katanya pusing!"

"Kan aku bilang sudah sembuh!" Roy melompat turun dari ranjang dan menyambar jas dokternya. Lalu dia mengejar Natalia yang sudah berjalan lebih dulu dan merendenginya. Diraihnya tangan gadis itu.

Ketika Natalia menoleh dengan terperanjat, Roy tersenyum hangat.

"Terima kasih," bisiknya sehangat senyumannya.

"Kamu baik sekali."

Natalia melepaskan tangannya dengan tersipu-sipu. Parasnya memerah.

Hhh, Roy menghela napas panjang. Di zaman edan ini, mana ada cewek yang masih sekuno kamu? Tapi justru karena kuno kamu jadi beda dan berharga. Antik!

"Nah, pacaran lagi ya!" tegur Suster Ambar ketika mereka berpapasan di koridor. Dia sedang membawa sebuah buket bunga mawar yang merah semarak.

"Buat saya, Sus?" tanya Roy sambil tersenyum lebar. "Terima kasih ya!"

"Hus! Enak saja! Ini buat pasien di kamar tiga!"

"Wah, kebetulan! Saya mau ke sana! Biar saya yang antar!"

Tanpa mengindahkan protes Suster Ambar, Roy meraih buket mawar dari tangannya.

"Cewek kece di kamar tiga, kan?" Roy menge-dipkan sebelah matanya. "Yang manja itu? Mendingan saya saja, Sus! Daripada dia minta pindah tempat tidur lagi? Nanti Suster jadi repot!"

Dan malam itu yang pindah memang bukan pasiennya. Tapi buket bunganya.

Karena malam itu, buket mawar yang indah itu berada di kamar jaga mereka. Ketika Natalia kembali ke sana, dia tertegun bengong.

Belum pernah ada yang mengirim bunga ke kamar jaga. Dan dia tahu sekali siapa yang melakukannya. Hanya saja dia tidak tahu dari mana Ray memperoleh bunga seindah itu.

"Terima kasih," tulis Roy di selembar kertas

resep yang ditempelkannya di antara dedaunan. Tentu saja setelah terlebih dulu mencopot kartu ucapan lekas sembah yang melekat di buket bunga itu. "Boleh minta pijat lagi lain kali?"

Natalia hanya tersenyum tipis. Dia tahu Ray hanya main-main. Tetapi bagaimanapun, Natalia tidak dapat mengusir rasa suka yang mulai terukir di hatinya.



"Selamat malam, Suster Hetty!" sapa Roy ramah ketika dia membantu Suster Ambar mendorong brankar untuk mengonsultasikan pasiennya ke Bagian Penyakit Kandungan.

Saat pasien sepi, Roy memang senang membantu para perawat karena dia jadi punya kesempatan keluar dari bangsal. Dan yang lebih penting, dia jadi bisa menyurvei kalau-kalau ada perawat cantik yang belum dikenalnya.

"Tumben kemari," Suster Hetty yang sedang berkumpul dengan dua orang rekannya di ruang perawat tersenyum manis. "Jadi mau traktir bakso? Atau sapinya sudah kabur semua?"

"Besok siang, ya? Saya tunggu di kantin."

"Betul?" sambar Suster Bella sambil menyambut sepotong pisang goreng dari atas meja. "Kita juga boleh ikut?"

Tiba-tiba saja perutnya jadi bertambah lapar. Maklum ada makhluk kecil yang ikut menagih di perutnya.

"Ajak semua pasien juga boleh," sahut Roy sambil tersenyum lebar.

"Ibu-ibu yang mau beranak?" Suster Hetty menahan tawa. "Mereka sudah nggak kepingin makan!"

"Pasien apa nih?" tanya Suster Bella kepada Suster Ambar yang sedang mendorong pasiennya masuk ke kamar periksa.

"Dirawat dengan enteritis. Tapi malam ini tiba-tiba dia mengeluh sakit hebat pada kuadran kanan bawah abdomen. Dokter Narti minta konsultasi Obgyn atas dugaan torsio."

"Pisang goreng, Dok?" Suster Hetty menyorongan camilan yang sedang mereka garap bersama. "Doyan, nggak?"

"Boleh saya bantu?" tanpa perlu diundang dua kali, Roy langsung duduk di antara mereka. Sengaja duduk di antara Suster Hetty dan Suster Nila. Sengaja pula menyenggol lengan mereka. Lumayan. Menyentuh kulit wanita seperti mengisi baterai. Rasanya tambah semangat.

Suster Nila langsung menggeser duduknya agak menjauh. Tetapi Suster Hetty tidak memedulikannya. Dia tahu dari lahan mana pemuda ini berasal. Jadi tidak perlu malu. Sentuhannya tadi pasti tidak sengaja. Dia tidak doyan daging wanita kok!

Roy merasa senang sekali. Bukan saja karena dia bisa makan pisang goreng selama pasiennya sedang diperiksa. Tapi karena bisa mengobrol dengan asyiknya dengan dua orang perawat cantik.

"Betul, ya? Besok saya tunggu di kantin!" katanya sebelum berpisah. "Kalau nggak datang, saya kirim baksonya ke sini sama pancinya sekalian! Biar dimarahi Dokter Nur!"

"Jangan bohong lagi!" ancam Suster Hetty sambil tersenyum.

"Getol banget kamu ngobrol sama dia," cetus Suster Bella sambil mencomot sepotong pisang goreng. "Naksir nih?"

"Percuma," Suster Hetty tersenyum pahit. "Nggak tahu, ya? Cakep-cakep hombre tuh!"

"Cowok keren begitu?" Suster Nila tertegun bingung. Matanya bersorot tidak percaya.

"Sayang, ya. Padahal kalau dia buka loket, penggemarnya pasti antre!"

Mula-mula Roy sendiri merasa kesal. Semua cewek menganggapnya *gay*. Tapi lama-lama dia menikmati juga perannya. Sebagai musang berbulu ayam, dia bebas keluar-masuk kandang ayam. Tidak ada yang mencurigainya. Jadi dia bisa menikmati apa yang teman-temannya sesama musang tidak diperbolehkan melihat. Bukankah semua ayam betina itu menganggapnya tidak berbahaya?

Lihat saja bagaimana Prilly memperlakukannya.

Hari Minggu itu mereka berempat piknik ke Puncak. Ketika hendak melepaskan blusnya, Prilly sudah mengenakan baju renang dari rumah, blusnya tersangkut kawat pengait tali kostumnya. Karena letaknya di bagian belakang bahu, Prilly minta tolong Natalia. Tetapi sesudah

berkutat hampir lima menit, Natalia tidak mampu melepaskannya.

"Kalau kutarik, blusmu bisa robek," keluh Natalia putus asa.

"Sini aku yang coba," buru-buru Martin yang sudah lama menunggu menawarkan jasa baiknya.

Sudah lama memang dia naksir Prilly. Tapi gadis itu belum memberikan lampu hijau juga. Untung Ray mengusulkan ke Puncak bersama-sama. Mereka jadi mendapat kesempatan lebih banyak.

Tetapi Prilly menolaknya mentah-mentah.

"Maumu!" semprotnya sambil tersenyum pahit. "Kamu saja deh, Ray!"

Tentu saja Roy tahu, bukan karena naksir dia Prilly memberikan kesempatan emas itu kepada-nya. Tetapi hanya karena dia menganggap Ray tidak berbahaya.

Dulu Roy pasti tersinggung. Tetapi sekarang dia malah bersyukur. Tanpa ragu-ragu dia maju ke depan.

Sebenarnya Roy dapat melepaskannya dalam sepuluh detik. Tetapi dia sengaja mengulur waktu. Beberapa kali jari-jemarinya tergelincir mengenai kulit Prilly. Tentu saja dia sengaja. Duh, lembutnya kulit Prilly! Harimau tidur yang sudah lama terlelap di hatinya langsung terjaga begitu mencium bau mangsa yang dikenalnya. Tetapi kijang itu sama sekali tidak menggelinjang mengelak. Seolah-olah cuma jari Natalia-lah yang menyentuh kulitnya.

"Sudah belum?" protes Prilly jemu. "Sudah pegal nih!"

"Sabar dong!" Roy berusaha keras menjinakkan sorot matanya. Senyumnya. Air mukanya. Di sana ada Natalia. Ada Martin. Kalau mereka melihat betapa bergairahnya tatapan Roy, mereka bisa curiga! "Kan Lia sudah bilang, kalau buru-buru blusmu bisa robek! Mau pulang dengan baju compang-camping kayak pengemis?"

Lalu Roy melakukan sentuhan terakhir. Dia membelai bahu Prilly dengan lembut.

"Selesai!" cetusnya sambil menghela napas lega. Ditariknya blus Prilly dan dibantunya gadis itu melepaskannya.

"Hhh," Prilly mengembuskan napas lega seolah-olah dia sudah setahun dibenamkan di dalam penjara bawah tanah. "*Thanks.*"

"Untung bajumu nggak robek," Natalia ikut melihat baju temannya. "Cuma benangnya ketarik dikit nih!"

"Nggak apa-apa deh. Yuk kita nyebur!"

Berdua mereka berlari-lari ke arah kolam renang di belakang vila milik ayah Roy. Dari belakang Martin mengikuti tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Jelas dia kecewa berat.

Sementara Roy masih tepekur seorang diri. Meredakan debar jantungnya. Menenangkan harimau yang sudah meronta minta dilepaskan dari sangkarnya.

Tetapi hari itu dia memang tidak punya kesempatan untuk mendekati Natalia. Prilly tidak mau jauh darinya. Dan karena Martin juga tidak

mau melepaskan Prilly, mereka jadi seperti lalat sedang mengerubungi bangkai. Tentu saja itu pendapat Roy yang sedang frustrasi karena tidak mampu mengajak Natalia berkencan.

Menyesal juga dia mengajak Martin dan Prilly. Tetapi kalau Prilly tidak ikut, mana mau Natalia ikut ke Puncak? Dia benar-benar kuno seperti cewek tahun lima puluhan!

Dikiranya Roy benar-benar mau mengajaknya berenang. Padahal kalau cuma mau berenang, mengapa harus jauh-jauh ke Puncak? Di rumahnya sendiri juga ada kolam renang!

Tetapi itulah. Natalia tetap Natalia. Karena kepergian mereka kemari untuk berenang, seharian itu dia tidak mau menyingkir dari kolam. Akibatnya, Roy hanya mampu menikmati keindahan tubuhnya dari pinggir kolam renang.

Karena begitu dia menceburkan diri dan berenang mendekat, Natalia buru-buru berenang menjauh seperti melihat ikan hiu. Sudah merasakan dia, Ray Putra Fajar yang ini bukan lagi ayam berbulu musang? Dia benar-benar musang luar-dalam!

Dan kejengkelannya bertambah karena Bondan tidak henti-hentinya menelepon. Ingin rasanya Roy mengganti nomor ponselnya. Supaya tidak diganggu.

"Kenapa kamu tidak pulang?" tanya Bondan dengan suara seperti istri yang memergoki suaminya berselingkuh.

"Pulang ke mana?" sahut Roy jemu. Orang lagi repot mengejar ayam!

"Ke mana lagi? Memang sekarang kamu punya berapa rumah?"

"Aku harus jaga di rumah sakit."

"Hari Minggu juga?"

"Penyakit tidak kenal hari Minggu! Kuman dan virus tidak pernah libur!"

"Kamu tidak mau menemuiku?" geram Bondan gemas. "Tidak kangen? Aku baru saja pulang tadi malam!"

"Aku belum bisa pulang! Bisa diskors kalau kabur dari rumah sakit!"

"Bohong! Kamu sengaja menghindar!"

"Sudah ya? Pasienku sedang tenggelam! Air masuk ke paru-parunya...."

"Di mana pasienmu? Di kolam renang?"  
Bondan membanting ponselnya dengan sengit.

## BAB VI

OXFORD STREET masih ramai walaupun malam telah larut. Beberapa *club* untuk para *gay* masih dipadati pengunjung yang terdiri atas pria-pria ganteng yang mencari pasangan.

Jalan itu memang merupakan tempat favorit mereka. Setahun sekali, perayaan Mardi Gras yang terkenal itu juga diadakan di sana. Mereka berparade di sepanjang jalan itu dengan mengenakan aneka kostum yang meriah. Penonton berjubel di pinggir jalan. Berbaur dengan reporter dan juru kamera televisi yang meliput acara itu.

Ray menyusuri jalan itu seorang diri. Dia merasa pengap di rumah. Bosan menjawab telepon untuk Roy yang hampir tidak ada habis-habisnya. Dari mana lagi kalau bukan dari gadis-gadisnya. Tampaknya saudara kembarnya benar-benar populer di sini.

Susah payah Ray menolak ajakan kencan mereka. Sudah seribu satu macam alasan yang dike-mukakannya. Ngantuk. Capek. Tidak enak badan. Flu. Sayang dia tidak bisa bilang lagi sakit perut karena haid!

Tapi mereka belum mau menyerah juga. Yang satu malah memaksa mau datang ke apartemen Roy. Tidak peduli Ray sudah menolaknya mati-matian.

"Kamu sakit apa, Roy?" desak gadis itu pe-nasaran.

"Ah, cuma flu biasa."

"Pasti lebih dari itu. Jangan-jangan kena me-ningitis. Kamu lain sekali sih."

"Lain bagaimana?" Ray berusaha meniru gaya Roy. Tapi memang susah mencetuskan humor kalau tidak biasa. "Suaraku naik tiga oktaf?"

"Aku akan ke tempatmu."

"Wah, tidak usah!" cetus Ray kaget.

"Akan kubuatkan sup panas."

"Tidak mau."

"Harus. Supaya kamu lekas sembuh."

"Aku sudah hampir sembuh."

"Menurutku sakitmu malah tambah parah!"

"Siapa bilang?"

"Kalau tidak bukan begini gaya bicaramu!"

"Aku sudah ngantuk."

"Nah, apa itu bukan salah satu gejala meni-ngitis? Kesadaran yang menurun?"

Astaga! Masa mengantuk saja mesti diperdebat-kan? Mesti dibahas?

"Pasti karena obat flu yang kuminum."

"Badanmu panas?" suara gadis itu terdengar sangat cemas.

"Seperti bara. Makanya jangan kemari. Kamu bisa ketularan."

"Aku tidak takut."

Aku yang takut. Takut kamu macam-macam....

"Sudah ya, aku mau tidur," gumam Ray malas.

"Ya, istirahat sajalah. Nanti aku datang. Kalau kamu bangun nanti, sudah ada sup panas di meja makan. Atau mau kubawakan ke kamar?"

"Bagaimana caranya kamu masuk ke flatku kalau aku masih tidur?"

"Nah, betul kan kataku! Virus itu pasti sudah masuk ke otakmu! Kamu malah sudah lupa aku punya kunci flatmu!"

Celaka. Ada berapa buah kunci duplikat yang diberikan Roy kepada gadis-gadisnya? Apa dia mengganti kunci apartemennya setiap kali putus hubungan? Tidak takutkah dia gadis-gadisnya mengadakan reuni di apartemennya?

Jangan-jangan kalau dia keluar dari kamar mandi esok pagi, sudah ada seorang gadis di dalam kamar tidurnya! Astaga.

Akhirnya Ray memutuskan untuk mencari udara segar di luar. Dan yang ditemuinya di Oxford Street memang bukan cuma udara segar. Sekaligus pria-pria segar yang amat menarik.

Ada yang mengenakan baju yang begitu terbuka sehingga menampilkan otot-otot mereka. Ada juga malah yang tidak memakai baju sama sekali. Padahal udara masih cukup dingin.

Mereka tidak malu-malu saling bergandengan tangan bahkan berpelukan di kaki lima.

Ketika melihat Ray, salah seorang dari mereka langsung mengundangnya dengan ramah masuk ke salah satu *club*. Seakan-akan dengan saling tatap saja mereka sudah tahu dari kawasan mana Ray berasal. Di sana mereka bisa mengobrol bebas sambil minum-minum.

Kalau Ray ingin berdansa, dia tinggal memilih pasangan seperti apa yang dikehendakinya. Putih, hitam, dan kuning bertebaran di sekitarnya. Dari yang gundul sampai yang berekor kuda. Dari yang mengenakan *choker* sampai rantai di lehernya. Dari yang klimis sampai yang berjanggut lebat. Dari yang *dandy* sampai yang urakan. Lengkap. Semua ada. Seperti di supermarket. Tinggal pilih.

Semakin malam *club* itu semakin ramai. Musik yang semakin marak tambah menghangatkan suasana. Seolah-olah mengajak para pengunjung untuk melupakan kegersangan di luar sana.

Pria-pria dari berbagai bangsa berkumpul di *club* itu. Bersantai dan bergembira bersama orang yang senasib. Mencoba melupakan dunia luar yang menolak mereka.

Richard, pria yang mengajak Ray masuk ke sana dan mentraktirnya minum, berasal dari Melbourne. Dia sedang berlibur di Sydney bersama dua orang temannya.

Richard bukan saja pasangan dansa yang mengasyikan. Dia juga teman ngobrol yang enak. Dia menceritakan riwayat hidupnya seolah-olah Ray

teman lama yang sudah belasan tahun tidak bersua.

Richard sudah tidak muda lagi. Hampir empat puluh. Dia sudah pernah menikah. Dan memiliki dua orang anak. Tetapi kini dia sudah bercerai setelahistrinya mengetahui kelainannya. Kedua anaknya ikut istrinya. Dan mereka masih tinggal di Melbourne.

"Akhirnya aku sadar, hidup berkeluarga seperti itu bukan duniaku," kata Richard terus terang. "Selama tujuh tahun menikah, aku merasa sangat tersiksa. Ketika saat perceraian tiba, aku merasa seperti baru dibebaskan dari penjara."

"Mengapa kau menikahinya? Mengapa harus mengorbankan anak-anak yang tidak bersalah?"

"Dua hal. Status. Dan orangtua. Aku tidak ingin melukai hati ibuku. Dia Katolik yang taat."

"Sekarang kau melukainya juga."

"Ibuku sudah meninggal. Orang mati tidak bisa terluka lagi, kan?"

"Tapi kini kau melukai anak-anakmu. Tahu bagaimana perasaan mereka? Tidak pernah terpikir olehmu bagaimana rasanya punya ayah seorang gay?"

"Suatu hari mereka akan memahamiku. Dan memaafkan ayahnya. Bukan kehendak kita jadi begini. Salahkah kita kalau punya selera yang berbeda?"

Ray tidak menjawab. Karena memang tidak perlu. Mereka sudah punya jawaban sendiri. Jawaban yang pasti berbeda jika ditanyakan kepada

Roy. Atau kepada mantan istri Richard. Tetapi peduli apa?

Malam ini Ray berada di tempat di mana seharusnya dia berada. Di lingkungan yang tidak menolaknya. Di tengah orang-orang yang tidak menganggapnya bersalah. Ditemani mereka yang mengerti mengapa dia melakukannya.

Dan malam itu, untuk pertama kalinya dia melupakan Boney.



"Jangan korbankan dirimu untuk menolongku lagi, Ray," pinta Natalia sungguh-sungguh ketika mereka sedang makan siang di kantin. Hari itu sekali lagi Roy mengorbankan dirinya dimarahi Dokter Endang karena menolong Natalia. "Sudah terlalu panjang daftar dosamu. Aku tidak mau kamu harus mengulang Interna."

"Nggak apa-apa," sahut Roy santai seperti biasa. Dia sedang melahap baksonya dengan lahap. Uh, enaknya makan bakso ditemani cewek kece. Rasanya baksonya jadi dua kali lebih lezat. Tidak usah pakai vetsin lagi. "Tadi Dokter Endang bilang begitu juga."

"Bilang apa?"

"Katanya apa aku betah di sini?"

"Aduh!" Tiba-tiba saja perut Natalia mules. Itu pertanyaan yang berbahaya, Ray! "Lantas apa jawabmu?"

"Betah."

"Aduh!"

"Aku akan kemari lagi. Tapi bukan sebagai koas. Sebagai dokter."

"Kamu bilang begitu?" Natalia melongo bingung.

Roy menyerengai jenaka.

"Habis aku harus bilang apa lagi? Aku cinta padamu?"

"Lalu Dokter Endang bilang apa?" desak Natalia tanpa mengacuhkan seloroh Roy.

"Dia menyokong cita-citaku untuk menjadi internis."

"Dia bilang begitu?" ulang Natalia tidak percaya. "Dia... tidak marah?"

"Sebenarnya dia baik kok," sahut Roy sambil mengutil sebutir bakso dari mangkuk Natalia. Soalnya baksonya sendiri sudah habis. "Cuma dia tidak tahu bagaimana harus menegakkan kewibawaan tanpa marah-marah. Ya, sudah salah kaprah sih. Padahal wibawa tidak identik dengan galak. Minta baksonya, ya?"

"Kamu biasa minta sesudah mengambil?" gerutu Natalia pura-pura kesal.

Roy tertawa lunak.

Bahkan tawanya begitu menggoda, keluh Natalia dalam hati.

"Biasanya malah aku tidak pernah minta!"

"Itu namanya mencuri!"

"Keberatan kalau aku mencuri sesuatu dari mu?"

"Aku tidak punya apa-apa," sahut Natalia dengan perasaan jengah yang tiba-tiba menyelusup

ke hatinya. Pipinya tiba-tiba saja terasa panas. "Apa yang mau dicuri?"

"Kalau aku membisikkannya, kamu tidak marah?" gumam Roy lembut. Ketika melihat paras gadis itu memerah, dengan mantap dia mendekatkan bibirnya ke telinga Natalia.

Tetapi gadis itu lekas-lekas menyingkirkan kepalanya menjauh.

"Jangan di sini," pintanya tersipu.

"Nanti malam?" desah Roy lembut.

Disentuhnya tangan gadis itu. Ditatapnya wajahnya dengan mesra. Dan tiba-tiba saja dia tertegun.

Seorang pria tegak di ambang pintu kantin. Tatapannya berbaur antara marah dan sakit hati.

Tanpa berpikir lagi Roy tahu siapa pemuda itu. Bondan. Tampangnya persis tampang cowok dalam foto yang diberikan Ray. Foto yang Ray minta dihafalkan siang-malam.

Ketika Natalia melihat Roy tiba-tiba terpaku seperti melihat hantu, dia memutar kepalanya. Tepat pada saat Bondan sedang menatapnya. Matanya bersorot penuh kecemburuan sampai napas Natalia tertahan sekejap. Tetapi sebelum Natalia sempat mengembuskan napasnya yang tertahan, Bondan telah membalikkan tubuhnya dan berlalu dengan langkah-langkah lebar.

"Pacarmu?" bisiknya dengan perasaan bersalah.

Roy tidak menjawab. Dia menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. Sebenarnya dia tidak

peduli Bondan marah atau tidak. Dia kan tidak mengharapkan apa-apa dari pemuda itu.

Tetapi ketika melihat kesakitan yang merayap di matanya, tiba-tiba saja Roy teringat saudaranya. Begitu pulakah tatapan Ray kalau dia memergoki Bondan dengan seorang wanita? Sesakit itu pulalah hati Ray kalau Bondan mengkhianatinya?

"Kamu mau aku menjelaskan padanya?" tanya Natalia datar.

"Menjelaskan apa?"

"Hubungan kita bukan seperti yang disangkanya."

"Tidak perlu."

"Dia salah paham, Ray! Dia cemburu pada ku!"

"Kami sudah putus."

Natalia tertegun bengong. Ditatapnya Roy dengan tatapan tidak percaya.

"Boleh aku menjelaskannya di tempat lain?" gumam Roy lesu.



Hari itu untuk pertama kalinya Natalia mau diantarkan pulang. Semata-mata karena dia ingin mendengar penjelasan Roy.

Prilly yang melihat temannya melangkah bersama Roy ke tempat parkir menyeringai pahit.

"Akhirnya!" cetusnya dramatis sekali.

"Akhirnya apa?" balas Natalia tersinggung.

"Kamu mau juga mencicipi naik mobil dua miliar! Ajak-ajak dong!"

"Ada yang ingin kami bicarakan."

"Dan kami tidak ingin dimata-matai," sambung Roy sambil membelai bahu Prilly dengan lembut. "Mau bersabar tunggu giliran, ya?"

"Perlu beli karcis?" sindir Prilly sinis. "Berapa lama antrenya, Ray?"

"Tergantung."

"Tergantung apa?"

"Mau kubisikan?"

"Lain kali saja deh," Prilly melambaikan tangannya. "Kupingku lagi gatal!"

Roy membalas lambaian tangan gadis itu. Lalu dia membukakan pintu mobil untuk Natalia.

Seumur hidup Natalia belum pernah naik mobil secanggih itu. Semuanya serba-otomatis. Ada televisinya segala.

Tetapi dia sama sekali tidak menikmatinya. Begitu mobil meluncur keluar dari gerbang rumah sakit, dia langsung bertanya.

"Dia pacarmu, kan?"

"Dulu," sahut Roy sambil menghela napas. "Sebelum aku bertemu denganmu."

"Aku tidak mengerti."

"Bagaimana aku bisa pacaran dengan dia? Terjadinya begitu saja. Aku menyukainya. Dia pun begitu. Mulanya sih cuma coba-coba. Lama-lama jadi keterusan."

"Kulihat hubungan kalian lebih dari itu."

"Kami sudah tinggal bersama."

"Aku tahu. Teman-teman sering mengatakan-nya."

"Mengatakan apa?"

"Hubungan kalian..." Natalia tersendat. Entah mengapa tiba-tiba paras Natalia memerah.

"Hubungan kami sudah berlangsung delapan tahun." Lalu Roy menceritakan semuanya dengan terus terang. Memang tidak sulit baginya. Karena dia hanya menceritakan apa yang diketahuinya dari Ray.

Tetapi ketika cerita Roy semakin mendetail, Natalia langsung menghentikannya dengan muka merah padam.

"Stop! Stop! Cukup sampai di situ saja. Aku tidak ingin mendengar kelanjutannya!"

## BAB VII

RAY membuka pintu apartemennya. Dan menggandeng Richard masuk ke dalam. Olie menyalak menyambutnya sambil menggoyang-goyangkan ekornya.

"Anjing lucu," kata Richard sambil mencoba meraih Olie ke dalam gendongannya.

Tetapi *chihuahua* itu melompat menjauh sambil menyalak. Ray dan Richard tertawa gelak-gelak.

"Dia tidak suka padaku!" tukas Richard sambil merengkuh Ray ke dalam pelukannya. "Barangkali dia cemburu...."

Dan mereka belum sempat berpelukan ketika petir menyambar di siang bolong.

"Roy! Kamu yang datang? Pantas si Olie ribut!"

Ray tersentak seperti disambar petir. Matanya terbelalak bingung melihat seorang gadis manis keluar dari kamar tidur dengan hanya mengena-

kan celana hipster dan kaus ketat tanpa lengan. Di pangkal lengannya terlukis tato bergambar burung.

"Halo!" sapa gadis itu kepada Richard tanpa rasa canggung sedikit pun ketika melihat Ray tidak datang seorang diri.

"Hai," balas Richard yang tidak kalah terkejutnya. Jadi partnernya kali ini melaju di dua jalur!

Gadis itu mengulurkan tangannya kepada Richard sambil menyebutkan namanya. Richard membalas sewajarnya.

"Dari mana saja, Roy?" tanya Nina sambil menarik tangan Ray. "Semalam tidak pulang!"

Astaga, pikir Ray kalut. Gadis ini menungguku semalam di sini?

"Katanya sakit, malah ngeluyur!"

"Ngapain kamu ke sini?" tanya Ray kepada gadis itu setelah dia menyilakan Richard duduk.

"Bikin sup untukmu. Terpaksa kusimpan di kulkas. Kupanaskan, ya?"

"Tidak usah," sahut Ray riku. "Aku sudah makan."

"Kamu sudah nggak pilek?"

"Sudah sembuh. Makanya kamu nggak usah kemari lagi."

"Lho, kok begitu?" protes gadis itu kecewa. "Jadi karena kamu sudah sembuh, aku tidak boleh kemari lagi? Memangnya siapa sih yang mau datang? Temanmu itu lagi nunggu siapa?"

Nina melirik ke arah Richard yang sedang

memandang ke layar televisi tanpa menonton. Tentu saja dia tidak mengerti apa yang dibicarakan mereka. Tetapi dia dapat menerka nada suara Ray. Tampaknya dia ingin sekali mengusir gadis itu.

"Anjingnya sakit," sahut Ray asal saja. "Dia ingin aku melihatnya."

"Mau kuantar? Aku bawa mobil."

"Tidak usah. Kamu pulang saja. Nanti dicari orangtuamu."

Nina membeliak antara kesal dan heran.

"Ortu di Jakarta! Untuk mencariku mereka perlu tiket pesawat! Hei, kamu masih ingat nggak sih siapa aku, Roy? Jangan-jangan ketukar sama cewekmu yang lain!"

"Aku pergi dulu ya," tukas Ray tergesa-gesa. "Rick, ayo!"

"Mau ke mana lagi?" dengus Nina jengkel. "Kamu kan baru pulang!"

"Ke tempat praktek!" sahut Ray sambil bergegas melangkah ke pintu.

Richard buru-buru bangkit mengikuti sambil melambaikan tangan pada Nina.

"Roy!" geram Nina gemas. Sejak kapan dia tidak menciumku kalau bertemu?

Dari belakang Olie menyalak seperti ikut memprotes. Barangkali dia mau bilang, kamu lupa, ya? Aku kan belum dikasih makan!



"Siapa gadis itu?" tanya Richard di dalam lift. Suaranya terdengar wajar. Tanpa perasaan apa-apa. "Cantik."

"Teman saudaraku," sahut Ray tanpa berpikir lagi. Dia memang tidak berdusta, kan? Gadis itu memang teman Roy. Atau pacarnya. Entah yang keberapa. Ray lupa mencocokkan wajahnya dengan tumpukan foto gadis-gadis di kamar tidur Roy.

"Teman saudaramu?" Richard tersenyum penuh pengertian. Ditepuknya bahu Ray dengan akrab. "Dia menunggu di flatmu?"

"Dia tidak dapat membedakan kami. Saudara kembarku sedang ke Jakarta."

"Dan kamu tidak mengatakan siapa dirimu?" Richard merangkul bahu Ray sambil melangkah keluar dari apartemen. "Rasanya kamu perlu me-larikan diri!"

"Apa maksudmu?"

"Ikut aku ke Melbourne. Supaya tidak di-ganggu teman-teman saudaramu!"

Melbourne? Bersama... Richard? Apakah ini... sebuah undangan?

Tetapi Ray sulit sekali menolaknya. Pasalnya, begitu dia pulang ke apartemen Roy malam itu, Nina masih juga bercokol di flatnya. Betul-betul celaka dua belas!

Apakah gadis itu tidak punya apartemen sen-diri? Mengapa dia betah sekali tinggal di sini?

"Kenapa sikapmu jadi begini, Roy?" sergah gadis itu berang ketika Ray menolak menemani-nya makan es krim di Pantai Bondi.

"Malam-malam begini, dingin pula, ngapain sih makan es krim di pantai? Mendingan juga kita makan *sushi*."

Sekarang mata Nina membelalak heran.

"*Sushi?*" desisnya agak bingung. "Sejak kapan kamu doyan *sushi*?"

Tetapi yang bingung ternyata bukan cuma Nina. Ray juga.

Lho, sejak kapan Roy tidak doyan *sushi*?

Tentu saja Ray tidak tahu, cuma kepada Nina Roy mengaku tidak doyan *sushi*. Karena pelayan di restoran Jepang langganannya itu bekas pacarnya!

"Ya sudahlah! Terserah kamu saja mau makan di mana," dengus Ray pura-pura kesal. Tentu saja dia tidak begitu hafal restoran enak di kota ini. Biasanya Roy-lah yang memilih. Dia juga yang membawa Ray ke sana. Jadi biasanya, Ray tahu beres saja.

"Kita makan ayam goreng di Kingsford saja, ya?"

"Terserah kamulah. Tapi aku capek. Pakai mobil kamu, oke?"

Ketika sedang menuju ke mobilnya, Nina sudah merasa heran. Tidak biasanya Roy mau naik mobilnya. Katanya kakinya terlalu panjang untuk mobil sekecil itu. Naik susah. Turun susah.

Lebih membingungkan lagi, Roy tidak tahu yang mana mobil Nina. Dia hampir saja salah membuka pintu mobil orang. Untung alarmnya tidak berbunyi.

"Roy!" desis Nina setelah tidak dapat lagi me-

nyembunyikan rasa herannya. "Kamu tidak kena Alzheimer's, kan?"

"Kan aku sudah bilang, aku lagi capek banget. Tapi kamu yang nggak mau ngerti."

"Aku kan nggak nolak kalau kita dadar telur saja di flat."

Tentu saja. Dadar telur sih oke. Yang repot kalau Nina belum mau pulang juga sesudah dia mendadar telur dan melayaninya makan!

"Kamu yang nyetir, ya," Ray menolak ketika Nina mengulurkan kunci mobilnya.

Sekali lagi Nina tertegun. Belum pernah Roy mengizinkan teman gadisnya mengemudikan mobil. Katanya, tentu saja sambil bergurau, perempuan adalah sopir yang paling tidak dapat dipercaya. Makanya pilot jarang yang perempuan.

Tetapi alasan Ray memang sah saja. Dia bukan orang Sydney. Meskipun dia mengantongi SIM Roy, dia tidak tahu jalan! Ketika terakhir kali Ray kemari, Roy masih tinggal di apartemen ibunya di Botany. Dari sana ke Kingsford tidak begitu jauh. Sama-sama di bagian timur kota Sydney.

Kini Roy menyewa apartemen sendiri di Darling Harbour. Dari apartemennya ke Kingsford, harus melewati pusat kota yang ramai. Ray takut sekali ditangkap kalau salah jalan. Di sini kan dia tidak bisa menyogok.

Ray memang bukan seperti saudara kembarnya yang selalu serbacuek. Dia tidak berani mengambil risiko. Selalu memilih yang aman saja.

Jadi Ray tidak peduli Nina merengut. Tidak

peduli gadis itu marah-marah ketika Ray memaksanya pulang setelah mengantarkannya ke apartemennya.

"Apa-apaan sih kamu, Roy?" geram Nina setelah kesabarannya habis. "Kenapa sih kamu jadi begini?"

"Kan aku sudah bilang, capek. Ngerti nggak sih? Aku butuh istirahat."

"Ya istirahatlah!" dengus Nina kesal. "Jangan telepon aku lagi!"

Kebetulan, pikir Ray lega. Satu penyakit sudah pergi.

Belakangan dia baru menyesal. Karena kesokan paginya dia dapat interlokal dari Jakarta. Ibu Nina mendampratnya habis-habisan.

"Jangan permainkan Nina, Roy!" geram perempuan itu tanpa basa-basi lagi. "Dia bukan cewek gampangan yang bisa kamu permainkan se-enaknya! Dia anak orang baik-baik, tahu kamu?"

"Saya salah apa, Tante?" tanya Ray uring-uringan. Dasar sial. Pagi-pagi sudah dimarahi orang. Sikat gigi saja belum!

"Apa yang kamu katakan padanya tadi malam?"

"Saya menyuruhnya pulang karena sudah malam."

"Bukan begitu caranya kalau mau memutuskan hubungan!"

Jadi bagaimana seharusnya? Menendangnya pergi? Karena tidak mungkin memintanya baik-baik. Nina sudah terlalu lengket pada Roy. Itu yang ibunya tidak tahu!



Sebenarnya Roy sudah ingin berterus terang pada Natalia. Bagaimana dia dapat memikat hati gadis itu selama Natalia masih menganggapnya seorang *gay*?

Tetapi kalau dia berterus terang mengakui pertukarannya dengan Ray, apa pendapat Natalia tentang dirinya? Dia pasti tidak menaruh respek pada seorang pria yang rela mengelabui ayahnya hanya supaya saudaranya mendapat warisan lebih banyak! Lagi pula bagaimana Roy harus menjelaskan tujuannya datang kemari? Bukankah misi utamanya adalah memikat hati putri pemilik bank itu?

Lalu di mana dia harus menempatkan Natalia? Maukah dia berbagi kapling dengan gadis lain? Padahal Roy sudah susah-susah memikat hatinya!

Memang tidak mudah menarik perhatian Natalia. Lebih sulit lagi mengajaknya pulang bersama. Hampir tidak mungkin mengundangnya makan malam. Tetapi kini dia hampir memperoleh semuanya! Mengapa harus menghancurkan apa yang telah diperolehnya dengan berterus terang?

"Kamu yang mengubahku, Lia," di depan pria dengan sejuta pengalaman seperti Roy, Natalia memang ibarat baru lulus SD. "Kamu yang membuatku tidak menyukai pria lagi."

"Jadi aku yang membuat hubungan kalian

putus?" keluh Natalia dengan perasaan bersalah.

Malam itu untuk pertama kalinya Roy berhasil membawa Natalia pergi kencan dengan mobilnya. Dia menjemput gadis itu di rumah kontrakan-nya.

Ibu gadis itu sendiri yang membukakan pintu untuk Roy. Ketika melihat seorang pemuda ganteng tegak di depan pintu rumahnya yang sederhana, rasa heran melumuri wajah perempuan itu.

Tapi beda dengan camer lain yang bawel dan selalu ingin tahu saja, ibu Natalia tidak bertanya apa-apa. Dia hanya menyilakan Roy masuk dengan ramah.

"Kamu yang membuatku sadar, hubunganku dengan Bondan tidak wajar," kata Roy di dalam mobil. "Manusia diciptakan berpasangan supaya mereka dapat bersatu dan berkembang biak. Aku sudah melawan kodrat itu. Kamu yang menyadarkanku, Lia."

Roy meraih tangan gadis itu dan meremasnya dengan mesra. Kali ini, Natalia tidak menolak. Tidak juga menyambut. Dia diam saja.

"Tiba-tiba saja aku sadar, aku mencintaimu. Dan Bondan jadi tidak berarti apa-apa bagiku."

Natalia tidak ingin menyambut ungkapan cinta pemuda itu. Dia belum dapat mengalahkan hatinya sendiri. Belum dapat melupakan Rama.

Tetapi bagaimana melawan daya tarik yang demikian besar? Bagaimana mengusir pesona yang dipancarkannya?

Pemuda ini sangat menawan. Pria paling menarik yang pernah dijumpainya! Di hadapannya, Natalia seperti kehilangan akal!

"Aku tidak ingin menjadi orang ketiga," Natalia menarik tangannya dari genggaman Roy. "Aku tidak ingin menjadi penyebab putusnya hubungan kalian."

"Kalau tidak ada kamu, aku masih tetap menjadi korban cinta sejenis."

"Tapi Bondan mencintaimu. Aku tahu bagaimana sakitnya dikhianati."

"Jadi apa yang harus kulakukan?" keluh Roy dalam nada putus asa. "Kamu ingin aku kembali padanya?"

Tentu saja tidak. Natalia ingin Ray sembuh. Ingin dia menjadi laki-laki kembali. Laki-laki sejati yang mencintai seorang wanita sebagaimana kodratnya. Tetapi bagaimana dia menolong Ray tanpa menyakiti hati Bondan? Bagaimana menyembuhkannya tanpa menjadikannya seorang pengkhianat?

"Beri aku waktu untuk berpikir, Ray," pintanya murung. "Sementara itu, aku minta agar kamu menyelesaikannya secara baik-baik dengan Bondan."

"Apa pun penyelesaiannya, aku tidak mungkin tidak menyakiti hatinya, Lia."

"Kamu belum pernah merasakan sakitnya hati yang terluka oleh pengkhianatan cinta."

"Kadang-kadang kita harus membuat luka untuk menyembuhkan organ yang sakit, kan?"

"Jika harus melukainya, buatlah luka itu sekecil mungkin, Ray."

"Aku berjanji, Lia. Asal kamu juga berjanji tidak akan meninggalkanku."

Dengan lembut Roy menarik tubuh Natalia merapat. Lalu mengcup pipinya dengan mesra.

Natalia langsung melepaskan dirinya dengan jengah.

"Jangan ah," protesnya kemalu-maluan.

"Kenapa?" desak Roy lembut, tanpa memperlihatkan rasa kecewanya.

"Tidak pantas melakukannya."

"Melakukan apa?" Roy hampir tidak dapat menahan tawa. Dasar cewek kuno! Dia kan cuma dicium. Bukan diperkosa!

"Antarkan aku pulang."

"Oke. Tapi kita karaoke dulu, ya. Kudengar suaramu bagus. Dan kamu jago nyanyi."

"Ah, siapa bilang?"

"Banyak yang bilang. Pokoknya infonya lengkap."

Dan info yang diterimanya memang tidak keliru. Ketika mendengar suara Natalia melantunkan *My Heart Will Go On*-nya Celine Dion, tiba-tiba saja Roy seperti melihat bayangan ibunya. Dan kenangannya langsung melayang ke masa lalunya. Ketika Mama melantunkan lagu itu untuknya.



Mula-mula Ray tidak pernah berniat untuk meninggalkan apartemen Roy. Apalagi untuk pergi ke Melbourne bersama Richard. Dia memang menyukai pria itu. Dia gagah. Menarik. Simpatik pula. Tetapi bagaimanapun memikatnya dia, Ray tidak pernah dapat melupakan Boney.

Sesudah bergaul beberapa lama, keinginannya untuk kembali kepada Boney semakin lama semakin mendesak. Rasanya rindunya sudah tidak tertahankan lagi.

Tetapi brengsek si Roy! Dia belum juga berhasil mendekati gadis itu. Jangankan mendekati. Bertemu saja belum! Tampaknya dia tidak serius. Atau dia sedang tergila-gila kepada Natalia sampai melupakan tugasnya!

"Kapan kamu baru mau menemuinya, Roy?" tanya Ray ketika mereka sedang *skype* malam itu. "Kalau dia sudah keburu pergi ke Afrika? Atau ayahnya sudah keburu menemukan calon lain?"

"Sabar, Cing! Es di kutub selatan tidak bakal ke mana-mana! Aku baru saja mencairkan es di kutub utara! Mau dengar ceritanya? Lumayan buat bahan pelajaranmu melayani cewek-cewekku di sana! Hahaha...."

Saat itulah Ray mendengar salak si Olie.

Celaka, pikirnya sambil bergegas keluar dari kamar studinya. Sudah pukul sebelas malam! Dia bisa dituntut tetangga kalau si Olie ribut begini! Memelihara binatang dalam apartemen bisa di denda kalau ketahuan!

Dan Ray belum sempat meraih si Olie. Belum sempat membentaknya menyuruhnya diam. Se-

orang wanita kulit putih yang sangat cantik dengan dandanannya mirip bintang film memeluknya dengan mesra. Tentu saja Ray jadi terkejut setengah mati.

"Halo, Sayang," sapanya sambil mencium bibir Ray dengan bernafsu.

Begitu panasnya ciuman itu sampai Ray tidak mampu menolak. Dia bahkan tidak sempat lagi menarik napas.

Astaga, siapa lagi ini, keluh Ray dengan pikiran kalut. Bagaimana aku bisa hidup tenang di sini kalau tiap saat aku didatangi perempuan? Dan semua cewek-cewek ini tampaknya punya kunci duplikat!

Ketika Ray sedang terengah-engah mengatur napasnya, wanita itu mendorongnya dengan kasar. Ray jatuh terempas ke atas sofa karena tidak mengira akan didorong seganas itu.

"Aku rindu padamu, Roy," desah wanita itu tanpa memberikan kesempatan pada Ray untuk membela diri.

Tangannya langsung menggerayangi tubuh Ray. Membuka bajunya dengan gerakan yang sangat cepat dan terlatih. Sementara bibirnya terus melumatkan bibir Ray dan memagut lidahnya, tangannya meraba dan membelai dada pemuda itu sampai dia menggelinjang geli.

Wanita itu baru berhenti ketika dia merasa tidak mendapat sambutan yang diharapkan. Mesin yang biasanya cepat panas itu tetap saja dingin.

Dia mendorong tubuh Ray dengan heran. Di-

tatapnya pria yang sedang terengah-engah mengatur napasnya itu.

"Ada apa, Roy sayang?" tanyanya antara bingung dan kesal ketika dilihatnya Ray menatapnya seperti orang linglung. "Tidak rindu padaku?"

Ray menyapu bibirnya sambil menyembunyikan perasaan jijiknya. Disingkirannya tubuh wanita itu. Lalu dia beringsut duduk di sofa sambil merapikan bajunya.

"Roy!" wanita itu merenggut wajahnya dan memalingkannya dengan tidak sabar. Begitu kasarnya sampai Ray merasa lehernya sakit. Untung dia perempuan. Kalau lelaki, barangkali malam ini juga lehernya digips! "Ada apa? Kalau kau sudah tidak suka lagi padaku, tidak dapatkah kau berpura-pura membala ciumanku seperti yang biasa kaulakukan pada gadis-gadismu?"

"Maaf," desah Ray sambil bangkit dari tempat duduknya. "Aku capek."

"Roy!" wanita itu menarik tangannya dengan kasar.

Ray terpaksa berhenti melangkah dan menoleh. Perempuan itu menatapnya dengan marah. Mata-nya yang biru seperti berpijar membiaskan kejengkelan.

"Enam bulan aku merindukanmu di Bahama. Pesawatku baru mendarat dua jam yang lalu. Ku tinggalkan suamiku untuk menemuimu. Begini-kah sambutanmu, Roy?"

Tanpa menunggu jawaban lagi, perempuan itu bangkit sambil merapikan pakaianya. Me-

nyambar tasnya. Lalu melangkah ke pintu. Membukanya. Dan mengempaskan pintu itu dengan kasar sampai gemanya terdengar ke seluruh ruangan apartemen.

Si Olie yang sudah tertidur di keranjangnya melongok kaget.

Ray melangkah lesu ke kamar tidur. Duduk di depan komputernya. Dan memanggil Roy lagi.



"Ke Melbourne?" suara ibunya terdengar agak cemas. "Kok mendadak sekali, Roy?"

"Iya, Ma. Diajak teman."

"Gadis baru lagi?"

"Oh, yang ini laki-laki, Ma. Sudah punya anak dua."

"Kapan berangkatnya?"

"Sekarang, Ma. Sudah dijemput. Naik mobil dia."

"Pagi-pagi begini? Tidak sempat ketemu Mama dulu?"

"Nanti saja pulangnya ya, Ma? Buru-buru sih."

"Memangnya ada acara apa?"

"Pokoknya ceritanya nanti banyak deh, Ma. Pergi dulu ya, Ma. Salam buat Daddy."

"Hati-hati, Roy!" suara ibunya terdengar lirih diliputi kecemasan. "Bilang temanmu, jangan ngebut! Telepon Mama kalau sudah sampai di Melbourne, ya!"

"Oke, Ma. Bye! Titip Olie ya, jangan lupa dikasih makan!"

"Nanti siang Mama ke sana. Bye!"

Ray meletakkan teleponnya. Dia mencium Olie. Menyambut tasnya dan berlari-lari ke lift.

Richard sudah menunggu di mobil bersama dua orang temannya. Hari ini mereka kembali ke Melbourne. Menempuh sepuluh jam perjalanan yang jauh dan membosankan dengan mobil.

Tetapi setelah kejadian semalam, Ray tidak punya pilihan lain. Dia memutuskan untuk ikut mereka. Daripada disergap perempuan ganas seperti itu!

Belum lagi kalau ibu Nina mendampratnya lagi. Ternyata Nina nekat pulang ke Jakarta. Dia tidak mau lagi melanjutkan studinya.

Ibunya jadi kalang kabut. Roy-lah yang dijadikan kambing hitam. Siapa lagi.

Katanya gara-gara putus sama dia Nina jadi patah hati. Dan karena patah hati dia tidak mau lagi melanjutkan studi di Sydney. Padahal apa hubungannya patah hati dengan studi? Yang satu pakai otak yang lain pakai hati, kan?

Tapi Nina bersikukuh, karena didesak untuk menikah makanya Roy memutuskan hubungan mereka! Dan karena putus dengan Roy, Nina jadi tidak punya semangat belajar lagi. Ruwet, kan?

Tetapi Ray sudah jemu menghadapi sisa-sisa laskar wanita saudara kembarnya. Daripada jatuh korban lagi, lebih baik dia menyingkir saja.

Lebih baik dia ikut Richard. Mencicipi sebuah dunia yang berbeda. Meninggalkan keruwetan

yang ditinggalkan Roy bersama gadis-gadisnya dan pasien-pasiennya.

Karena ternyata bukan cuma cewek-ceweknya saja yang merepotkan. Binatang-binatangnya juga!

Kemarin seekor *bull terrier* menggigit jarinya ketika Ray berusaha membersihkan nanah di telinganya yang infeksi. Soalnya dia lupa mengikat moncong anjing itu. Dia lupa pasiennya bukan lagi manusia. Tapi hewan yang tidak bisa diajak kompromi.

Tanpa permisi anjing itu memperkenalkan giginya pada jari dokter yang sedang merawatnya.

Dan pemilik anjing itu, kurang ajar, bukannya menolong malah tertawa geli. Padahal dia yang tadi menelepon minta tolong.

"Makin tua memang dia makin seperti pemiliknya... mertua perempuan saya," katanya sambil menyerengai. "Makin sering menggeram dan mukanya juga makin mirip dia!"

Aku tidak mau digigit anjing lagi, gerutu Ray ketika dia memutuskan untuk ikut Richard ke Melbourne. Dan aku tidak mau lagi diciumi perempuan histeris seperti itu! Tidak mau pula didamprat perempuan galak setiap bangun tidur! Bisa pendek umurku!

## BAB VIII

KETIKA melihat siapa yang datang di kejauhan, paras Bondan berubah dingin.

"Hai," sapa Roy sambil bersiap-siap untuk menangkis kalau tiba-tiba dia dihadiahi bogem mentah. Maklum. Punya salah.

"Buat apa pulang kemari lagi?" tanya Bondan sambil masuk ke dalam rumah dan membanting pintu sampai tertutup rapat.

Roy tersentak kaget.

Astaga, keluhnya dalam hati. Ternyata *gay* juga bisa ngambek kayak orang yang lagi pacaran betulan!

Sambil menghela napas panjang Roy mengetuk pintu.

"Boleh aku masuk?"

"Biasanya kamu tidak pernah tanya!" sahut Bondan dingin dari balik pintu. Dia bersandar ke pintu itu sambil berpangku tangan. Napasnya panas melewati lubang hidungnya.

Serbasalah, keluh Roy gemas. Adatnya malah lebih rumit dari cewek!

"Aku ingin minta maaf padamu," kata Roy tanpa berani membuka pintu. Daripada ditampar atau lebih gawat lagi mendadak ditubruk dan dipeluk kangen, dia memilih tetap tegak di luar pintu saja. Aman.

"Buat apa?" sahut Bondan datar. "Karena kuper-goki sedang pacaran dengan cewek kece itu?"

"Cewek mana?"

"Jangan berlagak bodoh! Wilse sama doi, kan?"

"Aku tidak ingin menyakiti hatimu."

"Tapi kamu menyakitinya juga."

Ketika Roy mendengar kesakitan dalam suaranya, dia merasa iba. Dia teringat kepada saudara kembarnya. Sesakit itu pulakah hati Ray kalau dia yang dikhianati Bondan?

"Tega kamu menyakiti aku seperti ini, Ray," gumam Bondan lirih. "Berhari-hari aku menunggumu pulang. Setiap malam aku merindukanmu. Tapi kamu tidak pernah memberi kabar sama sekali. Ketika rinduku sudah tidak tertahan lagi, aku berusaha mencarimu. Dan apa yang kulihat hampir membunuhku."

Tadinya Roy sudah memutuskan untuk berterus terang. Dia tidak tega menyakiti hati lelaki yang dicintai saudara kembarnya. Tetapi ketika dia teringat Natalia, ketika dia ingat untuk apa dia datang ke Jakarta, dia menjadi bimbang.

"Aku tidak ingin menyakitimu," keluh Roy serbasalah. "Lebih baik kita berpisah dulu untuk sementara. Aku perlu waktu untuk menyendiri."

"Memberimu waktu untuk memilih antara aku dan dia?"

Bondan menendang daun pintu dengan se-ngit.

Refleks Roy mundur dengan kaget. Dia meng-urut dada. Aduh, adatnya benar-benar luar biasa!

"Aku tidak ingin bertengkar," dengusnya setelah berulang-ulang menarik napas panjang. "Lebih baik aku pergi."

"Dan jangan pernah kembali!" geram Bondan sambil menyembunyikan kegetiran dalam suaranya.

Tetapi tanpa melihat wajahnya pun, Roy sudah dapat merasakan betapa sakit hatinya. Dan dia tambah merasa bersalah.



"Aku melukai hatinya."

Untuk pertama kalinya Roy kehilangan gairahnya untuk bergurau. Sebenarnya dia ingin meng-adu pada Ray. Tapi tadi malam dia bilang ingin ke Melbourne dengan teman-temannya. Rasanya bukan saat yang tepat untuk menceritakan kesedihan Bondan. Jadi dia memilih menceritakannya kepada Natalia.

Roy membawa gadis itu ke Pantai Anyer. Di sana, di hadapan laut yang merangkul pantai, Roy menumpahkan keluh kesahnya sambil du-duk bercangkung lutut.

"Aku tidak pernah menyangka cintanya begitu dalam. Aku bahkan tidak tahu ada cinta yang begitu lurus di jalur yang berliku."

Tangan Roy mengaduk-aduk pasir di hadapannya dengan gelisah. Dicungkilnya sebuah kulit kerang yang terbenam di pasir. Dibersihkannya dengan ujung *T-shirt*-nya. Lalu diberikannya kepada Natalia.

"Aku ikut menyesal," gumam Natalia murung. "Karena aku yang menyebabkan kamu meninggalkan dia."

"Tidak," Roy meraih gadis itu ke dalam pelukannya. "Kamu yang menyembuhkanku," ketika sedang memeluk gadis itu, Roy jadi bertanya-tanya sendiri mengapa dia masih dapat bersandiwara padahal hatinya sedang benar-benar trenguh. "Kamu yang mengembalikanku ke jalur yang benar."

Untuk pertama kalinya Natalia tidak menolak pelukan pemuda itu. Dia bahkan tidak melawan ketika bibir Roy mengecup sudut bibirnya dengan lembut. Jauh di dalam hatinya, Natalia juga ikut merasa bersalah. Di luar kemauannya, dia telah memisahkan sepasang kekasih yang saling mencintai.

Dan dalam keadaan sama-sama diliputi penyesalan, hati mereka terasa semakin dekat. Seolah-olah mereka diikat oleh perasaan senasib.

"Aku mencintaimu, Lia," bisik Roy mesra. Bibirnya mengembara ke tengah dan memagut bibir gadis itu dengan ciuman seorang ahli. "Kamulah yang telah mengubah hidupku."

Sesaat Natalia lupa di mana dia berada. Ciuman pemuda itu terasa begitu memabukkan. Ciuman yang lembut menggoda. Sama sekali tidak terkesan kasar, apalagi kurang ajar. Membangkitkan sensasi kenikmatan yang sulit diungkapkan. Mengembalikan kenangan Natalia pada seorang pemuda yang pertama kali menciumnya....

Tetapi mengapa saat ini ciuman Harry terasa begitu berbeda? Ciumannya ibarat ciuman anak sekolah. Sama sekali tidak dapat dibandingkan dengan ciuman yang baru saja dirasakannya.... Ciuman Ray benar-benar ciuman seorang ahli. Bahkan Rama pun tidak mampu mencium senikmat ini!



Bondan duduk termenung di depan meja makan di dapurnya yang sepi. Entah sudah berapa jam dia duduk di sana sepeninggal Roy. Rasanya dia tidak punya gairah lagi untuk melakukan apa pun juga. Seluruh napas kehidupannya telah punah. Buyar bersama cintanya.

Akhirnya apa yang ditakutinya itu menjadi kenyataan juga.... Ray meninggalkannya!

Dia telah menemukan jalan untuk pulang kembali ke dunianya yang normal. Dunia yang telah delapan tahun ditinggalkannya.

Ray telah mengkhianati sumpahnya sendiri. Tidak akan meninggalkan Bondan untuk selamanya.

Akhirnya dia memilih hidup yang lebih mudah. Hidup yang telah digariskan oleh kodratnya. Hidup yang direstui oleh moral. Hidup yang tidak melawan opini publik.

Selamat tinggal cinta sejenis! Sebesar apa pun cinta mereka, sedalam apa pun kasih sayang yang mengikat mereka, seputih apa pun warna cinta itu, cuma mereka yang dapat menghargainya. Karena di luar sana, cinta mereka tetap dianggap sehitam dosa!

Kini Ray telah menyadarinya. Dia telah memilih kembali menjadi seorang laki-laki sejati. Seorang laki-laki yang mencintai seorang wanita yang akan dinikahinya dan akan memberinya anak-anak yang akan melanjutkan keturunan mereka. Dia akan melanjutkan apa yang telah dirintis oleh ayahnya. Kakeknya. Dan kakek moyangnya.

Bondan tidak dapat menyalahkannya. Ray Putra Fajar seorang calon dokter. Putra seorang pengusaha kaya. Di mana dia akan menaruh martabat keluarganya, kehormatannya sebagai dokter, kalau dia ketahuan menyimpan seorang pria sebagai kekasihnya?

Bondan memadamkan puntung rokok kelima belas di atas meja makannya. Bara rokok itu membuat lubang kelima belas di atas taplak meja. Di sekeliling lubang itu terlukis noda hangus yang berwarna kecokelatan.

Seperti itu pulalah hatinya sekarang. Penuh bercak-bercak noda dan lubang.

Ray bukan hanya mematahkan hatinya. Tetapi

dia telah merusaknya. Menghancurkannya sampai tidak dapat terpakai lagi untuk mencintai seseorang.

Karena bagaimana dia dapat merasakan cinta lagi kalau orang yang paling dicintainya telah pergi? Bagaimana dia dapat bercinta lagi jika kekasih yang sangat dipercayainya dapat meninggalkannya begitu saja? Di mana kesetiaan? Ke mana kasih sayang bersembunyi?

Akhirnya saat itu datang juga, pikir Bondan pilu. Saat yang paling kutakuti. Saat yang paling kelam dalam hidupku. Ketika Ray mengucapkan selamat tinggal. Ketika Ray memilih mencintai seorang wanita. Dan mengempaskan cintanya yang keliru ke tempat sampah!

Delapan tahun mereka telah menjalin ikatan kasih. Delapan tahun yang seperti tidak ada artinya! Lenyap begitu saja ditelan kabut. Hanya karena kehadiran seorang gadis!

Delapan tahun bukan masa yang singkat. Kisah cinta mereka sudah demikian panjang berseri. Belasan bab dan ratusan halaman telah mereka jalani. Pahit-manisnya cinta sudah terasa mendarah daging dalam hidup mereka.

Bondan masih ingat saat pertama mereka bertemu delapan tahun yang lalu. Sebagai murid kelas satu SMA, Ray harus menjalani masa perkenalan bersama teman-temannya. Salah satu kakak kelas yang tanda tangannya paling mahal adalah Bondan, karena dia menjabat ketua OSIS.

Waktu itu Bondan memang sudah duduk di kelas tiga. Dia terkenal keras dan berwibawa

dalam mencanangkan disiplin bagi adik-adik kelasnya.

Tetapi kepada Ray, Bondan justru bersikap amat bersahabat. Amat melindungi. Amat membantu.

Sejak pertama kali melihat Ray, ketika anak itu datang mengemis tanda tangannya, Bondan sudah terpikat. Sejak dulu Bondan memang sudah menyadari kelainannya. Sejak masih duduk di bangku SMP. Dia tidak pernah tertarik kepada teman-teman putrinya, bagaimanapun menariknya mereka.

Dia malah tertarik kepada Bapak Guru Olahraganya. Diam-diam dia mengagumi gurunya ketika dia sedang mengajar. Ketika dia sedang bicara. Ketika dia sedang melatih. Bahkan ketika dia sedang merokok. Gayanya begitu memikat. Begitu maskulin.

Ketika masuk SMA, orangtuanya bercerai. Ayahnya yang lemah tidak mampu mengikuti sepak terjang ibunya yang energik.

Sejak dulu ibunya memang lebih dominan. Dia wanita karier yang hebat. Dan bisnis yang dikelolanya di kota tempat tinggalnya di Palembang, semakin hari semakin sukses. Akibatnya suaminya semakin tertinggal jauh di belakang. Dan pertengkarannya demi pertengkaran menjadi lebih kerap mewarnai pernikahan mereka.

Setelah orangtuanya bercerai, Bondan ikut ibunya. Tetapi ketika ibunya menikah lagi, Bondan memilih melanjutkan sekolahnya di Jakarta.

Bondan kemudian menyewa sebuah kamar kos. Tetapi justru di tempat itulah kelainannya

semakin berkembang. Sekamar dengan seorang pemuda yang mempunyai kelainan serupa, semakin memupuk seleranya ke arah yang tidak wajar.

Saat bertemu dengan Ray, sebenarnya Bondan sudah punya pengalaman pertama dengan teman sekamarnya. Tetapi baru dengan Ray-lah dia merasakan cinta yang sebenarnya. Cinta yang tidak kalah romantisnya dengan cinta lawan jenis.

Selama tiga tahun mereka berpacaran dengan diam-diam. Menyembunyikan kisah cinta mereka dari pandangan orang. Terutama dari pandangan guru-guru dan kepala sekolah.

Ray masih berpura-pura menaruh minat kepada teman-teman putrinya. Hanya untuk menyembunyikan cintanya yang melenceng. Kalau dia sudah bosan dan kewalahan dikejar-kejar cewek, dia minta tolong Roy untuk mencari jalan keluar. Dan biasanya Roy selalu punya solusi untuknya. Kepalanya memang penuh dengan akal bulus.

Ketika Ray lulus SMA dan diterima di sebuah fakultas kedokteran, dia minta izin pada ayahnya untuk tinggal di rumah kos di belakang kampusnya. Alasannya tentu saja supaya dekat.

Ayahnya tidak keberatan karena dia memang tidak curiga. Rumah mereka memang cukup jauh dari kampus. Dan ayah Ray terlalu sibuk dilibat pekerjaan. Tidak sempat memperhatikan anak-anaknya satu per satu.

Bondan sendiri tidak melanjutkan sekolah. Lulus SMA, dia memilih bekerja. Dengan gajinya,

dia menyewa sebuah rumah kecil. Ketika merasa sudah mampu, dia mengajak Ray tinggal bersama.

Tanpa setahu ayahnya, Ray pindah ke rumah sewaan Bondan. Dan di sana mereka hidup seperti layaknya suami-istri.

Bondan harus membanting tulang untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka membayar sewa rumah dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dia berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain dengan hanya bermodalkan selembar ijazah SMA. Sementara Ray yang masih kuliah, hanya dapat membantu dengan menyisihkan sebagian uang yang diperolehnya dari ayahnya setiap bulan.

Hidup mereka memang tidak berkelimpahan materi. Tetapi berlumur kebahagiaan. Selama hampir enam tahun hidup bersama, mereka berbagi suka-duka. Tak pernah membiarkan orang ketiga menyelinap di antara mereka. Tidak seorang pun, laki-laki atau wanita, yang dapat masuk ke celah hati mereka.

"Terima kasih karena telah berbagi hidup denganku, Ray," tulis Bondan dalam secarik kanvas yang digantungkan dalam kamar tidur mereka yang sederhana. "Terima kasih karena telah memberiku kesempatan untuk mencicipi cinta yang sangat indah."

Bertahun-tahun kanvas itu tergantung di sana. Seolah-olah melambangkan cinta mereka yang tak pernah berakhir. Cinta yang hanya dapat dirasakan dan dimengerti oleh mereka sendiri.

Sampai suatu hari, Ray berpaling kepada se-

orang wanita. Dan meninggalkan Bondan terjerembap sendirian dalam kegelapan. Ditelan keduaan dan keputusasaan yang tak berujung.

Kanvas itu masih tergantung di atas tempat tidur. Masih menjadi saksi kisah cinta yang tak kalah romantisnya dengan kisah Romeo dan Juliet. Tapi kini dia sudah tidak berarti apa-apa lagi. Dia cuma sebaris tulisan di atas kanvas.

## BAB IX

KETIKA pertama kali bertemu dengan putri bankir yang bernama Yessy itu, Roy benar-benar terkejut. Tidak menyangka gadis itu demikian cantik. Kulitnya putih dan mulus seperti marmer Italia. Tubuhnya tinggi, ramping, dan anggun seperti seorang ratu. Rambutnya yang hitam dan ikal, tergerai bebas ke punggungnya.

Wajahnya yang bulat telur dengan sepasang mata yang tajam memikat, pasti sangat menggoda seandainya sorotnya tidak begitu dingin dan tak acuh.

Bidadari ini yang hendak membuang dirinya untuk hidup bersama singa dan badak di Afrika? Bukan main!

Ayahnya benar. Gadis ini harus diselamatkan! Dunia akan kehilangan miliknya yang paling berharga kalau calon ratu sejagat ini lenyap di belantara Afrika!

Roy menyesal baru sekarang dia menemui gadis ini. Kalau dia tahu Yessy secantik ini, seharusnya dia bisa datang lebih cepat!

Tetapi menarik hati Yessy bukan pekerjaan yang mudah. Jangankan memikat hatinya. Menarik perhatiannya saja sulit. Dia seperti sudah tidak mengacuhkan sekelilingnya. Tidak peduli di dekatnya berdiri seorang pemuda yang sangat tampan. Padahal ayahnya sengaja mengadakan pesta kebun ini untuk memperkenalkan mereka.

"Kenalkan, Yes, ini Ray, anak Pak Fajar," kata ayahnya, mencoba menarik perhatian Yessy.

Sekarang gadis itu menoleh. Tetapi hanya sekilas. Dengan tatapan hampa. Seolah-olah dia cuma diperkenalkan kepada salah seorang karyawan ayahnya.

Roy benar-benar merasa tersinggung. Sekaligus tertantang. Sepanjang sejarah petualangannya, belum pernah dia tidak diacuhkan oleh seorang wanita, gadis ataupun janda. Tetapi si cantik di depannya ini tidak memandang sebelah mata padanya. Seolah-olah yang berdiri di depannya hanya seorang tukang kebun!

"Hai," sapa Roy sambil tersenyum. Lalu dengan tenang dia menumpahkan minumannya ke baju Yessy.

Tentu saja dia pura-pura tidak sengaja. Kalau sengaja, dia bisa diusir keluar oleh ayahnya.

Sekarang baru gadis itu tersentak seperti dibangunkan dari tidurnya yang panjang dan lelap. Dia memekik tertahan sambil mundur memegangi bagian bawah gaunnya.

Rasain, Roy tertawa dalam hati. Siapa suruh jual mahal!

Tetapi di luar, tentu saja dia berlagak kaget. Buru-buru dia menyambar serbet dari meja di dekatnya. Dan tanpa permisi lagi, sambil mendendangkan permintaan maaf, dia menyusut noda minuman di baju gadis itu. Sengaja agak terlalu keras sampai tepi bawah gaunnya koyak... bret!

Sekali lagi Yessy memekik. Kali ini lebih keras sampai orang-orang di sekitar mereka menoleh. Mengira ada vampir buka praktek di keremangan kebun.

"Ops!" Dengan berpura-pura terkejut, Roy berusaha merapikan gaun itu kembali.

Tetapi karena Yessy bergerak menjauhi, sementara Roy sengaja masih memegangi tepi gaun yang koyak itu erat-erat, robekannya malah menjadi bertambah besar!

Sekarang Yessy menatapnya dengan marah. Matanya yang indah itu seperti sebutir kelereng besi yang berpijar dalam kobaran api.

Bagus, pikir Roy lega. Daripada mata itu menatap kosong seperti orang linglung! Paling tidak sekarang Roy tahu, dia masih punya perasaan. Masih bisa marah!

Yessy menyingkirkan tangan Roy dengan kasar. Ketika Roy masih pura-pura berusaha menyatukan dua bagian robekan itu, Yessy malah memukul tangannya dengan gemas.

"Tidak usah!" geramnya kesal.

Tentu saja. Memang tidak perlu. Karena siapa

pun tahu, itu pekerjaan sia-sia! Bagaimana merapikan kembali baju yang koyak tanpa menjahitnya? Sampai kapan Roy mau memegangi terus gaunnya?

Tanpa menunggu permintaan maaf Roy yang ketiga, Yessy memutar tubuhnya dengan gusar dan melangkah cepat-cepat ke dalam rumah.

Sialan, makinya dalam hati. Ngapain Papa mengundang badut konyol itu!

"Sori!" seru Roy dari jauh sambil menyimpan senyumnya.

Di sampingnya, Pak Oswald hanya menggeleng-gelengkan kepalanya dengan kecewa.

Pemuda seperti ini yang katanya mampu mencairkan kebekuan hati anaknya? Cakep sih cakep, tapi tulalit! Masa belum apa-apa sudah bikin Yessy marah? Tahukah dia berapa lama biasanya anaknya ngambek?

"Permisi, Oom," Roy mengangguk sedikit sambil meninggalkan ayah Yessy.

Melihat air muka lelaki itu, tentu saja Roy tahu apa yang dipikirkannya. Tetapi peduli apa? Yang penting hasilnya, kan? Nah, lihat saja nanti!

Dengan santai Roy berkeliling di kebun itu. Hinggap dari satu gadis ke gadis lain. Mengajak mereka berkenalan. Bergurau. Berbincang-bincang.

Ha, ternyata gadis-gadis ini bukan cuma cantik-cantik. Mereka cerdas. Pengetahuan umumnya luas.

Mereka dapat diajak mengobrol dengan enak.

Tidak heran. Beberapa di antara mereka sarjana ekonomi. Yang lainnya ahli komputer. Bahkan ada yang jebolan fakultas psikologi. Fakultas hukum. Jadi mereka dapat melayani obrolan Roy dengan sangat komunikatif. Dari ekonomi sampai politik. Dari yang ilmiah sampai gosip.

Hm, seperti inilah cewek-cewek kosmopolitan Indonesia zaman sekarang, pikir Roy kagum. Tampangnya kece, otaknya juga tidak tulalit.

Dia jadi betah ngobrol bersama mereka. Lupa waktu. Dan lupa tujuannya datang ke sana. Namanya juga Roy. Di mana ada cewek, di situ dia nempel.

Sampai dia melihat Pak Oswald menghampiri dari kejauhan. Dan Roy merasa, dia harus menyingkir kalau tidak mau perusahaan ayahnya tinggal nama. Soalnya bukan cuma dia yang betah di sana. Gadis-gadis itu pun tampaknya menyukainya. Obrolan mereka jadi ramai. Penuh canda dan tawa.

Berbahaya sekali kalau dilihat Pak Oswald. Nanti dikiranya calon menantunya *playboy*. Lelaki yang terlalu disukai wanita bukan calon suami yang baik. Tentu saja itu bukan pendapat Roy. Menurut dia, justru lelaki yang terlalu disukai lelaki bukan calon suami yang baik.

Jadi terpaksa dia menjauhi gadis-gadis yang tengah diajaknya ngobrol dengan asyiknya itu. Pura-pura hendak mengambilkan mereka minuman. Tetapi tiga buah nomor telepon genggam mereka sudah direkam otaknya. Lumayan buat kalau lagi nganggur.

Ketika Roy sedang mengambil minuman, dengan ekor matanya dia melihat Yessy sedang duduk dengan jemu di teras yang menghadap ke kebun. Dia duduk seorang diri ditutupi bayangan-bayangan kegelapan sehingga tidak tampak oleh mereka yang sedang berpesta. Dia sudah mengenakan gaun baru yang bersih.

Sambil menyimpan senyumnya, Roy melangkah menghampiri.

"Halo," sapanya sekali lagi. "Maafkan keteledoran saya tadi...." Dan ujung sepatu Roy tersandung anak tangga. Tentu saja bukan tidak disengaja.

Tubuhnya terjerembap ke depan. Dan gelasnya terpental, ke mana lagi kalau bukan ke atas pangkuhan Yessy....

Sekali lagi Yessy memekik marah ketika minuman itu tumpah dan menodai bajunya. Tapi kali ini dia bangkit dengan sengit dan menampar Roy yang sedang beringsut bangun.

"Kamu sengaja, kan?" geramnya gusar. "Nggak lucu!"

"Aduh!" erang Roy sambil pura-pura memegang pipinya. "Kamu biasa menampar orang yang jatuh di depanmu? Cakep-cakep kok bengis kayak monster!"

"Apa katamu?" belalak Yessy kesal. "Kamu tahu rumah siapa ini?"

"Ayahmu," Roy menyerengai jenaka. "Atau sudah diwariskan padamu?"

"Konyol!" damprat Yessy judes. "Nggak lucu!"

"Kamu biasa sejudes ini sama tamu?"

"Tamu yang tengik kayak kamu!"

Dengan geram Yessy memutar tubuhnya dan masuk ke dalam rumah.

Roy menatapnya sambil tersenyum geli. Paling tidak, dia sudah berhasil menarik perhatian ratu kutub selatan itu! Barangkali sebentar lagi, kalau darahnya menggelegak terus, es di hatinya bakal mencair!



"Kamu kenapa, Lia?" tanya Rama heran. Ditatapnya pacarnya dengan cermat setelah sia-sia mengajaknya ngobrol.

Malam itu mereka sedang makan di sebuah kafe tenda. Sudah lama memang mereka tidak pernah berkencan lagi. Akhir-akhir ini Rama punya kesan, Natalia seperti sengaja menghindar. Dia selalu menolak kalau diajak pergi. Alasannya apa lagi kalau bukan banyak pelajaran.

"Ada masalah di rumah sakit? Kok diam saja dari tadi?"

"Nggak ada apa-apanya," sahut Natalia sambil meneguk minumannya. "Cuma lagi banyak tugas."

"Makanmu juga tidak berselera. Kayaknya kamu nggak ada nafsu makan. Jangan begitu dong. Kalau belajar terus, kamu bisa sakit. Dokter kan nggak boleh sakit. Yang sakit namanya pasien, bukan dokter."

"Ah, aku nggak apa-apanya kok."

"Kamu tidak bisa membohongi aku, Lia."

Tampaknya memang begitu. Sulit sekali mendustai Rama. Dia sudah merasa ada sesuatu yang tidak beres. Tidak biasa. Kalau tidak, bukan begini sikap Natalia.

"Ibumu?" desak Rama penasaran.

Natalia menggeleng. Tidak ada masalah dengan ibunya. Ibu selalu sabar dan penuh pengertian. Kecuali kalau dia tahu persis apa yang telah dialami anaknya akhir-akhir ini....

"Dokter pembimbingmu yang galak itu? Siapa namanya?"

"Dokter Endang."

"Ya, Dokter Endang. Dia menjalimu dengan sepuluh orang pasien gawat?"

Bukan. Bukan dia. Dia memang merepotkan. Selalu menjalili dengan tugas-tugas berat dan meletihkan. Tetapi bukan dia masalahnya.

Rama memperhatikannya dengan lebih cermat. Matanya tajam menilai.

Sebaliknya Natalia tidak berani membahas tatapannya. Dia malah seperti menghindari bertemu pandang.

"Lihat aku, Lia," pinta Rama sambil memegang tangan gadis itu yang terkulai di atas meja makan di hadapan mereka.

Terpaksa Natalia mengangkat wajahnya. Ketika matanya bertemu dengan mata Rama, dia merasa sekujur wajahnya seperti hangus terbakar.

Melihat paras gadis itu berubah merah, melihat rasa bersalah yang melumuri tatapannya, tiba-tiba saja Rama mengerti.

"Siapa dia, Lia?" tanyanya pahit. "Salah seorang teman kuliahmu?"

Kalau ada yang tak dapat dilakukan Natalia sejak kecil, itulah sesuatu yang namanya berdusta. Ibunya mendidiknya dengan keras supaya dia tidak berbohong.

"Lihat mata Mama, Lia," pinta ibunya setiap kali dia merasa anaknya ingin menyembunyikan kebenaran. "Kalau kamu berbohong, Mama pasti tahu. Matamu ada tulisannya, 'bohong'."

Kini walaupun tak ada tulisan di matanya, Natalia tetap tidak mampu berdusta. Lagi pula dia memang tidak sampai hati mendustai Rama lebih lama lagi. Dia pria yang baik. Kekasih yang setia. Sahabat yang penuh pengertian.

Sebenarnya tidak ada yang kurang dalam diri Rama. Wajahnya lumayan. Hatinya baik. Masa depannya cerah. Dia tidak seperti Harry, pacar Natalia yang pertama. Yang meninggalkannya untuk menikah dengan seorang fotomodel.

Rama sangat setia. Sabar. Dewasa. Tidak pernah menuntut apa-apa. Meskipun usianya telah cukup untuk menikah, penghasilannya sebagai seorang arsitek telah memadai untuk membiayai sebuah keluarga, dia tidak mendesak Natalia untuk meresmikan hubungan mereka. Rama rela menunggu sampai Natalia bersedia mengakhiri masa lajangnya.

Tetapi sebelum saat itu tiba, muncul seseorang dalam hidupnya. Seseorang yang telah lama dikenalnya. Tetapi yang baru sebulan belakangan ini memorak-porandakan ketenangan hidupnya.

Seseorang yang mampu mengharubirukan perasaannya. Mampu menjungkirbalikkan cintanya pada Rama. Bahkan mampu meruntuhkan benteng moralnya....

Dan pemuda yang telah merampas hatinya itu justru seorang bekas *gay*!

Sejak Ray menyatakan cintanya, sejak dia mengaku sudah meninggalkan seleranya yang menyimpang, Natalia tidak dapat lagi berpikir jernih. Pemuda itu sudah mengisi seluruh hidupnya.

Keberadaannya sudah menguasai seluruh urat saraf di tubuhnya. Wajahnya sudah terlukis sampai ke sudut benaknya yang paling gelap sekalipun.

Namanya sudah terpatri dalam setiap helaan napasnya. Rindunya sudah mengalir di semua pembuluh darahnya. Sentuhannya sudah bersarang di setiap pori kulitnya.

Setiap membuka matanya, hanya wajah pemuda itu yang tampak. Setiap memejamkan matanya, dia pula yang melintas di benaknya.

Ray Putra Fajar singgah di setiap mimpiya. Tak mungkin dienyahkan lagi. Bahkan oleh kehadiran Rama sekalipun.

Untuk pertama kalinya, Natalia malah merasa tersiksa berada di hadapan pemuda itu.

"Aku tidak ingin menyakiti hatimu, Rama," pinta Natalia setelah tidak dapat lagi menyembunyikan pengkhianatannya. "Rasanya lebih baik kita berpisah."

"Aku hanya ingin tahu siapa dia," gumam Rama kecewa. Apa yang ditakutinya ternyata

telah menjadi kenyataan. Natalia telah berpaling kepada lelaki lain! "Salah seorang temanmu? Aku kenal dia?"

Natalia hanya mengangguk lesu.

"Dan kamu tidak mau menyebutkan namanya."

"Buat apa? Ini bukan salahnya. Kalau ada yang harus disalahkan, akulah orangnya. Buat apa menyalahkan dia?"

"Aku berhak tahu seperti apa lelaki yang telah merebutmu dari tanganku. Martin?"

Natalia menggeleng. Martin? Dia bukan apa-apa!

Rama menyangga kepalanya dengan kedua belah tangannya. Diremasnya rambutnya dengan kecewa.

"Aku tidak menyangka kamu dapat melakukaninya, Lia," desisnya geram. "Kamu bukan gadis seperti itu! Katamu kamu tidak ingin dikecewakan lagi! Mengapa sekarang malah kamu yang mengkhianatiku?"

Aku sendiri tidak tahu, pekik Natalia sedih. Aku sendiri tidak menyangka dapat jatuh cinta pada seorang laki-laki seperti Ray Putra Fajar!

Dia memang tampan. Gagah. Pintar. Tapi dia bukan tipe pria yang dapat membuat seorang wanita mengkhianati kekasihnya! Bukan pria yang menjadi idola gadis-gadis... tapi itu dulu! Sebelum dia tiba-tiba berubah total!

Sekarang dia berubah menjadi pria yang sangat menarik. Setiap gerak-geriknya begitu menawan. Kata-katanya memikat. Gayanya mem-

sona. Seolah-olah dari seorang *gay* yang tidak acuh pada wanita, kini dia menjelma menjadi seorang *lady-killer!*

Dan Natalia telah menjadi korbananya! Senja indah di Pantai Anyer telah mengubah hidupnya. Merobohkan benteng pertahanannya!

Semuanya masih terbayang jelas di depan matanya. Seperti film yang selalu berputar dan berputar lagi setiap kali dia memejamkan matanya.

Natalia tidak ingat bagaimana dia dapat sampai ke sana. Ke sebuah *cottage* di pinggir pantai. Dia tidak ingat bagaimana Ray dapat membawanya masuk ke kamar tidur. Memeluknya seolah-olah tidak ingin melepaskannya lagi.

"Aku mencintaimu, Lia," bisik Ray mesra di telinganya.

Suaranya begitu menggoda. Sama memikatnya dengan alunan suara Celine Dion yang lapat-lapat sedang melantunkan *Power of Love*.

Menggebah penggalan-penggalan moral yang sedang mengintai hendak masuk ke benaknya untuk menyadarkannya. Memperingatkan dirinya akan bahaya yang mengancam. Lelaki yang sedang memeluknya dengan mesra itu bukan suaminya... belum!

Tetapi Ray terlalu ahli untuk dicegah oleh seorang gadis selugu Natalia. Terlalu berpengalaman untuk dihentikan. Dia sudah terlalu jauh me-langkah.

Ray tahu sekali bagaimana caranya menaklukkan seorang gadis. Membuatnya melupakan se-

gala-galanya. Membawanya ke sebuah jalan yang tidak mempunyai putaran untuk kembali.

Pelukannya terasa demikian menggoda. Demikian membangkitkan gairah. Sekaligus menguasai. Sentuhan kulit tubuh mereka seperti bara api yang mengalirkan kehangatan ke seluruh tubuh. Membakar dada mengguncang sukma.

Ciumannya terasa panas menyengat. Embusan napasnya lembut menggelitik. Membangkitkan gairah yang sulit dibendung.

Bibir Ray seperti belaihan hangat yang menjelajahi bibirnya. Belakang telinganya. Lehernya. Dadanya.... Membuat Natalia mendesah dan menggeliat dalam pusaran kenikmatan.

Ketika dirasanya Natalia telah menyerah pasrah, dibaringkannya tubuhnya dengan segera di atas tempat tidur. Lalu Ray mulai mencumbunya dengan sangat lembut seolah-olah dia sedang mencumbu seorang gadis remaja yang baru saja melewati malam pertamanya.

Ray menyuguhkan kemahiran bercinta yang amat mengagumkan. Hangat menyengat. Mesra menantang. Dia begitu percaya diri. Begitu perkasa. Begitu menguasai.

Membuat Natalia seperti diisap secara total ke dalam tubuh lelaki itu. Tak berdaya dalam belitan kumparan gairah yang mengaburkan kesadarannya, dia menyerah pasrah dibenamkan ke dalam telaga kenikmatan yang dalam tak berdasar.

Natalia mendesah tertahan ketika untuk pertama kalinya dalam hidupnya dia merasakan ke-

nikmatan yang belum pernah dicicipinya. Kenikmatan yang membuatnya seperti tidak ingin dilepaskan lagi dari dekapan Ray. Kenikmatan yang seperti menyatukan tubuh mereka dalam suatu ikatan yang tak teruraikan.

Natalia terengah sambil memejamkan matanya rapat-rapat. Membiarkan sensasi yang nikmat tak terperi itu menjelajahi sekujur saraf di tubuhnya. Membelai setiap pori di kulitnya. Menggelegakkan darahnya sampai rasa panasnya terasa dari kepala sampai ke ujung jari kaki. Merangsang gairahnya sampai mencapai titik kulminasi.

Tiba-tiba saja Natalia merasakan hubungan yang sangat dekat dengan Ray. Seolah-olah kedua tubuh mereka telah menyatu tak terpisahkan lagi. Seolah-olah jiwanya telah menjelma menjadi sebagian jiwa Ray. Dan mereka diselubungi oleh secarik selaput tipis yang tidak kelihatan tapi terasa kehadirannya.

Sensasi itu membuatnya serasa ingin terus-menerus berada dalam pelukan pemuda itu. Pelukan yang membuatnya merasa aman dan hangat.

Ray melenguh panjang ketika dia sudah berhasil menggapai apa yang diinginkannya. Lenguh-an yang mengiringi lepasnya semua hambatan. Semua rintangan yang menghalangi desakan gairah yang telah sekian lama terpendam di dada. Seperti rajawali melesat terbang ke angkasa bebas, pasti seperti itu pulalah kelegaan yang dirasakan Ray saat itu.

Dia mencium ujung hidung Natalia dengan

lembut sebelum tubuhnya yang bermandikan perluh merosot kelelahan ke atas kasur. Lalu hanya suara napasnya yang terdengar. Semuanya menjadi sunyi.

Natalia membelai punggung Ray dengan penuh kasih sayang sebelum mendadak tangannya mengejang. Kesadaran itu sekonyong-konyong melecutnya. Dan tiba-tiba saja dia sadar apa yang telah terjadi.

Ray berbaring telanjang di sampingnya. Ter-telungkup dalam tidurnya yang lelap seperti bayi kekenyangan menyusu.

Di atas sana, balok yang melintang menahan atap seperti tiba-tiba jatuh menimpa kepala Natalia. Menggebah mimpinya. Dan melemparkannya kembali ke alam nyata.

Dia telah ternoda! Ray Putra Fajar telah merampas kehormatannya... tapi... ah. Ray bukan merampas! Karena dia memintanya dengan sangat lembut. Dengan penuh kasih sayang. Dan Natalia telah menyerahkan kehormatannya dengan pasrah!

## BAB X

RICHARD memberikan semua yang sudah dan yang belum pernah dirasakan Ray. Dalam dua minggu, Richard telah memberinya pengalaman jauh lebih banyak daripada yang telah dicicipi Ray selama delapan tahun hubungannya dengan Bondan.

Tetapi ketika kenikmatan telah berlalu, ketika keingintahuan telah terpuaskan, datanglah kerinduan yang tak tertahankan. Ray rindu pulang ke rumahnya. Ke kamarnya. Ke pelukan kekasihnya.

Dia merindukan Bondan. Merindukan cara bercinta mereka yang sederhana tapi selalu dilumuri kasih sayang.

Dan dia sudah tidak sabar lagi untuk menghubungi saudara kembarnya.

"Aku akan segera kembali ke Jakarta, Roy."

"Enak saja! Tugasku belum selesai, Men!"

"Aku sudah tidak tahan lagi."

"Bohong! Aku tidak percaya sudah tidak ada coker di Oxford Street!"

"Aku kangen Bondan, Roy. Dia pasti sangat menderita."

"Tapi dia tidak bakal bunuh diri, Ray! Jangan-jangan sekarang dia juga lagi mabar sama bulbul! Kamu tahu di mana Oxford Street-nya Jakarta? Biar kucari dia ke sana besok malam!"

"Aku serius, Roy. Bisa nggak sih kamu tidak bercanda sekali ini saja?"

"Aku juga tiga rius, Ray. Ratu kutub selatan itu belum dapat kutaklukkan. Dia masih beku seperti es mambo!"

"Papa bagaimana?"

"Fungsi heparnya makin jelek."

"Dokter bilang apa?"

"Katanya sudah terdapat sedikit asites. Sudah masuk fase dekompensasi. Dokter sudah mengancam, kalau Papa tidak serius juga berobat dan mengurangi aktivitas, prognosisnya sangat buruk."

"Kamu tidak bisa menasihatinya?"

"Memangnya aku siapa? Kayak yang tidak kenal Papa saja! Apalagi sekarang, waktu perusahaan yang dipeliharanya seperti menjaga nyawanya hampir punah!"

"Pak Oswald belum juga mengucurkan dana-nya?"

"Kata Papa sih dia sedang mempelajari proposal yang Papa ajukan."

"Kira-kira kamu mampu merebut hati Yessy, Roy?"

"Wah, kamu meremehkan kesaktianku!"

"Dia masih waras, kan? Matanya tidak buta? Hatinya masih belum ditukar dengan ampela?"

Roy tertawa terbahak-bahak.

"Dikasih makan apa kamu sama pacar baru-mu, Ray? Kamu kelihatan lebih segar dan ceria!"

"Siapa bilang? Aku sudah hampir remuk digilas kerinduan!"

"Sabar dong. Ciumi saja si Olie. Dia suka dicium kok. Oleh siapa saja yang tidak alergi sama bulunya!"



"Mau tukar tempat nanti malam, Ray?" tanya Martin ketika mereka sedang mengisi absensi pulang.

"Kenapa? Pasienmu yang LMA itu hampir pamit? Kamu tidak mau mengisi formulir kematiannya? Gossipnya kan pasien berbondong-bondong antre ke kamar mayat kalau kamu yanggiliran jaga!"

"Kamu tidak mau jaga sama Lia?" Martin mengelak, pura-pura menawarkan jasa.

"Tentu saja aku mau!" Roy melirik Natalia yang sedang menandatangani absensi. "Kalau nanti malam aku tidak ada tugas!"

Sesaat Natalia tertegun. Tetapi di detik lain dia

sudah melanjutkan menggores tanda tangannya. Pura-pura tidak mendengar.

Jauh di dalam hatinya, tertoreh segurat kekecewaan. Mengapa kini Ray tidak seperti dulu? Seperti ada kesibukan yang menyita waktunya. Dia jarang mengajaknya pergi. Jarang menelepon. Bahkan sekarang menolak jaga malam bersamanya!

"Alaaa, tugas apa sih?" Martin agak meradang. Brengsek si Ray! Kalau ada maunya saja dia baru rela tukar tempat! "Paling-paling kamu mejeng di Blok M!"

"Lebih enak daripada mejeng di samping ranjang pasienmu!" Roy menyerangai lebar. "Malam ini kuramalkan kamu pasti lembur purnawaktu!"

Dengan lincah Roy menghampiri Natalia yang masih duduk mematung di depan buku absensi koasisten. Disentuhnya bahunya dengan lembut.

Heran. Gairah di dadanya selalu membeludak setiap kali menyentuh gadis itu. Rasanya sudah kangen sekali. Ingin mengajaknya kencan lagi. Seperti minggu-minggu lalu.

"Pulang dulu ya, Lia? Mau kubawakan sate ayam nanti sore? Lumayan buat teman bergadang kalau banyak pasien!"

"Tidak usah," sahut Natalia tanpa menoleh. Sekadar menyembunyikan kekecewaannya.

Mengapa dia punya perasaan Ray sudah agak berubah? Apakah karena dia sudah memperoleh apa yang diinginkannya? Atau... dia sudah kem-

bali kepada kebiasaan lamanya? Kembali ke pelukan pacarnya yang... ah.

Rasanya sakit sekali hati Natalia. Dia seperti orang yang baru dikelabui. Orang yang menjadi korban penipuan.

Tetapi... korban penipuankah namanya menyerahkan segala-galanya atas nama cinta?

Apa pun namanya, sejak peristiwa di Pantai Anyer itu, Natalia merasa ada yang berubah dalam dirinya. Dalam hidupnya. Dia merasa resah.

Tidak ada lagi ketenangan. Kedamaian. Ketenteraman. Dia merasa tidak sejahtera. Tidak aman.

Pikirannya selalu dipenuhi rasa takut. Rasa cemas. Waswas.

Tidak hamilkah dia? Apa yang harus dikatakan-nya jika Mama sampai tahu? Masih maukah Ray bertanggung jawab kalau benihnya sampai bersemi di rahimnya?

Ray memang masih tetap baik padanya. Sikap-nya masih selembut dan semesra dulu. Tetapi ada yang namanya firasat. Dan firasat itu yang membisiki hati kecil Natalia, dia sudah tidak sendiri lagi.

Ada wanita lain yang menyita waktu Ray. Karena itu akhir-akhir ini dia selalu terlihat sibuk. Seperti kekurangan waktu saja. Apa yang sedang dikehjarnya?

Tentu saja Natalia tidak tahu, firasatnya se-paruh benar. Pemuda itu memang sedang m-ngejar-ngejar seorang gadis. Tetapi bukan atas nama cinta!

Roy sedang berusaha keras mendekati Yessy.

Tapi itu hanya demi ayahnya. Demi saudara kembarnya!

Roy memang tertarik pada Yessy. Dia tidak pernah tidak terpikat pada sesuatu yang indah. Wanita cantik adalah sesuatu yang tak pernah ditolaknya. Mereka adalah mangsa yang selalu diburunya.

Tetapi kalau bicara cinta, tunggu dulu. Cinta itu mahal. Tidak bisa ditawar. Tidak bisa dicicil.

Roy tidak mencintai Yessy. Paling tidak, sampai saat ini. Tetapi dia harus menepati janjinya kepada ayahnya dan Ray.

Karena itu, apa pun taruhannya, dia harus memenangkan gadis itu!

Dan dia harus cepat. Karena kerinduan Ray kepada Bondan sudah hampir tidak tertahankan lagi. Dan stres yang terlalu berat akan tambah memperburuk kondisi ayahnya!

Jadi Roy tidak punya pilihan lain. Dia harus berkejaran dengan waktu! Meskipun untuk itu dia harus menelantarkan Natalia.

Tentu saja Roy tahu perasaan gadis itu. Sebagai seorang ahli, tidak ada yang tidak di ketahuinya tentang perasaan seorang wanita. Apalagi gadis yang selugu Natalia.

Dia tahu Natalia kesal karena Roy seperti melupakannya. Meninggalkannya setelah kejadian di Pantai Anyer itu. Padahal Roy bukan meninggalkannya. Dia hanya tidak bisa melayani Natalia seperti dulu. Tidak bisa sekrap dulu menemani ny.

Karena dia punya tugas utama. Tugas yang

membuatnya datang ke Jakarta. Dan sulit sekali membagi waktu antara bertugas di Bagian Penyakit Dalam dan mengejar seorang gadis yang sudah membenci pria setengah mati!

Tapi bagaimana menjelaskannya kepada Natalia? Bagaimana membuka rahasia penyamarannya tanpa menggagalkan misinya?

Suatu hari aku akan menjelaskannya, janji Roy dalam hati. Suatu hari, kalau aku sudah punya waktu. Dan tugasku sudah terlaksana dengan baik! Akan kubawa dia ke Anyer. Akan kujelaskan *mission impossible* yang kuemban. Semoga Lia masih mau memaafkanku!



Sebenarnya Yessy sudah tidak ingin bertemu dengan Ray Putra Fajar lagi. Dia sedang menyiapkan visa untuk pergi ke Afrika Selatan dan Kenya.

Seorang temannya yang bermukim di Pretoria mengajaknya bekerja untuk amal di sebuah rumah sakit di Nairobi. Yessy sudah menyanggupi. Dia sangat antusias menerima tawaran itu. Dan sedang bersiap-siap untuk pergi ke sana.

Pertama-tama menemui temannya di Afrika Selatan. Mengikuti beberapa pelatihan di sana. Lalu berangkat bersama-sama ke Kenya. Ada pekerjaan yang sangat menantang di tempat itu.

Justru ayahnyalah yang sangat menentang keinginannya.

"Buat apa jauh-jauh ke Afrika? Kalau cuma

mencari orang sakit, di negeri kita sendiri juga tidak kurang!"

Yessy tidak menjawab. Karena dia tahu, ayahnya juga sebenarnya sudah memahami alasannya. Yessy ingin melupakan sakit hatinya. Dia tidak ingin berada di sini lagi. Dia ingin pergi sejauh-jauhnya untuk melupakan bayangan Mitro. Meskipun dia sendiri tidak yakin, bayangan itu tidak akan mengikutinya ke mana pun dia pergi, sejauh apa pun dia menyingkir.

Mereka sudah hampir menikah ketika rahasia itu terbongkar. Ternyata Mitro menipunya. Kekasihnya masih mempunyai seorang istri yang sah di Magelang. Mereka malah sudah mempunyai anak.

Kepadanya Mitro mengaku masih lajang. Dan mereka sudah berpacaran selama hampir enam tahun. Mitro yang menjabat kepala cabang di bank ayahnya itu ternyata pintar sekali menjaga rahasianya.

Atau... bukan dia yang pintar? Yessy-lah yang bodoh!

Dia yang terlalu percaya kepada laki-laki itu. Yessy sudah memberikan segala-galanya kepada kekasihnya. Dan dia sudah merencanakan akan menikah dua bulan lagi. Ayahnya malah sudah menyiapkan pesta pernikahan yang meriah.

Menyewa *ballroom* sebuah hotel bintang lima yang dapat menampung seribu orang tamu. Membayar perancang perkawinan paling terkenal. Lengkap dengan MC paling top dengan bayaran teramat wah.

Gaun pengantin seharga sebuah mobil mewah sudah dipesan dari Paris. Bahkan kartu undangan yang didesainnya sendiri sudah dicetak. Sebagian malah sudah dikirim untuk relasi ayahnya yang bermukim di luar negeri dan di daerah.

Tiba-tiba petir menyambar di siang hari bolong. Istri Mitro menyusul ke Jakarta. Dan Yessy bukan hanya disakiti. Dia dipermalukan.

Istri Mitro memaki-makinya seolah-olah dia salah yang salah. Bukan suaminya. Perempuan itu lupa, Yessy juga korban. Karena dia bukan hanya dibohongi. Ditipu. Dia dihina habis-habisan.

Pernikahannya dibatalkan. Malunya jangan ditanya lagi. Kalau Yessy bukan perempuan tegar, barangkali dia sudah minum sebotol obat tidur. Biar tidak usah melihat dunia lagi. Tidak usah melihat muka teman-temannya yang berkerut sedih. Atau bertemu pandang dengan mata mereka yang bersorot iba.

Sejak itu Yessy kehilangan gairahnya untuk berkencan. Kehilangan kepercayaannya kepada yang namanya cinta. Dia memilih hidup menyendiri. Menjauhi teman-temannya. Terutama yang pria.

Tetapi bayangan Mitro tetap tak mau hilang dari benaknya. Karena itu dia memutuskan untuk pergi sejauh-jauhnya. Dan seorang bekas teman sekolahnya yang kini bermukim di Pretoria mengajaknya bekerja untuk amal di sebuah rumah sakit AIDS di Nairobi.

Kebetulan Yessy mempunyai latar belakang paramedik. Dia memiliki ijazah perawat meski-

pun belum pernah menggunakannya untuk bekerja. Ayahnya tidak mengizinkan putri tunggalnya bekerja siang-malam merawat orang sakit hanya untuk memperoleh gaji yang cuma cukup untuk membeli sehelai blusnya saja.

Karena itu Pak Oswald sangat terpukul ketika putrinya memutuskan untuk pergi ke Afrika dan bekerja di sebuah rumah sakit di sana. Rasanya jerih payahnya sejak muda akan terbuang percuma. Satu-satunya ahli warisnya malah seperti membuang diri ke tempat yang sangat jauh.

Buat apa dia menumpuk kekayaan lagi? Toh tidak ada yang dapat menikmatinya!

Sia-sia Pak Oswald membujuk putrinya untuk membatalkan niatnya. Tekadnya sudah tak dapat digoyahkan lagi.

Terkutuklah si Mitro! Gara-gara dia Pak Oswald harus kehilangan permata hatinya!

Harapannya baru timbul kembali ketika melihat foto putra sulung Pak Fajar. Pemuda itu bukan cuma tampan. Perawakannya mirip Mitro. Tidak dapatkah dia meluluhkan hati Yessy? Mencairkan kebekuan dan yang paling penting... mencegah niatnya ke Afrika?

Ternyata Pak Fajar menyambut baik usulnya. Dan mereka sengaja mengadakan pesta kebun itu. Tentu saja alasannya untuk menjamu relasi bisnis Pak Oswald. Tetapi sesungguhnya, pesta itu dibuat untuk memperkenalkan Ray Putra Fajar kepada Yessy. Siapa sangka tingkah pemuda itu sangat konyol! Dia bukan cuma tidak mampu

meluluhkan hati Yessy. Ray malah membuatnya sangat marah!

Yessy menolak untuk bertemu lagi. Tidak peduli sudah berapa kali Ray datang ke rumah. Pada kedatangannya yang terakhir, dia malah melepaskan anjing herdernya.

Tapi aneh! Si brengsek Ray sama sekali tidak takut. Dia tidak lari lintang pukang biarpun si Pola sudah menyalak ganas dan menggeram memperlihatkan giginya. Dia malah duduk di depan anjing itu. Dan ketika Yessy keluar karena ingin melihat sudah berapa buah luka yang diderita Ray, dia malah tertegun bengong.

Pola sedang duduk di depan Ray Putra Fajar. Dia masih tetap menatap dengan curiga. Masih tetap menggeram. Tetapi dia sudah tidak menyalak lagi. Dan yang paling penting, dia tidak menggigit!

"Giginya sudah banyak yang rusak," kata pemuda itu tanpa melepaskan pandangannya pada si Pola. Dia tahu Yessy sedang mengintai dari anak tangga yang paling atas. "Kamu harus lebih rajin membersihkannya. Lipoma di punggungnya ini juga sebaiknya diangkat. Operasinya tidak sulit kalau belum terlalu besar."

"Siapa yang mengajarimu jadi dokter hewan?" tanya Yessy dingin. Dia menuruni anak tangga selangkah demi selangkah dengan anggun. "Sudah nggak laku jadi dokter manusia?"

"Apa bedanya manusia dengan hewan? Kadang-kadang mereka tidak ada bedanya, kan?"

"Jelas beda," sahut Yessy tawar. "Binatang tidak pernah menipu. Dan anjing ini sangat setia. Tidak pernah mengkhianatiku."

Begitu melihat majikannya, Pola langsung menghampiri. Dia menjilati kaki Yessy sambil menggoyang-goyangkan ekornya. Kebuasannya langsung berganti dengan keramahan.

"Aku tahu," pemuda itu menggeser duduknya memberi tempat.

Tetapi Yessy memilih duduk di seberangnya. Pola langsung berbaring di dekat kakinya. Di antara tamunya dan Yessy. Kepalanya diangkat dengan sikap siaga. Matanya mengawasi sang tamu dengan waspada. Seolah-olah dia sudah siap tempur untuk membela majikannya matimatian.

"Yang aku tidak tahu ke mana kamu akan membuangnya kalau kamu pergi ke Afrika."

"Dia tidak akan ke mana-mana. Ini rumahnya."

"Herder terkenal kesetiaannya pada seorang majikan saja. Kalau kamu tinggalkan dia, hidupnya akan sangat merana. Dia akan menunggumu pulang setiap hari. Kalau terakhir kali dia melihatmu pergi melalui pintu itu, dia akan menunggu kepulanganmu di sana."

Untuk pertama kalinya Yessy tidak menjawab. Dia seperti sedang merenung. Lalu tidak sadar tangannya membelai kepala anjingnya. Pola menyelusupkan kepalanya dengan manja.

"Siapa yang memberitahu kamu aku akan ke Afrika? Papa?"

"Semua orang juga sudah tahu. Semua tamu di pesta kebun itu membicarakanku. Mereka menyayangkan putri raja yang akan membuang diri ke hutan karena patah hati."

"Siapa yang memberimu hak untuk menghina aku?" dengus Yessy jengkel.

"Menghinakah aku? Aku hanya mengatakan apa adanya. Menceritakan apa yang kudengar. Mau tahu apa pendapatku?" Dia sengaja memotong kata-katanya. Menunggu reaksi gadis itu. Ketika dilihatnya Yessy menaruh perhatian, dia melanjutkan ucapannya sambil tersenyum. "Kamu cewek paling bloon yang pernah kukenal!"

"Keluar!" meledak kemarahan Yessy.

Pola yang sedang bermanja-manja langsung tersentak. Telinganya berdiri tegak dan dia segera menyalak ganas. Sia-sia Yessy menyuruhnya diam.

"Kamu harus mendidiknya sebelum terlambat," tukas pemuda itu tenang. "Kamu harus bisa menyuruhnya diam dengan sepatah kata saja. Aku bisa membantumu mengajarnya kalau kamu mau."

"Aku mau kamu pergi!" seru Yessy berang di tengah-tengah salak anjingnya. "Dan jangan pernah kembali!"

"Oke, tapi suruh anjingmu masuk dulu. Soalnya kalau aku berdiri dan berbalik, dia akan merikamku. Sudah untung kalau dia cuma menggigit pantatku!"

Dengan susah payah Yessy memasukkan anjingnya ke ruang lain. Ketika dia kembali, Ray Putra

Fajar sudah pergi. Dan sebuah perasaan aneh menjalari hatinya.



"Kamu memutuskan hubunganmu dengan Rama?" gumam ibu Natalia heran. "Apa karena Ray?"

Natalia tidak menjawab. Dia cuma mengangguk lemah. *Cecil & Loeb* masih terbuka di pangkuannya. Tetapi tidak sebaris kalimat pun yang dapat dicerna otaknya.

"Begin cepat?" desak ibunya bimbang. "Apa karena dia lebih tampan? Lebih kaya?"

"Lia mencintainya, Ma," sahut Natalia tulus. Dan Lia sudah menyerahkan kehormatan Lia padanya!

Ibunya merengkuh bahu Natalia. Dan Natalia menyandarkan kepalanya ke dada ibunya.

"Mama tahu," katanya sabar. "Ray memang sangat menarik. Tapi hubungan kalian baru sebentar, Lia. Kamu harus mengenalnya lebih dalam sebelum memutuskan untuk memilihnya. Apa Rama sudah tahu keputusanmu?"

Natalia mengangguk sedih.

"Lia tidak ingin menyakiti hatinya, Ma. Lia sudah pernah merasakan sakitnya dikhianati. Tapi apa yang harus Lia lakukan, Ma? Lebih lama Lia membohonginya, lebih tersiksa batin Lia."

"Tentu saja kamu harus berterus terang. Mama juga menyesal kamu putus dengan Rama. Dia

lelaki yang baik. Kelihatannya sabar dan setia pula. Tapi Mama tahu, Mama tidak berhak mengatur hidupmu. Kamu yang lebih tahu pria yang mana yang akan kamu pilih sebagai teman hidupmu."

O, Mama! Mama! Betapa lembut hatimu! Betapa penuh pengertiannya engkau!

"Lia sendiri bingung, Ma," desah Natalia lirih. "Lia sudah lama mengenal Ray. Tapi mengapa baru sekarang Lia jatuh hati padanya?"

"Orang bisa berubah, Lia. Setiap hari kamu bertambah dewasa. Bertambah bijak."

Tapi rasanya setiap hari aku malah bertambah bodoh! Bertambah dungu! Cinta telah membuatku melupakan segala-galanya. Cinta telah membutakan mataku, menulikan telingaku, menumpulkan otakku!

"Ray putra orang kaya," sambung ibunya setelah agak lama berdiam diri. "Mama tidak tahu mobil apa yang dipakainya. Tetapi kalau mobil itu diparkir di depan rumah kita, tetangga mengawasinya sambil berbisik-bisik. Jadi Mama pikir, mobilnya pasti luar biasa."

"Kata Prilly, harga mobil itu dua miliar."

"Mama tidak peduli satu triliun sekalipun. Yang Mama ingin tanya, kamu sudah kenal ayahnya? Ayah Ray tahu dari kalangan mana kita berasal?"

Natalia menggeleng murung.

"Mama tidak ingin kamu kecewa, Lia. Biasanya orang kaya punya standar yang harus kamu miliki kalau ingin mendapatkan anaknya."

"Lia belum pernah ketemu ayahnya, Ma. Kata Prilly, ayah Ray jarang di rumah. Dia bisnismen yang sibuk. Punya tiga perusahaan. Anaknya juga banyak. Kalau tidak salah, lima atau enam orang. Dari dua istri yang berbeda."

"Maksudmu ayahnya bigami?"

"Ah, Mama!" mau tak mau Natalia tersenyum pahit. "Dasar wartawan! Kuping Mama sudah berdiri kalau mendengar berita menarik!"

"Mama kan cuma tidak ingin Ray meniru ayahnya!"

"Istri pertamanya sudah diceraikan, Ma. Jadi Mama tidak perlu khawatir!"

"Mama masih tetap khawatir orang kaya itu tidak bisa menerima status kita, Lia."

"Kita kan bukan pengedar narkoba, Ma. Bukan pula maling ayam!"

"Tapi kita juga bukan orang kaya, Manis! Status kita tidak sederajat dengan mereka!"

"Saya calon dokter, Ma. Dan Mama wartawati senior yang sudah dua puluh tahun malang melintang di jagat pers nasional! Sayangnya Mama tidak mau menerima amplop, jadi kita tetap begini-begini saja!"

Ibu Natalia tertawa sambil mencubit hidung anaknya.

"Kamu makin mirip papamu," gumamnya dengan mata berkaca-kaca. "Kalau saja dia masih hidup... dia pasti bangga...."

Tidak, Ma! Mama salah! Kalau Papa masih hidup... dia pasti kecewa! Karena Lia telah menyalahgunakan kepercayaan yang Mama berikan!

## BAB XI

MULA-MULA Natalia mengira Ray kembali ke pangkuan Bondan. Sejak mereka lulus dari Bagian Penyakit Dalam, Natalia pindah ke Bagian THT sementara Ray bertugas di Bagian Penyakit Mata. Karena itu mereka lebih jarang lagi bertemu. Padahal sudah beberapa hari Natalia ingin menyampaikan masalahnya.

Ternyata apa yang ditakutinya telah menjadi kenyataan. Haidnya terlambat. Dan hasil pemeriksaan urinanya positif. Dia benar-benar mengandung!

Dan anak itu pasti anak Ray. Karena Natalia belum pernah berhubungan dengan orang lain. Tidak dengan Harry. Apalagi dengan Rama. Natalia menjaga miliknya baik-baik. Meskipun karena selalu menolak ajakan Harry, lelaki itu merasa jemu dan memilih perempuan lain.

Rama lain lagi. Dia terlalu sopan untuk me-

mintanya. Dan dia seorang pria yang sangat sabar. Dia rela menunggu sampai malam pengantin mereka.

Hanya di depan Ray Putra Fajar-lah Natalia tidak mampu menolak. Dia terlena. Terbius oleh gairah cinta yang menggebu-gebu. Dan kini dia harus menanggung akibatnya!

Sudah beberapa kali Natalia mencoba menemui Ray di Bagian Penyakit Mata. Tetapi sulit sekali menjumpainya seorang diri.

Mereka sama-sama sibuk. Dan Ray selalu dikelilingi teman-temannya. Entah mengapa dia sekarang menjadi koas favorit. Para perawat pun seperti tidak mau membiarkannya seorang diri.

SMS-nya pun tidak dibalas. Malah HP-nya lebih banyak dinonaktifkan.

Akhirnya Natalia nekat. Sore itu dia datang ke rumah sewaan Bondan. Prilly yang menunjukkannya.

"Mau ngapain kamu ke sana?" tanya Prilly bingung. "Ray kan sudah nggak sama dia lagi! Fansnya sudah banyak begitu!"

"Ada yang ingin kutanyakan."

"Nekat! Hati-hati saja kamu, Lia!"

"Ah, takut apa sih sama Bondan? Dia alergi cewek kok!"

"Tapi dia tahu kamu yang merebut Ray! Dan dia cowok tulen lho! Bisa dijotos kamu nanti! Mau kukawal?"

Natalia hanya tersenyum. Dan dia melambai-kan tangannya sambil melangkah mantap ke rumah Bondan.

Ketika Bondan melihat gadis itu, dia tertegun sejenak. Dia tidak ingat di mana pernah melihat Natalia. Dia memang hanya pernah melihatnya sekali. Itu pun dari kejauhan. Saat itu dia hanya tegak di ambang pintu. Ketika Natalia sedang makan bersama Ray di kantin tiga bulan yang lalu.

"Selamat sore," sapa Natalia sambil mengulurkan tangannya. "Saya Natalia Dewi, teman Ray."

Natalia melihat paras pemuda itu langsung berubah. Matanya menatap dingin. Dan rahangnya terkatup menahan marah. Dia sama sekali tidak menyambuti uluran tangan gadis itu.

Sekarang Bondan ingat di mana dia pernah melihat Natalia. Dia ingat siapa perempuan ini. Dan kemarahannya menggelegak.

Buat apa dia datang kemari?

"Saya ingin bertemu Ray," gumam Natalia lirih. Kasihan. Bondan juga kelihatannya sangat menderita ditinggal Ray. Wajahnya murung dan pucat seperti kurang gizi. Tubuhnya juga tampak lebih kurus. "Dia di sini?"

Sekarang tatapan pemuda itu berubah sinis. Dia bersandar sambil berpangku tangan di pintu.

"Jadi dia juga meninggalkanmu," cetusnya sambil menyerengai pahit. "Lebih baik kamu cari dia di selokan, jangan di sini! Dia lebih pantas berada di sana!"

Lalu dengan kasar Bondan meraih daun pintu. Dan mengempaskannya di depan hidung Natalia.

Prilly yang masih mengawasi dari jauh karena

tidak tega meninggalkan temannya seorang diri, mengurut dada.

"Untung cuma digabrukin pintu!" keluhnya lega. "Kalau ditabok... wah! Bisa penyak-penyok si Lia!"



Jadi dia juga tidak kembali kepada Bondan, pikir Natalia sedih. Kalau begitu, ke mana dia? Mencari korban lain? Seorang gadis bodoh seperti aku? Atau seorang *gay* yang ganteng macam si Bondan?

Aku harus menemuinya, pikir Natalia nekat. Sebelum curhat sama dia, aku belum tahu harus berbuat apa! Apa yang harus kulakukan dengan kandunganku? Koskapku masih dua vak lagi. Memang kedua-duanya vak kecil. Tapi itu berarti tiga bulan! Perutku sudah terlalu besar untuk disembunyikan!

Akhirnya Natalia nekat datang ke rumah Ray. Tapi di sana pun dia tidak ada.

"Belum pulang," sahut pembantunya tanpa berniat menyilikannya masuk.

"Siapa, Tin?" terdengar suara seorang gadis dari dalam.

"Cari Tuan Ray!" sahut Atin tanpa menoleh.

Dan seorang ABG muncul di belakang si Atin. Dia mengawasi Natalia dengan cermat seolah-olah sedang menganalisis kuman apa yang dibawanya ke rumah mereka.

"Temannya Kak Ray?" tanyanya dengan nada penuh keingintahuan. "Heran. Kenapa ya sekarang Kak Ray jadi laku banget? Apa lagi *sale*, ya?"

"Hai," sapa Natalia sopan. "Saya Natalia, teman kuliah Ray. Boleh tahu ke mana Ray pergi? Di rumah sakit sudah tidak ada."

"Kak Ray belum pulang."

"Pergi dari pagi," sambung Atin sambil menyembunyikan kejemuannya. Mengapa nona ini tidak mau pergi juga? Baju yang harus disetrika masih banyak! Nanti dia tidak keburu nonton sinetron!

"Mungkin ke rumah Yessy," lanjut Reni tanpa ditanya. "Sekarang kan lagi musimnya dia ke sana. Hampir tiap hari."

Yessy. Sakit hati Natalia mendengarnya. Jadi kecurigaannya terbukti. Ray sedang mengejar gadis lain. Yessy pasti nama seorang wanita, bukan? Dan dia pasti belum... ternoda!

Sambil menyembunyikan air matanya, tergopoh-gopoh Natalia meninggalkan rumah Ray. Kalau dulu langit serasa runtuhan ketika dia menyadari kekhilafannya bercinta melampaui batas, kini dia merasa buminya pun ikut amblas!

Lelaki yang telah menitipkan benih di rahimnya ternyata sedang mengejar wanita lain! Dan dia tidak punya tempat lagi untuk mengadukan kesulitannya. Kini dia harus menanggulanginya seorang diri.

Percuma bicara lagi dengan Ray. Natalia tidak sudi mengemis-emis pertanggungjawabannya!



Yessy tidak tahu bagaimana dia masih dapat membuka pintu hatinya untuk seorang laki-laki. Padahal pintu hatinya telah dikuncinya rapat-rapat. Dan anak kuncinya telah dipatah-kannya.

Tidak mungkin ada seorang pun yang dapat masuk lagi ke sana. Tetapi heran. Begitu Ray Putra Fajar muncul, pintu hatinya perlahan-lahan berderak terbuka kembali. Walaupun prosesnya lambat dan menjengkelkan, akhirnya Yessy menyerah juga.

Dia tidak dapat lagi menolak kehadiran Ray. Dia bukan saja gigih. Dia sangat menarik. Dan punya semua senjata yang harus dimiliki oleh seorang pria untuk menaklukkan benteng yang melingkupi hati seorang wanita.

Yessy tidak mampu lagi mengusirnya. Tidak mampu lagi tak mengacuhkannya. Akhirnya dia menerima juga uluran tangan Ray.

Yessy masih ingat, ketika muncul kembali di rumahnya, Ray membawa sebuah buku cara melatih anjing. Dan dia mengajak Yessy bersama-sama melatih Pola.

Karena halaman rumah Yessy tidak cukup luas untuk berlatih, tentu saja itu hanya alasan Ray untuk mengajaknya keluar, mereka pergi ke tanah lapang. Mula-mula hanya tanah lapang di Jakarta. Karena di Jakarta sudah sulit mencari lapangan yang cocok untuk melatih anjing, tentu

saja itu alasan Ray pula, mereka mulai pergi ke Bogor. Ke Puncak. Bahkan ke Anyer.

Akhirnya Ray tidak perlu mengajak Pola lagi. Katanya anjing itu perlu diistirahatkan untuk mencerna ilmu yang telah dipelajarinya dengan lebih sempurna.

Ray hanya pergi berdua saja dengan Yessy. Dan tentu saja mereka tidak mencari tanah lapang lagi.

Mereka mencari kafe. Restoran. Teater. Diskotek.

Mereka juga tidak usah lagi membawa tali. Rantai. Atau bola. Cukup hanya membawa kartu kredit.

Setelah berhasil membuka pintu hati Yessy, Ray Putra Fajar seperti kehabisan waktu untuk berkencan. Hampir setiap malam dia apel ke rumah Yessy. Telepon, SMS, email membanjir laksana air bah.

Sesudah keluar dari Bagian Penyakit Dalam, acara mereka lebih sibuk lagi karena tidak ada lagi kewajiban Roy untuk dinas malam. Jadi hampir tiap malam mereka berkencan. Tidak ada hari Minggu yang lolos dari agenda mereka. Hari rasa nya berlari dengan sangat cepat seolah-olah mereka sedang berkejaran dengan waktu.

"Kamu tahu," cetus Yessy ketika dia sedang menyeruput minuman dinginnya di kawasan Sentul. Siang itu mereka habis menonton balap mobil yang sangat seru. "Aku belum pernah ketemu cowok yang banyak akalnya kayak kamu."

"Ini sebuah puji an, kan?" Pemuda itu terse-

nyum bangga. Senyumnya begitu menawan. Membuat Yessy diam-diam mengeluh pahit.

Ray! Ray! Mengapa kamu begitu memikat? Mengapa aku tidak dapat menepati janjiku, menolak setiap pria yang mencoba mendekatiku?

"Aku juga belum pernah ketemu cewek seperti kamu," balasnya separuh bergurau. "Mukanya Barbie hatinya Zena."

Lengan pemuda itu melingkari bahunya dengan mesra. Dan mereka duduk merapat di atas kap mesin mobil mereka sambil menyeruput minuman dari botol yang sama.

"Aku ingin membisikkan sesuatu di telingamu, boleh?"

"Buat apa berbisik siang-siang begini? Kamu teriak juga tidak ada yang marah!"

"Karena aku cuma ingin kamu yang dengar."

Lalu tanpa menunggu jawaban lagi, dia mendekatkan mulutnya ke telinga Yessy.

"Kamu sudah keramas?"

Sialan, Yessy memaki sambil menahan tawa. Napasnya yang sempat tertahan sekejap karena tegang ingin mendengar apa yang akan dibisikkan pemuda itu terlepas dengan sendirinya. Dia mengira Ray akan membisikkan cintanya! Bukan-kah itu yang biasanya dibisikkan seorang pria kalau dia berbisik di telinga seorang wanita? Tapi berandal keparat ini! Pintar sekali dia mempermudahkan orang! Dasar jail!

"Ngapain sih nanya begitu?"

"Kalau belum, aku ingin mengajakmu cuci

rambut sama-sama di salon langgananku. Stylistnya bencong sih. Tapi keramasnya asyik."

"Buat apa bisik-bisik kalau cuma mau ngomong begitu?" Yessy memukul paha pemuda itu dengan gemas.

"Masa aku mesti teriak-teriak? Kayak begini... Yessy!!! Rambutmu..."

Tergopoh-gopoh Yessy membekap mulut pemuda itu supaya teriakkannya berhenti. Sebelum orang-orang yang sedang lalu-lalang di sana menoleh ke arah mereka. Dan mengira mereka sinting.

Tetapi si brengsek itu malah tertawa gelak-gelak sambil menciumi telapak tangan Yessy. Dengan jengah Yessy menarik tangannya.

Tetapi pemuda itu malah meraihnya. Dan menggenggamnya erat-erat. Menyelipkannya di sebuah tempat yang membuat dada Yessy membuncah oleh gairah. Dan darah mengalir deras di sekujur pembuluh darahnya.

Tiba-tiba saja wajahnya memerah. Tapi itu pasti bukan karena panas yang menyengat.

Diam-diam Yessy membatin,

Bagaimana aku dapat menolak pria yang begini menarik? Mulanya dia memang menyebalkan! Tetapi kini aku sadar, cuma dia yang mampu mengusir bayangan Mitro!



"Halo, Ray!" Carry, nama prianya Askar, menyambut kedatangan Roy di salonnya dengan gembira.

Bukan gembira dibuat-buat. Betul-betul gembira sampai-sampai pikiran itu tiba-tiba saja berkelebat di kepala Roy.

Mungkinkah hubungannya dengan Ray bukan cuma hubungan dengan pelanggan salonnya saja? Kalau tidak, masa dia begini gembira melihat Ray? Salonnya penuh kok. Satu-dua pengunjung baru tidak ada artinya lagi baginya.

"Sudah lama lho nggak nongol di sini!" Carry alias Askar menepuk bahu Roy dengan manja. Dia berdiri terlalu dekat sampai Roy hampir muntah mencium aroma parfumnya yang kuat. "Ke mana saja sih?"

"Ke bulan," Roy tersenyum santai.

"Oh," Carry melirik Yessy dan senyumnya melebar. "Ini oleh-olehnya dari bulan?"

"Hus!" Hampir saja Roy menyodok iga Carry kalau dia tidak ingat saat ini Askar sedang mengenakan baju wanita. Lalu kepada Yessy katanya sambil menyunggingkan seuntai senyum minta maaf, "Sori, mulutnya memang blong! Tapi tangannya asyik.... Maksudku, keramasnya. *Creambath*-nya. Percaya deh!"

"Mau cuci rambut, Ray?" tanya Carry sambil mengelus bahunya.

"Ya, masa mau cuci baju?" sahut Roy sambil menurunkan tangan Askar dari bahunya. Enak saja pegang-pegang! "Masih lama nggak nih?"

"Ayo, sekarang. Siapa duluan?"

"Lady first!" Roy menyilakan Yessy sambil membuka tangannya dengan santun.

"Wah, gaya kamu sekarang!" Carry tertawa

genit. "Pulang dari bulan rasanya lagakmu jadi lain, Ray!"

Dengan manja dia memukul bahu Roy.

Heran, pikir Roy jemu. Kenapa dia hobi banget mukul bahu si Ray?

"Boleh tanya, Ray?" bisik Yessy ragu sebelum dia melangkah mengikuti Carry.

"Aku sealiran dengan dia atau tidak?" Roy tertawa lunak. "Mau dites?"

Yessy tidak menjawab. Hanya parasnya yang memerah. Dan wajahnya bertambah panas ketika Carry memutar tubuhnya sambil tersenyum genit.

"Kami tidak sealiran," katanya polos. "Dia di jalan dua jalur. Kalau saya sih *one lane* aja!"



Yessy tidak menolak ketika sepulangnya dari salon, Roy langsung mengantarkannya pulang ke rumah. Tidak pergi ke tempat lain lagi. Padahal hari masih sore.

Dia tidak menolak saat pemuda itu ikut masuk walaupun tidak diundang. Dia juga tidak menolak ketika di ruang tengah rumahnya yang luas dan sepi, Roy memeluknya dengan mesra.

Di luar dugaan Roy, Yessy malah membala rangkulannya. Bahkan ketika Roy menciumnya, gadis itu menyambut ciumannya dengan hangat. Seolah-olah dia telah lama menantikannya.

Sesaat mereka bergumul. Saling dekap dengan

bergairah. Sementara bibir mereka masih saling melumatkan dengan penuh kerinduan.

Lalu semuanya berlangsung cepat. Terjadi begitu saja. Tanpa sempat mereka cegah lagi. Gairah yang datang menggebu-gebu membuat mereka melupakan segala-galanya.

Melihat sambutan gadis itu, Roy langsung sadar, ini bukan yang pertama untuk Yessy. Dia sering melakukannya. Mungkin bersama mantan kekasihnya.

"Kamu kecewa?" tanya Yessy ketika semuanya sudah selesai dan mereka sedang berbaring di atas permadani dengan bermandikan keringat.

"Mengapa harus kecewa? Karena ini bukan yang pertama bagimu?"

"Biasanya lelaki menghendaki yang pertama, kan?"

"Tidak juga. Bagiku ini juga bukan yang pertama."

"Kamu pernah melakukannya dengan pacarmu?"

Pacar-pacarku. Di tempatku, mereka sudah biasa memintanya hampir dalam setiap kencan.

"Ketika Mitro pertama kali memintanya, ku pikir aku akan menikah dengan dia," desis Yessy datar.

"Dia meninggalkanmu setelah itu?"

Yessy menggeleng murung.

"Istrinya menyusul ke Jakarta."

"Jelek sekali nasibmu. Pantas kamu nekat mau membuang diri ke Afrika."

"Aku tidak mau kenal lagi dengan semua yang namanya laki-laki."

"Untung aku dan ayahmu masih dikecualikan."

"Ketika Papa memperkenalkanmu padaku, aku kira semua ini cuma ulah Papa untuk mencegah kepergianku."

"Kalau ya, memang apa salahnya?" Roy merengkuh gadis itu ke pelukannya. "Aku masih lebih berharga dari seratus pasien AIDS, kan?"

Yessy menggelinjang melepaskan diri.

"Sebentar lagi Papa pulang," katanya sambil memunguti bajunya dan memakainya. "Aku tidak mau Papa melihat kita dalam keadaan begini."

"Apa salahnya? Aku jadi tidak usah susah-susah menyuruh ayahku melamarmu."

Tangan Yessy yang sedang mengancingkan bajunya mengejang sesaat. Dia menoleh. Dan menatap Roy dengan tatapan tidak percaya.

"Kamu masih menghendakiku?" tanyanya ragu.

Roy membalas tatapannya dengan senyum di mata dan bibirnya.

"Kenapa tidak? Kamu melakukannya dengan baik sekali. Pacarmu pasti seorang ahli. Dia melatihmu dengan sempurna."

"Kukira kamu akan menggelinding pergi se-sudah memperoleh apa yang kamu inginkan."

"Begitu anggapanmu tentang diriku?"

"Begitu yang dikehendaki laki-laki, kan? Apa lagi yang kamu inginkan?"

"Dirimu," sahut Roy sederhana sekali. "Seutuhnya."

Lama Yessy tertegun mengawasi Roy sebelum lengan pemuda itu merengkuhnya. Kali ini Yessy tidak menolak. Dan mereka berpelukan mesra.

"Aku tidak menuntut apa-apa darimu," gumam Yessy sambil membelai wajah pemuda itu.

"Kamu biasa menuntut bayaran?" gurau Roy sambil mencium telapak tangan Yessy yang sedang membelai wajahnya.

"Kamu boleh pergi kapan saja kamu mau."

"Tentu. Kamu kan tidak merantai kakiku."

"Maksudku, aku tidak menuntut tanggung jawabmu. Kamu tidak perlu menikahiku untuk apa yang barusan kita lakukan."

"Bagus. Aku memang belum ingin menikah."

"Masih ingin mempermainkan gadis-gadis?"

"Apa aku kelihatannya seperti itu?"

"Kamu punya bakat."

"Terima kasih." Roy mengecup bibir Yessy dengan lembut. Begitu nikmatnya ciuman itu sampai Yessy merasa ketagihan. "Pujianku manis sekali."



"Saya berhasil, Pa!" cetus Roy ketika malam itu dia bertemu dengan ayahnya. "Gunung es itu sudah mencair!"

Ronny yang sedang duduk di depan komputer mendengus geram.

"Ya, Papa sudah dengar," ayahnya menjatuhkan dirinya di kursi sambil menghela napas lega. "Pak Oswald sudah menelepon Papa. Dia sangat gembira."

"Dan proposal Papa tidak ditolak, kan? Kapan kita makan-makan, Pa?"

"Papa malah ingin bikin pesta untukmu."

"Asal jangan pesta kawin!" Roy menyerangai masam. "Saya belum mau kawin sebelum jadi dokter, Pa! Nanti perawat-perawat tidak mau lagi membantu Ray mengintip status pasien yang akan diuji!"

"Maumu!" dengus ayahnya membalas kelakarinya. "Siapa yang bicara soal perkawinan?"

"Bagaimana caranya mengikat kaki ratu kutub selatan itu agar dia tidak kabur ke Afrika?"

"Kamu tidak punya cara lain kecuali menikahi-nya?"

"Kalau dia hamil terus, bagaimana dia bisa menjadi perawat?"

Untuk pertama kalinya Roy melihat ayahnya tersenyum.

"Kamu beda sekali, Ray. Sekarang kamu mirip sekali kembaranmu. Kadang-kadang Papa berpikir, kamu itu Roy."

"Itu namanya ilusi, Pa. Asal Papa jangan salah sebut nama saja waktu melamar Yessy."

"Kamu mau Papa melamarnya?"

"Kredit Papa turun kalau Papa belum melamar juga?"

"Pak Oswald belum membicarakannya. Tapi Papa bisa mengusulkannya."

"Jangan, Pa!" protes Roy ngeri. "Saya cuma ber-canda!"

Bisa mati si Ray! Sudah dimusuhi si Bondan, disuruh kawin, lagi! Kiamat!

"Tapi kamu tidak menolak kalau bertunangan dulu, kan?"

"Jangan, Pa! Saya belum jatuh cinta padanya! Saya cuma ingin menolong Papa!"

"Papa tahu. Tapi apa salahnya menikah dengan Yessy? Dia cantik, kan?"

"Cantik sih cantik. Tapi adatnya luar biasa, Pa!"

"Apanya yang luar biasa?"

"Kepalanya keras seperti batu karang."

"Papa yakin kamu dapat melunakkannya. Tiga bulan yang lalu, siapa yang percaya kamu dapat menjinakkannya?"

"Papa juga tidak percaya, kan?"

Ayahnya menggeleng.

"Kamu hebat."

Ketika Roy menyadari itulah pertama kali ayahnya memujinya, secercah keharuan menyelinap ke hatinya.

"Terima kasih, Pa," begitu saja kalimat itu meluncur tulus dari celah-celah bibirnya.

Seandainya saja Papa tahu betapa jauh di dalam hatinya sebenarnya dia mengagumi ayahnya! Ayahnya yang pekerja keras. Pejuang. Perfeksionis. Sayang Papa kurang romantis. Kaku. Kasar. Karena itu Mama tidak betah mendampinginya.

Lalu Roy harus buru-buru pergi sebelum keharuan terlukis di matanya dan ayahnya sem-

pat melihatnya. Tetapi baru dua tindak dia melangkah, Papa memanggilnya.

"Ray."

Roy berhenti. Dan menoleh.

Dia melihat ayahnya sedang menatapnya dengan tatapan yang belum pernah dilihatnya bersorot di mata Papa. Sekejap tatapan mereka bertemu. Lalu ayahnya mengucapkan sepatah kata yang belum pernah didengar Roy diucapkan Papa kepadanya.

"Terima kasih."



"Kita gagal ya, Ma," keluh Ronny pahit. "Ray sudah berhasil. Mama tahu nggak betapa senangnya Papa tadi."

Malam itu Ronny sedang duduk mengobrol dengan ibunya di kamarnya. Ibunya baru saja pulang. Dan dia langsung mendengar kabar buruk itu. Ronny tidak dapat lagi menahan dirinya untuk tidak menceritakannya kepada ibunya. Mereka telah gagal! Dia tidak berhasil memikat hati Yessy.

Ray telah memenangi sayembara itu. Dia telah memperoleh sang putri raja!

"Bukan salah Mama, kan," dengus ibunya jengkel. "Mama sudah berusaha memengaruhi ayahmu! Kamu yang payah! Memikat hati seorang gadis saja kamu tidak mampu! Masa kalah sama si Ray!"

"Tapi gadis ini istimewa, Ma! Ronny bukannya nggak nyoba! Mama tahu nggak sih sudah berapa kali Ronny diusir dari rumahnya?"

Yang terakhir malah sangat menyakitkan, sambung Ronny dalam hati. Dia melepas anjingnya yang galak. Dan aku terpaksa lari lintang pukang!

Sialan si Yessy! Aku tahu dia sengaja melakukannya! Kalau tidak, bagaimana anjing itu bisa keluar sendiri dari dalam? Memangnya dia punya tangan? Tidak ada, kan? Dia cuma punya empat kaki!

Saat itu aku bersumpah tidak mau ke rumahnya lagi. Dan kusumpahi dia supaya dikejar singa di Afrika!

Tetapi Mama masih tetap penasaran. Mama tidak tahu sulitnya mengejar-ngejar perempuan yang membenci laki-laki.

"Ya usaha dong! Bukti Ray bisa!"

"Ray memang agak lain, Ma."

"Lain bagaimana? Sudah kalah ngaku sajalah. Jangan cari alasan!"

"Mama nggak lihat bedanya?"

Ibunya tidak menjawab. Dia memang merasa kan apa yang dikatakan anaknya. Sedikit-banyak dia memang melihat perbedaan itu. Apalagi Reni sudah berulang-ulang mengatakannya.

"Dia bukan Kak Ray, Ma!" katanya penasaran.  
"Kak Ray pasti sudah diculik makhluk UFO!"

"Kamu yakin dia bukan Ray?" desak ibunya ragu-ragu. "Tapi kalau bukan Ray... lalu siapa?"

"Mama yakin dia bukan Roy, saudara kembar-nya?" sambung Ronny.

"Mama baru sekali melihatnya. Saat itu umurnya baru empat belas tahun!"

"Tapi mereka mirip kan, Ma? Namanya saja kembar! Saya dengar dia *playboy*!"

"Mereka mungkin mirip. Tapi mau apa dia ke sini? Namanya tidak disebut sama sekali dalam surat waris ayahmu! Apa untungnya kalau sendainya benar mereka bertukar tempat?"

"Tapi saya tetap harus menyelidikinya, Ma!"

"Rasanya sudah terlambat, Ron. Ayahmu pasti sudah ingin buru-buru melamar gadis itu!"

"Mama harus berusaha mencegahnya! Usaha dong, Ma. Jangan diam saja. Coba pengaruhi Papa!"

"Mama tidak tega, Ron. Bisnis Papa sedang semrawut. Dia juga sedang sakit. Kata dokter, penyakitnya bertambah parah. Mama tidak mau merongrongnya lagi."

"Bukan merongrong kan, Ma! Mama cuma menuntut hak anak-anak Mama! Kami berhak dapat warisan yang sama! Masa cuma Ray yang dapat warisan? Kami mesti menunggu sampai Mama meninggal? Sampai kapan?"

"Hus! Lancang kamu!"

## BAB XII

AKHIRNYA Roy tidak dapat menahan saudaranya lagi. Ray memaksa pulang.

"Apa lagi yang kamu tunggu? Pak Oswald sudah menyetujui proposal Papa, kan? Kredit sudah cair? Jadi semua sudah beres. Tugasmu sudah selesai. Lebih baik kamu cepat kembali kemari. Mama sudah tidak dapat kutahan lagi. Dia ingin sekali ketemu. Aku harus berpindah-pindah tempat supaya Mama tidak curiga! Kamu tahu kan, begitu Mama lihat aku, pasti penyamaran kita terbongkar!"

"Dan supaya kamu tidak dikeroyok gadis-gadisku!" Roy tertawa geli. "Tidak ada yang menarik hatimu, Ray? Lumayan buat latihan kalau nanti kamu ketemu Yessy! Diam-diam dia ganas lho! Banyak pengalaman, lagi!"

"Pak Oswald tidak mungkin membatalkan kreditnya kalau nanti aku meninggalkan Yessy,

kan? Bisnis tidak dapat dipelintir seenaknya dong!"

Memang tidak. Tapi kamu jangan buru-buru gembira dulu! Karena Pak Oswald baru saja minta Papa melamar Yessy untukmu! Huahaha....

Kenyataannya memang demikian. Perkembangan hubungan mereka sudah sejauh itu.

Proposal ayah Roy telah diterima. Kredit telah dikucurkan. Perusahaan Pak Fajar selamat.

Surat waris Papa pun tidak diubah. Ray dinyatakan sebagai pewaris separuh harta ayahnya. Jadi tugas Roy sebenarnya memang sudah selesai. Tinggal Ray nanti yang melanjutkannya. Semua hepi.

Dan bukan salah Roy kalau kelanjutannya tidak semulus yang dibayangkan Ray. Bahkan mungkin malah tidak pernah dibayangkannya!

Papa telah melamar Yessy untuk Ray. Pak Oswald menerima lamaran itu dengan gembira. Pucuk dicinta ulam tiba. Dia merasa bahagia sekali. Lebih-lebih ketika Yessy di luar dugaan siapa pun, tidak menolak. Dia membatalkan kepergiannya ke Afrika.

Tanggal pernikahan telah ditetapkan. Tetapi Roy sudah harus kembali ke Sydney. Dan dia tidak sampai hati menyampaikan kabar buruk itu kepada saudaranya. Biar Ray sendiri yang menanggunginya nanti.

Kalau dia cerdik, seharusnya Ray menerima usul Roy dulu. Menikah dengan Yessy. Tetapi tetap berhubungan dengan Bondan. Sambil menyelam minum bir. Buncit perutnya nanti.

"Kapan kamu pulang, Ray?"

"Hari ini."

"Hari ini? Gila kamu!"

"Di Sydney sekarang sudah jam tiga pagi. Kapalku berangkat nanti sore pukul setengah lima."

"Itu artinya besok sore! Edan! Aku belum siap!"

"Siap ngapain? Pamit sama cewek-cewekmu?"

"Besok hari Minggu, Men!"

"Apa bedanya dengan hari Senin? Yang penting ada kapal ke Jakarta."

Tapi besok tidak ada koskap THT! Bagaimana aku bisa menemui Natalia? Bagaimana aku harus mengucapkan selamat berpisah? Melalui telepon? Ah, rasanya kok kurang enak! Hubungan mereka sudah terlalu dalam!

Haruskah aku datang ke rumahnya malam ini? Apakah tidak terlalu larut datang ke rumah seorang gadis tengah malam begini? Apalagi sedang hujan lebat pula!

Jangan-jangan aku dikira maling! Kalau diteriaki tetangga, salah-salah malah dibakar massa! Tetapi aku tidak bisa pergi begitu saja! Tidak bisa meninggalkan mereka tanpa pamit! Aku harus minta maaf. Lebih-lebih kepada Natalia!

Aku tidak bisa meninggalkannya tanpa mengucapkan salam perpisahan, lebih-lebih setelah apa yang kulakukan padanya!

Dia telah menyerahkan dirinya dengan pasrah. Roy telah mengambil apa yang seharusnya belum boleh diambilnya. Dan Natalia berbeda dengan

gadis-gadis yang dikenalnya selama ini. Dia benar-benar masih suci murni!

Sebagai seorang ahli, Roy dapat membedakannya dengan mudah sekali. Natalia melakukannya atas nama cinta. Bukan nafsu. Tetapi apa pun namanya, dia telah menjadi korban!

Sebenarnya Roy tidak sampai hati meninggalkannya. Tetapi dia harus bagaimana lagi? Dia hanya meminjam waktu dari Ray. Dan kini waktu itu telah habis! Dia harus mengembalikannya kepada pemiliknya!

"Jam berapa kamu tiba di Jakarta, Ray?"

"Sekitar setengah sembilan malam. Kamu jemput, ya?"

"Lalu kamu suruh aku ke mana? Tidur di *airport* hotel? Sadis! Habis manis permen ditelan!"

"Supaya dekat kalau kamu berangkat ke Sydney lusa. Tidak usah naik taksi lagi."

"Kamu serius, Ray?"

Pertanyaan yang sia-sia. Kapan Ray Putra Fajar tidak serius?

"Kamu tidak memberiku kesempatan untuk membenahi diri!"

"Salahmu sendiri! Sejak sebulan yang lalu aku sudah minta kamu siap-siap pulang!"

"Ray, beri aku waktu dua hari lagi."

"Tidak bisa. Aku sudah beli tiket."

"Aku harus pamit dulu pada Papa. Pada Yessy. Pada Natalia. Pada si Gogol...."

"Kamu masih punya dua puluh satu jam!"

Dua puluh satu jam! Dan dia harus mengucapkan selamat tinggal pada semuanya... terutama

pada Natalia Dewi! Roy tidak mungkin meninggalkannya begitu saja....



Hujan sedang mengguyur Jakarta dengan derasnya ketika Roy sampai di depan rumah Natalia. Ketika itu sudah lewat tengah malam.

Jalan kecil di depan rumahnya sudah terendam air, sampai setengah ban mobilnya ikut terbenam. Barangkali kalau hujan belum berhenti juga satu jam lagi, mobilnya yang tidak dipersiapkan untuk menghadapi banjir ini bakal mogok.

Tetapi Roy tidak peduli. Dia juga tidak peduli baju dan mukanya basah kuyup ketika dia menyerobos hujan lebat untuk berlari-lari ke depan pintu pagar rumah Natalia. Tidak peduli mobil mewahnya yang diparkir di tempat gelap dalam suasana sepi dan hujan begini mungkin digerangi tangan jail. Atau malah mobilnya yang disikat sekalian.

Bagaimanapun dia harus menemui Natalia. Dia harus menjelaskan semuanya. Dia harus minta maaf karena telah mempermainkannya. Telah merampas kehormatannya. Telah menipunya.... Tetapi... benarkah dia menipunya?

Dia benar-benar menginginkan gadis itu. Hanya saja dia tidak berani membuat komitmen. Tidak berani karena yakin dia tidak punya waktu untuk melanjutkan hubungan mereka. Waktunya akan tiba. Saat dia harus meninggalkan semuanya

dan mengembalikan apa yang telah dipinjamnya dari Ray!

Ketika Roy berdiri di depan pintu pagar rumah gadis itu, tekadnya telah bulat. Dia akan berterus terang. Mudah-mudahan Natalia mau mengerti dan memaafkannya.

Tetapi ketika dia teringat pada ayahnya yang sedang sakit, ketika teringat pada Ray, keraguan itu kembali menyesaki dada Roy.

Mampukah dia berterus terang kalau dengan itu dia harus menghancurkan hati Papa dan Ray?

Papa mungkin akan memaafkan mereka. Memaafkan penipuan anak-anaknya. Walaupun Roy masih meragukannya karena ayahnya yang perfektionis hampir tidak dapat memaafkan kesalahan.

Papa mungkin akan membiarkannya melanjutkan pernikahannya dengan Yessy. Tetapi relakah Papa membiarkan Ray hidup bersama Bondan? Betapa hancur hatinya kalau dia tahu pria macam apa anaknya itu!

Dan kalau Roy menikah dengan Yessy, apa yang harus dikatakannya kepada Natalia? Dia menikahi gadis itu untuk menyelamatkan bisnis ayahnya?

Lalu bagaimana dia harus menjelaskannya kepada Yessy? Aku menggaulimu karena membutuhkan uang ayahmu untuk menghindarkan perusahaan ayahku dari kebangkrutan?

Apa gunanya berterus terang kalau dia harus menyakiti hati semua orang?

Mengapa dia tidak pergi saja. Melupakan segalanya. Dan kembali ke kehidupannya yang semula?

Natalia mungkin akan kehilangan. Akan membencinya. Mengutuknya. Tetapi dia akan segera melupakannya. Dan menemukan penggantinya. Berapa lama waktu yang dibutuhkan gadis secantik dia untuk menemukan seorang lelaki yang lebih baik dari dirinya?



Natalia belum tidur ketika lapat-lapat dia mendengar bunyi bel pintu. Dia masih melamun sambil menekuri *Boies's Fundamentals of Otolaryngology* yang baru tadi siang dipinjamnya dari perpustakaan. Sudah hampir dua jam buku itu terbuka di atas pangkuannya. Tetapi yang terbayang di halaman buku itu lagi-lagi cuma wajah Ray.

Mengapa aku tidak dapat melupakannya, keluhnya sedih. Dia sudah milik perempuan lain... perempuan yang bernama Yessy....

Ray mungkin belum melupakanku. Dia masih tersenyum lembut setiap kali berpapasan di koridor rumah sakit. Tawanya masih secerah dulu kalau kebetulan mereka berkumpul di kantin bersama teman-teman mereka. Tetapi dia pasti sudah tidak terlalu memperhatikanku lagi. Karena dia sedang mengejar mangsa baru.... Ah. Itu sebabnya dia hampir tak punya waktu lagi untukku! Itu sebabnya dia kelihatan sangat sibuk!

Natalia menghela napas pahit setiap kali teringat peristiwa di Pantai Anyer itu... bagaimana dia bisa begitu bodoh? Atau... dia bukan bodoh. Dia hanya terlena. Ray begitu ahli merayu dan mencumbunya. Sampai Natalia melupakan segala-galanya....

Dan suara bel pintu menyentakkannya. Siapa yang bertamu malam-malam begini? Mama sudah tidur. Dan mereka tidak punya pembantu. Bi Minah hanya datang pagi hari untuk mencuci dan menyetrika baju. Sesudah itu dia pulang ke rumahnya sendiri. Jadi tidak ada yang dapat disuruhnya melongok ke depan. Natalia harus melihatnya sendiri.

Dipasangnya telinganya baik-baik. Hujan memang sangat deras. Kilat pun menyambar sekali-sekali. Jadi mungkin saja dia salah dengar. Mungkin cuma suara angin. Bukan bel... atau bel pintu itu kontak? Tidak ada orang yang menekannya tapi dia berbunyi?

Tetapi... sekali lagi bel itu berbunyi. Dan sekarang Natalia yakin sekali. Ada orang yang memencet bel. Ada orang di depan pintu pagar rumahnya. Siapa? Siapa yang datang malam-malam begini?

Hati-hati Natalia melangkah ke jendela depan. Menyibukkan tirainya. Dan melongok ke luar....

Di luar gelap sekali. Dia tidak dapat melihat apa-apa. Apalagi tetes-tetes air hujan memburaikan kaca jendela. Tetapi kilat tiba-tiba menyambar. Menerangi seraut wajah di luar sana... dan Natalia hampir memekik kaget.

"Ray?"

Benarkah dia yang datang? Ya Tuhan! Dalam hujan lebat begini? Apa yang dikehendakinya tengah malam seperti ini?

Tanpa berpikir dua kali, Natalia membuka pintu. Sesaat sebelum menerjang hujan lebat, se lintas keraguan menyapa benaknya.

Benarkah Ray yang dilihatnya? Atau... cuma ilusi?

Dia sedang melamunkan pemuda itu. Dia selalu memikirkannya. Mungkin saja wajah itu melompat begitu saja dari alam bawah sadarnya!

Tetapi Natalia tidak sempat berpikir panjang lagi. Bayangan Ray sedang kehujanan di depan pintu sana membuatnya panik. Dia berlari-lari menyeberangi halaman depan rumahnya yang sempit. Tidak ingat lagi untuk menyambar payung.

"Ray?" serunya di sela-sela gemuruh suara hujan.

"Lia!" balas Roy lega.

Untung gadis itu belum tidur! Untung dia mau membukakan pintu sebelum air menghanyutkannya!

"Ini aku, Lia!" sambung Roy ketika Natalia sedang membuka kunci pintu pagarnya.

Hah, pernyataan yang bodoh! Tentu saja Natalia tahu siapa dia. Kalau tidak, dia kan tidak bakal menerobos hujan lebat untuk membuka pintu!

"Ada apa, Ray?" tanya Natalia bingung ketika Ray menerjang masuk. "Kamu kenapa?"

Tidak apa-apa, desah Roy dalam hati. Diraihnya gadis itu ke dalam pelukannya. Aku hanya ingin mengucapkan selamat berpisah!

Sambil berangkulan mereka berlari-lari me-nyeberangi halaman untuk berteduh di teras.

"Kamu basah kuyup," gumam Natalia. Suaranya agak bergetar. Entah karena dingin. Entah karena yang lain.

"Kamu juga."

Roy tidak melepaskan rangkulannya. Dia ma-lah mendekapkan gadis itu ke dadanya. Mereka berangkulan ketat. Sama-sama basah kuyup.

Roy merasa lengannya seperti melekat di kulit punggung Natalia ketika bajunya yang tipis dan basah hampir tak dapat memisahkan kulitnya dari sentuhan lengan Roy. Dan tidak sadar kenangan itu kembali menyeruak ke benaknya.... Kenangan indah di Pantai Anyer....

Ketika lengannya menyentuh kulit punggung Natalia yang terbuka. Ketika jiwa mereka seolah-olah melekat menjadi satu.

Pada saat yang sama, Natalia juga sedang dibuai khayalan yang sama. Dadanya berdebar ha-ngat walaupun bajunya yang basah menebarkan hawa dingin yang menikam tulang. Ketika wajahnya melekat ke dada pria yang dicintainya, tak terasa mata Natalia menjadi berkaca-kaca.

Roy mengangkat wajah Natalia. Memandang ke dalam matanya. Dan untuk beberapa saat mereka hanya saling pandang tanpa mampu meng-ucapkan sepatah kata pun.

"Maafkan aku, Lia," desah Roy ketika dia sudah dapat membuka mulutnya lagi.

"Buat apa?" tanya Natalia parau.

Dia bersyukur wajahnya yang basah bersimbah air hujan membaurkan tetes-tetes air mata yang mengalir ke pipinya. Dia tidak mau Ray melihat air matanya. Dia tidak mau menangis di depan pemuda itu.

Apa pun yang telah dilakukannya, bagaimanapun perlakuan Ray padanya, tidak dapat menggebah cintanya kepada pemuda itu. Natalia sudah telanjur mencintainya. Dan dia akan tetap mencintainya. Lebih-lebih setelah pemuda itu menjadi ayah dari anak dalam rahimnya! Anak mereka! Anak yang tercipta dari jalinan cinta kasih yang begitu menggetarkan....

Tetapi... benarkah Ray mencintainya? Benarkah Ray melakukannya dengan dilandasi cinta kasih, bukan nafsu semata-mata?

Dia seorang laki-laki. Laki-laki dapat melakukannya tanpa cinta!

Dan kini dia sedang mengejar wanita lain! Semesra itu jugakah dia memperlakukan Yessy? Seindah itu pulakah melodi cinta yang dipersembahkan Ray untuknya?

"Aku ingin kamu tahu, aku benar-benar mencintaimu," bisik Roy sambil mengecup pipi gadis itu. Pipinya terasa basah dan dingin. "Suatu hari kamu akan mengerti, Lia. Tapi saat itu mungkin sudah terlambat untuk memaafkanku."

Roy melepaskan pelukannya. Dan menatap Natalia dengan penuh sesal. Dalam kegelapan,

dia melihat kilatan air di mata gadis itu. Saat itu Roy tahu, air di mata Natalia bukan titik air hujan.

"Aku harus pergi," katanya lirih sambil melihat gadis itu untuk terakhir kalinya. "Jaga dirimu baik-baik, Lia."

Lalu dia memutar tubuhnya dan berlari-lari menyeberangi halaman.

Natalia menatap pemuda itu sampai lenyap dalam kegelapan. Air matanya mengalir deras ke pipinya.

Meskipun dia tidak mengerti sepenuhnya untuk apa Ray datang malam-malam begini ke rumahnya, dia sudah merasa, pemuda itu ingin mengucapkan salam perpisahan.

*"Suatu hari kamu akan mengerti, Lia."*

Apa yang harus dimengerti? Bahwa Ray harus pergi meninggalkannya? Mengapa?

*"Saat itu mungkin sudah terlambat untuk memaafkanku."*

Memaafkan apa? Perbuatannya yang tidak bertanggung jawab? Permintaan maafnya karena telah menodai seorang gadis yang tidak mungkin dinikahinya?

"Biasanya orang kaya punya standar yang harus kamu miliki kalau ingin mendapatkan anaknya."

Itu kata-kata Mama. Itukah yang dimaksudkan Ray dengan permintaan maafnya tadi? Dia tidak dapat melanjutkan hubungan mereka karena ayahnya menolaknya?

Karena ayahnya yang kaya raya itu sudah pu-

nya calon menantu yang lebih pantas? Yang lebih sesuai dengan martabat keluarganya?



"Sampai jumpa, Yes," Roy melambaikan tangannya sambil tersenyum pahit. "Entah kapan kita bisa ketemu lagi."

"Lho, memangnya kamu mau ke mana?" desak Yessy agak bingung.

Dia sudah biasa menghadapi kelakuan Ray Putra Fajar yang aneh-aneh. Dia memang penuh dengan kejutan.

Tetapi hari ini dia agak berbeda. Candanya tidak seramai biasa. Sikapnya juga agak lain. Dia tidak mengajak berkencan. Padahal ini hari Minggu. Dia malah buru-buru pergi. Tidak peduli Yessy sudah rindu sekali pada senyumnya. Belaiannya. Pelukannya. Ciumannya....

Sekarang dia malah mengucapkan kalimat yang lebih aneh lagi. Sampai jumpa. Entah kapan kita bisa ketemu lagi. Edan, kan?

Bukankah rencananya bulan depan mereka mau menikah? Ayah Ray telah melamarnya. Tanggal pernikahan telah ditetapkan. Jadi apa artinya kata-katanya tadi?

Tetapi Roy tidak menjawab. Dia hanya tersenyum pahit.

Maafkan aku, katanya dalam hati. Ray sebenarnya lelaki yang baik. Jauh lebih baik dariku. Kalau saja kamu mampu menyembuhkannya...

menarik hatinya... meluruskan seleranya yang menyimpang... dia akan menjadi suami yang sangat sempurna!

"Ray!" gerutu Yessy gemas ketika Roy meninggalkannya tanpa menoleh lagi. "Kamu mau tinggal ke mana?"

Tanpa menoleh Roy melambaikan tangannya. Dia memang tidak ingin menoleh ke belakang lagi. Hanya ada satu jalan yang terbentang di depannya kini. Jalan menuju ke Sydney. Kembali ke kehidupannya yang lama.

Nanti malam Ray sudah mendarat di bandara. Dia akan mengambil kembali kehidupannya yang lama. Dan Roy tidak berhak lagi memacari Yessy. Atau Natalia....

Natalia. Ingat gadis itu selalu membangkitkan kepedihan di hatinya. Mula-mula dia tidak mengerti mengapa berpacaran dengan gadis yang satu ini terasa agak berbeda. Setelah berpisah dia baru menyadari.

Natalia Dewi satu-satunya pacarnya yang mirip Mama. Dia cantik. Lembut. Keibuan. Suaranya pun merdu. Seperti Mama....

Kalau Roy mencari figur Mama dalam diri pacarnya, Natalia Dewi-lah yang paling tepat! Dalam pelukannya Roy baru merasa aman. Tenteram. Tenang. Hangat. Dalam pelukan Natalia, Roy baru tidak merasa resah lagi. Tidak merasa tertantang untuk membuktikan sesuatu. Karena dia telah memiliki tempat yang sempurna.

Tetapi Roy terpaksa meninggalkannya. Karena

dia harus memilih antara tugas dan cinta. Dan dia telah memilih yang pertama.

Patah hatikah Lia? Dia tidak setangguh Yessy. Mampukah dia bertahan setelah ditinggalkannya?

Yessy mungkin kehilangan kekasihnya. Tetapi Natalia kehilangan kedua-duanya. Kekasihnya. Dan kehormatannya.... Sanggupkah dia mengatasinya?

Tidak ambrukkah dia dalam kesedihan? Masih mampukah dia melanjutkan studinya?

Atau... Roy telah menghancurkan segalanya. Hatinya. Hidupnya. Masa depannya.

Oh, terkutuklah dia! Terkutuk karena mengorbankan gadis selembut dan serapuh Natalia Dewi!

## BAB XIII

MEREKA bertemu di anjungan kedatangan sambil saling membenturkan tinju kanan seperti biasa. Begitu memang cara mereka memberi salam sejak kecil.

"Sudah berapa korbanmu, Roy?" tanya Ray sambil tersenyum lemah.

"Baru dua. Termasuk calon istimu."

"Yessy?"

"Papa sudah melamarnya."

"Secepat itu?" Ray tersentak kaget.

"Ekspres. Kalian akan menikah bulan depan. Selamat, ya. Istrimu cantik, seksi, dan ganas. Kaya, lagi. Pasti banyak yang cemburu padamu. Teristimewa si Ronny. Dia frustrasi berat."

Roy menyorongkan tas yang dibawanya kepada Ray. Menukar dengan tas travel yang dijinjing saudaranya.

"Semua ID-mu ada di sana. Termasuk cincin kawin dan rantai pusakamu."

"Tapi aku tidak bisa menikah dengan Yessy, Roy!" protes Ray sambil mengikuti saudaranya ke lapangan parkir. "Apa yang harus kukatakan pada Boney?"

"Kamu tidak perlu mengatakan apa-apa. Dia sudah tidak mau bicara denganmu!"

"Kamu memukulnya?" sergah Ray kaget. Hampir terlepas tas yang sedang dijinjingnya.

"Lebih dari itu. Dia memergokiku lagi pacaran sama si Lia."

"Boney pasti sakit hati!"

"Makanya dia tidak mau ketemu kamu lagi. Kamu jadi punya peluang membereskan urusan Papa. Kawin dengan Yessy."

"Tidak segampang itu, Roy!" sergah Ray marah. "Aku bukan boneka! Aku tidak mau menikah dengan gadis yang tidak kukenal!"

"Nah, kenalanlah!" Roy menyodorkan ponselnya. "Nih, nomor teleponnya ada di sini."

Roy memasukkan ponselnya ke saku Ray. Membuka bagasi mobilnya. Dan menaruh tas Ray di sana.

"Nah, selamat berjuang, Ray," Roy menutup bagasi mobilnya lalu mengulurkan tangannya untuk bersalaman dan menyelipkan kunci mobil. "Selesaikanlah apa yang telah kumulai. Ingat, jangan kecewakan aku dan Papa! Penyakit Papa sudah cukup berat. Jangan kamu tambah lagi stresnya!"

Roy merangkul saudaranya sekali lagi sambil menepuk bahunya.

"Sudah berapa ekor anjing yang kamu suntik

mati?" guraunya untuk mencairkan suasana ketika dilihatnya wajah Ray sangat muram.

"Aku tidak praktek. Takut digigit anjing lagi."

"Pacar-pacarku? Kamu rawat mereka dengan baik?"

"Sudah tidak ada yang kembali. Mereka kira kamu kena Alzheimer's."

Sambil tertawa gelak-gelak mereka saling membenturkan tinju.

Kemudian Roy menepuk bagasi mobilnya untuk memberi salam perpisahan.

"Selamat jalan, Cantik. Entah kapan aku bisa naik kamu lagi!"



Ray mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Dia ingin tiba di rumah Bondan secepat mungkin. Bukan hanya karena rindu yang sudah tak tertahankan. Tapi lebih karena dia berutang maaf.

Boney pasti sangat tersiksa empat bulan terakhir ini. Roy memperlakukannya dengan sangat buruk. Bagaimana dia harus menjelaskannya dan meminta maaf? Boney pasti tidak memaafkannya kalau dia tidak berterus terang. Tetapi kalau dia berterus terang... apakah Boney akan memaafkannya?

Tidakkah dia bertambah marah karena merasa dipermainkan? Bagaimana pula Ray harus menjelaskan soal Yessy tanpa menyakiti hatinya?

"Papa sudah melamarnya," kata Roy tadi.  
"Kalian akan menikah bulan depan."

Bagaimana dia harus mengatakannya kepada Boney? Bagaimana dia harus minta izin menikah dengan seorang wanita, apa pun alasannya?

Tetapi kalau dia menolak menikah dengan Yessy... apa kata Papa nanti? Papa pasti merasa sangat marah.

"Penyakit Papa sudah cukup berat," terngiang kembali kata-kata saudaranya. "Jangan kamu tambah lagi stresnya!"

Ray sekarang benar-benar bingung. Serbasalah. Sekarang baru terbit sesal di hatinya. Dia ingin mempermudah orang. Kini dia sendiri yang dipermainkan nasib!

Dia ingin mengelabui ayahnya. Kini dia harus menanggung akibatnya!

Tidak ada jalan untuk kembali. Semua jalan terasa menjerumuskannya ke neraka....

Dan pintu neraka ternyata memang telah terbuka lebar di hadapannya.

Ban truk yang berlari kencang di depannya mendadak pecah. Truk yang membawa alat-alat berat itu oleng seketika.

Ketika tubuhnya sedang limbung tak terkendali, beban yang dibawanya terlepas. Besi baja yang beratnya hampir mencapai satu ton itu meluncur lepas dari baknya.

Ray yang mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi sambil melamun tak mampu lagi mengelak. Dia terlambat menghindari bahaya maut yang menghadang di depannya....

Ada dentuman yang amat keras. Bunyi yang amat kuat seperti meledakkan telinga.

Lalu dia melihat seleret sinar putih menikam mata sebelum serpihan putih berhamburan laksana butiran gula yang ditaburkan dari langit.

Pada saat yang sama tubuhnya seperti membentur bukit karang yang keras menyakitkan. Tubuhnya berguncang kuat. Seperti diempaskan tangan raksasa. Dibenamkan ke tempat gelap. Lalu dia tidak dapat bergerak lagi.

Ray merasa nyeri menikam kepalanya. Dadanya. Perutnya. Kakinya. Sekujur tubuhnya.

Dia memekik kesakitan. Tubuhnya seperti dirajam. Disayat. Dikuliti. Nyerinya bukan main.

Tetapi aneh. Tiba-tiba saja dia tidak merasakan apa-apa lagi.

Segalanya mendadak lenyap. Tidak ada lagi seleret sinar putih yang menyilaukan mata. Tidak ada serpihan putih yang beterbangan. Tidak ada rasa sakit yang menikam tubuh. Tidak ada dentuman yang nyeri merobek telinga.

Tidak ada. Tidak ada apa-apa lagi. Semua diam. Semua senyap. Semua hilang. Semua gelap. Mati.



Tiba-tiba saja Roy merasa dadanya sangat sakit seperti dicabik sebilah badik.

Gila, keluhnya sambil menebah dadanya. Apa ini? *Angina Pectoris*? Sejak kapan aku punya kelelahan jantung?

Keringat dingin tiba-tiba mengucur membasahi sekujur tubuhnya. Kepalanya terasa sangat nyeri. Matanya berkunang-kunang. Bibirnya gemetar.

Apa aku keracunan makanan? Mengapa serangan ini datang begini mendadak? Tadi aku sehat sekali. Agak sedih memang. Tapi sehat.

Roy memandang sepotong hamburger yang masih tersisa di kotaknya. Cuma hamburger itu yang dimakannya. Mungkinkah dia keracunan? Tetapi mengapa tidak ada rasa mual?

Terhuyung-huyung Roy bangkit dari mejanya. Menyambar kotak hamburgernya. Dan melangkah sempoyongan mencari pertolongan dokter.

Tadinya dia ingin menelepon Ray. Dia pasti belum jauh. Masih di jalan tol. Tetapi ketika meraba pinggangnya dia baru ingat, ponselnya telah diberikan kepada Ray.

Sempoyongan Roy mencari telepon umum. Dan mencoba menghubungi ponsel Ray. Tetapi tidak ada suara apa-apa.

Sialan, makinya dalam hati. Kenapa ponsel itu ngadat justru pada saat sangat dibutuhkan?

Akhirnya terpaksa Roy mencari pertolongan lain. Dia tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Rasanya makin lama dia makin lemas. Kalau terlambat ditolong, mungkin dia akan keburu pingsan!



Kondisi Ray sangat buruk. Tetapi dia belum tewas. Tubuhnya terjepit di antara kerangka mobil-

nya dan besi beton yang sangat berat. Dibutuhkan peralatan khusus untuk mengangkat benda seberat itu. Dan mendatangkan peralatan itu membutuhkan waktu yang cukup lama.

Ray sudah tidak sadarkan diri. Kepalanya terluka parah. Dadanya juga hampir remuk. Perutnya terbentur benda keras. Tungkainya terjepit. Dia kehilangan banyak darah. Sementara pertolongan datang sangat terlambat.

Ketika dia tiba di rumah sakit, dokter-dokter yang menolongnya sudah hampir putus asa. Prognosismu sangat buruk.

"Perdarahan epidural, hemotoraks, dan akut abdomen. Ketiga-tiganya dapat menewaskannya," kata dokter yang memeriksanya.

Ray harus dioperasi saat itu juga. Tetapi tidak seorang dokter pun dapat menjamin keselamatannya. Lukanya sangat parah. Dan dia kehilangan banyak darah.

Ayah Ray yang diberitahu segera sesudah yang berwajib mengetahui identitasnya langsung berangkat ke rumah sakit bersama Ronny. Beberapa saat kemudian, Pak Oswald pun tiba bersama Yessy.

Teman-teman Ray juga saling memberi kabar begitu berita itu sampai ke telinga mereka. Tetapi ketika Natalia dan teman-temannya tiba di rumah sakit, Ray sudah masuk ke kamar operasi.

Tidak seorang pun tahu mengapa Ray pergi ke bandara malam itu. Tetapi dalam keadaan panik, hampir tak ada yang memikirkannya. Seluruh

perhatian mereka tertumpah pada keselamatan Ray dan usaha untuk menolongnya.

Ketika terdengar kabar Ray membutuhkan sejumlah besar darah, teman-temannya berlomba untuk mendonorkan darah mereka. Darah Ray termasuk golongan yang agak langka, AB positif. Karena itu Martin segera mengirim SMS kepada teman-temannya yang memiliki golongan darah AB.

Dalam keadaan seperti itu, ketika nyawa seorang manusia menjadi taruhannya, pemandangan yang tampak di sana sungguh mengharukan. Tak terdengar lagi canda khas mahasiswa. Mereka semua tampak serius. Prihatin. Dan mereka semua sedang menunggu untuk menyumbang darah.



Natalia sedang duduk lemas di ruang tunggu setelah mendonorkan darahnya ketika perhatiannya tergugah pada seorang gadis yang tengah duduk di hadapannya.

"Sekarang Yessy mengerti mengapa dia berkata begitu, Pa," desah gadis itu sambil menyandarkan kepalanya ke bahu ayahnya dan menyusut air matanya. "Saya mengerti mengapa tiba-tiba sikapnya begitu aneh. Rupanya Ray ingin pamit...."

Natalia mengangkat kepalanya dan memandang gadis itu dengan sedih.

Jadi dialah gadis itu! Dialah Yessy. Gadis yang dikejar Ray sampai dia tega meninggalkannya!

Gadis itu memang cantik jelita. Walaupun dalam keadaan tidak berhias, kusut masai di-rundung kesedihan, dia tetap terlihat amat menarik!

Dia memang cantik, Ray, desis Natalia pedih. Tidak salah kamu memilihnya.

"Sampai jumpa, katanya." Yessy menyeka air matanya yang seolah tak mau berhenti mengalir dari matanya. "Entah kapan kita baru bisa berjumpa lagi. Rupanya Ray sudah punya firasat, Pa. Yessy menyesal tidak mencegahnya pergi. Kalau Yessy seharian bersamanya, kecelakaan itu mungkin bisa dihindari!"

Pak Oswald tidak mampu mengucapkan se-patah kata pun. Dibelainya kepala putrinya dengan lembut seolah-olah ingin menabahkan hatinya.

"Yessy malah mengomelinya, Pa," keluh Yessy penuh penyesalan. "Yessy bilang, memangnya kamu mau tinggal ke mana, Ray? Yessy kira dia mau kabur, Pa. Mau membatalkan pernikahan kami bulan depan! Yessy tidak sangka...."

Pernikahan. Sepotong kata itu melecut benak Natalia yang tengah diliputi kabut kedukaan. Pernikahan. Bulan depan.

Jadi itulah sebabnya! Ray akan menikah dengan Yessy bulan depan!

Karena itu dia datang kemarin malam. Dia merobos hujan lebat pada tengah malam buta karena merasa bersalah. Karena Ray mungkin sudah punya firasat, tidak akan ada malam lain dalam hidupnya!

Dia harus menjumpai Natalia malam itu juga. Kalau tidak, Ray tidak sempat lagi minta maaf!

*"Suatu hari kamu akan mengerti, Lia. Tapi saat itu mungkin sudah terlambat untuk memaafkanku."*

Tidak, Ray, tangis Natalia dalam hati. Tidak! Tidak ada kata terlambat! Aku sudah memaafkanmu. Aku percaya, kamu punya alasan yang sangat kuat untuk melakukannya. Jangan ada sesal lagi, Ray. Aku tetap mencintaimu, apa pun yang telah kamu perbuat terhadapku!



Pak Fajar hampir tidak sanggup bangkit dari tempat duduknya. Berjam-jam dia duduk di sana menunggu anaknya selesai dioperasi. Seluruh tubuhnya terasa pegal. Lemas. Nyeri.

Dia merasa tidak bertenaga. Bahkan untuk sekadar mengangkat tubuhnya. Perasaannya sangat kacau. Pikirannya kalut. Selama beberapa jam dia tidak mampu berpikir apa-apa. Bahkan untuk memberitahu ibu dan saudara kandung Ray. Seluruh perhatiannya tertuju pada upaya para dokter untuk menyelamatkan Ray. Akan berhasilkah mereka?

Atau... dia harus kehilangan putranya? Putra yang dibanggakannya. Yang baru saja menyelamatkan perusahaannya!

Tadinya Pak Fajar sendiri hampir tidak percaya Ray mampu melakukannya. Ternyata dia telah membuktikan, dia tidak dapat diremehkan. Ray

mampu merebut hati Yessy. Mencairkan kebekuananya. Mengembalikannya pada kehidupan yang normal.

Pak Fajar masih dapat membayangkan betapa berterima kasihnya Pak Oswald.

"Sudah lama saya tidak melihat Yessy sebahagia itu," katanya dengan mata berkaca-kaca.

Sungguh. Bankir yang biasanya tampil keras dan berwibawa itu tampak sangat terharu! Rasanya kalau saat itu Pak Fajar minta apa saja, pasti akan diberikannya!

Ronny membantu ayah tirinya berdiri ketika dilihatnya pria tua itu sudah hampir tak mampu mengangkat tubuhnya. Perawat memanggilnya ke kamar kerja dokter. Barangkali ada kabar yang harus disampaikan mereka tentang Ray.

"Ikuti saja ayahmu, Ron," pinta Pak Oswald yang juga sudah ikut berdiri ketika melihat perawat menghampiri Pak Fajar.

Mereka semua sadar, saatnya telah tiba. Operasi telah selesai. Mereka akan segera mendengar kabar tentang Ray. Masih mampukah dia bertahan? Atau...

Yessy menutup mukanya menahan tangis. Dia hampir tidak mampu mendengar kabar itu. Rasanya lebih baik dia tidak usah mendengarnya saja. Tidak sanggup!

Pemuda yang sangat memikat itu... pemuda yang ganteng, jenaka, simpatik... kini dia terkapar menunggu ajal! Alangkah fananya hidup ini! Baru beberapa hari lalu dia tampak begitu

sehat, begitu energik, seolah-olah dia akan hidup seratus tahun lagi!

Sementara di seberang bangkunya, Natalia sedang meremas-remas tangannya sambil menggigit bibirnya. Prilly yang duduk di sampingnya memahami sekali kesedihan temannya. Dia tahu perasaan Natalia pada Ray. Entah bagaimana cara Ray mencuri hati gadis sealim Natalia sampai dia tega memutuskan hubungannya dengan pacarnya.

Prilly juga kebetulan mendengar kata-kata Yessy. Kata-kata itu menyadarkannya mengapa sekarang Ray seperti meninggalkan Natalia. Jauh di dalam hatinya sebenarnya Prilly kesal pada Ray. Bagaimana dia tega mempermainkan gadis seperti Natalia? Berapa korban lagi yang akan berjatuhan?

Tetapi dalam keadaan seperti ini, Prilly tidak tega menyumpahi Ray. Karena itu dia hanya diam tepekur mengawasi Natalia. Tidak mampu menghibur. Tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

Apakah kecelakaan ini hukuman yang harus ditanggung Ray karena begitu banyak hati yang telah dipatahkan? Dia mempermainkan wanita... ah, bukan cuma wanita. Pria pun jadi korbannya juga!

Tadi Prilly melihat Bondan di antara teman-teman Ray yang ingin menyumbang darah. Natalia yang mengirimkan kabar itu kepadanya. Dia yang minta tolong Nanang untuk pergi ke rumahnya.

"Jika ini saat terakhir dia dapat bertemu dengan Ray, kita harus memberitahu dia, Nang," katanya dengan air mata berlinang. "Kita tidak berhak menghakimi cinta mereka. Salah ataupun benar, satu hal yang aku yakin sekali, Bondan mencintai Ray."

Ketika mendengar ketukan di pintu rumahnya pagi-pagi buta, Bondan mengira Ray-lah yang datang. Meskipun masih sakit hati, dadanya bergemuruh oleh gairah ketika membayangkan Ray berdiri di depan pintu rumahnya.

Dalam kehidupan bersama mereka selama enam tahun, pertengkaran bukan hal baru bagi mereka. Beberapa kali malah pertengkaran itu begitu dahsyatnya sampai mereka hampir berpisah. Biasanya penyebab yang paling sering adalah cemburu.

Tetapi belum pernah mereka berpisah selama ini. Karena itu kerinduan Bondan rasanya sudah hampir tak tertahan lagi. Rasanya kalau benar Ray yang tegak di depan pintu rumahnya, dia akan segera menariknya ke dalam. Dan apa yang kemudian terjadi sudah terbayang di benak Bondan.

Biasanya mereka dapat bercinta dengan lebih mesra setiap kali mengakhiri sebuah pertengkaran. Rasanya madu cinta menjadi lebih manis setelah minum secangkir kopi pahit. Apalagi setelah berpisah cukup lama.

Dan kali ini perpisahan mereka berlangsung sangat lama. Paling lama. Sampai Bondan sudah hampir putus asa. Dia mengira Ray sudah tidak

ingin menyambung kembali hubungan mereka. Pasti dia sudah merasakan bedanya bercinta dengan seorang wanita. Dan dia tidak ingin meninggalkan wanita itu lagi!

Gadis itu memang sangat cantik. Matanya bersorot redup dan amat lembut. Kepada gadis yang begitu femininkah Ray menambatkan hatinya?

Tetapi... mengapa gadis itu malah mencari Ray ke rumahnya? Apakah mereka sedang bertengkar? Apakah Ray sudah meninggalkannya? Sudah bosankah Ray?

Dia meninggalkannya untuk mencari gadis lain atau... untuk kembali kepadanya? Karena itukah Ray datang pagi-pagi buta begini?

Bondan hampir tidak dapat menahan dirinya lagi. Jika Ray datang untuk minta maaf, Bondan akan memaafkannya. Cinta memang selalu memaafkan, bukan? Cinta tidak mengenal dendam!

Jika Ray berjanji akan kembali ke kehidupan mereka yang dulu, Bondan akan menerimanya dengan tangan terbuka. Dia tidak akan menolaknya lagi seperti dulu, ketika Ray datang pertama kalinya untuk minta maaf.

Terus terang Bondan sudah menyesal. Seharusnya dia tidak membanting pintu di depan hidung Ray saat itu. Seharusnya dia lebih berkepala dingin meskipun hatinya panas. Seharusnya mereka dapat membicarakannya dengan lebih dewasa.

Sekarang Ray datang kembali. Bondan tidak ingin membuat kesalahan yang sama untuk kedua kalinya. Dia akan menyambut Ray. Memaafkannya. Dan membuatnya tidak ingat lagi pada

perempuan mana pun yang pernah menggodanya!

Bondan membuka pintu dengan penuh semangat. Penuh gairah. Penuh harapan.

Tetapi dia kecewa.

Yang tegak di depannya bukan Ray. Tetapi seorang pemuda bertubuh tinggi kurus yang lebih mirip tiang listrik seandainya saja dia tidak mengenakan kacamata putih yang cukup tebal.

Dan apa yang disampaikannya hampir membuat Bondan jatuh pingsan. Dia terhuyung mundur hampir jatuh kalau Nanang tidak keburu menangkapnya. Tetapi karena tubuh Bondan terlalu berat, mereka malah jatuh berdua saling impit.



"Ray belum sadarkan diri, dia masih di ruang pemulihan," kata Dokter Dadang yang masih mengenakan jubah kamar operasi berwarna hijau.

Mukanya tampak letih. Matanya mengantuk. Tapi dia masih berusaha tampil profesional di depan keluarga pasiennya.

"Bagaimana keadaannya, Dok?" tanya ayah Ray lemah. Dia duduk di depan meja tulis Dokter Dadang didampingi Ronny.

"Terus terang prognosisnya memang buruk. Kami tidak dapat menjanjikan apa-apa. Operasi memang berhasil menghentikan perdarahan dan mengeluarkan darah yang tertimbun di kepala,

dada, dan perutnya. Tetapi keadaan umumnya tetap jelek. Masa kritisnya belum lewat. Jika dia mampu bertahan dalam empat puluh delapan jam pascabedah, harapan hidupnya menjadi lebih besar. Jika tidak..." Dokter Dadang tidak melanjutkan kata-katanya. Bukan karena tidak sanggup. Tetapi karena melihat kondisi ayah Ray. Dia langsung menoleh kepada Ronny yang duduk di sampingnya. "Ayahmu kurang sehat?"

"Ada masalah dengan hatinya, Dok. Sudah kronis kata dokter. Tapi beberapa hari ini memang kondisi ayah saya memburuk."

"Kalau begitu ayahmu harus istirahat. Bawa dia pulang."

"Saya harus melihat anak saya, Dok," bantah Pak Fajar lemah tapi tegas. "Saya tidak apa-apa. Dua hari terakhir ini malah saya sedang gembira sekali. Belum pernah saya merasa sesehat kemarin."

Dokter Dadang mengangkat bahu. Dia mengawasi ayah Ray dengan lebih cermat. Meyakinkan matanya yang mengantuk, dia tidak melihat tanda-tanda ikterik di kulit lelaki tua itu.

"Sebentar lagi Bapak boleh melihat Ray," katanya sambil meraih telepon. "Sesudah itu sebaiknya Bapak pulang istirahat. Suster, bisa kemari sebentar?"

"Terima kasih, Dok," Pak Fajar mendorong kursinya dan berusaha bangkit.

Ronny membantunya bangun dan memapahnya keluar dari kamar kerja Dokter Dadang.

Di depan pintu sudah menunggu Pak Oswald,

Yessy, dan teman-teman Ray. Mereka semua menunggu kabar. Tetapi Pak Fajar tidak mampu membuka mulutnya. Hanya matanya yang kembali berkaca-kaca.

## BAB XIV

ROY menatap dokter wanita yang cantik itu dengan terpesona.

Bukan main, pikirnya kagum. Di negeri yang cantik ini, hampir semua wanitanya cantik-cantik! Bodoh benar si Ray! Rasanya lebih baik mereka tukar tempat untuk seterusnya.

Hhh, kalau saja para petugas dan pejabatnya juga punya hati yang cantik, negeri ini pasti menjadi terkenal karena kecantikannya.... Bukan seperti sekarang. Terkenal justru karena banyak utangnya.

"Anda tidak sakit apa-apa," kata dokter wanita itu lembut tapi mantap. Matanya tajam bersorot cerdas tapi memikat.

"Lalu apa yang terjadi pada saya, Dok?"

Tentu saja Roy tidak mau cepat-cepat diusir. Dia masih betah duduk di depan meja tulis Dokter Fitria. Mengagumi kecantikannya sambil

mengobrol. Toh sudah tidak ada pasien. Sudah terlalu malam untuk berobat. Kecuali kasus darurat seperti dirinya.

Dokter Fitria mengangkat bahu. Tentu saja dia tidak tahu. Tetapi dia menjawab juga. Dokter selalu tahu, kan?

"Barangkali stres."

Stres? Hampir meledak tawanya. Tentu saja. Dia terpaksa meninggalkan pacar-pacarnya. Ayahnya. Sop buntut. Cewek-cewek Jakarta yang cantik-cantik....

"Apa obatnya, Dok?" tanya Roy sambil menahan tawa.

"Tidak ada," Dokter Fitria memandang pasiennya dengan tajam. Tentu saja dia tahu pasiennya sedang menertawakannya. Coba saja lihat matanya. Bibirnya. Wajahnya. Semuanya seperti membayangkan senyum!

Tentu saja dia juga merasa tertarik kepada pasien yang satu ini. Yang datang malam-malam dengan keluhan seperti keracunan. Ah, sebenarnya bukan hanya karena itu saja. Dia juga tertarik karena pasien ini sangat tampan. Matanya bersinar. Hidungnya mancung. Dagunya kokoh.

Tubuhnya pun tampil atletis. Dadanya bidang. Perutnya *sixpack*. Lengannya berotot. Tungkainya panjang dan kekar.

Bukan itu saja. Setelah gejala penyakitnya hilang, dia tampil begitu menawan. Gayanya macho. Tatapannya menggoda. Senyumannya...

Ah, sinting, gerutu Dokter Fitria dalam hati. Tiba-tiba saja dia merasa jengah. Mengapa aku

jadi menganalisis kelebihan fisiknya, bukan penyakitnya?

Selama dua tahun menjadi dokter, belum pernah dia bertemu pasien yang begini memikat. Rasanya dia jadi seperti ABG lagi. Mengagumi seorang pemuda yang baru saja dikenalnya.

"Tidak ada?" Tentu saja Roy tidak mengatakan apa profesiya. Ketika ditanya oleh perawat, dia hanya menjawab mahasiswa. "Jadi saya bisa kena serangan begini lagi dong, Dok? Untung kenanya di sini, ada Dokter Fitria. Kalau di pasar? Di terminal bus? Di pinggir kali..."

"Akan saya buatkan surat pemeriksaan laboratorium," potong Dokter Fitria sambil menurunkan pelupuk matanya. Khawatir pasiennya yang tampak sangat cerdik ini mampu membaca kekaguman yang bersinar di matanya.

"Surat pemeriksaan laboratorium?" ulang Roy berlagak bodoh. "Apa yang mau diperiksa? Kotoran saya ya, Dok? Perut saya banyak cacingnya?"

"Pokoknya bawa saja surat ini ke lab."

"Cuma ini saja, Dok?"

"Jangan lupa periksa jantung Anda juga. Ini surat untuk pemeriksaan EKG dan *treadmill*."

"Aduh!" cetus Roy pura-pura kaget. "Jadi saya sakit jantung, Dok?"

"Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Tapi tidak ada salahnya diperiksa, kan?"

"Tadi Dokter bilang cuma stres!"

"Itu cuma salah satu kemungkinan."

"Ada berapa kemungkinan, Dok?"

"Banyak. Karena itu Anda perlu diperiksa lagi."

"Jadi kapan saya boleh kemari lagi, Dok?"

"Nanti sesudah pemeriksaan Anda rampung. Bawa hasilnya kemari."

"Kapan Dokter ada di sini lagi?"

"Anda boleh datang kapan saja. Ini klinik dua puluh empat jam."

"Tapi bukan Dokter yang jaga, kan? Masa Dokter tidak tidur dua puluh empat jam tujuh hari dalam seminggu?"

"Kalau tidak ada saya, Anda bisa ketemu dokter yang lain."

"Tidak mau. Saya kan bayar. Saya boleh memilih dokter yang saya sukai, kan?"

"Kalau begitu datang saja minggu depan, waktu yang sama."

"Kalau saya keburu semaput lagi?"

"Datang saja ke *emergency*."

"Boleh datang ke tempat praktek Dokter yang lain?"

"Saya praktek di rumah."

Kebetulan. Itu malah lebih baik lagi!

"Saya boleh datang ke rumah?" Roy mengulum senyumnya. Matanya berbinar.



Dari kamar hotelnya berkali-kali Roy mencoba menghubungi telepon genggam Ray. Tetapi tidak ada bunyi apa-apa. Ke mana si Ray? Apa dia

begitu hebohnya bergulat dengan Bondan sampai jatuh pingsan?

Dia sudah membeli HP baru. Sudah mencoba mengirim SMS. Tetapi yang ini pun tidak terkirim. Seolah-olah ponsel malang itu sudah dicebarkan ke dalam WC.

Roy mencoba menghubungi email Ray melalui internet dari hotelnya. Tapi Ray tetap tidak menjawab. Ke mana dia?

Ketika hari semakin siang, Roy semakin bingung. Ray seperti menghilang ke alam lain. Apa dia langsung menghilang ke Pulau Dewata supaya tidak diganggu siapa pun? Katanya mereka punya kafe favorit di sana.

Sebenarnya Roy senang bisa memperpanjang waktu kunjungannya di Jakarta. Dia bisa mengunjungi Natalia lagi nanti malam. Tentu saja dia bisa melanjutkan penyamarannya. Asal jangan kebetulan ada yang melihat Ray di depan rumah Bondan. Nanti dikira hantunya.

Dia juga senang bisa mengunjungi Dokter Fitria minggu depan. Dokter itu bukan cuma cantik. Tapi menantang untuk digodai. Ilmunya belum seberapa. Pengalamannya juga belum banyak. Tapi lagaknya sudah profesional sekali. Dan dia sangat percaya diri. PD, kata Ray. Jadi dia enak buat diganggu.

Kalau masih ada waktu, Roy juga ingin menemui Yessy. Bagaimanapun, calon istri Ray itu perempuan yang sangat menarik. Tentu saja Roy tidak berani mencumbunya lagi. Dia kan calon iparnya sekarang! Tapi... Apa salahnya ngobrol-

ngobrol sambil minum kopi? Ray pasti tidak keberatan. Mumpung belum jadi istrinya!

Roy menyerengai geli. Dia membayangkan bagaimana malam pertama mereka nanti. Sampai bosan Yessy menunggu, Ray belum menyerangnya juga! Ketika Yessy mencoba merangsang gairahnya dengan gaun malamnya yang seksi, suaminya malah menutupi mukanya dengan bantal! Hahaha....

Tetapi sekarang bukan itu yang penting. Yang paling penting, mencari di mana Ray hinggap. Supaya mereka tidak kebetulan berada di tempat yang sama pada saat yang sama pula. Nanti jadi heboh. Sudah lagi musim hantu, eh si Ray ikut-ikutan jadi hantu! Latah, kan?

Lagi pula Roy sudah rindu ingin mendengar cerita saudaranya. Apa kabarnya dengan Bondan? Sudah berapa kali Ray ditamparnya?

Sudah bertemukah dia dengan Natalia? Bingungkah Ray melihat bagaimana cara Natalia menatapnya sekarang?

Dan Yessy. Ray pasti belum mau menemuinya. Dia pasti kabur sejauh-jauhnya kalau gadis itu datang! Atau dia malah bersembunyi di kolong ranjang? Takut disuruh Papa menemui calon istri-nya?

Tetapi ponsel sialan itu belum berfungsi juga! Pasti ada yang tidak beres. Mustahil Ray menukar kartu SIM-nya dan membuangnya ke tempat sampah karena tidak mau diganggu. Itu bukan adat si Ray!

Akhirnya Roy mencoba menelepon ke rumah.

Dan apa yang didengarnya hampir membuatnya syok.

"Kak Ray di rumah sakit," itu suara Reni. Tapi suaranya tidak seperti biasa.

Ray di rumah sakit? Siapa yang sakit? Papa? Tidak mungkin Ray yang dihajar babak belur oleh si Bondan! Dia pasti tidak sekejam itu.

"Siapa yang sakit?"

"Kak Ray kecelakaan. Katanya mesti diooperasi...."

Roy terkesiap. Jantungnya memukul keras sekali. Dadanya tiba-tiba terasa nyeri.

Jadi itulah penyebab penyakitnya tadi malam!

Ada hubungan batin yang begitu eratnya terentang di antara mereka sehingga malapetaka yang menimpa Ray berimbas pula pada dirinya!

Dan keceriaannya lenyap ditelan kabut kengerian.



Hanya dua orang keluarga terdekat yang diizinkan menengok Ray. Dia belum sadar. Masa kritisnya pun belum lewat. Setiap saat dia dapat berlalu. Pergi tanpa sadarkan diri lagi. Tanpa meninggalkan pesan. Tanpa pamit.

Orang pertama yang melangkah ke pintu adalah ayah Ray. Tadinya Ronny yang akan menyertainya. Tetapi pada saat terakhir, ayah Ray minta agar Yessy yang menemaninya.

"Yessy calon istri Ray," katanya lemah. "Dia yang lebih berhak."

Gadis yang sedang duduk termenung dengan mata berkaca-kaca itu langsung bangkit. Dia mengantikan Ronny memapah ayah Ray masuk ke dalam.

Keadaan Ray sungguh memilukan. Hampir seluruh kepalanya yang sudah digunduli ditutup dengan perban. Hanya mata, hidung, dan mulutnya yang tampak. Itu pun masih mengerikan untuk dilihat karena alat bantu pernapasan yang dipasang di sana.

Dadanya yang terbuka juga dibalut kencang dengan perban karena tulang-tulang rusuknya yang patah akan membuat Ray sangat kesakitan setiap kali dia menarik napas kalau dia sadar nanti. Luka bekas operasi di dada itu juga sudah dijahit dan dibalut rapi. Di sampingnya, melekat pelana monitor fungsi-fungsi vital tubuhnya. Membulatkan bunyi monoton yang menegangkan.

Kantong urine yang dihubungkan dengan kateter, kantong drainase yang berisi sisa-sisa darah dan cairan tubuh, tampak bergantungan di sisi ranjang. Menerbitkan rasa iba dan ngeri bagi orang awam yang melihatnya.

Begitu melihat keadaan anaknya, ayah Ray langsung terhuyung hampir jatuh. Dia merasa seperti ada sebuah pukulan yang sangat keras menghantam perutnya. Dia merasa sangat kesakitan.

Untung Yessy masih keburu menahan tubuhnya. Meskipun karena beratnya tubuh laki-laki

itu, dia sendiri sampai terhuyung mundur. Seorang perawat langsung menolongnya dan memapah ayah Ray untuk duduk di dekat pembaringan anaknya.

Air mata ayah Ray tumpah tak tertahan lagi. Dia bukan hanya sedih. Dia syok. Putus asa.

Rasanya tidak ada harapan lagi. Ray sudah tidak berujud manusia lagi. Dia sudah separuh mayat!

Kulitnya pucat pasi seperti tidak dialiri darah lagi. Padahal dua kantong darah bergelantungan di kiri-kanan tubuhnya, mengalirkan darah melalui slang ke pembuluh darah di lengannya.

Matanya yang terpejam rapat dilingkari memar kebiru-biruan yang tampak sangat mengerikan. Sementara di sudut mulutnya bekas-bekas noda darah yang terburu-buru dibersihkan juga masih terlihat mencemari wajahnya. Bibirnya sudah membiru. Sementara cuping hidungnya kembang-kempis memperlihatkan betapa sulitnya dia bernapas sungguhpun telah dibantu oksigen.

Bukan hanya ayah Ray yang putus asa melihat keadaan putranya. Yessy juga tidak ada bedanya. Rasanya lebih baik jika dia tidak usah melihatnya saja.

Kalau dia duduk di luar seperti tadi, harapannya masih membuncah. Tetapi kini, harapan itu telah buyar sama sekali. Rasanya Ray tidak mungkin tertolong lagi! Tubuhnya sudah separuh hancur! Bagaimana dapat dipertahankan lagi?

"Masih ada harapan," bisik perawat yang tegak di sisinya itu ketika dilihatnya air mata

Yessy mengalir tak tertahankan lagi. "Berdoalah, Mbak. Minta Tuhan menolongnya."

Sudah lama Yessy tidak pernah berdoa lagi. Sejak dia dikhianati Mitro. Sejak dia dipermalukan karena pesta pernikahannya yang gagal padahal undangan telah disebarluaskan.

Dia marah kepada Tuhan. Mengapa Tuhan sekejam itu padanya? Apa kesalahannya? Dia memang bercinta dengan suami orang. Tetapi itu bukan kesalahannya! Dia tidak tahu lelaki sialan itu masih punya istri! Mengapa Tuhan justru menghukumnya?

Sesudah peristiwa memalukan itu, Yessy tak pernah berdoa lagi. Buat apa? Mengucap syukur? Apa yang harus disyukuri? Hartanya yang melimpah ruah, yang kini bahkan tak dapat membahagiakannya lagi?

Memohon diberikan seorang pengganti? Seorang lelaki budiman yang setia sampai mati? Omong kosong! Dia bahkan tidak ingin mengenal seorang lelaki lagi!

Jadi buat apa dia berdoa?

Tetapi sekarang perawat budiman di sampingnya ini menyuruhnya berdoa. Minta pertolongan Tuhan. Siapakah dia? Seorang malaikat? Yang dikirim Tuhan untuk menyadarkannya? Mengembalikannya ke jalan yang telah ditinggalkannya?



Natalia tidak kecewa ketika dia tidak termasuk

dalam dua orang yang diizinkan menengok Ray. Dia hanya merasa sedih.

"Yessy calon istri Ray," kata ayah Ray lemah. "Dia yang lebih berhak."

Siapakah sebenarnya yang lebih berhak? Calon istrinya? Atau... ibu anaknya?

Memang tidak seorang pun yang mengetahui betapa erat sebenarnya hubungannya dengan Ray. Siapa yang tahu dia sudah mengandung anak pria itu?

Tentu saja di mata ayah Ray, Yessy-lah wanita yang paling dekat dengan Ray. Bukankah gadis itu calon istrinya? Mungkin... dia juga ibu anak Ray! Siapa tahu?

Ray begitu mahir bercinta. Begitu ahli menaklukkan wanita. Kalau dipikir lagi dengan kepala dingin, sejak semula mestinya Natalia sudah tahu. Kalau saja dia tidak sebodoh itu!

Ray begitu mudah menggodanya. Begitu gampang memaksanya menyerah. Begitu enteng membuatnya melupakan segala-galanya. Dia pasti seorang ahli! Seorang pria yang sudah biasa menaklukkan wanita... ah, mungkin bukan hanya wanita....

Saat itu Natalia baru sadar, dia tidak duduk seorang diri di sana. Ada orang lain di sampingnya. Seseorang yang duduk diam-diam di sebelahnya ketika dia sedang tepekur dirundung duka. Sedang masygul dibuai perasaannya sendiri.

Sekarang ketika dia menoleh, matanya bersua dengan sepasang mata yang tidak kalah sedih-

nya. Mata yang menyorotkan kesakitan yang amat sangat.

"Terima kasih telah memberitahu saya," gu-mam Bondan dengan suara pahit.

Natalia hanya mengangguk. Tidak mampu mengucapkan sepatchah kata pun.

Tiba-tiba saja dia dapat merasakan kesedihan yang dirasakan Bondan. Dia juga merasa takut kehilangan orang yang dicintainya. Merasa sedih atas kecelakaan yang menimpa Ray. Tetapi lebih dari itu, mungkin dia juga merasakan kesedihan yang dirasakan Natalia. Karena dia tidak termasuk dua orang yang dianggap paling dekat dengan Ray.

Padahal seandainya Ray yang ditanya, seandainya dia masih dapat menjawab, siapakah yang akan dipilihnya? Bondan dan ayahnya? Atau... Bondan dan Yessy?

Saat itu pintu terbuka. Berbareng Bondan dan Natalia mengangkat kepala mereka. Menengok ke pintu. Dan mereka melihat Yessy menghambur keluar sambil menangis.

Ronny segera menghampirinya. Menyentuh bahunya seperti hendak merangkulnya. Tetapi Yessy menggeliat lepas dan melangkah cepat-cepat meninggalkannya.

Tidak ada yang bicara. Tidak ada yang mem-beritahu mereka. Tetapi sikap Yessy sudah cukup menyiratkan apa yang dilihatnya di dalam. Ka-reна itu baik Bondan maupun Natalia sama-sama menunduk sedih.

Natalia malah sudah memejamkan matanya dan memanjatkan doa.

"Tolonglah Ray, Tuhan," pintanya sungguh-sungguh. "Jika dia Kausembuhkan, aku berjanji akan meninggalkannya. Aku tidak akan menuntut tanggung jawabnya sebagai ayah anakku."

Di sebelahnya, Bondan juga sedang menunduk. Tetapi Natalia tidak tahu, apakah dia sedang berdoa atau sedang menangis.

Tak sadar Natalia mengulurkan tangannya. Menyentuh lengan pria itu dengan lembut. Seolah-olah ingin menyalurkan kekuatannya. Sekadar menghibur Bondan.

Pria itu menoleh dengan terkejut ketika merasakan sentuhan lembut di lengannya. Ketika dia mengangkat wajahnya, matanya bertemu dengan sepasang mata yang bersorot lembut tapi getir. Mata itu seolah-olah berkata,

Aku juga sedih. Aku juga takut. Aku juga sangat mencintainya. Sama seperti kamu.

"Berdoalah," bisik Natalia halus. "Percayalah, Tuhan dapat membangunkan Ray. Tidak ada yang tidak mungkin bagi Tuhan."

Bondan menggeleng murung.

"Masih maukah Tuhan mendengar doa orang berdosa seperti saya?"

"Dosa saya tidak kalah besarnya," gumam Natalia lirih. "Kalau kamu berjanji akan menyimpan rahasia ini untuk dirimu sendiri, saya akan menceritakannya."



Ketika Roy muncul di rumah sakit, teman-teman Ray telah pulang. Hanya ayahnya yang masih berjaga di sisi pembaringannya. Sebenarnya dokter telah menyuruh Ronny membawanya pulang. Tetapi ayah Ray berkeras ingin menunggu di sana sampai anaknya bangun.

"Kalau Ray terjaga, saya ingin ada di sampingnya," katanya lemah. Walaupun dalam keadaan sakit dan lemah, kegigihan dan kekerasan hatinya tidak pernah berubah. "Kalau dia hendak berangkat..." air mata meleleh lagi ke pipinya, "saya juga ingin berada di sampingnya. Supaya Ray tidak usah mencari-cari saya kalau mau pamit...."

Ketika Roy masuk ke kamar itu, dia melihat ayahnya terpuruk lesu di samping tubuh saudaranya. Saat itu sebenarnya dia sudah tahu, kondisi ayahnya sangat lemah. Papa butuh perawatan intensif.

Syok yang menimpanya kali ini luar biasa beratnya. Dan Roy merasa amat terharu. Ternyata di balik kekerasan sifatnya, ayahnya masih menyimpan seberkas cinta untuk anaknya.

Roy langsung menghampiri ayahnya dan memeluknya. Tanpa berkata apa-apa, Papa membalas pelukannya.

Lalu Roy melihat saudaranya. Dan hatinya hancur lebur.

## BAB XV

KETIKA Natalia kembali ke rumah sakit sepulangnya koskap, dia mendengar berita yang sangat mengejutkan.

Ray telah siuman. Dia telah berhasil melewati masa kritisnya.

Doanyakah yang telah didengar Tuhan? Tuhan mengulurkan tangan-Nya dan menciptakan mukjizat? Ternyata Tuhan masih sudi mendengar doa orang berdosa!

Tetapi bukan hanya berita itu yang mengejutkannya. Ada kejutan lain yang menunggunya.

Saudara kembar Ray berada di sana. Dan ketika untuk pertama kalinya mereka beradu pandang, bukan kemiripan wajah mereka yang membuat Natalia tersentak. Tetapi sesuatu yang menggetarkan sanubarinya.

Mengapa dia serasa sudah kenal dengan pemuda ini? Mengapa dia merasa ada hubungan di

antara mereka? Mengapa dia merasa begitu dekat?

"Halo," sapa Roy sambil tersenyum tipis. "Saya Roy, saudara kembar Ray."

Bodoh, gerutu Roy dalam hati. Mengapa aku jadi sepandir ini? Tentu saja dia tahu aku saudara kembar Ray! Buat apa dijelaskan lagi? Tampang kami seperti pinang dibacok dua!

Tapi aneh. Ketika melihat gadis itu lagi, untuk pertama kalinya dia merasa gugup.

Mengapa? Apakah dia takut Natalia mengetahui penyamarannya? Lihatlah bagaimana cara gadis itu memandangnya! Dia memang tampak heran. Takjub. Tapi bukan cuma itu. Kelihatannya dia merasakan sesuatu... apa? Ikatan batin di antara mereka?

Setelah itu Roy juga bertemu Yessy. Gadis itu juga memandangnya dengan keheran-heranan. Tapi itu keheranan yang wajar dari orang yang melihat mereka. Sejak kecil Roy sudah mengalaminya. Setiap orang yang melihat mereka akan takjub melihat kemiripan keduanya.

"Kamu mirip sekali Ray," cetus Yessy sambil menyipitkan matanya.

Tapi kamu belum pernah melihat Ray, keluh Roy dalam hati. Yang kamu lihat itu aku! Dan aku tidak yakin kamu akan dapat melihat Ray lagi! Karena sesudah kecelakaan ini, dia pasti sudah berubah! Kami tidak bisa bertukar tempat lagi!

Bondan juga ada di sana. Dia malah tidak pulang sama sekali. Dia hanya meninggalkan ruang

tunggu untuk membeli minuman di kantin. Tetapi dia tidak berkomentar apa-apa ketika melihat Roy. Juga ketika Roy menyapanya. Dia hanya menghela napas berat. Barangkali Roy mengingatkannya pada Ray. Dan membuatnya tambah sedih.

Yang berbeda cuma Natalia. Gadis itu memang tidak berani lama-lama menatapnya. Tetapi ketika mata mereka bertemu, Roy merasakan getaran yang dipancarkan dari mata itu ke hatinya.

Bukan itu saja. Tatapan Natalia yang cuma sekejap itu terlihat ganjil. Natalia seperti melihat orang yang sudah dikenalnya. Tampaknya dia sendiri heran. Hanya saja Natalia tidak berani bertanya. Lagi pula suasana di sana memang tidak memungkinkan. Mereka semua sedang mengkhawatirkan Ray.

"Saya boleh melihatnya?" tanya Bondan ketika Roy duduk di dekatnya.

"Tentu. Sebentar kalau dokter sudah selesai memeriksanya, kamu boleh menemui Ray. Dia pasti gembira melihatmu."

Dia sudah kangen sekali, sambung Roy di dalam hati. Kalau masih bisa melompat, dia pasti sudah menubrukmu!

Lalu dia berpaling pada Natalia, yang duduk di sisi Bondan.

"Sesudah Bondan, gantian kamu yang masuk." Hampir saja Roy menyebutkan nama gadis itu. Untung pada saat terakhir dia masih sempat menggigit lidahnya. Kalau dia menyebut Lia, gadis itu pasti tambah heran!

Entah mengapa, Roy merasa, Natalia sudah

mengenalinya. Entah dari mana dia tahu. Mungkin hanya naluri. Mungkin juga ada makhluk halus dalam badannya yang membisikinya. Tentu saja Roy hanya bergurau. Dia tidak tahu, makhluk halus dalam badan Natalia adalah anaknya sendiri!

"Tidak, terima kasih," sahut Natalia di luar dugaan. "Saya menunggu di sini saja."

Sekarang Roy menatap gadis itu dengan heran. Di sisinya Bondan memalingkan wajahnya ke tempat lain. Pura-pura tidak mendengar pembicaraan mereka.

"Kamu tidak mau melihat Ray?"

Natalia menggeleng lemah. Dia menunduk dalam untuk menyembunyikan matanya yang berkaca-kaca.

"Nanti saja," katanya parau. "Kalau Ray sudah lebih kuat."

Tetapi cuma Natalia yang tahu, persoalannya bukan kuat atau lemahnya Ray. Bukan soal waktu yang menghalanginya mendekati pria yang dicintainya.



Ketika Roy pertama kali tiba di sisi pembaringan saudaranya, Ray belum sadarkan diri. Dia harus menunggu dua jam sambil memegangi tangan saudara kembarnya. Mengajaknya mengobrol seperti yang selama ini mereka lakukan.

"Jawab, Ray, jangan diam saja dong," pinta Roy

sambil menahan perasaannya. Tidak tega rasanya melihat keadaan Ray. Tetapi Roy masih memaksa-kan dirinya bersikap seperti biasa. Mudah-mudah-an Ray mengenali suaranya dan terjaga.

"Kamu di mana sih? Kenapa tidak menjawab?"

Papa yang duduk lemas di kursi hanya ter-puruk menyaksikan kedua orang anak kembar-nya. Mereka begitu mirip. Hampir tidak dapat dibedakan. Kini ketika mereka hampir berpisah, Pak Fajar baru menyesali tindakannya memisah-kan mereka empat belas tahun yang lampau. Tetapi... diakah yang memisahkan mereka? Bu-kankah ibu mereka sendiri yang memilih cara itu?

Sekarang perempuan itu juga sudah berada di sampingnya lagi. Mantan istrinya datang dari Sydney untuk menjenguk anaknya.

Dia menangis di sisi pembaringan Ray sambil tidak henti-hentinya berdoa. Sementara Roy ma-sih berusaha memanggil-manggil saudara kembar-nya.

*"Please, Ray, lihat aku! Buka matamu! Jangan pernah berani meninggalkanku, Ray..."* Roy me-nahan tangisnya. Tetapi dia terus menguatkan hatinya. Menabahkan dirinya. Karena kalau dia tidak bergurau seperti biasa, mungkin Ray malah tidak mengenali suaranya! "Kamu belum bayar jasaku! Ke mana aku harus menagih?"

Tetapi Roy harus menunggu dua jam lagi se-belum Ray benar-benar kembali. Sebelum dia membuka matanya dan melihat saudaranya.

Saking girangnya, ibu Roy sampai memeluk mantan suaminya karena dia tidak berani merangkul anaknya.

"Ray!" pekik Roy dengan kegembiraan yang meluap. Dia menoleh kepada ayahnya sambil berseru, "Dia sudah sadar, Pa!"

Pak Fajar yang sedang tertegun merasakan pelukan mantan istrinya biarpun cuma sesaat, bangkit seperti digerakkan tangan yang tidak kelihatan. Entah dari mana datangnya kekuatan itu. Padahal tubuhnya sudah lemas tak bertenaga. Dia hampir saja menubruk dan memeluk anaknya kalau tidak dihalangi Roy.

"Pelan-pelan, Pa. Onderdilnya bisa copot semua! Sekarang ini dia rapuh seperti orang-orangan salju!"

"Ray!" desah Pak Fajar sambil mengusap pipi anaknya dengan hati-hati. "Syukur kamu sudah bangun, Nak!" Senyum tersungging di bibirnya sementara air mata menggenangi matanya. Tetapi air matanya kali ini pasti air mata kebahagiaan. "Syukur kamu tidak meninggalkan Papa!"

"Jangan pergi, Ray!" desah ibunya menahan tangis.

Ray sudah membuka matanya. Agaknya dia sudah dapat mengenali orangtua dan saudaranya. Tetapi dia belum mampu mengucapkan sepatah kata pun. Seperti ada kabut yang sangat tebal melingkupi otaknya. Matanya hampa tanpa sinar. Air mukanya pun menampilkan kebingungan dan kesakitan.

"Selamat datang kembali di dunia, Men!"

gurau Roy sambil menahan keharuannya. "Naik apa kamu ke sini?"

Candanya diputuskan oleh kedatangan Dokter Dadang. Dokter itu bergegas datang setelah dipanggil oleh perawatnya.

Setelah melakukan pemeriksaan singkat, dia mengangguk-anggukkan kepalanya dengan perasaan puas bercampur takjub.

"Luar biasa," gumamnya kagum. "Ray berhasil melewati masa kritisnya!"

"Dan tampaknya dia ngebut juga ya, Dok," sambung Roy sambil menyerengai gembira. "Rupanya ada *airbus* juga di akhirat!"

"Hus!" desis ayahnya dengan perasaan tidak enak. Dia merasa canda Roy sudah keterlaluan.

"Mudah-mudahan dia dapat terus bertahan. Kami akan memantauinya terus." Sekarang Dokter Dadang menoleh kepada Roy.

"Kamu saudaranya?"

"Fotokopinya, Dok."

"Roy!" tegur ayahnya datar.

"Kembar, Dok," Roy menyerengai lebar. Sudah tahu masih nanya! "Tapi sekarang kami pasti tidak mirip. Luka-luka operasinya membuat dia jauh lebih jelek dari saya."

"Jangan hiraukan dia, Dok!" cetus ayahnya lemah. "Dia memang selalu bercanda!"

"Ajaklah ayahmu bercanda terus," Dokter Dadang menepuk bahu Roy. "Supaya dia lebih sehat. Tapi sekarang bawa dia pulang. Dia harus istirahat sebelum ikut dirawat di sini."

"Saya akan menggendongnya pulang, Dok.

Jangan khawatir. Tetapi sekarang kami ingin bersama Ray dulu. Takut dia tinggat lagi."

Setengah jam kemudian, Yessy muncul bersama ayahnya. Dan dia begitu gembira ketika mendengar Ray sudah sadar.

Dia membungkuk di samping tubuh Ray. Dan mengecup tangannya dengan hati-hati seolah-olah Ray porselen kuno yang sudah berumur ratusan tahun.

Ketika melihat Yessy mencium tangan Ray, tiba-tiba saja Roy merasa tidak enak. Yessy tidak mengenal Ray! Tapi dia mencium tangannya! Dia menyatakan perasaan simpatinya. Perhatiannya. Mungkinkah juga... cintanya?

Cintakah Yessy kepada Ray? Tapi kalau tidak... mustahil dia mau menikah dengannya!

Jika Yessy tidak jatuh cinta, dia tidak mungkin menerima lamaran ayah Ray. Dia seorang gadis yang keras hati. Dan hatinya sedang terluka!

Rasanya Roy tidak sampai hati melukainya untuk kedua kalinya. Jika Ray tidak jadi menikahinya, betapa sakitnya hati Yessy. Lukanya yang belum sembuh malah tertoreh makin dalam!

Tidak sampai hati melihat adegan itu, Roy me-langkah keluar dari kamar itu. Dan dia berpapasan dengan Natalia yang baru saja datang se-pulangnya koskap.

Dia juga tahu Natalia sudah jatuh hati padanya. Pada Ray! Dia malah sudah menyerahkan kehormatannya. Bagaimana Roy sampai hati meninggalkannya?

Natalia seorang gadis yang baik. Alim. Dan dia masih suci. Tidak patut Roy mempermainkannya! Tetapi apa yang harus dilakukannya?

Maukah Natalia menerimanya kalau dia mendekatinya sebagai Roy, bukan Ray?

Masih maukah Natalia menerima seorang lelaki lagi setelah hati dan tubuhnya diberikan kepada lelaki lain?

Dan bukan itu saja yang membuat pikiran Roy kalut. Dari cara Natalia menatapnya, Roy punya firasat, gadis itu sudah mengenalinya.

Ada lagi yang membuatnya tambah heran. Natalia menolak ketika diizinkan masuk menengok Ray. Mengapa? Bukankah dia sangat mencintai Ray? Mengapa dia justru tidak mau melihatnya?

"Nanti saja," katanya parau. "Kalau Ray sudah lebih kuat."

Di sana Roy juga melihat Bondan. Yang bahkan tidak pergi ke mana-mana meskipun tidak diperbolehkan masuk untuk menemani Ray. Padahal kalau tadi Ray gagal melewati masa kritisnya, siapa sebenarnya yang paling diinginkannya untuk mendampinginya? Siapa yang paling diinginkannya untuk berada di sisinya pada saat dia meninggalkan dunia ini?

Ray pulang karena Bondan. Untuk Bondan. Mungkin dia sudah tidak tahan lagi ingin buru-buru menemui Bondan. Karena itu dia ngebut. Karena itu dia mendapat kecelakaan.

Sori aku tidak berada di sini saat itu, Ray. Kalau aku ada di sini, aku yang akan menyuruh

Bondan masuk. Karena cuma aku yang tahu, hanya dia yang paling berharga untukmu. Hanya dia yang kamu perbolehkan masuk ke hatimu. Karena itu mestinya hanya dia yang diperbolehkan masuk ke kamarmu!

Ketika Bondan masuk untuk menengok Ray, sengaja Roy mengajak Yessy dan ayahnya meninggalkan kamar itu. Sengaja Roy memberi kesempatan kepada mereka untuk berada berdua saja. Dia tahu, kehadiran Bondan akan membangkitkan semangat Ray. Mungkin pula menambah kekuatannya. Mencetuskan keinginannya untuk hidup dan bertahan.

"Kamu mirip sekali Ray," komentar Yessy ketika pertama kali melihat Roy. Matanya memandang Roy dengan takjub.

"Ya, kami satu cetakan."

"Mereka memang sulit dibedakan sejak kecil," cetus Pak Fajar lemah.

"Saya antar Papa pulang dulu, ya?" tukas Roy agak cemas. "Papa kelihatannya seperti orang yang sudah empat puluh malam tidak tidur."

"Tidak. Papa masih ingin menunggu Ray di sini."

"Papa harus pulang," bantah Roy tegas. "Saya yang akan menunggu Ray."

"Biar saya yang antar Oom pulang," sela Yessy spontan.

"Tidak mau."

"Harus!" serghah Roy dengan suara mantap. "Papa boleh pilih, dipapah Yessy atau saya gendong!"

"Sudahlah! Jangan bercanda terus!"

"Apa saya kelihatannya seperti bercanda? Papa kira saya tidak kuat menggendong Papa?"

Ketika Roy mendekati ayahnya dengan sikap hendak merangkul, Pak Fajar buru-buru meraih tangan Yessy.

Ketika sedang memapah calon mertuanya, Yessy masih sempat menoleh ke arah Roy dengan keheran-heranan.

"Aku cuma ingin bilang, bukan cuma wajahmu saja yang mirip Ray. Sifat kalian juga tidak berbeda! Sama konyolnya!"

"Terima kasih!" Roy melontarkan senyumnya kepada gadis itu. "Mudah-mudahan Ray mendengar cacianmu dan tidak jadi menikahimu!"

Ketika Roy memutar tubuhnya untuk kembali ke kamar Ray, pandangannya bertemu dengan Natalia. Dan untuk sesaat, mata mereka terkunci dalam tatapan diam-diam yang menyimpan misteri.

Tetapi Natalia sudah buru-buru mengalihkan tatapannya. Dan dia bangkit meninggalkan tempat duduknya.

"Mau ke mana?" tanya Roy setelah mampu menguasai dirinya.

"Pulang," sahut gadis itu singkat.

"Mau kuantar?" Sesudah mengucapkan kata-kata itu Roy baru ingat, dia tidak punya mobil! Mobil Ray sudah jadi bangkai!

"Tidak usah. Terima kasih."

Natalia melewati tempatnya berdiri dan melangkah pergi tanpa menoleh lagi. Tetapi Roy

terus membuntutinya. Dia percaya Bondan akan menjaga Ray baik-baik. Dia dapat memercayakan saudaranya kepada pria itu.

"Kamu teman kuliah Ray?" tanya Roy setelah dia tidak tahu lagi bagaimana harus memulai pembicaraan.

Natalia tidak menjawab. Dia hanya mengangguk. Dan mempercepat langkahnya. Roy jadi teringat hari pertama mereka bertemu di Bagian Penyakit Dalam. Sepulangnya koskap, dia mengajak Natalia pulang bersama. Tetapi gadis itu menolaknya mentah-mentah. Persis seperti sekarang. Bedanya, saat itu Roy masih punya mobil.

"Ray sering cerita tentang kamu."

Sekarang Natalia berhenti melangkah. Serentak dia menoleh. Matanya menatap Roy dengan terkejut.

Roy melihat kecemasan yang ganjil di mata itu. Apa yang dicemaskannya? Dia khawatir Ray menceritakan apa yang telah mereka lakukan di Pantai Anyer?

"Dia sangat mengagumimu."

"Apa lagi yang diceritakannya?" sergha Natalia kaku.

"Katanya kamu seorang gadis yang sangat cantik. Baru hari ini aku melihat buktinya."

Natalia menunduk dan melanjutkan langkahnya dengan gontai.

"Hanya itu?" gumamnya murung.

"Kamu gadis alim yang sulit didekati."

Natalia membisu. Hanya wajahnya yang bertambah muram.

"Suaramu merdu seperti Mama."

"Ibumu?"

"Mama bekas penyanyi terkenal. Ray tidak pernah cerita? Keterlaluan."

"Sampai di sini saja," Natalia pamit hendak memisahkan diri. "Kamu harus kembali untuk menjaga Ray."

"Ada orang yang lebih kompeten untuk menjaganya."

Ketika Natalia mengangkat mukanya, Roy memberinya seuntai senyum lembut.

"Ray sudah menceritakan kisah cintanya yang heboh itu?"

"Aku tidak ingin membicarakannya." Natalia membuang mukanya ke tempat lain. Seolah-olah ingin menyembunyikan perasaannya. "Selamat sore."

Tanpa menoleh lagi, Natalia meninggalkannya.

Roy mengawasi gadis itu sampai dia berdiri di pinggir jalan. Dan menghentikan sebuah metromini.

Ketika sebuah metromini berhenti di depannya, Natalia berjuang untuk masuk ke dalam bus yang penuh sesak itu. Kondekturnya memegang bahunya untuk membantunya naik.

Melihat adegan yang mengembalikan kenangannya pada hari pertama perkenalan mereka empat bulan yang lalu itu, tiba-tiba saja Roy merasa pedih. Dan secercah keheranan menyentuh hatinya.

Mengapa aku merasa sedih? Seperti ada nostalgia yang menggigit.

Sejak kapan aku punya perasaan seperti ini? Berapa banyak gadis yang telah kutinggalkan? Belum pernah ada yang dapat membuatku merasa pedih!

Roy memutar tubuhnya dan melangkah perlahan-lahan menelusuri koridor panjang menuju ke kamar Ray. Seorang perawat cantik melewatiinya. Tetapi untuk pertama kalinya Roy tidak tergugah untuk menyapa.

Karena saat itu sebuah perasaan aneh menjalari hatinya.

## BAB XVI

PERLAHAN-LAHAN Ray berhasil memulihkan kembali dirinya. Tetapi seperti apa yang dikatakan Roy, dia tidak dapat meraih kembali apa yang pernah dimilikinya secara utuh.

Wajahnya yang dipenuhi bekas jahitan, memerlukan operasi plastis untuk membenahinya kembali. Pita suaranya rusak sehingga suaranya menjadi parau.

Sementara limpanya yang hancur sudah diangkat bersama ginjal kirinya dan sebagian ususnya. Kaki kirinya yang patah juga memerlukan operasi agar dia dapat berjalan kembali meskipun timpang. Sendi pangkal tungkainya malah harus diganti dengan titanium agar dia masih dapat melangkah dengan luwes.

Penyembuhan luka operasi di kepala, dada, dan perutnya pun masih membutuhkan waktu.

Karena itu ayahnya minta pada Pak Oswald

agar pesta pernikahannya dengan Yessy diundurkan sampai Ray benar-benar pulih.

Pak Oswald sendiri sebenarnya sudah tidak berminat melanjutkan pernikahan itu. Rasanya kalau sekarang putrinya menolak untuk menikah, dia akan menyokongnya.

Untuk apa menikahi pria yang hanya separuh manusia? Ray yang sekarang bukan lagi Ray yang dikenalnya. Ray yang tampan. Ray yang gagah. Ray yang menjadi idola wanita. Ray yang mampu merebut hati putrinya. Mencairkan hatinya yang telah dibekukan oleh pengkhianatan.

Ray sekarang lebih banyak diam daripada bicara. Kelakarnya yang segar kadang-kadang konyol itu sudah tidak terdengar lagi. Entah karena suaranya yang rusak. Entah karena sebagian otaknya mungkin sudah tidak berfungsi lagi.

Kecelakaan yang menimpanya sangat hebat. Dokter-dokter saja sudah tidak berani menjamin dia bakal selamat.

Sebagian orang percaya dia hanya selamat karena mukjizat Tuhan. Sebagian yang lain mengira mobilnya yang hebat itulah yang menyelamatkannya. Tetapi siapa pun yang menyelamatkannya, tidak dapat mengembalikannya kepada sosok Ray Putra Fajar yang dikenalnya.

Ray seperti kehilangan kabel komunikasinya. Selain dengan saudara dan sahabat karibnya yang selalu menemaninya siang-malam itu, komunikasi Ray seperti mandek.

Dia malah seperti tidak mengenal Yessy. Tidak pernah bicara kecuali kalau ditanya. Matanya se-

lalu menatap hampa seperti orang linglung. Lelaki seperti itukah yang akan menjadi suami putrinya? Wah.

"Kalau kamu ingin membatalkan pernikahan ini, Yes..."

"Tidak," bantah Yessy tegas. "Saya hanya ingin mengundurkannya."

"Sampai kapan?" keluh ayahnya putus asa.

"Sampai Ray sembuh."

"Kapan dia bisa pulih seperti dulu lagi?"

"Saya akan menunggunya, Pa. Sampai kapan pun. Kami akan tetap menikah, biarpun Ray harus duduk di atas kursi roda."

Diam-diam Pak Oswald menarik napas jengkel. Dia kenal sekali perangai putri tunggalnya. Kalau dia sudah mau, tak ada orang yang dapat membengkokkan kemauannya. Hatinya memang sekeras kepalanya. Tapi menikah dengan pria seperti Ray Putra Fajar sungguh perbuatan bodoh kalau bukan membunuh diri!

"Apa yang kamu harapkan dari pria seperti dia?" keluh Pak Oswald putus asa.

"Mengapa Papa tanya begitu?" gerutu Yessy kesal. "Bukannya Papa yang dulu menjodohkan dia dengan saya?"

"Tapi itu dulu, Yessy! Waktu dia masih normal! Sebelum kecelakaan ini merenggut sebagian dirinya!"

"Papa mau saya tidak setia?" geram Yessy marah. "Ingkar janji karena calon suami saya sekarang cacat? Jelek? Bego?"

Pak Oswald tidak mampu menjawab. Dia me-

mang selalu kehabisan kata-kata kalau berdebat dengan putrinya!

"Yessy ingin melanjutkan pernikahan ini," katanya ketika bertemu dengan Pak Fajar. Padahal dua hari yang lalu, dia masih mengharapkan pembatalan.

"Kerja sama kita akan terus berjalan sekalipun anak-anak kita tidak jadi menikah," katanya saat itu.

Pak Fajar tidak membantah. Dia tahu sekali ke mana arah pembicaraan mereka. Tetapi dia tidak dapat berkata apa-apa. Dia sadar, anaknya bukan yang dulu lagi. Tak ada lagi yang dapat dibanggakan. Bagaimana dia dapat mengharapkan putri seorang bankir yang kaya raya?

Yessy begitu cantik. Tidak mungkin dia mau menikah dengan Ray yang sekarang! Ray yang cacat.

Dan bukan itu saja. Ray bukan hanya cacat. Dia berubah total. Dia menjadi lebih pendiam. Candanya tidak terdengar lagi. Dan dia seperti tidak tertarik lagi dengan wanita!

Yang diajaknya bicara hanya saudara dan sahabatnya. Ayahnya sendiri tidak terlalu dilayani. Seolah-olah dia sengaja menghindar.

Ketika ibunya tiba dari Australia, Ray memang kelihatan terharu. Tetapi kepada ibunya pun dia tidak mau mencerahkan isi hatinya. Tidak banyak yang mereka bicarakan. Ibunya hanya mampu mendesah dan menangis. Sementara Ray lebih banyak berdiam diri.

Jadi ketika Pak Oswald menyiratkan ingin mem-

batalkan pernikahan, Pak Fajar pun tidak memprotes. Justru Yessy-lah yang membantah! Dia yang berkeras ingin melanjutkan pernikahan!



Ketika Roy masuk ke kamar saudaranya, Bondan ada di sana. Dia duduk di kursi di tepi pemberingan Ray. Tangan kanan mereka saling genggam. Sementara wajah mereka menyiratkan kesedihan yang amat sangat.

Tatkala melihat Roy, Bondan langsung pamit. Dia melewati Roy tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Sekilas Roy seperti melihat air menggenangi mata pemuda itu.

"Ada apa?" tanya Roy sambil menoleh ke pintu. Dia duduk di kursi bekas tempat duduk Bondan tadi. Dikepalnya tinjunya. Dibenturkannya ke tinju Ray. "Dia hamil?"

Ray membalas salam Roy dengan lesu.

"Dia ingin kami berpisah." Suaranya lemah dan sangat tertekan.

"O, ya?" dengus Roy takjub. "Dalam keadaan begini, kukira dia malah minta menjadi bayanganmu. Supaya bisa terus mendampingimu. Dan tidak pernah meninggalkanmu lagi."

"Dia rela aku menikah dengan Yessy."

"Kuharap bukan karena kamu sudah tidak laku lagi kayak barang rombeng."

"Dia akan pulang ke rumah orangtuanya di Palembang."

"Karena tidak rela melihatmu bersanding dengan mempelaimu? Tragis!"

"Kurasa dia menyembunyikan sesuatu, Roy."

"Menyembunyikan apa? Dia kan tidak mungkin hamil! Dia mengorbankan dirinya karena sungguh-sungguh mencintaimu. Karena itu dia merelakanmu menikah dengan Yessy! Karena dia tahu itu yang terbaik untukmu."

"Tapi aku tidak bisa menikah dengan Yessy."

"Harus! Kamu tidak mau bikin Papa tambah stres, kan?"

"Buat apa menikah kalau cuma untuk bersandiwara?"

"Dengar, Ray! Yang namanya Yessy itu perempuan hebat! Asal kamu mau membuka dirimu dan bajumu, biarkan dia yang memimpin! Dia tahu ke mana harus membawamu!"

"Aku menginginkan Boney, Roy." Ray mejamkan matanya dan menghela napas berat. Ketika melihat air mata yang merembes dari celah-celah bulu matanya, tiba-tiba saja Roy kehilangan seleranya untuk bergurau.

"Dia yang ingin pergi, kan?"

"Ketika aku mendapat kesempatan kedua untuk hidup, aku sudah berjanji kepada diriku sendiri, aku tidak akan menyia-nyiakan hidup ini lagi. Begitu sembuh, aku akan ikut Boney. Ke mana pun dia pergi."

"Lalu bagaimana dengan Papa? Bagaimana Yessy? Bagaimana rencana pernikahan kalian?" Untuk pertama kalinya Roy merasa agak panik. "Dengar, Ray. Ini tanggung jawab kita berdua!"

Kita yang memulai permainan ini. Kita pula yang harus menyelesaikannya!"

"Aku akan minta maaf pada Papa. Dan menjelaskan semuanya. Jika Papa hendak mencoret namaku dari surat warisnya sekalipun, aku rela."

"Ini bukan hanya soal warisan saja, Ray! Ini soal perasaan! Kamu sudah memikirkan bagaimana perasaan Yessy? Dia pernah dipermalukan ketika rencana pernikahannya batal karena istri calon suaminya datang menuntut haknya! Sekarang pernikahannya gagal lagi karena calon suaminya lari dengan seorang pria! Kamu jangan cuma memikirkan dirimu sendiri, Ray!"

"Kalau begitu, tolonglah aku sekali lagi, Roy." Sekarang Ray membuka matanya. Dan matanya yang berkaca-kaca menatap saudaranya dengan penuh permohonan.

Ray belum menyebutkan apa permintaannya. Tetapi dia memang tidak usah menyebutkannya. Roy sudah tahu apa permintaannya. Dan dia merasa takut sekali.

"Tidak, Ray, jangan!"

"Menikahlah dengan Yessy, Roy," pinta Ray lirih. "Demi aku dan Papa."

"Kalau aku menikah dengan Yessy, itu bukan demi kamu atau Papa!" sergah Roy marah. "Tapi demi gadis itu sendiri! Dia cewek istimewa, Ray. Tidak pantas dia diperlakukan seperti ini!"

"Kalau begitu menikahlah dengan dia."

"Tidak," bantah Roy tegas. "Aku akan menikah dengan Natalia."

Sekarang Ray mengawasi saudaranya dengan heran.

"Natalia Dewi?"

"Aku sudah memikirkannya. Rasanya aku mencintainya."

"Tapi dia sudah punya pacar, Roy!"

"Mereka sudah putus. Karena aku."

"Dia tahu kamu akan menikah dengan Yessy?"

"Kamu. Bukan aku."

"Tapi dia mengira kamu adalah aku."

"Karena itu dia tidak mau menjumpaimu. Padahal dia menungguimu sejak kamu masih di separuh perjalanan ke akhirat. Dia memilih menyingkir demi Yessy."

Ray menghela napas panjang. Betapa rumitnya cinta. Tapi bukankah justru karena rumit dia menjadi selalu menarik?

"Natalia tahu kamu menginginkannya? Mak-sudku, sebagai Roy."

Roy tidak menjawab. Sudah dua hari dia mencari Natalia. Ke rumah sakit. Maupun ke rumahnya. Tetapi gadis itu seperti sengaja menghindar. Telepon dan SMS-nya pun tidak pernah dijawab.

"Lulus THT Natalia tidak mendaftar lagi," kata Martin ketika Roy bertemu dengannya di rumah sakit. "Kalau nggak salah, dia masih ngutang satu koskap lagi. Forensik." Martin mengawasi Roy dengan tajam sebelum bertanya lagi. "Ada apa? Ray nanyain dia?"

"Ya," sahut Roy asal saja. "Katanya dia masih punya utang."

"Utang?" Martin mengernyitkan dahinya dengan heran.

Tetapi Roy sudah meninggalkannya. Dia hanya melambaikan tangannya tanpa menoleh.

Ketika sedang menelusuri koridor rumah sakit itu, tak sengaja kenangan Roy kembali ke saat-saat dia bertugas di sini. Dan tidak sadar, senyum pahit terlukis di bibirnya.

"Nah, ya! Senyum-senyum sendiri!" tegur Suster Bella yang kebetulan lewat. Dia baru saja kembali bertugas setelah mengambil cuti melahirkan. "Ada pasien kece, ya?"

Roy sudah hendak menjawab kelakar perawat itu ketika tiba-tiba dia ingat siapa dirinya sekarang. Dibatkannya canda yang sudah mengintai di ujung lidahnya. Lalu sambil melebarkan senyum, dia melambaikan tangannya dan meninggalkan perawat itu.

Suster Bella sampai memutar kepalanya saking herannya. Diawasinya punggung pemuda yang sedang melangkah menjauh itu.

Aku tidak salah lihat, kan? Dia Koas Ray Putra Fajar? Kok dia jadi lain sih!

"Saudara kembarnya, kali," komentar Suster Ambar ketika siang itu mereka kebetulan bertemu. "Waktu kita nengokin Koas Ray di rumah sakit, kita ketemu saudara kembarnya. Aduh, betul-betul kayak pinang dibelah dua!"

Suster Bella tertegun bengong. Kalau yang tadi sih bukan pinang dibelah dua. Tapi betul-betul buah pinang yang sama!

"Kata teman-temannya, Koas Ray sekarang

sudah berubah total. Sejak dioperasi, dia cacat berat."

"Cacat?" tersentak Suster Bella. "Kasihan! Cowok seganteng dia!"



Esok malamnya, Roy datang ke rumah Natalia. Tetapi di sana pun, hanya ibunya yang ditemui-nya. Dan sikap ibu gadis itu sangat berbeda dari ketika pertama kali Roy datang ke rumahnya sebagai Ray.

"Kalau kamu datang atas nama Ray, tolong katakan kepadanya, jangan ganggu Natalia lagi." Suaranya dingin seperti es.

"Kenapa, Tante?" tanya Roy penasaran. "Karena Ray sekarang bukan Ray yang dulu lagi? Karena dia sekarang cuma separuh manusia?"

"Tanya saja padanya." Perempuan itu sudah menggerakkan tangannya untuk menutup pintu. Tetapi Roy mencegahnya.

"Maaf, Tante. Saya datang bukan atas nama Ray. Saya datang untuk diri saya sendiri. Karena ada yang saya ingin sampaikan padanya."

"Tante tidak tahu apa dia mengenalmu."

"Kami bertemu di rumah sakit."

"Lia tidak ingin mendengar apa-apa lagi tentang Ray."

"Ini bukan tentang Ray."

"Kalau begitu, tak ada yang perlu didengarnya."

Sekali lagi ibu Natalia hendak menutup pintu. Tetapi sekali lagi Roy mencegahnya.

"Tolong sampaikan ini pada Lia, Tante," pinta Roy sambil menyodorkan sebuah benda ke tangan wanita itu.

Ibu Natalia tertegun sesaat ketika melihat benda di tangannya. Sebuah kulit kerang berwarna putih bersih. Lalu dia mengangkat wajahnya. Dan menatap Roy dengan gusar.

"Kalau kamu ingin bercanda..."

"Saya tidak main-main, Tante," potong Roy serius. "Tolong saja sampaikan pada Lia. Dia pasti mengerti."

Lalu tanpa menunggu sampai wanita itu mengembalikan benda di tangannya, Roy bergegas pergi.

Sekali lagi ibu Natalia menengok ke benda di tangannya. Lalu sambil mengangkat bahu, dia menutup pintu. Dan meletakkan benda itu begitu saja di atas meja dekat pintu.

Lalu dengan langkah gontai dia melangkah ke meja tulisnya. Duduk di depan komputer yang menyala. Tetapi tidak mengetik satu huruf pun. Dia hanya menatap kosong ke layar monitor di hadapannya. Yang terbayang di layar itu hanyalah wajah putri tunggalnya.

Natalia yang cantik. Natalia yang baik. Natalia yang dibanggakannya....

"Maafkan Lia, Ma..." terngiang kembali isaknya yang demikian getir ketika dia mengakui kesalahannya dengan terus terang, setelah tak

mampu lagi memendamnya seorang diri. "Lia sudah mengecewakan Mama...."

Bukan aib yang mencoreng mukanya yang paling menyedihkan hati ibu Natalia. Tetapi penderitaan yang harus dipikul anaknya seorang diri. Dia merasa putrinya telah diperlakukan tidak adil. Bukan hanya dia yang harus menanggung akibat dosanya. Lelaki itu juga harus menanggung risiko perbuatan mereka. Tetapi Natalia berkehendak lain.

"Lia tidak ingin menikah dengan dia," katanya tegar walaupun suaranya lirih meredam rasa sakit yang menikam hatinya.

"Ray tidak ingin menikahimu?" desah ibu Natalia getir.

"Dia tidak tahu apa-apa."

"Maksudmu..." dengan bingung ibu Natalia mengawasi putri tunggalnya. "Kamu tidak memberitahu Ray...."

Natalia menggelengkan kepalanya sambil menyeka air matanya.

"Mama tidak mengerti."

"Lia tidak ingin menikah dengan Ray." Karena dia akan menikah dengan perempuan lain! Dan Lia sudah berjanji di depan Tuhan, kalau Ray sembuh, Lia akan menjauhinya!

"Kalau kamu tidak mau menikah dengan Ray," gumam ibu Natalia dengan air mata berlinang, "mengapa kamu biarkan dia..."

"Lia yang salah, Ma," Natalia memeluk ibunya sambil menahan tangisnya. "Lia minta maaf karena sudah mengecewakan Mama!"

Ibu Natalia tidak mampu mengucapkan se-patah kata pun. Dia sedih. Dia marah. Dia kecewa. Tapi di atas semua itu, dia mencintai putri-nya. Dan kalau cinta sudah bicara, yang lain pun tak mampu bersuara.

Cintanya kepada Natalia mengalahkan semuanya. Rasa marahnya. Rasa sedihnya. Bahkan rasa kecewanya. Sekarang yang dipikirkannya hanya-lah bagaimana menolong anaknya. Meringankan bebaninya. Menyelamatkannya dari rasa malu aki-bat aib yang disandangnya.

Natalia minta izin untuk pergi ke rumah neneknya di Sukabumi. Di sana dia akan tinggal sampai melahirkan anaknya. Sesudah itu, dia ber-janji akan melanjutkan studinya.

"Kalau Mama masih mau membiayai Lia dan anak Lia," katanya malam itu. "Kalau tidak, Lia akan mencari pekerjaan. Dan Lia akan berusaha tidak membebani Mama lagi."

"Mama akan membantumu sekuat Mama." Cuma itu yang mampu diucapkannya. Tetapi memang cuma itu yang dibutuhkan Natalia saat itu. Dukungan ibunya merupakan satu-satunya harapannya. Karena dia memang tidak meng-harapkan lebih.

"Terima kasih, Ma," desah Natalia terharu. "Buat pengertian, ampunan, dan dukungan Mama. Lia janji tidak akan mengecewakan Mama lagi. Lia akan menjadi dokter seperti yang Mama cita-citakan."

Ibunya menyokong keinginannya.

"Seorang wanita tidak boleh luluh dalam ke-

lemahannya," katanya ketika Natalia mengemukakan tekadnya untuk melanjutkan studinya. "Justru sekaranglah saatnya kamu harus bangkit, Lia. Saatnya kamu perlihatkan ada kemenangan di balik kekalahan."

Ibunya yang bijak terus-menerus mendorong semangatnya. Tetapi ketika Natalia mengatakan dia akan melahirkan anaknya di rumah neneknya dan menitipkan anaknya di sana, ibunya keberatan.

"Seorang anak butuh berada di dekat ibunya," katanya tegas. "Kamu calon dokter. Kamu pasti tahu, balita akan berada pada fase di mana dia sangat mendambakan ibunya sampai dia mencemburui ayahnya sendiri."

"Tapi saat itu dia juga akan mulai bertanya di mana ayahnya, Ma," desah Natalia pahit. "Karena teman-temannya menanyakannya."

"Dan kalau saat itu tiba, kamu tidak mau berada di dekat anakmu? Kamu biarkan dia bertanya pada pengasuhnya? Pada Nenek? Pada bintang di langit?"

"Jika dia berada di sini, dalam dua hari saja dia akan bertanya pada Lia, Ma, apa artinya anak haram?"

"Kalau begitu kita yang pindah rumah," sahut ibunya tegas. "Mama tidak peduli kalau harus berjalan dua kali lebih jauh ke kantor, asal anakmu lebih dekat denganmu."

Tentu saja ibu Natalia tidak punya pilihan lain. Tetapi dia tipe wanita yang tidak mau selamanya terkubur dalam penyesalan. Dia akan berjuang

untuk tegak kembali. Menancapkan kedua belah kakinya ke bumi sambil menatap jauh ke depan. Menerima dengan tegar semua tantangan yang datang menyapa. Dan semangat itu pula yang hendak diwariskannya kepada putri tunggalnya.



Ke mana Natalia, pikir Roy bingung. Mengapa dia seperti menghilang? Apakah dia patah hati karena Ray akan menikah? Tetapi... sampai menunda koskap? Rasanya tidak masuk akal!

Roy sudah lama memikirkannya. Rasanya dia sudah jatuh cinta pada Natalia. Selama ini dia memang sering jatuh cinta. Tapi rasanya bukan cinta yang seperti ini.

Dengan Natalia, semuanya terasa berbeda. Roy selalu memikirkannya, meskipun dia sedang berkencan dengan Yessy. Roy bahkan selalu mengingatnya biarpun pada saat dia seharusnya melupakannya. Dia malah membandingkan detik-detik mereka bercinta dengan saat bercinta dengan pacar-pacarnya yang lain!

Rasanya belum pernah dia merasakan kenikmatan seperti itu. Karena yang dinikmatinya saat itu bukan hanya kenikmatan badaniah. Roy merasakan sesuatu yang lain. Sesuatu yang berbeda. Saat itu dia memang belum menyadarinya. Tetapi lama-kelamaan, perasaan yang mengendap di alam bawah sadarnya itu mulai memperlihatkan wujud yang sebenarnya.

Ini bukan cuma gairah. Ini sesuatu yang lebih dalam. Inikah... cinta?

Akhirnya kutemukan juga gadis idamanku, pikir Roy resah. Aku begitu menginginkannya. Entah untuk berapa lama. Aku tidak peduli sampai kapan. Tapi untuk saat ini, hanya Natalia yang kuinginkan!

Tetapi gadis yang didambakannya itu malah sudah menghilang entah ke mana! Roy tidak keburu berterus terang. Dia sudah kehilangan jejak.

Dan ternyata masalahnya bukan hanya itu. Ketika Ray sudah diizinkan pulang ke rumah, ada masalah yang lebih besar lagi yang menunggunya.

Yessy tetap ingin menikahi Ray, seperti apa pun calon suaminya sekarang. Untuk hal yang satu itu, Roy sangat respek padanya.

"Dia gadis yang punya prinsip, Ray," katanya kepada saudara kembarnya. "Cintanya teguh."

"Bukan cinta kepadaku," sahut Ray gundah. "Kepadamu!"

"Tapi kamulah yang dibayangkannya, Ray. Jangan sia-siakan cintanya. Kalau sekarang kamu menikahi dia, bukan lagi karena warisan Papa. Tapi karena Yessy pantas untuk menjadi istimu. Dia terlalu berharga untuk disia-siakan."

"Kalau begitu, nikahi dia, Roy!"

"Aku akan menikah dengan Natalia, Ray. Sekarang aku sadar, aku sungguh-sungguh mencintainya. Dan aku telah menodainya."

Ray tertegun sesaat. Tak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

Hubungannya dengan Natalia memang tidak pernah akrab. Dia tidak pernah dekat dengan teman-teman putrinya.

Tetapi dia telah mengenal gadis itu sejak semester satu. Natalia gadis yang alim. Konservatif. Lugu. Tidak pantas Roy menodainya kalau hanya untuk mempermainkannya! Dia bukan seperti gadis-gadis yang dikencani Roy selama ini!

Jadi Ray setuju sekali, Roy memang harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Dia harus menikahi Natalia!

Tetapi... bagaimana dengan Yessy? Dia juga seorang gadis yang mengagumkan. Teguh memegang prinsip. Tidak peduli Ray cacat, tidak peduli dia sudah berubah, dia tetap akan menikahinya!

Rasanya sayang menyia-nyiakan gadis setangguh itu. Apalagi sampai mengecewakannya. Menyakiti hatinya untuk kedua kalinya!

Yessy sudah pernah ditipu kekasihnya. Haruskah kini dia menghadapi penipuan yang lebih konyol lagi? Kali ini dia bukan hanya ditipu. Dia dikelabui mentah-mentah. Dipermainkan! Hanya untuk segenggam warisan!

"Rasanya lebih baik kita berterus terang, Roy," desah Ray lesu.

"Dan membuat penyakit Papa tambah parah?"

"Kita cuma berdua! Bagaimana kita bisa mengawini tiga orang?"

"Kamu tidak bisa mengawini Bondan!" sela

Roy gemas. "Sama saja bohong! Lagi pula dia telah meninggalkanmu!"

"Aku akan mengejarnya. Ke mana pun dia pergi. Hanya dengan dia aku ingin menikmati hidupku yang kedua ini, Roy. Jika kamu pernah merasakan hampir mati, kamu tahu betapa berharganya hidup ini."

"Lalu kamu suruh aku menikahi Yessy dan Lia? Di mana tanggung jawabmu, Ray? Ini permainanmu! Aku cuma wayang yang kamu mainkan!"

"Aku juga menyesal. Tapi kita tidak bisa mundur lagi."

Mereka memang tidak dapat mundur kembali. Pesta pernikahan semakin dekat. Penyakit ayah mereka semakin parah. Dan Natalia tetap belum ditemukan. Roy tidak dapat mencerahkan isi hatinya kepada gadis itu. Dia tidak dapat melamarinya kalau belum tahu alasan Natalia menghilang! Apakah dia ingin kembali kepada Rama?

Ibunya tetap menutup mulutnya rapat-rapat. Akhir-akhir ini dia malah menutup pintu rumahnya rapat-rapat. Seolah-olah dia takut, yang datang cuma rampok yang akan menguras habis isi rumahnya yang memang tidak banyak.

Belakangan, Roy malah tidak dapat menemukan rumahnya lagi. Ibu Natalia telah menghilang bersama putrinya.

Dan persoalan mereka tidak berhenti hanya sampai di sana saja. Musibah memang tidak datang sendirian. Biasanya dia mengajak teman.

## BAB XVII

KETIKA Ray masuk ke rumah kontrakannya, rumah itu telah kosong. Bondan telah pergi. Dia benar-benar telah menghilang.

"Aku ingin yang terbaik untukmu, Ray," katanya ketika Ray masih terbaring di rumah sakit. "Karena itu aku pergi."

"Percuma kamu berkorban seperti ini," dengus Ray kesal. "Aku tidak akan menikah dengan gadis itu meskipun tidak ada kamu!"

"Itu hakmu. Tapi aku tetap akan pergi."

"Kenapa?" geram Ray panas. "Karena aku sekarang bukan Ray-mu yang dulu lagi? Karena aku cacat? Jelek? Selingkuh dengan perempuan lain? Kamu tidak pernah bisa memaafkan aku? Dengar baik-baik, Boney, yang kamu kira aku itu Roy! Dia yang berkencan dengan gadis-gadis itu, bukan aku!"

Sekejap Bondan tertegun. Dia mengawasi Ray

mula-mula dengan kaget. Heran. Tidak percaya. Lalu tatapannya berubah gusar.

"Tega kamu permainkan aku!" geramnya menahan marah. "Teganya kamu sakiti aku seperti itu!"

Bondan sudah bangkit dengan sengit. Tetapi Ray keburu meraih lengannya.

"Boney."

Suaranya masih tetap parau. Pecah. Tetapi di telinga Bondan, suara itu selembut suara Ray yang dikenalnya selama ini. Suara yang dipujinya. Dicintainya.

Dia menoleh. Dan ketika mata mereka bertatapan, hati Bondan pun luluh. Kemarahannya sirna. Berganti dengan kesedihan.

"Maafkan aku," desah Ray lirih. "Aku sangat menyesal. Bukan hanya karena telah menyakiti mu. Tapi juga menyakiti hati Yessy dan Papa."

"Kamu berutang penjelasan padaku."

"Beri aku waktu untuk menjelaskannya. Tapi tolong, jangan pergi. Jangan tinggalkan aku. Jangan hukum aku seberat ini! Aku hampir kehilangan hidupku. Aku tidak ingin kehilangan untuk kedua kalinya!"

Bondan tidak menjawab. Tapi matanya menjadi berkaca-kaca.

"Kelak kamu akan mengerti," gumamnya getir. "Aku pergi karena sangat mencintaimu."

Bondan tidak membawa barang-barang Ray. Dia hanya membawa barang-barangnya sendiri. Kecuali laptopnya. Dan kanvasnya. Ketika Ray

masuk ke kamar, kanvas itu masih tergantung di sana.

Tetapi yang menarik perhatiannya bukan kanvas itu. Tetapi secarik kertas di atas meja dekat laptopnya. Isinya hanya sepatch kata. Buka.

Bondan menginginkan Ray membuka laptopnya, untuk membaca surat yang ditinggalkannya. Tetapi surat itu bukan sekadar surat perpisahan.

"Ketika aku ingin mendonorkan darahku untukmu, mereka melakukan semua tes yang diperlukan. Golongan darah. Dan penyakit yang mungkin kuderita.

"Golongan darah kita berbeda, Ray. Tetapi bukan itu yang membuat darahku ditolak untuk didonorkan. Tes HIV-ku positif. Pemeriksaan selanjutnya yang kujalani memastikan diagnosis itu. Aku sudah minta tolong Dokter Dadang untuk diam-diam memeriksa darahmu juga. Kepadanya aku terpaksa berterus terang tentang hubungan kita. Dan tidak ada kebahagiaan yang lebih besar saat kudengar tesmu negatif, Ray. Tetapi kamu masih harus mengulangi tes itu bulan depan. Siapa tahu kamu masih dalam fase jendela.

"Sekarang kamu mengerti mengapa aku meninggalkanmu, Sayang? Aku tidak ingin menularkan penyakitku kepadamu. Karena seganas apa pun virus AIDS yang menggerogoti tubuhku, tidak ada yang dapat menggerogoti cintaku padamu.

"Selamat tinggal, Ray. Jika kamu memutuskan akan menikahi gadis itu, aku merestuiimu. Dia

gadis yang sangat cantik dan tegar. Aku yakin dia dapat menyembuhkanmu."

Ray memekik sejadi-jadinya sampai seluruh rumah kecil itu terasa bergetar. Dia mendorong laptop itu dengan kalap. Dan dia membuang dirinya ke tempat tidur.

Ray benar-benar merasa diperlakukan dengan tidak adil. Dia benar-benar mencintai Bondan. Cinta mereka begitu murni. Mengapa dunia begitu membenci cinta yang setulus itu? Kini bukan hanya manusia yang melaknatkan cinta mereka. Bahkan penyakit pun ikut memusuhinya!



Ketika Roy mendengar penuturan Ray, dia kehilangan seleranya untuk bergurau lagi. Yang menghadang di depan mata mereka kini benar-benar nasib buruk yang tak terelakkan!

Jika beberapa bulan yang lalu mereka mempermainkan orang lain, kini nasiblah yang seolah-olah menertawakan mereka.

"Aku akan pergi mencari Boney, Roy," kata Ray mantap. Matanya masih merah dan pelupuknya masih bengkak. Tapi Roy membaca tekad yang membaja dalam suaranya. "Aku akan menghadap Papa dan berterus terang padanya. Aku ingin mendampingi Boney sampai ajal menjemputnya."

Roy tidak membantah lagi. Dia tahu, Ray telah menentukan pilihannya.

"Rasanya kamu memang sudah tidak punya pilihan lain," katanya datar.

"Aku akan menghadap Pak Oswald untuk membatalkan pernikahanku dengan Yessy. Jika dia ingin membunuhku sekalipun, aku rela."

"Jika dia membunuhmu, siapa yang akan mendampingi Bondan?" gerutu Roy pura-pura kesal. "Kamu tidak akan menyuruhku lagi, kan?"

Ray menatap saudaranya sekejap. Ketika dilihatnya senyum merekah di mata dan bibir Roy, dia tahu, saudara kembarnya telah merestuinya. Dipeluknya Roy dengan terharu.

"Sudah, ah!" Roy melepaskan dirinya untuk menutupi keharuannya. "Jangan cengeng! Kayak cewek aja!"

"Kamu mau menemaniku, Roy?"

"Ke mana? Ke Palembang mencari Bondan?"

"Menghadap Papa."

"Menjelaskan hubungan anehmu dengan Bondan? Kamu pikir Papa mau mengerti?"

"Papa harus mengerti," sahut Ray tawar. "Dan Papa harus menerimanya. Seperti Papa dan Pak Oswald juga harus menerima pembatalan pernikahanku dengan Yessy."

"Sayang aku tidak bisa lagi menyamar. Kamu luar biasa jeleknya sekarang, Ray. Selain Yessy, kuragukan masih ada yang mau sama kamu."

Sekejap Ray terenyak. Ditatapnya saudaranya dengan tatapan tidak percaya.

"Maksudmu... kamu mau menggantikan aku, Roy?" tanyanya gemetar.

"Yah, apalah ruginya menikah dengan Yessy? Dia cantik, kaya, agak sinting...."

"Roy!"

"Karena dia agak sinting, aku ragu dia mau menerima mempelai pengganti yang seratus kali lebih cakep!"

"Lalu... hubunganmu dengan Natalia?"

"Dia sudah menghilang," Roy menyerengai pahit. "Mungkin takut melihat tampangmu!"

"Lia sudah kembali pada pacarnya?"

"Kurasa tidak," Roy tersenyum masam. "Tidak ada mantan cewekku yang mau kembali ke eksnya."

"Kalau begitu... ke mana dia?"



Tidak ada yang tahu. Sia-sia Roy hampir setiap hari datang ke rumah sakit menanyakannya. Siapa tahu Natalia melanjutkan koskapnya setelah bosan bersembunyi. Sama sia-sianya seperti mencarinya ke rumah. Karena ibunya pun telah ikut-ikutan menghilang.

"Pindah," kata tetangganya sambil mengangkat bahu. "Nggak tahu ke mana. Katanya harga kontraknya naik. Jadi mau cari yang murahan."

Itu pasti cuma alasan. Mereka sengaja menghindar! Mengapa?

Ada segurat perasaan tidak enak menjalari hati kecilnya. Roy seorang pemuda yang cerdik. Tidak mudah dibohongi. Dia tahu ada sesuatu yang

salah. Kalau tidak, bukan begitu sambutan ibu Natalia ketika dia datang.

Tahukah perempuan itu anaknya telah dinodai? Lalu ke mana dia menyembunyikan Natalia? Mungkinkah...?

Roy menyesal telah meninggalkan gadis itu begitu saja. Sejak peristiwa di Pantai Anyer itu, dia memang seperti agak menjauh.

Sebenarnya Roy bukan menghindar. Dia hanya sedang sibuk mendekati Yessy. Bukankah itu memang misi utamanya datang ke Jakarta? Dan dia sedang berkejaran dengan waktu. Karena penyakit ayahnya memburuk dengan cepat!

Tetapi Natalia tidak tahu! Dia mengira Ray menjauh setelah menodainya! Itukah alasannya menghilang?

Tetapi ketika Ray mendapat kecelakaan, dia masih sudi datang menjenguk. Dia ikut menunggu di rumah sakit. Ikut menyumbangkan darah. Bahkan menyuruh Nanang memanggil Bondan.

Lalu dia tiba-tiba menghilang. Dia bahkan menolak ketika mendapat kesempatan untuk masuk melihat Ray. Mengapa?

Sudah tahukah dia penipuan Ray? Sudah merasakan dia?

Roy ingat bagaimana caranya memandang ketika mereka bersua di rumah sakit. Di matanya Roy membaca kecurigaan. Ah, sebenarnya bukan kecurigaan. Lebih mirip perasaan heran. Ganjil. Sesuatu yang namanya insting. Yang tak dapat dijelaskan. Tapi dapat dirasakan. Sudahkah dia

mengenali siapa pemuda yang tegak di hadapannya?

Seharusnya saat itu aku berterus terang, keluh Roy penuh penyesalan. Karena saat itulah saat terakhir aku dapat menjumpainya!

Tetapi... bagaimana dengan Yessy? Bagaimana dengan Papa?

Siang-malam Roy berdebat dengan perasaannya sendiri. Dia menginginkan Natalia. Tetapi gadis itu sudah tidak mungkin diraihnya lagi.

Sementara di hadapannya berdiri seorang gadis lain. Gadis yang hebat. Gadis yang setia. Yang teguh dengan cintanya. Konsekuensi dengan janjinya. Yang tidak peduli sudah jadi apa calon suaminya, dia tetap akan menikahinya!

Sementara di belakang sana, terpuruk dua orang lelaki tua yang pasti sangat menderita kalau pernikahan Ray dan Yessy dibatalkan. Ayahnya yang sedang sakit. Dan ayah Yessy yang pasti juga sangat sedih.

Bukan hanya sedih. Tapi kecewa. Malu. Kalau kali ini pernikahan anaknya dibatalkan lagi, di mana lagi harus ditaruhnya mukanya?



Karena penyakit ayahnya sudah begitu parah, kondisi hatinya memburuk dengan cepat sejak kecelakaan yang menimpa diri Ray, Roy mencegah keinginan saudara kembarnya untuk berterus terang.

Roy sudah lama memikirkannya. Dan dia sudah mengambil keputusan. Dia akan berkorban. Demi ayahnya. Kalau menikahi seorang gadis hebat seperti Yessy masih dapat disebut mengorbankan diri.

Roy memang tidak mencintainya. Dia hanya mengagumi Yessy. Cintanya sudah diberikannya kepada Natalia. Tetapi kalau dia tidak dapat memperoleh Natalia, apa salahnya menikahi Yessy? Yang penting, semua hepi.

"Tidak ada gunanya," katanya tegas. "Buat apa memperburuk kondisi Papa? Katakan saja kamu menolak menikahi Yessy karena merasa tidak pantas lagi menjadi suaminya. Aku akan menyodorkan diriku untuk menggantikanmu. Itu pun kalau Yessy setuju."

Tetapi seperti yang sudah diduga oleh Roy, Yessy menolak mentah-mentah. Dia tetap menginginkan Ray.

"Memangnya pernikahan seperti gelombang radio? Enak saja ditukar-tukar?" katanya ketus. "Kalau Ray tidak mau menikah, aku juga tidak mau menikah dengan cadangannya!"

"Aku bukan baterai cadangan!" gerutu Roy gemas. Dia belum pernah ditolak perempuan. Hampir saja dia kelepasan membuka kartu karena merasa tersinggung. "Apa kamu buta, nggak lihat aku seratus kali lebih paten dari Ray?"

"Tapi kamu tetap bukan Ray!"

Tahukah kamu siapa Ray? Biar seratus kali kamu starter, knalpotnya tetap tidak ngebul! Kamu tidak ada apa-apanya di depan dia!

"Ray tidak mau menikahimu karena dia merasa tidak pantas menjadi suamimu. Seharusnya kamu menghormati kebesaran jiwanya!"

"Ya sudah! Aku juga tidak mengemis menjadi istrinya! Tetapi jangan harap aku mau menjadi istrimu!"

Visaku masih terbuka. Demikian juga tawaran dari rumah sakit di Afrika itu. Jadi jangan halangi aku lagi dengan pernikahan pengganti ini!

Pak Oswald sendiri sudah tidak mampu menghalangi keinginan putrinya. Apa lagi yang harus dipilihnya? Menikahkan putrinya dengan pria cacat yang sudah tidak punya gairah hidup seperti Ray Putra Fajar? Atau membiarkannya bertualang di benua Afrika?

Sebenarnya kalau boleh memilih, dia ingin mengambil saudara kembar Ray sebagai menantunya. Anak muda itu bukan cuma ganteng. Dia kelihatan oke. Cerdas. Mandiri. Dokter pula. Meskipun dokter hewan.

Anak muda itu juga sudah bersedia menggantikan saudaranya. Entah apa alasannya. Karena terpikat pada kecantikan Yessy. Atau tergiur oleh kekayaan calon mertuanya.

Barangkali dia sudah bosan mengorek-ngorek dubur hewan dan ingin memiliki perusahaan sendiri.

Tetapi apa pun alasannya, Pak Oswald tidak keberatan, asal dia sungguh-sungguh mau menjadi suami Yessy. Syaratnya hanya satu. Dia belum menikah. Dan itu sudah dijamin oleh ayahnya.

Tetapi Yessy menolak mentah-mentah permintaan Roy. Dia malah marah karena merasa tersinggung.

Memangnya dia perempuan tidak laku, sampai calon suaminya saja mesti ditukar-tukar begitu? Kalau Ray menolak menjadi suaminya, ya sudah! Tidak perlu diganti serep!

Tapi sebelum pergi, dia ingin bertemu dengan Ray. Dia harus bicara dengan pemuda itu!

Meskipun enggan, Ray terpaksa menemuinya. "Kecelakaan memang telah merenggut ketampananmu," cetus Yessy pedas ketika dia sudah duduk berhadapan dengan Ray di ruang tamu rumahnya. "Tapi tidak kusangka kecelakaan itu bukan cuma merusak fisikmu, tapi sekaligus menghancurkan mentalmu!"

Ray tidak menjawab. Dia hanya duduk membisu seperti arca. Wajahnya hampa. Tatapan matanya kosong. Dia tidak kenal gadis ini. Dia tidak pernah menyentuhnya. Tidak pernah mencintainya. Kalau dia rela dihina seperti ini, bahkan dimaki-maki sekalipun, itu semata-mata untuk menebus dosa! Karena dia dan saudaranya telah mempermalkan Yessy. Menipunya!

"Di mana Ray Putra Fajar yang kukenal? Yang mampu merebut hatiku hanya dalam waktu satu bulan? Tidak ada tersisa sedikit pun dalam dirimu! Sekarang kamu cuma seonggok daging! Bahkan seonggok sampah!"

"Maafkan aku, Yes," gumam Ray dengan suara parau. "Aku tidak pantas menjadi suamimu. Cari lah pria lain yang lebih sesuai untukmu...."

"Diam!" bentak Yessy geram. "Aku benci mendengar kata-kata pria lemah seperti itu! Aku tidak menyesal tidak jadi menikah denganmu. Yang kusesali hanyalah telah memberikan diriku pada lelaki yang tidak berharga seperti kamu!"

Dengan sengit Yessy bangkit dan melangkah keluar. Di teras, dia berpapasan dengan Ronny yang entah sudah berapa lama duduk mendengarkan di sana. Ketika melihat Yessy menghambur keluar, Ronny bangkit menghalangi jalannya.

"Kamu yakin dia Ray yang kamu kenal?" seuntai senyum penuh cemoohan bermain di bibir pemuda itu.

"Minggir!" bentak Yessy judes. Dia sedang kesal. Sekarang ada monster menghadang di depannya. Tidak heran kalau amarahnya meledak.

"Betul kamu tidak ingin mendengar penjelasanku?"

"Aku tidak ingin melihat mukamu!"

"Juga kalau kukatakan aku dapat menjelaskan padamu mengapa Ray menolak menikah?"

"Ronny!" bentak Ray dari ambang pintu.

"Kamu keberatan kalau kujelaskan padanya, Ray?" sindir Ronny sinis. "Sebagai calon mempelai yang gagal, dia berutang penjelasan darimu! Tapi kalau kamu tidak berani berterus terang, bukankah aku sebagai keluargamu wajib menggantikanmu menjelaskannya?"

"Minggir!" Yessy mendorong dada Ronny dengan kasar. "Kalau mau main sinetron, jangan di sini! Tuh di TV! Kalau ada PH yang mau memakaimu!"

Ronny terjajar ke samping karena tidak menduga gadis itu akan bertindak sekasar itu. Dan kemarahannya yang telah lama dipendam sejak Ray mengalahkannya meledak tak tertahankan lagi.

"Yang menidurimu bukan Ray yang ini!" katanya pedas. "Karena Ray lebih suka cowok dari pada cewek!"

Sebelum Ronny menyelesaikan kata-katanya, Ray telah menerjang dengan marah dan mengayunkan tinjunya. Yessy tertegun di tempatnya. Sementara kedua pemuda itu terlibat perkelahian yang tidak seimbang.

Karena sebentar saja, Ronny sudah berhasil melumpuhkan Ray. Dia menghujani saudara tiri-nya yang sudah tidak berdaya itu dengan pukulan beruntun sebelum Yessy menyambar kursi teras dan menghantamkannya ke punggung Ronny.

Kursi rotan itu menghajar punggung Ronny dengan telak. Memang tidak terlalu menyakitkan. Tetapi Ronny merasa sangat terhina.

Masa dia digebuk cewek?

Ketika Ronny berbalik dengan marah, ayahnya muncul di ambang pintu. Dan suara ayahnya yang lemah seperti halilintar yang meledak di telinganya.

"Ronny! Masuk! Beraninya kamu berlagak di depan Papa?"

Serentak tubuh Ronny menjadi lunglai. Otot-ototnya mengendur. Kemarahannya menyusut.

Dia memutar tubuhnya. Dan melangkah gontai

melewati tempat ayah tirinya untuk masuk ke dalam rumah.

Jika ada manusia yang paling ditakutinya di dunia ini, orang itu adalah ayah tirinya. Sejak kecil ibunya selalu menekankan, hidup-mati mereka tergantung pada lelaki ini. Jadi meskipun kini tubuhnya tinggal tulang berbalut kulit, Ronny tetap mematuhi semua perintahnya.

Di luar, Yessy masih terenyak mengawasi Ray yang sedang beringsut bangun. Sementara Pak Fajar bersandar lemah ke pintu.

"Papa...." desah Ray penuh penyesalan. Tatapannya berbaur antara perasaan bersalah dan cemas. Dia khawatir sekali melihat kondisi ayahnya.

Tetapi Pak Fajar tidak ingin dikasihani. Meskipun tubuhnya sudah renta digerogoti penyakit, dia masih mampu menampilkan figur seorang penguasa.

"Masuk," dengusnya datar. "Jelaskan semuanya."

Tanpa menunggu sampai Ray mengulurkan tangan untuk memapahnya, Pak Fajar membalikkan tubuhnya dan tertatih-tatih masuk ke dalam rumah. Kakinya yang mulai membengkak dan perutnya yang mulai membuncit menyulitkan langkahnya. Tetapi di depan anak-anaknya, dia ingin tetap terlihat tegar. Tidak sudi dikasihani.

Ray menoleh ke arah Yessy. Dan melihat gadis itu tengah mengawasinya dengan dingin.

Sebelum Ray sempat membuka mulutnya untuk meminta maaf, mobil Roy memasuki hal-

man. Ketika dia turun dari mobil dan melihat Yessy tegak di sana bersama Ray, firasatnya mengatakan rahasia mereka telah terbongkar. Tetapi dia tetap setenang biasa. Sikapnya juga santai saja. Seolah-olah tanpa beban.

"Hai," sapa Roy sambil tersenyum ramah ke arah Yessy. Dihampirinya gadis itu.

Tetapi Yessy hanya mendengus dingin.

Tatkala mata mereka bertemu, tatkala menemukan senyum yang khas di mata itu, Yessy baru mengenali siapa yang tegak di hadapannya.

Sekarang semuanya sudah jelas. Tidak perlu penjelasan lagi. Dia telah dibohongi! Kedua pemuda kembar itu telah memperminkannya.

Kemarahannya tiba-tiba meluap. Cinta yang mulai berakar di hatinya seperti tercerabut dengan ganasnya. Nyerinya terasa sampai ke ubun-ubun.

Spontan tangannya terangkat. Dan sebuah tamparan yang lumayan kerasnya mendarat di pipi Roy.

Lalu tanpa menunggu reaksi pemuda itu, Yessy menghambur ke mobilnya.

Dadanya terasa sakit. Sakit sekali. Ternyata lelaki memang makhluk yang paling busuk! Mereka penipu yang paling licik! Kejam! Dan perempuan adalah makhluk yang paling bodoh! Gampang saja dikelabui! Seolah-olah mereka memang dilahirkan untuk dibohongi!



Pak Fajar menebah perutnya yang tiba-tiba terasa nyeri. Seperti ada sebilah sangkur yang mengoyakkan isi perutnya. Membuat ususnya terburai berantakan.

Pengakuan Ray membukakan matanya. Ternyata selama ini dia telah dibohongi oleh kedua anak kembarnya sendiri! Pantas saja sejak semula dia telah punya firasat, bukan Ray yang berhasil mendekati Yessy.

Nalurinya sebagai seorang ayah telah membisikkan, ada sesuatu yang tidak beres. Ray tiba-tiba berubah. Biarpun mereka jarang bertemu, dia masih dapat merasakan perbedaannya. Sayangnya, dia tidak mengikuti nalurinya. Dan dia telah dibohongi mentah-mentah!

Sebaliknya baik Roy maupun saudaranya hampir tak sampai hati melihat akibat yang mereka timbulkan pada ayah mereka. Ternyata perbuatan mereka telah mengakibatkan trauma yang begitu besar!

"Maafkan saya, Pa," gumam Ray dengan perasaan bersalah. "Ray tidak pantas menerima sepeser pun uang Papa. Saya akan pergi. Dan tidak akan menyusahkan Papa lagi."

"Lalu siapa yang akan merawat Papa?" potong Roy penasaran. "Papa sedang sakit. Stresnya bertambah berat. Penyakitnya makin progresif. Papa membutuhkanmu, Ray!"

"Tapi Boney juga membutuhkanku, Roy," sanggah Ray lesu. "Aku tidak sampai hati membiarkannya seorang diri menyongsong ajal."

"Papa tidak membutuhkan siapa-siapa!" sela

ayahnya sengit. "Tapi katakan pada Papa, siapa Boney ini?"

Sekilas Ray saling pandang dengan saudaranya. Tak terlihat Roy menggelengkan kepalanya sedikit. Mencegah Ray berterus terang. Tetapi Ray memutuskan sebaliknya.

Ray merasa sudah saatnya dia harus jujur. Mengatakan apa adanya.

"Pacar Ray, Pa," sahutnya lirih. "Kami sudah memutuskan untuk hidup bersama sampai maut memisahkan kami."

"Kenapa tidak pernah kaubawa ke sini?"

"Karena dia seorang pria."

Sekejap Roy melihat ayahnya seperti hendak pingsan. Mukanya yang mulai berwarna kekuningan semakin pias. Matanya membeliak antara kaget dan gusar.

Tetapi ketika Roy bangkit hendak menolongnya, ayahnya menepiskan tangannya dengan kasar. Terhuyung-huyung dia bangkit. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Kejam kamu," geram Roy kepada saudaranya. "Stres ini terlalu bertubi-tubi buat Papa! Kenapa sih kamu tidak bisa tunggu beberapa minggu lagi? Buat Bondan juga tidak ada bedanya! Dia kan tidak bakal mati besok!"

"Aku ingin semuanya segera selesai," keluh Ray getir. "Aku hampir tidak kuat lagi menyimpan beban ini."

"Dan kamu ingin secepatnya menemui Bondan! Cuma dia yang kamu pikirkan! Bagaimana de-

ngan Papa? Bagaimana dengan Yessy? Kamu memang egois!"

"Aku harus bagaimana lagi? Mereka sudah tahu siapa aku!"

"Dan kamu anggap semuanya sudah selesai? Kamu bisa pergi begitu saja?"

"Aku sudah menerima hukumanku. Kecelakaan itu membuatku cacat. Tanpa uang Papa, aku bahkan tidak mampu membenahi wajahku. Mengoperasi ulang tungkaiku. Boney sakit. Tidak ada obat yang mampu menyembuhkannya. Hukuman apa lagi yang belum kuterima?"

"Kamu tidak mau menyelesaikan kuliahmu dulu? Supaya bisa jadi dokter?"

"Buat apa lagi jadi dokter? Menyembuhkan orang yang paling kusayangi pun aku tidak mampu!"

"Sekali lagi kamu tidak memikirkan Papa! Dia juga sakit, Ray! Papa juga sangat mengharapkanmu! Kamu tidak mau merawatnya?"

"Rasanya aku sudah pasrah, Roy. Dan aku sudah memilih. Jika pilihanku keliru, akan ku-jalani apa pun hukumannya. Aku akan pergi mencari Boney. Dan aku sudah memutuskan untuk menemaninya. Kupikir, sekaranglah saatnya aku menentukan jalan hidupku sendiri. Dan aku berhak melakukannya."

"Kamu bicara hak tapi melupakan kewajiban?"

"Kalau maksudmu kewajibanku sebagai anak, aku akan berlutut di depan Papa untuk minta maaf. Kurasa Papa juga tidak keberatan. Papa

masih punya lima orang anak lagi, kan? Termasuk kamu, Roy. Tapi Boney tidak punya siapa pun kecuali aku. Ibunya telah meninggal. Ayahnya sudah tidak mau mengenalnya lagi."

"Dan kamu serahkan tanggung jawabmu pada Papa dan Yessy kepadaku?"

"Itu gunanya punya saudara, kan?"

## BAB XVIII

TEKAD Ray tidak dapat digoyahkan lagi. Dia pergi setelah memohon ampun pada ayahnya. Dengan hanya membawa dua buah koper miliknya, dia berangkat ke Palembang untuk mencari Bondan.

Dia memberikan alamat orangtua Bondan kepada Roy. Tapi dengan sebaris permintaan.

"Jangan cari aku. Jika aku ingin menemuimu, aku akan menelepon."

Lalu dia pergi meninggalkan rumahnya. Saudaranya. Ayahnya.

Ketika melihat anak sulungnya pergi dengan langkah gontai, Pak Fajar mengeluh dalam-dalam. Dadanya terasa sakit sekali. Bukan cuma sakit. Sekaligus sesak. Pengap.

Apa sebenarnya kesalahanku? Mengapa semua ini terjadi?

Istriku meninggalkanku. Memilih menikah de-

ngan seorang seniman tanpa masa depan. Tega meninggalkan suami dan anaknya. Rela kehilangan kemewahan yang mampu dimilikinya. Mengapa? Apa salahku?

Kini anakku mengikuti jejak ibunya. Mengambil jalan yang mustahil. Memilih hidup bersama seorang pria penderita AIDS daripada menikah dengan seorang gadis cantik yang kaya raya! Bukankah semua ini gila? Tidak masuk akal!

Apa sebenarnya kesalahanku? Salahkah aku mendidik anak-anakku? Yang seorang *gay*, yang lain *playboy*?

Pak Fajar ingat pertemuannya yang terakhir dengan mantanistrinya. Saat itu mereka di rumah sakit. Sedang bersama-sama menunggu Ray.

Istrinya menyapa dengan wajar. Lembut. Tapi tanpa perasaan apa-apa. Seolah-olah di antara mereka sudah tidak ada apa-apa lagi.

Memang. Di antara mereka tinggal anak-anak mereka. Tidak ada yang lain. Di antara mereka sudah tidak ada apa-apa lagi! Sudah selesai!

Mantanistrinya hanya menanyakan kesehatannya. Basa-basi!

Lalu konsentrasinya kembali kepada Ray. Seolah-olah hanya anak-anaknya yang masih ada di hatinya. Di benaknya. Di dalam hidupnya. Mantan suaminya cuma sesosok bayangan dari masa lalu!

Padahal Pak Fajar tidak pernah sungguh-sungguh dapat melupakan istrinya. Meskipun

mereka telah bercerai, meskipun dia telah menikah lagi, dia masih sering memikirkan mantan istrinya. Wanita yang benar-benar dicintainya!

Memang dia tidak pernah dapat memaafkan perselingkuhan istrinya. Tidak dapat melupakan istrinya telah mencintai seorang pria lain sewaktu dia masih bersuami. Perbuatan yang tak dapat diampuni! Tetapi... bagaimana menyuruh cintanya diam? Bagaimana melumatkan sisa-sisa cinta di hatinya?

Setiap kali memandang Ray, dia teringat pada anak kembarnya yang satu lagi. Dan setiap kali teringat Roy, dia membayangkan ibu anak itu.

Jadi untuk melupakan mantan istrinya, terpaksa dia menjauhi Ray. Berusaha melupakannya. Menyingkirkan seperti dia berusaha menyingkirkan bayangan ibu Ray. Dan inilah akibatnya! Dia sampai tidak tahu Ray sudah menyimpang begitu jauh!

Segurat penyesalan menoreh hatinya. Sekarang dia malah mulai bertanya-tanya sendiri, benarkah tindakannya mengabulkan permintaan cerai istrinya? Jika mereka harus bercerai, mengapa tidak dibiarkannya saja mantan istrinya membawa kedua anaknya?

Dia masih ingat bagaimana kedua anak kembarnya menangis begitu hebatnya ketika harus berpisah. Mengapa mereka harus dipisahkan? Dan mengapa orangtua mereka harus berpisah? Mengapa dia tidak memaafkan saja istrinya dan mencoba memulai hidup baru?

Sekarang mereka bertemu lagi setelah empat

belas tahun berpisah. Perempuan itu sudah tidak muda lagi. Tetapi dia masih menyisakan kecantikan masa lalunya. Masih menyisakan daya tariknya. Keanggunannya. Dan dia masih menyisakan kenangan manis di hati mantan suaminya!

Ketika Ray siuman, ibunya begitu tergetar. Begitu emosional. Begitu bahagia sampai dia melupakan di mana dia berada. Siapa yang berada di sampingnya. Dia memeluk mantan suaminya sambil menangis karena tidak berani memeluk Ray. Takut mencelakakannya.

Dan dalam pelukan yang hanya sesaat itu, ayah Ray merasakan getaran yang aneh. Getaran yang nyeri tapi nikmat. Getaran yang mengembalikan kenangannya kepada manisnya madu cinta yang mereka reguk belasan tahun yang lalu. Getaran yang tidak disangkanya masih mampu menyentuh hatinya. Membangkitkan nostalgia yang pedih tapi menggairahkan!

Tetapi semua kenangan indah itu hanya melintas sesaat. Karena mantan istrinya hanya menumpahkan perhatiannya kepada Ray. Ketika Ray berangsur sembuh, dia pamit. Pulang kembali ke sisi suaminya. Meninggalkan mantan suaminya terpuruk sendirian menanggung derita penyakitnya.

Dan kini, ternyata bukan hanya penyakit yang menyiksanya. Satu demi satu trauma menikamnya. Pernikahan anaknya batal. Rahasia penipuan mereka terbongkar. Penyimpangan seks anaknya terungkap.

Rasanya Pak Fajar hampir tidak mampu lagi

menanggung beban mental seberat ini. Belum lagi kalau Pak Oswald yang pasti sangat murka bertindak kejam. Menolak kucuran kredit selanjutnya. Dan menolak perpanjangan kredit. Perusahaannya pasti akan hancur lebur. Dan dia kehilangan segalanya.

Sepeninggal Ray,istrinya memang terus mendesak agar membuat surat waris yang baru. Mewariskan hartanya sama rata kepada anak-anaknya. Tetapi apa lagi yang mau diwariskan? Ketika dia meninggal, perusahaannya mungkin hanya tinggal nama!

Tetapi di luar dugaan, Pak Oswald tidak bertindak seperti yang diduganya. Dia tidak menekan Pak Fajar yang sudah tersudut. Dia memang sedang gundah. Tetapi dia tidak mencampuradukkan bisnis dengan urusan pribadi. Dia benar-benar seorang profesional sejati.

"Bukan salah Pak Fajar," katanya separuh mengeluh. "Anak-anak memang makhluk yang tak dapat diduga. Kadang-kadang mereka berbuat semaunya sendiri. Tidak memedulikan orangtua."

"Bagaimana Yessy?"

"Dia memutuskan untuk berangkat ke Afrika."

"Mengapa dia menolak Roy? Dia sudah tahu semuanya, kan? Yessy sudah tahu Roy-lah yang selama ini dicintainya. Bukan Ray. Lalu apa lagi hambatannya?"

"Itulah yang saya katakan tadi. Anak-anak adalah makhluk yang tak terduga. Yessy tetap

menolak lamaran Roy. Rupanya dia sakit hati. Dia merasa dipermainkan."

"Bolehkah saya minta mereka dipertemukan sekali lagi? Jika Roy minta maaf, siapa tahu Yessy mau memaafkannya dan membuka lembaran baru?"

"Terus terang saya pesimis, Pak Fajar. Saya kenal sekali adat anak saya. Tetapi kalau Roy mau mencoba, mengapa tidak? Saya lihat anak Bapak yang ini punya kemampuan yang mengagumkan."

Tetapi ketika mereka sudah bertemu muka pun, Yessy tetap menolak. Dia wanita yang memegang teguh prinsipnya.

"Belum jadi istri saja aku sudah dipermainkan," gerutunya berang.

"Aku kan sudah minta maaf," Roy tersenyum sabar. "Mengapa kita tidak mencoba sekali lagi? Kamu pasti sudah tambah pintar. Tidak gampang dibohongi lagi. Orang tua saja tidak kehilangan tongkat dua kali, kan? Kecuali kalau dia pikun. Nah, apalagi kamu yang belum pakai tongkat! Nggak bakal kehilangan lagi deh! Karena memang kamu belum punya tongkat!"

"Aku paling tidak suka dipermainkan lelaki!"

"Sama. Aku juga nggak suka dimainin cewek."

"Tapi kudengar kamu jagoan mempermatakan wanita."

"Nah, mengapa tidak kamu selidiki sendiri?"

"Lebih baik kamu kembali ke lahanmu di

Australia. Sebelum jatuh korban lebih banyak lagi di sini."

"Tidak kalau kamu mau menerima lamaranku."

"Mengapa tiba-tiba kamu ngotot ingin menikahiku? *Playboy* tidak ingin diikat, kan? Dia selalu ingin terbang bebas seperti burung di langit."

"Aku sudah lelah. Sudah ingin hinggap di sarang sendiri."

"Bohong. Kamu hanya kasihan padaku. Dan iba pada ayahmu yang sedang sakit."

"Kamu tidak pernah memercayai orang, ya?"

"Salahkah aku? Dalam hidupku, aku telah dua kali dibohongi oleh dua orang pria yang kupercayaikan."

"Dan kamu tidak bisa memercayai yang ketiga?"

"Aku telah bertekad untuk hanya memercayai diriku sendiri."

"Sampai kapan?"

"Sampai aku menemukan seorang pria yang dapat mengembalikan kepercayaanku."

"Kalau kamu baru menemukannya setelah uban memenuhi kepalamu?"

"Aku tidak akan menikah."

"Kalau begitu kuucapkan selamat jalan padamu, Yes," kata Roy dengan rasa hormat dalam suaranya. "Kalau kukatakan aku sangat mengagumimu, kamu pasti tidak percaya juga. Jadi percuma saja kukatakan."

Dan kalau kukatakan aku sangat mencintaimu,

rasanya juga sia-sia, keluh Yessy dalam hati ketika dia melihat pemuda itu melangkah pergi meninggalkannya.

"Boleh aku memelukmu sebagai ucapan selamat berpisah?" tanya Roy sesaat sebelum dia meninggalkan gadis itu.

Yessy menggeleng mantap.

"Jangan," katanya datar. "Aku tidak mau menjual murah tubuhku kepada setiap lelaki."

"Walaupun aku sudah pernah memilikimu?"

"Bukan kamu," sanggah Yessy tegas. "Saudaramu. Ray-lah calon suamiku. Kamu bukan siapa-siapa."

Roy menggeleng-gelengkan kepalanya antara kagum dan takjub.

"Kamu memang istimewa," desahnya sambil tersenyum pahit. "Semoga keistimewaanmu tidak meleleh dalam teriknya panas di Afrika sana."



"Roy gagal, Pa," cetusnya malam itu ketika dia sedang memeriksa ayahnya. "Tapi saya tidak kecewa. Yessy gadis yang hebat. Saya sangat mengaguminya."

"Ayahnya juga seorang bisnismen yang hebat, Roy," sambung ayahnya lemah. "Dia dapat memisahkan antara urusan pribadi dan bisnis."

"Maksud Papa, ayah Yessy tidak membatalkan kreditnya?"

"Dia malah ingin meningkatkan kerja sama dengan Papa."

"Bagus sekali. Tapi Papa bilang sama dia, Papa diharuskan dokter untuk pensiun. Sudah saatnya Papa menugaskan Ronny menggantikan Papa. Percuma dia disekolahkan sampai Gunsar... eh, maksud Roy, SF."

"Kamu tidak keberatan Ronny yang menggantikan Papa?"

"Siapa lagi kalau bukan dia? Rudi kan masih imut-imut. Reza masih ngedot."

"Kamu tidak berpikir untuk mengambil kursi Papa?"

Roy tertawa lunak.

"Saya sudah biasa bergaul dengan hewan, Pa! Nanti saya dituduh tidak punya perikemanusiaan kalau memerintah puluhan karyawan di perusahaan Papa!"

"Tapi Papa yakin kamu dapat menggantikan Papa, Roy. Kamu cerdik. Licik. Percaya diri. Itu bakat yang harus dimiliki seorang bisnismen yang tangguh."

"Terima kasih, Pa. Tapi Roy pilih jadi dokter hewan saja. Kesempatan masuk surga lebih besar daripada jadi bisnismen!"

Di luar dugaan Roy, ayahnya yang jarang tertawa justru tertawa lemah.

"Seharusnya dulu Papa memilihmu," gumamnya setelah lelah tertawa.

"Papa tidak takut tambah stres kalau tiap bulan ada gadis yang datang bersama orangtuanya menemui Papa?"

"Asal mereka tidak datang bersama anak lelakinya."

Mula-mula Roy tidak mengerti. Ketika dia menyadari itulah pertama kalinya ayahnya mengajak bergurau, dia tertawa sumbang. Dipeluknya ayahnya dengan mata berkaca-kaca. Akhirnya dia memperoleh ayahnya kembali!

## BAB XIX

DUA bulan sesudah itu, Pak Fajar harus dirawat di rumah sakit. Cairan asites makin banyak mengisi rongga perutnya. Obat tidak mampu lagi menguranginya.

Karena cairan itu bertambah banyak, napasnya menjadi sesak. Dokter menganjurkan untuk melakukan paracentesis guna menyedot cairan itu.

Roy terpaksa menunggu ayahnya di rumah sakit. Justru pada saat dia sudah bersiap-siap untuk kembali ke Sydney.

Ibunya sudah beberapa kali menelepon memintanya pulang. Tetapi Roy masih belum tega meninggalkan ayahnya. Padahal dia sudah setahun tinggal di Jakarta.

Papa sedang sakit. Dan penyakitnya bertambah parah. Sejak Ray pergi, hubungan mereka memang kian lama kian erat. Seperti terjalin saling pengertian di antara mereka.

Untuk pertama kalinya Roy merasa begitu dekat dengan ayahnya. Dan untuk pertama kalinya juga, dia merasa ayahnya yang tegar dan keras hati itu membutuhkannya.

Bukan cuma untuk mengantarnya ke dokter dan merawatnya saja. Tetapi lebih-lebih untuk menemaninya. Mengajaknya mengobrol. Bergurau. Bermain catur.

Roy tidak pernah tahu ayahnya begitu menyukai permainan catur. Karena dia tidak pernah melihat ayahnya bermain. Seluruh hidupnya hanya diisinya dengan bekerja.

Ternyata meskipun fisiknya sudah demikian lemah, cara berpikirnya masih cukup baik. Papa masih dapat melayani Roy mengadu biji caturnya. Meskipun Roy kadang-kadang harus pura-pura mengalah untuk menyenangkan ayahnya.

Walaupun merasa kehilangan kalau Roy kembali ke Australia, ayahnya tidak pernah melarang. Dia tidak pernah menyatakan perasaannya. Dia malah mendorong Roy agar segera pulang.

"Jangan khawatir. Ada adik-adikmu dan ibu tirimu yang akan menjaga Papa."

Padahal Roy baru tahu, ayahnya tidak dekat dengan mereka. Jangankan dengan anak-anaknya, dengan istrinya saja dia seperti menjauh.

Jangan-jangan sepulangnya Roy, istri ayahnya mengambil perawat untuk mengurus suaminya. Itu juga kalau ayah Roy mau. Biarpun sakit parah, dia masih tetap sombong. Masih merasa sanggup mengurus dirinya sendiri.

"Sebelum pulang, saya ingin menemui Ray

dan mengajaknya kemari untuk menengok Papa."

"Tidak usah," sahut ayahnya tawar. "Suatu hari dia akan kembali. Kalau saatnya tiba, dia tahu ke mana harus pulang."

Tapi siapa yang tahu masih adakah Papa saat itu? Penyakitnya sudah semakin parah. Setiap saat dia bisa pergi. Tahukah Ray sudah separah apa penyakit Papa?

Sudah tiga bulan Ray meninggalkan mereka. Selama itu dia sudah enam kali menelepon. Menanyakan keadaan Papa. Menanyakan perkawinan Roy dengan Yessy.

"Perkawinan apa?" dengus Roy separuh bergurau. "Dia masih tetap menggilai wajahmu yang tambal sulam! Karena gagal memperolehmu, Yessy memutuskan memilih pasien AIDS di Afrika daripada dokter yang seganteng aku! Dia sama sakitnya dengan kamu, Ray! Tapi harus kuakui, aku mengagumi kesintingan kalian! Orang-orang sinting seperti kalianlah yang membuat novel tetap laris!"

"Kamu mau menulis buku? Buku kedua setelah buku panduanmu yang terkenal itu?"

"Rasanya kamu yang lebih cocok, Ray. Sambil menemani Boney, kamu pasti punya banyak waktu untuk menulis buku. Ngomong-ngomong, siapa yang cari duit, siapa yang nyuci baju?"

"Gantian," Ray tersenyum pahit. Dia tahu, mengobrol dengan saudara kembarnya tidak bisa serius. "Bagaimana Bokap?"

"Perutnya makin buncit."

"Asites?"

"Apa lagi?"

"Sudah kamu bawa ke dokter?"

"Hampir dua hari sekali."

"Untung ada kamu, Roy."

"Mama sudah memintaku pulang dulu. Tapi aku nggak tega. Kapan kamu bisa off? Kita shift."

"Boney belum bisa ditinggal."

"Bagaimana dia?"

"Beratnya sudah turun sepuluh kilo."

"Masakanmu pasti tidak enak. Kenapa tidak kamu bawa kemari?"

"Dia tidak mau."

"Juga untuk berobat? Lumayan memperpanjang umur."

"Dia memilih berobat di sini saja. Asal selalu bersamaku. Kami bahagia, Roy."

Bohong. Bagaimana bisa bahagia kalau sakit? Kalau setiap hari memikirkan kapan harus berpisah?

Tetapi kalau itu pilihan mereka, mau apa lagi? Mungkin ada kebahagiaan lain yang belum dicicipi Roy. Kebahagiaan jenis lain yang belum dipahaminya.



"Ray, Papa masuk rumah sakit," kata Roy ketika dia menelepon saudaranya malam itu. Nuansa guraunya yang ceria lenyap dari suaranya.

"Boney juga masuk rumah sakit, Roy," suara Ray lebih suram lagi. "Pneumonitis carinii."

Itu berarti Ray tidak mungkin datang. Dia harus merawat Bondan. Menungguinya.

Jadi terpaksa Roy membatalkan niatnya untuk pulang.

Malam itu juga dia menelepon ibunya. Mengabarkan keadaan ayahnya.

"Istrinya tidak bisa merawatnya?" suara Mama terdengar aneh di telinga Roy. Mama kedengaran sedih ketika mendengar mantan suaminya harus dirawat di rumah sakit. Tetapi ketika mendengar Roy tidak bisa pulang karena harus menjagai ayahnya, Mama malah terdengar kesal.

Perempuan benar-benar makhluk yang penuh misteri! Tapi bukankah karena mengandung begitu banyak misteri mereka menjadi amat menarik?

"Tentu saja bisa, Ma. Tapi pasti tidak sebaik Roy."

Terdengar helaan napas berat ibunya di ujung telefon.

"Sudahlah. Tunggui saja ayahmu. Semoga Papa lekas sembuh."

Begitu formal. Semoga lekas sembuh. Cuma sekiankah perasaan Mama terhadap Papa? Sudah tidak adakah cinta yang tersisa? Biarpun Papa sudah hampir sampai di garis finis?

"Mama tidak ke sini?"

Sejenak tidak ada jawaban. Roy harus menunggu beberapa detik sebelum mendengar suara ibunya lagi. Murung.

"Mama belum bisa datang, Roy."

"Kalau cuma soal tiket, Roy bisa usahakan, Ma."

"Tidak usah."

"Penyakit Papa sudah cukup parah, Ma. Rasa-nya Mama harus datang menemuinya."

"Buat apa?"

Buat apa? Sungguhkah Mama sudah tidak ingin melihat lagi ayah anak-anaknya? Mantan suaminya? Lelaki yang pernah dikasihinya?

"Tolong sampaikan saja salam Mama, Roy. Mama doakan supaya lekas sembuh."

Salam? Apa gunanya lagi salam buat orang yang sudah sekarat? Apa cuma buat ditempel di jidat?



Ketika ayahnya sudah keluar dari rumah sakit, Roy memutuskan untuk pulang ke Sydney.

"Saya akan kembali secepatnya, Pa," janji Roy di hadapan pembaringan ayahnya. "Kita akan main catur lagi. Kali ini Roy cuma mau tinggalin Papa satu bidak saja untuk menemani raja. Supaya rajanya tidak kesepian kayak Papa."

Ayahnya hanya tersenyum lemah.

"Tidak usah buru-buru," katanya dengan suara tidak jelas yang hampir tak terdengar. "Papa bisa menunggu."

Tetapi ayahnya tidak bisa menunggu lagi. Baru

tiga hari Roy di Sydney, dia sudah mendapat telepon dari Ronny. Ayahnya meninggal.

Ayah tidak sempat lagi dibawa ke rumah sakit. Dia meninggal di rumah. Di dalam kamar tidurnya. Sendirian.

Tidak ada yang tahu jam berapa dia meninggal. Kapan dia dijemput Malaikat Maut. Dan apa pesan terakhir yang ingin disampaikannya.

Karena dia meninggal dalam kesendirian. Di kamar tidurnya yang sepi.

Kasurnya penuh darah yang tertumpah bersama muntahannya. Tetapi bahkan dalam keadaan segawat itu, dia tidak memanggil siapa pun untuk minta tolong.

Istrinya baru menemukannya keesokan paginya. Ketika hampir berangkat *fitness*. Dan pembantunya mengadu majikannya belum bangun juga padahal sarapan sudah disiapkan.

Ketika ibu Ronny masuk ke kamar, suaminya sudah meninggal. Dia tidak bisa dibangunkan lagi.

Ibu Ronny langsung memanggil anak-anaknya. Dan yang pertama-tama dilakukan Ronny adalah mencari kunci untuk membuka brankas ayah tirinya. Dan menyembunyikan laptopnya.



Ketika Roy bersiap-siap untuk terbang ke Jakarta menghadiri pemakaman ayahnya, ibunya ingin menyertainya. Tetapi Roy mencegahnya.

"Buat apa lagi, Ma?" tanyanya datar. "Sekarang Papa sudah bisa melihat Mama di mana pun Mama berada."

"Mama harus datang untuk memberikan penghormatan terakhir."

Roy menggeleng sedih.

"Papa tidak membutuhkan penghormatan, Ma. Papa sudah tidak membutuhkan apa-apa lagi."

Percuma Mama datang jauh-jauh. Yang dibutuhkan Papa bukan penghormatan. Pada saat-saat terakhir, yang dibutuhkannya hanyalah perhatian.

Roy merasa ayahnya ingin melihat mantan istri-nya untuk terakhir kalinya. Walaupun Papa tidak pernah mengucapkannya, Roy dapat merasakan-nya. Karena itu dia meminta ibunya datang. Kalau saat itu Mama menolak datang, untuk apa dia muncul sekarang? Papa sudah tidak membutuhkannya lagi!

"Akan Roy sampaikan salam hormat Mama di pemakaman Papa," kata Roy ketika dia mencegah ibunya ikut ke Jakarta. "Dan doa Mama semoga Papa dapat beristirahat dengan tenang di persirahatannya yang terakhir."

"Roy," desah ibunya antara sedih dan heran. Ditatapnya anaknya dengan cermat. "Mama tidak mendengar kamu sedang kesal sama Mama, kan?"

"Tidak, Ma," Roy memeluk dan mengecup pipi ibunya dengan tenang. "Mama mendengar Roy sedang marah kepada diri Roy sendiri karena

tidak berada di samping Papa pada saat-saat terakhir."

"Kamu tidak salah, Roy," sanggah ibunya dengan perasaan tidak enak. "Pada saat-saat terakhir Papa, kamu justru melakukan apa yang tidak dilakukan oleh orang lain."

"Jika Roy menunggu tiga hari lagi, Roy bisa mengantar Papa ke terminal."

"Mungkin ayahmu yang tidak ingin diantar siapa-siapa. Papa selalu ingin terlihat tangguh. Bahkan sampai di akhir hayatnya."



Ketika Roy tiba di kamar mayat, Ray sudah berada di sana. Dia yang menemani jenazah ayahnya.

Begitu melihat saudaranya datang, Ray langsung memeluknya dengan air mata berlinang.

"Aku juga terlambat, Roy," desahnya getir. "Kata dokter, vena portanya pecah."

Roy melepaskan pelukan saudaranya. Dia menghampiri jenazah ayahnya. Membuka selubung putih yang menutupi jasadnya. Dan menatap wajah ayahnya dengan sedih.

Mata Papa terpejam rapat. Tapi air mukanya begitu damai. Begitu tenang. Seolah-olah dia sudah tidak memikirkan apa-apa lagi. Tidak bisnisnya. Tidak perusahaannya. Tidak juga keluarganya. Anak-anaknya. Istrinya. Mantan istrinya.

"Selamat jalan, Pa," bisik Roy ketika dia mem-

berikan ciuman terakhirnya. "Sayang Papa tidak menepati janji menunggu Roy datang. Kalau tidak, kita masih bisa main catur sekali lagi."

"Papa mengajakmu main catur?" gumam Ray heran.

Papa sungguh serba tak terduga! Sama tidak terduganya ketika surat wasiatnya dibacakan di depan para ahli warisnya.

Ternyata seluruh harta warisannya dibagi rata pada istri dan anak-anaknya. Termasuk Roy. Dan yang termasuk warisan itu mencakup seluruh hartanya. Rumah. Tanah. Perusahaan. Bahkan semua harta yang tersimpan di dalam brankasnya.

Ayah Roy sudah memerinci semua benda yang berada di dalam brankas itu. Jadi percuma Ronny cepat-cepat mengamankannya begitu ayah tirinya meninggal.

Sekali lagi lelaki itu membuktikan, otaknya masih sehat sekalipun hatinya sudah rusak. Pikirannya masih jernih biarpun fisiknya sudah parah digerogoti penyakit. Sampai saat terakhir, tak ada yang lolos dari pengamatannya. Bahkan dia sudah sempat membuat surat wasiat baru sebelum meninggal.

"Tidak percuma kamu begitu setia menemani Papa pada saat-saat terakhir hidupnya," sindir Ronny pedas. "Akhirnya Papa ingat juga mencantumkan namamu pada surat warisnya."

"Tadinya aku ingin memberikan hak warisku padamu," balas Roy sambil tersenyum. "Karena kamu yang paling pantas untuk menggantikan

Papa. Tapi kini aku berubah pikiran. Aku akan mewariskan bagianku pada kumpulan penyayang binatang."

"Kamu tidak berhak membuang-buang harta Papa!" sergha Ronny jengkel.

"Membuangkah namanya memberikan uang Papa pada binatang yang membutuhkannya? Seorang temanku pernah bilang, binatang lebih setia daripada manusia. Aku baru saja melihat contohnya."

"Kamu menuduhku tidak setia?"

"Bukan kamu," sahut Roy tenang. "Aku. Aku yang tidak setia kepada pacar-pacarku. Makanya warisan itu tidak pantas kumiliki."

"Aku juga tidak pantas memperoleh warisan Papa," cetus Ray lirih. "Aku tidak berada di sampingnya ketika Papa membutuhkanku. Aku bahkan tidak berada di dekat Papa pada saat-saat terakhir hidupnya."

"Dan kamu pernah menipunya," sambung Roy lunak. "Tapi tanpa penipuanmu, tidak seorang pun dapat mewarisi harta Papa, karena sudah tidak ada lagi yang bisa diwariskan. Jadi kupikir kamu berhak menerimanya, Ray. Kalau bukan untukmu, ambillah untuk Bondan. Supaya dia bisa berobat dengan lebih baik. Dan supaya dia tidak usah digangu mimpi buruk tiap malam, karena tidur dengan monster seperti kamu. Kurasma Papa juga ingin kamu tampil cakep lagi seperti dulu."

Supaya Papa tidak dicemooh karena memiliki dua orang putra yang mukanya sangat jelek!

## BAB XX

Di pemakaman ayahnya begitu banyak pelayat yang hadir. Sebagian besar Roy tidak mengenalnya, karena merupakan rekan-rekan bisnis dan karyawan-karyawan ayahnya.

Tetapi ada seorang pelayat yang sangat dikenalnya. Seseorang yang sangat dinantikannya tetapi tidak pernah disangkanya akan muncul di sana.

Natalia Dewi.

Dia hadir bersama teman-teman Ray yang lain. Ikut dalam antrean mengucapkan belasungkawa setelah pemakaman selesai.

Ketika menjabat tangan Ray, dia hanya mengucapkan sebaris kalimat sederhana.

"Ikut berdukacita, Ray," katanya perlahan.

Lalu dia melangkah ke hadapan Roy, yang tegak di sisi Ray. Dan ketika mereka saling berjabatan tangan, Roy menatapnya dalam-dalam.

Natalia tampil agak beda. Tubuhnya lebih ge-

muk. Wajahnya juga lebih pucat. Matanya sayu seperti kurang tidur. Tetapi di mata Roy, dia masih tetap secantik ketika pertama kali mereka bertemu.

"Ikut berdukacita," kata Natalia sambil berusaha menghindari tatapan tajam pemuda itu. Pemuda yang seharusnya tidak dikenalnya, tetapi mengapa tatapannya serasa begitu akrab dengan dirinya?

"Terima kasih, Lia," sahut Roy dengan suara dan gaya yang sangat dikenal Natalia. Suara yang membuat hatinya berdebar tidak keruan. "Kamu terima kulit kerangku?"

Natalia tersentak kaget. Tidak jadi menghindari tatapan Roy. Dan tidak jadi melangkah ke sebelah untuk menyalami Ronny yang tegak di sisinya. Matanya memandang Roy dengan ganjil.

"Kulit kerang yang kuberikan padamu di Pantai Anyer," senyum Roy merekah mesra. "Ingat? Kamu meninggalkannya di mobil."

Tetapi bukan kata-kata itu yang menyadarkan Natalia siapa pemuda ini. Ketika dia memamerkan senyum patennya, senyum andalan yang demikian digandrungi gadis-gadis, dia langsung mengenali pemuda itu. Jadi firasatnya ternyata benar! Pemuda yang tidak dikenalnya ini memang bukan orang asing lagi!

Padahal ketika ibunya memberitahukan Ray menyuruh saudaranya mengantarkan sesuatu ke rumah mereka, Natalia tidak mengubrisnya. Apa lagi yang ingin diberikannya? Sudah terlalu banyak yang diterimanya!

"Boleh bicara denganmu nanti, Lia?" pinta Roy ketika Natalia sudah harus meninggalkannya. "Ada yang ingin kujelaskan padamu."

Tetapi Natalia tidak mau menunggunya lagi. Kini semuanya sudah jelas baginya. Tidak ada yang perlu dijelaskan lagi!

Pemuda inilah yang telah merebut hatinya. Pemuda ini yang telah menitipkan benihnya di rahimnya. Pemuda inilah ayah anaknya! Dan dia bukan Ray! Bukan Ray yang dikenalnya!

Natalia merasa seperti disiram seember air es. Dinginnya terasa sampai ke sumsum tulang.

Dia tidak kenal lelaki ini! Tetapi lelaki inilah yang telah merampas kehormatannya!

Ah, sebenarnya dia tidak merampas. Natalia sendiri yang telah menyerahkannya. Karena dia telah jatuh cinta. Jatuh cinta pada seorang pria yang sama sekali tidak dikenalnya!

Natalia segera meninggalkan tanah pemakaman itu. Dadanya sesak memendam tangis. Tetapi ketika dia mencapai tepi jalan raya, seseorang memanggilnya.

Natalia tidak perlu menoleh untuk melihat siapa yang datang. Suara itu yang diimpikannya setiap malam. Seandainya dia sedang tidur sekali-pun, dia pasti mengenali suara itu!

"Boleh mengantarmu pulang?" tanya Roy setelah berhasil tegak di sisi gadis itu. Napasnya masih terengah-engah karena berlari-lari mengejar Natalia yang sudah hampir menghilang lagi.

"Kejar dia, Roy," pinta Ray ketika dilihatnya Natalia telah pergi sementara saudaranya masih

sibuk disalami para pelayat. "Jangan sampai kamu kehilangan dia lagi."

Dan Roy mengikuti usul saudaranya. Bergegas dia mengejar Natalia.

Tetapi Natalia menolak ketika Roy hendak mengantarnya pulang. Seperti dulu. Pada hari pertama pertemuan mereka.

"Tidak perlu," sahut Natalia tawar.

"Beri aku waktu untuk menjelaskannya, Lia."

"Tidak perlu." Ketika mengucapkan kata-kata itu, Natalia memalingkan wajahnya. Dan sekilas Roy melihat matanya berkaca-kaca.

Lalu sebuah taksi berhenti di hadapan mereka. Sebelum Roy sempat membuka mulutnya, Natalia sudah masuk ke dalam taksi itu.

Tidak ada waktu lagi. Sekarang. Atau tidak pernah lagi.

Tanpa berpikir dua kali, Roy menyerobot ikut masuk ke dalam taksi. Hanya sesaat sebelum taksi itu berangkat.

"Sori," cetus Roy sambil menyeringai pahit. "Aku tidak mau kehilangan kamu lagi."

Natalia membuang pandangannya ke luar jendela.

"Tidak pantas meninggalkan orang-orang yang hendak melayat almarhum ayahmu," gumam Natalia datar.

"Pemakaman sudah selesai. Aku yakin Papa juga mengerti alasanku. Kalau Papa masih hidup, Papa pasti menyuruhku mengejarmu juga."

"Tidak perlu mengejarku lagi," desah Natalia tanpa menoleh.

"Aku harus menjelaskan semuanya."

"Semuanya sudah jelas. Kamu menyamar sebagai Ray. Dan mengelabui semua orang."

"Aku harus menolong Ray. Ayahku menyuruhnya memikat hati putri mitra bisnisnya. Jika aku tidak menolongnya, Papa mungkin akan kehilangan perusahaannya."

Natalia merasa hatinya sangat sakit sampai rasanya dia hampir tidak dapat lagi menahan tangisnya. Ternyata dia cuma setitik noktah di tengah pergulatan bisnis orang-orang kaya!

Roy tidak sungguh-sungguh menginginkannya. Dia memburu seorang gadis kaya untuk menyelamatkan bisnis ayahnya. Natalia cuma sebuah selingan yang kebetulan ditemukannya ketika sedang senggang!

"Gadis itu jadi menikah dengan Ray?" tanyanya menahan tangis. "Tadi aku tidak melihatnya."

"Ray memilih Bondan. Satu hal yang kukagumi, cinta mereka begitu teguh. Padahal mereka berada di lahan yang salah."

"Lalu ke mana gadis itu?"

"Yessy tetap ingin menjadi istri Ray. Tidak peduli dia pincang dan jelek."

"Dan Ray menolaknya," desah Natalia tanpa menutupi perasaan respeknya. "Karena dia tetap memilih Bondan."

"Ray ingin mendampingi Bondan pada saat-saat terakhir hidupnya. HIV-nya positif."

Natalia tertegun sampai tidak mampu mengucapkan sepatchah kata pun.

"Yessy jadi patah hati. Tapi Ray tidak punya pilihan lain. Dia tidak bisa punya dua istri, kan?"

"Dia tahu kamulah yang seharusnya menikah dengan dia, bukan Ray?"

"Akhirnya dia tahu juga. Tapi Yessy memang keras kepala. Dia merasa aku telah mempermainkannya. Dan dia tidak bisa memaafkanku. Kamu juga, Lia? Kamu juga tidak dapat memaafkanku?"

"Tidak ada yang perlu dimaafkan," sahut Natalia datar. "Memang aku yang bodoh."

"Bodohkah kalau kita saling jatuh cinta?"

Natalia menggeleng murung.

"Aku tidak mencintaimu," katanya sambil menyembunyikan sakit hatinya.

"Kamu mencintai Ray? Karena itu kamu meninggalkannya di rumah sakit? Supaya dia bisa menikah dengan Yessy?"

Natalia tidak menjawab. Bukan karena taksinya telah tiba di depan rumahnya. Tetapi karena dia memang tidak ingin menjawab.

Tidak seorang pun boleh tahu alasannya meninggalkan Ray. Hanya Tuhan yang tahu. Karena hanya kepada-Nyalah Natalia melafalkan janji.

Ketika Roy mengulurkan uang kepada pengemudi taksi itu, Natalia mencegahnya.

"Jangan," tukasnya mantap. "Ini taksiku."

Dia memberikan uang kepada sopir taksi itu. Lalu membuka pintu dan melangkah pergi tanpa menoleh lagi.

Roy masih duduk di dalam taksi ketika ibu

Natalia keluar membukakan pintu pagar. Tetapi bukan itu yang membuatnya tercengang.

Ibu Natalia menggendong seorang bayi.

Tidak mungkin bayinya, pikir Roy resah. Dia sudah terlalu tua untuk melahirkan seorang anak lagi!

"Balik ke tempat tadi, Mas?" tanya sopir taksi itu, agak bingung melihat penumpangnya masih duduk tertegun di tempatnya.

Roy tidak menjawab. Kenyataan itu tiba-tiba menyeruak ke benaknya. Menyibukkan tirai yang selama ini menyelubungi kepergian Natalia....

Jadi itulah sebabnya Natalia menghilang! Dia punya bayi! Dia... hamil!

Dan anak itu... anak itu... anakku...?

Ketika tidak mendengar jawaban penumpangnya, pengemudi taksi itu mulai menjalankan mobilnya kembali. Bergegas Roy melompat turun. Dia menghambur ke depan pintu pagar. Tetapi kedua wanita itu telah sampai ke tengah-tengah halaman.

"Lia!" seru Roy dari depan pintu pagar.

Natalia berhenti sekejap. Tetapi sedetik kemudian dia melanjutkan langkahnya tanpa menoleh lagi.

"Lia, tolong, beri aku penjelasan!" pinta Roy sambil mencengkeram pagar dengan kedua belah tangannya.

Ketika kedua wanita itu tidak mengacuhkannya juga, Roy menjadi nekat. Dia mengambil tindakan yang dirasanya tidak sopan. Keterlaluan. Kurang ajar. Tetapi harus dilakukannya juga karena

dia tidak punya pilihan lain. Dia melompati pagar itu.

Ibu Natalia yang baru sampai di teras berpaling sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Dasar anak muda, gerutunya dalam hati.

"Rasanya kamu harus mengajaknya masuk, Lia," katanya muak. "Sebelum dia dikeroyok te-tangga karena dikira maling."

"Tidak perlu, Ma," sahut Natalia datar. "Cukup di teras saja. Tolong bawa Dion masuk ya, Ma."

"Jadi namanya Dion?" guman Roy terbata-bata. "Seperti Celine Dion, penyanyi favoritku?"

Dan tidak sadar kenangannya kembali ke *cottage* mereka di Pantai Anyer. Sore itu, ketika mereka sedang memadu cinta, Celine Dion tengah melantunkan *Power of Love*. Dari sanakah Natalia mendapat ide untuk menamai anaknya?

"Bukan," sahut Natalia lirih. "Namanya Bagas Mardiono, seperti nama ayahku."

"Tapi dia anakku, kan? Anak kita?" Roy mengawasi Natalia dengan tatapan berkunang-kunang. Tiba-tiba saja dia merasa pusing. "Anak yang kita ciptakan di Anyer... setahun yang lalu?"

"Bukan," bantah Natalia tegas.

Tetapi semantap apa pun suaranya, dia tidak dapat menyembunyikan kegetirannya. Dan Roy terlalu sulit untuk dikelabui.

"Lia," Roy meraih tangan gadis itu dan mencoba menggenggamnya.

Tetapi gadis itu mengenyahkan tangan Roy dengan segera.

"Biarkan aku melihatnya, Lia," pinta Roy pahit. "Beri aku kesempatan untuk melihat anakku!"

"Dion bukan anakmu."

"Siapa dia, Lia?" potong ibunya bingung. "Apa hubungannya dengan kamu?"

"Bukan siapa-siapa," sahut Lia pahit. "Dia saudara kembar Ray."

"Kalau begitu biarkan dia melihat Dion," cetus ibu Natalia tegas.

Lalu tanpa menunggu izin anaknya lagi, dia mengajak Roy masuk.



Lama Roy mengawasi anaknya tanpa berani menyentuhnya. Lama dia meneliti bayi itu dengan cermat. Apanya yang mirip dirinya? Matanya? Ah, rasanya mata itu lebih mirip Natalia. Hidungnya? Mulutnya? Dagunya?

Tetapi ketika ibu Natalia menawarkan untuk menggendongnya, dia menolak.

"Nggak berani, Tante. Takut jatuh."

"Gendong saja yang kuat. Dion belum dapat meronta. Masih kecil."

Ibu Natalia menyorongkan cucunya ke dalam gendongan Roy. Dengan rikuh Roy mencoba menggendongnya. Dan sebuah perasaan aneh menjalari hatinya. Inikah anaknya? Darah dagingnya? Sampelnya?

Tiba-tiba saja secercah perasaan bangga me-

nyelinap ke hati kecilnya. Perasaan yang menorehkan kehangatan. Kedekatan. Perasaan memiliki. Inikah yang disebut naluri kebapakan? Benarkah bapak punya naluri? Kalau benar dia punya naluri, punya insting, di mana naluri itu ketika anaknya lahir?

Tetapi kini dia menggendong anaknya! Perasaan apa pun yang sedang berkecamuk di hatinya, dia tidak peduli. Yang penting sekarang dia merasa hangat. Merasa bangga. Merasa bahagia!

Ketika Dion menangis, Roy menimang-nimangnya dengan riang meskipun teramat kaku. Dia tertawa terbahak-bahak tatkala bayi itu mengencinginya. Mungkin karena kaget mendengar suara tawa laki-laki yang seheboh itu, Dion berhenti menangis. Matanya melotot menatap Roy. Ketika Roy balas membelalakinya, dia menangis lagi. Kali ini lebih keras.

Natalia yang sudah selesai mencuci tangan dan bertukar baju langsung mengambil Dion dari gendongan Roy.

"Kamu bikin dia takut saja."

"Oh, dia cuma ngajak kenalan!" Roy mencolek ujung hidung Dion dengan hangat. "Kok masih bayi hidungmu sudah belang? Turunan, ya?"

"Lapar barangkali," komentar ibu Natalia. "Sudah waktunya menyusu, kan."

"Saya susui dulu ya, Ma."

Begitu berada dalam gendongan ibunya, tangis Dion langsung berhenti. Natalia menciumi anaknya dengan penuh kasih sayang.

"Cup, cup, Manis," gumamnya lembut. "Ke-

napa nangis, Sayang? Mmm, lapar, ya? Mau mimi?"

Ketika melihat mulut bayinya bergerak-gerak, Roy jadi ikut berkomat-kamit. Dia masih ingin bercanda dengan Dion meskipun bayi itu sudah berada dalam gendongan ibunya. Gemas sekali melihat cara Dion menatapnya. Tahukah dia siapa pria cakep ini?

"Oaaa, oaaa... mau mimi, ya?" goda Roy sambil menjulurkan lidahnya dan menjulingkan matanya ke tengah. "Memang cuma kamu yang mau mimi?"

Ketika wajah Dion berkerut hendak menangis karena takut melihat monster di depannya, Natalia buru-buru membawanya pergi.

Dia membawa bayinya ke kamar untuk menyusuinya. Meninggalkan Roy tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Tante, saya boleh tanya?" cetus Roy ketika mereka tinggal berdua saja di ruang tamu rumah yang sempit itu.

"Siapa ayahnya?" sela ibu Natalia datar. "Tanya saja Lia."

"Pasti bukan Rama."

"Kenapa?"

"Kalau Dion anak Rama, dia tidak akan secakep itu."

"Kamu sudah pernah melihatnya?"

"Siapa?"

"Rama."

"Belum."

"Dari mana kamu tahu dia tidak cakep?"

"Kalau cakep, masa diputusin Lia?"

"Kalau begitu yakin, buat apa tanya lagi?"

"Mengapa Lia tidak mengatakannya pada saya?"

"Memangnya kamu siapa?"

"Saya ayahnya."

Ibu Natalia tertegun sesaat. Ditatapnya anak muda itu dengan tajam. Bibirnya memang mengulum senyum canda. Tapi matanya yang jernih bersorot serius.

"Jangan bercanda di depan orang tua," peringatkan wanita setengah baya itu. Suaranya tegas berwibawa.

Wah, kalau dua puluh tahun lagi Natalia seperti dia, Roy harus lebih hati-hati. Bukankah kata orang kalau mau melihat seperti apa istimu dua puluh tahun lagi kamu harus lihat ibu mertuamu? Gawat. Yang satu ini tidak boleh diajak main-main. Bisa meledak dia.

"Saya tidak bercanda, Tante."

"Kata Lia, kamu saudara kembar Ray."

"Tapi bukan Ray ayah Dion."

Sekarang ibu Natalia menatapnya dengan tajam. Dia mulai merasa ada sesuatu yang tidak beres.

"Lia sangat menderita karena mengandung seorang anak tanpa ayah," gumamnya pahit. "Sekarang dia sudah dapat mengatasi trauma itu. Tolong, siapa pun kamu, jangan ganggu Lia lagi."

"Saya hanya ingin menjadi ayah anak saya sendiri. Salahkah saya, Tante?"

"Tapi kelihatannya Lia tidak menginginkannya."

"Justru itu yang saya ingin tanyakan padanya. Saya tidak akan pergi sebelum Lia menjawabnya. Tidak peduli Tante panggil satpam untuk mengusir saya."

"Siapa dia, Lia?" tanya ibu Natalia setelah dia tidak dapat lagi mengatasi rasa herannya. Dia meninggalkan Roy. Dan masuk ke kamar anaknya.

Natalia masih menyusui bayinya. Dan dia tidak merasa perlu untuk menoleh. Dia memandangi bayinya sambil membela bibirnya dengan ujung jarinya.

"Bukan siapa-siapa," sahutnya datar.

"Dia mengaku ayah Dion."

"Bukan."

"Berapa lelaki yang telah melakukannya, Lia?" geram ibunya menahan marah. "Mengapa kamu tidak tahu yang mana ayah Dion?"

"Cuma ada seorang laki-laki, Ma," sahut Natalia lirih. "Dan laki-laki itu bukan dia."

"Kalau begitu kenapa dia mengaku ayah Dion?"

"Dia tidak pernah serius. Hidupnya cuma permainan dan canda."

"Tapi Mama rasa kali ini dia serius."

"Dia sedang serius mengejar seorang gadis kaya. Untuk menyelamatkan bisnis ayahnya."

"Kata-katanya tidak begitu."

"Jangan percaya kata-katanya, Ma. Karena kata-

katanya lebih murah dari sekerat pisang goreng."

Dan cintanya lebih murah dari sebungkus kacang!

"Lia tidak mau menemuimu," kata ibu Natalia ketika dia menemui Roy di ruang tamu. Pemuda itu masih duduk mengantuk di sana. "Lebih baik kamu pulang saja."

"Tidak sebelum Lia menjawab pertanyaan saya."

"Kamu tidak bisa memaksa orang harus selalu mengikuti kehendakmu."

"Itu juga yang selalu dikatakan ibu saya, Tante."

"Kalau begitu tunggu apa lagi? Pulang!"

"Tante tidak ingin tahu siapa ayah cucu Tante?"

"Apa bedanya lagi sekarang? Anak itu sudah telanjur lahir tanpa ayah! Dia menjadi korban perbuatan bapaknya yang tidak bertanggung jawab!"

"Bagaimana harus bertanggung jawab kalau saya tidak tahu, Tante? Dan bagaimana saya harus bertanggung jawab kalau Lia tidak mau menerima saya? Bahkan tidak mau menjawab pertanyaan saya!"

"Apa lagi yang mau kamu tanyakan?"

"Mengapa Lia tidak mengatakannya pada saya? Mengapa dia menghilang?"

"Hanya Lia yang tahu," sahut perempuan paruh baya itu sambil menghela napas panjang.

"Tampaknya dia tidak ingin lagi mengungkit-ungkit masa lalunya."

"Tapi masa lalunya telah menjelma menjadi daging, Tante! Tidak mungkin dilupakan lagi!"

"Dengar, anak muda, siapa pun namamu!" serghah ibu Natalia setelah kesabarannya habis. "Tante tidak tahu apa hubunganmu dengan Lia. Kenapa Lia tidak menyukaimu. Dan kenapa kamu ngotot mengaku-aku ayah Dion. Yang jelas, Lia sudah tidak mau diganggu lagi. Jadi tolong, tinggalkan dia! Biarkan dia membangun kembali masa depannya yang telah hancur hanya bersama anaknya."

"Saya hanya menunggu satu jawaban Lia. Sesudah itu saya akan pergi. Dan Tante tidak akan pernah melihat muka saya lagi."

"Kamu bukan ayah Dion," cetus Natalia tegas. Dia tegak di ambang pintu ruang tamu sambil masih menggendong bayinya. Dan dia berusaha tampil tegar. Meskipun tidak mampu menutupi kesedihannya. "Dulu. Sekarang. Selamanya."

Roy bangkit dari kursinya. Dihampirinya Natalia tanpa melepaskan tatapannya. Ketika dilihatnya Natalia berusaha menghindari pandangan matanya, Roy meraih lengannya.

"Tatap mataku, Lia," pintanya lembut. "Dan coba katakan sekali lagi."

Tetapi Natalia malah memalingkan mukanya untuk menyembunyikan air matanya. Dadanya terasa sesak meredam tangis yang hampir meledak.

Di hadapannya tegak pria yang sangat dicintai-

nya. Ayah anaknya. Pria yang telah mendustainya. Menipunya. Mengelabuinya.

Tetapi apa pun alasannya, seburuk apa pun dia telah mempermainkan dirinya, Natalia tidak membencinya. Dia bahkan tidak mampu memadamkan cintanya. Mengusir kenangan indah yang telah diukirnya saat menitipkan benih Dion di rahimnya.

"Kamu sungguh-sungguh tidak menginginkanku lagi, Lia?" tanya Roy lirih.

Inilah kedua kalinya dia ditolak seorang wanita. Tetapi bukan itu yang membuatnya terluka. Roy merasa hatinya pedih karena melihat penderitaan Natalia. Karena menyadari dialah yang telah menyakiti wanita itu. Wanita yang sungguh-sungguh dicintainya! Ibu anaknya!

Natalia menggelengkan kepalanya sambil menahan tangis.

Apa lagi yang harus dijawabnya? Jika seandainya dia dapat memaafkan pria yang dicintainya ini, mau jugakah Tuhan memaafkannya jika dia mengingkari janji?

Janji itu memang dilafalkannya untuk Ray. Tapi Tuhan tahu, Roy-lah yang sebenarnya dicintainya. Untuk dialah doa itu diucapkan!

"Oke, kalau itu keputusanmu." Belum pernah Natalia mendengar nada seserius itu dalam suara Roy. Dia bukan cuma serius. Dia seperti putus asa. "Aku tidak akan memaksamu, Lia. Cuma ada satu hal yang aku ingin kamu ketahui. Ketika kita bercinta di Anyer, aku betul-betul mencintaimu. Di dalam hidupku, memang melintas

banyak wanita. Tetapi hanya seorang yang ku-undang singgah di hatiku."

Lalu Roy menatap anaknya untuk terakhir kalinya. Menatap satu-satunya gadis yang pernah dicintainya. Dan memberi salam hormat pada ibu Natalia. Lalu dia melangkah pergi tanpa menoleh lagi.

Ketika terdengar suara pintu tertutup, Natalia terisak menahan tangis. Ibunya mengawasinya sekejap. Sebelum semuanya menjadi jelas baginya.

Jadi pemuda itu benar. Dia memang ayah Dion.

## BAB XXI

ROY kembali ke kehidupannya yang lama. Dia membuka sebuah klinik hewan baru di Pagewood, sebuah area yang tenang di sebelah timur kota Sydney. Tidak begitu jauh dari apartemen ibunya di Botany. Supaya dia dapat mengunjungi ibunya paling sedikit seminggu sekali.

Dia masih bergantian memacari gadis-gadis yang datang dan pergi dalam hidupnya. Tetapi seperti yang dikatakannya kepada Natalia, tidak seorang pun diundangnya masuk ke hatinya.

Ketika suatu hari lima tahun kemudian Ray datang berkunjung ke apartemennya, Roy tahu, apa yang ditakutinya telah menjadi kenyataan.

"Dia telah pergi, Roy."

Cuma itu yang dapat dikatakan Ray. Sesudah itu dia menangis.

Roy merengkuh saudaranya ke dalam pelukan-nya.

"Aku tahu rasanya kehilangan, Ray," katanya

getir. "Lima tahun yang lalu, aku juga kehilangan dua orang yang paling kucintai. Sakitnya hampir tak tertahankan. Hanya waktu yang akan menyembuhkannya, Ray. Tapi aku tahu, kita mampu mengatasinya."

"Maksudmu... Natalia? Tidak kusangka *playboy* macam kamu akhirnya tahu juga artinya kehilangan."

"Lia dan anakku," sahut Roy pahit. "Dia tidak mengizinkan aku menjadi ayah anakku sendiri."

Ray tertegun sejenak sebelum membuka mulutnya lagi. Suaranya terdengar pelan dan lirih.

"Sebelum meninggal, Boney membuka rahasia Lia."

"Rahasia apa?"

"Ketika mereka sama-sama berdoa di rumah sakit untuk kesembuhanku. Ketika aku masih koma. Ketika bahkan tidak seorang dokter pun berani memastikan keselamatanku. Lia berjanji pada Tuhan akan meninggalkanku jika aku sembuh. Dia berjanji tidak akan menuntut tanggung jawab ayah anaknya."

Roy terperangah. Akhirnya rahasia itu terbongkar juga! Akhirnya dia tahu mengapa Natalia menolaknya. Bukan karena dia tidak dapat memaafkannya!

"Jadi karena itu Lia menolakku," cetusnya lirih. "Padahal aku bukan kamu, Ray!"

"Tapi saat itu siapa yang tahu? Lia mengira aku adalah kamu. Dia berdoa untukmu, pria yang sangat dicintainya. Dan dia tidak berani melanggar janjinya karena takut membahayakan

dirimu. Kamu beruntung, Roy. Akhirnya kamu temukan juga wanita yang sungguh-sungguh mencintaimu."

"Dan sungguh-sungguh kucintai," Roy menghela napas panjang. "Tapi yang tetap tidak mampu kumiliki."

"Aku juga tidak mampu memiliki Boney lagi, Roy. Dia sudah pergi terlalu jauh... Tak mungkin kukejar lagi...." Suara Ray tersendat menahan tangis. "Kamu mesti tolongi aku, Roy."

Bukankah kalimat itu juga yang dikatakan Ray enam tahun yang lalu, ketika dia datang ke apartemen ini?

"Aku ingin menyusul Yessy."

"Hah?" Roy tersentak kaget. "Sekarang baru kamu mau menyerahkan diri menjadi suaminya? Astaga, Ray! Kamu kira Yessy itu pemulung atau tukang loak?"

"Aku ingin mendampinginya merawat pasien AIDS."

Roy tertegun sesaat.

"Mungkin dia sudah tidak berada di Afrika lagi."

"Karena itu aku minta tolong padamu."

"Bagaimana caranya? Melacaknya dengan GPS?"

"Teleponlah ayahnya."

Sekali lagi Roy tertegun. Ditatapnya saudaranya dengan tajam.

"Kamu betul-betul ingin beramal atau bunuh diri?"

"Tanpa Boney, aku sudah tidak tahu lagi untuk

apa aku hidup. Dengan merawat pasien seperti dia, mungkin hidupku masih punya arti. Tapi sebelum itu, aku ingin membawamu kepada Natalia."

"Untuk apa lagi? Bahteraku telah karam di tengah laut."

"Jika dia masih merasa berutang janji pada Tuhan, aku rela membayar utang itu."

"Bagaimana caranya?" Roy tertawa sinis. "Dengan membunuh diri di depannya?"

"Apa bedanya lagi untukku? Tapi untukmu, semuanya berbeda. Kamu masih punya kesempatan memiliki anak dan perempuan yang kamu cintai."

"Baru saja kudengar tekadmu untuk membuat sisa hidupmu berguna."

"Jika aku dapat mengembalikan Natalia dan anaknya kepadamu, hidupku jauh lebih berguna."

"Dan kamu yakin Lia mau menerimaku setelah mendengar puisimu yang mengharu biru? Sudahlah, Ray. Masa laluku sudah tinggal sejarah. Lia sudah tinggal bayang-bayang."

"Itu bukan saudara kembarku yang kukenal."

Roy tersenyum pahit.

"Aku masih tetap bekas tetanggamu di perut Mama."

"Kalau begitu tunggu apa lagi? Kejarlah dia, Roy. Kejar kebahagiaanmu. Pengalaman telah mengajarkan kepadaku, memiliki kebahagiaan, walau hanya sesaat, lebih berharga daripada tidak punya apa-apa."

## **LEMBAR PENUTUP**

KETIKA memasuki Bagian Penyakit Dalam, bau lisol yang keras menyergap hidungnya. Roy hampir terbatuk. Dan nostalgia peristiwa enam tahun yang lalu menyentuh memorinya. Membuat bibirnya menyunggingkan seuntai senyum pahit.

Dia terkenang kepada pengalamannya di tempat ini. Sekaligus terkenang kepada gadis pertama yang merengkuh cintanya.

Hidup memang aneh, pikir Roy sambil menghela napas. Begitu banyak wanita yang menyerahkan diri padaku. Mengapa aku justru mengejar bayangan yang tak mungkin lagi kuraih?

Begitu tiba di Jakarta, Roy langsung menyambangi makam ayahnya. Lalu dia pergi ke kampus Natalia. Ingin mencari jejak wanita itu. Dan petunjuk yang diberikan mereka mengarahkannya ke rumah sakit ini.

Mengapa Natalia memilih rumah sakit ini? Ba-

gian ini? Apakah karena aku? Karena kenangan itu juga sebenarnya tak pernah hilang dari memorinya? Karena sebenarnya sia-sia memadamkan cintanya meskipun dia berutang janji pada Tuhan?

"Katakan padanya," ujar Ray sesaat sebelum mereka berpisah di bandara. "HIV-ku memang masih negatif. Tapi itu mungkin hanya periode jendela. Karena aku tidak pernah melakukan hubungan seks yang aman dengan Boney. Jadi jangan khawatir. Tidak lama lagi aku pasti menyusul Boney. Saat itu, utang Natalia lunas."

"Belum tentu," sahut Roy pahit. "Kalau Lia tetap beranggapan, akulah taruhannya. Bukan kamu."

Dan ingat wanita itu, ingat kelembutannya, keluguannya, sesuatu menggelitik hati kecilnya. Roy merasa hangat. Sekaligus pedih.

Justru pada saat yang sama, Dokter Endang sedang melangkah ke arahnya. Seperti biasa, diikuti enam orang koasisten yang mengerut ketakutan.

Rupanya agendanya tidak pernah berubah. Walaupun dalam enam tahun, wajahnya sudah banyak berubah. Rupanya marah-marah setiap hari membuat dia tampil lebih cepat tua.

"Selamat pagi, Dokter Hetty," sapa Roy sopan sambil mengulum senyum. "Mau minta izin baca tatib, Dok."

Tentu saja dia tidak sengaja mengelirukan nama dokter itu dengan nama perawat favoritnya. Tetapi heran. Dokter Endang tidak tampak

gusar. Dia malah terlihat takjub ketika mengenali Roy. Si ganteng ini tidak tampak berubah. Penampilannya masih persis seperti dulu, ketika dia muncul di sini sebagai koas yang menghebohkan karena tindak-tanduknya.

"Selamat pagi, Koas Putra Fajar," sahutnya datar. "Mau ngulang koskap? Masih betah di Interna?"

"Cuma kangen sama Dokter."

"Sama saya? Bukan sama Dokter Natalia?" mata Dokter Endang mengerling ke samping di balik kacamatanya. "Dia sudah datang. Ada di kamar sembilan belas."

"Terima kasih, Dok," Roy menyusun kedua belah tangannya untuk menghaturkan sembah. "Kalau Dokter ada waktu, boleh mengajak Dokter makan siang?"

"Kalau kamu sudah jadi dokter dan sudah tahu nama saya, baru boleh mengajak saya makan siang," sahut Dokter Endang tandus. Lalu dia melangkah pergi tanpa menoleh lagi. Di belakangnya, enam orang koasisten mengikuti dengan patuh.

Roy menggunakan waktu yang sempit itu untuk menganalisis penampilan mereka. Dan dalam sekejap mata saja dia tahu, tidak ada yang secantik Natalia. Untung dia sudah tidak koskap di sini. Wah, waktu jaga malam pasti tambah panjang!

Lalu dengan tenang Roy melangkah ke kamar sembilan belas. Membuka pintunya dengan mantap setelah dua kali mengetuk.

Dan di sana, di dalam sana, di balik meja tulis, duduk wanita yang selalu diimpikannya. Wanita satu-satunya yang pelabuhan hatinya menjadi tempat Roy berlabuh.

Ketika pintu terbuka, Natalia mengangkat wajahnya. Dan matanya bertemu dengan mata lelaki ganteng yang tegak di ambang pintu. Lelaki yang selalu muncul dalam ingatannya setiap kali dia melihat putranya.

Sesaat mereka saling tatap tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Seakan-akan rindu yang telah berkalang debu selama lima tahun, kini mengapung ke permukaan. Mencetuskan getaran cinta yang terpapar dalam dua pasang mata yang nyeri menyimpan kerinduan.

"Halo, Lia," sapa Roy setelah mampu membuka mulutnya lagi. Senyum bermain di bibirnya.

Dan melihat senyum itu, Natalia terkenang saat pertama mereka bertemu. Tak ada yang berubah dalam senyumannya. Dalam penampilannya. Bahkan dalam gayanya ketika dia melangkah masuk sambil bertanya,

"Boleh masuk?"

"Kamu selalu meminta setelah mengambil?"

Roy tertawa lembut. Dia menghampiri Natalia sambil mengulurkan tangannya.

"Apa kabar, Dok?"

"Baik," sahut Natalia sambil menjabat tangan lelaki itu. Tangannya terasa bergetar ketika kulit mereka bersentuhan. "Baru datang?"

Natalia berusaha menekan getaran hatinya

dengan bersikap sewajar mungkin. Tetapi seperti dulu juga, di depan lelaki ini, dia selalu gagal.

"Kemarin," sahut Roy sambil duduk di kursi di hadapan Natalia sebelum diundang. "Kamu lagi ambil spesialisasi Interna?"

Diamat-amatinya wajah yang selalu diimpi-kannya itu dengan cermat. Natalia memang sudah agak berubah. Dia tampil lebih dewasa. Lebih matang. Dan lebih tua dari umurnya yang sebenarnya. Tetapi di mata Roy, dia tetap secantik Natalia Dewi yang dikenalnya enam tahun yang lalu.

Natalia tahu Roy sedang menilainya. Karena itu dia merasa resah. Dia tidak berani mengangkat wajahnya. Tidak berani menjawab. Hanya mengangguk. Dan tanpa sadar, pipinya memerah.

Ya Tuhan, desahnya jengah. Mengapa aku bersikap seperti ABG lagi? Sudah tidak ada apa-apa lagi di antara kami! Aku harus memperlakukannya seperti seorang teman lama... tapi benarkah dia cuma seorang teman lama? Darahnya mengalir dalam darah anakku! Dan wajahnya tak pernah hilang dari memoriku!

"Bagaimana Ray?" cetusnya terbata-bata setelah sia-sia menghindari tatapan Roy yang tajam menilai.

"Bondan sudah meninggal. Ray sedang mencari Yessy. Ingin menyusul untuk mendampinginya merawat pasien AIDS."

Natalia menghela napas berat. Sekilas wajah Bondan melintas di depan matanya. Alangkah malangnya nasib pemuda itu!

"Tekad yang bagus," desahnya getir setelah tidak tahu lagi harus bilang apa. "Ray pasti tahu bagaimana caranya merawat pasien AIDS semanusiawi mungkin."

"Sebelum pergi dia ingin menjumpaimu."

"Menjumpaiku?" Natalia mengerutkan dahi.

"Ada yang ingin dikatakannya padamu."

"Soal apa?"

Roy belum sempat menjawab. Pintu diketuk. Dan seorang perawat muncul di ambang pintu.

"Dicari suaminya, Dok."

Sesaat Roy melihat paras Natalia berubah. Dan dia sadar, bukan hanya paras Natalia yang berubah. Barangkali parasnya juga. Mungkin malah dua kali lebih hebat.

"Suruh tunggu ya, Sus." Natalia berusaha mengatur nada suaranya supaya terdengar wajar. "Sebentar saya ke sana."

Ketika pintu telah tertutup di belakang tubuhnya, segurat senyum pahit tersungging di bibir Roy. Dia terguncang. Tapi hanya sesaat. Karena di detik lain dia telah berhasil menguasai dirinya kembali.

"Suamimu?" dia berusaha untuk tidak memperdengarkan kepedihan dalam suaranya. "Orang yang kukenal?"

"Rama," sahut Natalia sambil berpikir-pikir mengapa dia merasa seperti seorang pengkhianat. "Dia melamarku setahun yang lalu."

Ada setitik air mata di sudut mata Natalia. Dia berusaha menyembunyikannya. Tetapi Roy telah

melihatnya. Dan entah mengapa, dia merasa hatinya tertusuk duri.

"Kalau begitu selamat, Lia," Roy bangkit dari kursinya. Berusaha tampil gagah walaupun kekecewaan menggigit hatinya. "Kapan aku boleh melihat Dion?"

"Kapan saja kamu mau." Natalia menelan air matanya. "Dia selalu menanyakanmu."

"Kamu tidak bilang aku sudah mati, kan?" Roy tertawa pahit. "Supaya dia tidak takut melihatku seperti melihat hantu?"

"Aku bilang kamu sudah pergi jauh. Tapi suatu hari kamu pasti kembali untuk melihatnya."

"Terima kasih."

"Untuk apa?"

"Semua yang telah kamu berikan untukku."

Sekarang Natalia tidak dapat menahan dirinya lagi. Dia menggigit bibirnya menahan tangis.

Melihat wanita yang dicintainya menangis, Roy ingin sekali memeluknya. Tetapi ketika dia ingat siapa Natalia sekarang, ditahannya keinginannya.

"Sampai ketemu besok, Lia. Aku akan datang melihat Dion."

Natalia hanya mengangguk. Tetapi ketika Roy sudah mencapai pintu, dia bertanya lagi. Suaranya terdengar basah tertekan.

"Soal apa yang ingin dikatakan Ray kepada-ku?"

Roy menoleh dan tersenyum tipis.

"Tidak penting lagi. Dia hanya ingin minta maaf."

Memang semuanya tidak penting lagi. Karena masa lalunya benar-benar telah tertutup. Tidak ada cetak ulang.



# Mira W.

## DI BIBIRNYA ADA DUSTA

Karena kemaruk menginginkan separuh warisan ayahnya yang hampir meninggal, sepasang kembar identik yang telah empat belas tahun berpisah terpaksa bertukar identitas. Kerumitan timbul karena Ray punya selera yang menyimpang. Dia seorang gay yang sudah memiliki teman sehidup-semati. Sementara Roy yang berganti pacar seperti berganti ponsel, tidak tahan dikelilingi gadis-gadis cantik tanpa mempermudah mereka. Ketika seorang gay dikejar-kejar wanita sementara seorang *lady-killer* dianggap pria tidak berbahaya, berhamburanlah dusta demi dusta untuk menyelamatkan permainan mereka.

Penerbit  
**PT Gramedia Pustaka Utama**  
Kompas Gramedia Building  
Blok I, Lantai 5  
Jl. Palmerah Barat 29-37  
Jakarta 10270  
[www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

ISBN: 978-979-22-6469-2



9789792264692  
GM 40101100054